



SUGAR DADDY

CHAPTER 1

Pria dewasa itu menyusuri hutan biutan yang lebat bersama pancingan bambu serta bakul yang ia pegang di tangan yang sama. Ia terus masuk hingga sampai di penghujung jalan, di mana terdapat sungai beraliran nan dalam di sana. Matanya menatap sekitar yang terlihat di atas sungai banyak terdapat daun serta bunga teratai, dan menemukan lubang serta pergerakan khas seperti ada sesuatu di dalam air membuatnya tersenyum lebar.

Menghampiri lebih dekat area itu, ia pun duduk di tepian. Tangannya lihai memainkan ujung bambu berupa tali dan kawat kecil yang kemudian ia kaitkan umpan anakan semut di sana, serta menaikturunkan pelampung menakar kedalaman sungai menurut perkiraannya. Sebelum akhirnya, ia melemparkan itu ke lubang yang tersedia.

Baru sebentar, pelampung bergerak turun, langsung ia angkat dengan pelan, seekor ikan berbadan lebar dengan warna gelap ada di sana. Langsung saja ia ambil ikan itu, memasukkannya ke bakul, dan memasang ujung kawatnya dengan umpan lain.

“Dapatlah, Tuh?” tanya sebuah suara.

Tanpa menoleh, pria itu menyahut, “Hanyar datang unda, saikung hanyar.” (*aku baru datang, baru dapat satu ekor*)

“Lakas jua.” (*cepat juga*) Pria yang hampir seumuran dengan pria itu kini berdiri di belakang badannya, ia meletakkan cangkul yang ia pegang di samping badan.

“Kam beapa tadi ke sini?” (*Kamu ngapain tadi ke sini?*) tanya pria yang memancing itu, terdengar helaan napas panjang yang lelah serta gusar di belakangnya.

“Biniku, tuh, nah. Mangidam gumbili, mencari kada badapat, sudah diambil urang badahulu,” (*Istriku, tuh. Mengidam singkong, aku mencari enggak dapat, udah diambil orang duluan*) sahutnya, tampak kemudian frustrasi.

“Eh, yakah. Berapa bulan, tuh?” (*Oh gitu, berapa bulan kandungannya?*) Ia mengangkat pancingan dengan pelan, kali ini ia mendapatkan ikan lagi dan mengulang hal tadi.

“Tujuh bulan ini inya.” (*tujuh bulan kandungan dia*)

“Parak lagi, leh!” (*Sebentar lagi, ya!*) Ia tertawa pelan, kembali mendapatkan ikan dengan mudahnya.

“Ya am, kam pang kapan manyusul?” (*Iya, kamu kapan nyusul?*)

“Manyusul apanya? Bebini ja aku balum,” (*Menyusul apaan, istri aja gak punya*) sahutnya dengan nada agak dongkol.

“Maksud aku, tuh, babini, Tuh, ae. Kapan ikam menyusul? Telewat bujang udah ikam!” (*Maksud aku itu beristri, kapan kamu nyusul? Udah bujang lapuk kamu!*) katanya dengan dongkol, yang malah

disambut tawa saja oleh si pemuda. “Uy, Junaidi, malah tetawa inya, dahal kam bungas tapi kenapa kada hakun bebini lagi?” (*Eh, Junaidi, kok malah ketawa? Padahal kamu ganteng tapi kenapa enggak mau beristri?*)

“Hadang, unda ngumpul akan duit dulu, aku gen handak lakas kawin ... lawan inya” (*Tunggu, aku ngumpulin uang dulu, kamu tahu, kan, aku pengen kawin sama dia*) Junaidi, nama pria itu, sedikit merengutkan wajahnya. Namun, senyuman hadir ketika ikan kesekian ia dapatkan lagi.

“Inya siapa?” (*Dia siapa?*)

“Itu, ada lo ... yang anak Juragan!” (*Itu, yang anak juragan*)

“Hah?!” Temannya tampak terperanjat. “Bujur-bujur, Nai! Bujur-bujur!” (*Serius, Nai! Serious?!*)

“Bubur bajanar, bujur banar.” (*Serius banget!*) Junaidi memutar bola matanya.

“Aku tuh tipe yang percaya kalau cangkal pasti tercapai, cuman kenapa ikam kada handak yang selevel aja, tuh, nah! Kayak Kamah, Ipi, Sanah, siapa, kah! Kam handak wan anak juragan?!” (*Aku tipe yang percaya aja kalau usaha pasti tercapai, cuman kenapa kamu gak nyari yang selevel aja? kayak Kamah, Ipi, Sanah, siapa aja! Kamu malah pilih anak juragan?!*) Junaidi hanya bergumam mendapati jawaban temannya itu.

“Selevel, ae, aku bungas, inya bungas.” (*Selevel aja, aku ganteng, dia cantik.*) Junaidi dengan percaya dirinya.

“Iya, dari muha. Dari harta? Ingati, juragan, tuh, sugih! Inya ketuju yang sugih-sugih! Kabar burung, gen, ada. Kam handak mendengar, lah?” (*Iya, dari muka. Tapi harta? Ingat, Juragan, tuh, kaya! Dia juga suka yang kaya-kaya! Kabar burung, pun, ada. Kamu mau denger?*) Pria pemancing itu menoleh ke temannya, bahkan ikan yang ia angkat terjatuh begitu saja karena saking syoknya.

“Makanya unda bepadah ngumpul akan duit, bejual iwak, jamu, ubat, aku cangkal! Maka, jar, ikam percaya cangkal pangkal dapat!” (*Makanya aku bilang pengen ngumpulin uang, jualan ikan, jamu, obat, aku rajin! Maka kata kamu rajin pasti dapat apa yang dimau!*) Mata Junaidi yang besar dan alis tebal memicing kesal.

“Iya, tapi saingan ikam berat. Inya dijodohkan wan juragan iwak!” (*Iya, tapi saingan kamu berat. Dia dijodohin sama juragan ikan!*) Mata Junaidi kini membesar sempurna.

“Bujur-bujur?! ”

“Bubur bajanar, bujur banar!”

“Jar siapa ikam?! ” (*Kata siapa kamu?!*)

“Hanyar ja, tadi biniku bepadah sebelum menyuruhku beini. Aku, gen, kada nyangka! Hanyar tahu ikam ternyata handak wan Pipit!” (*Barusan, tadi istriku bilang sebelum nyuruh aku. Aku juga enggak nyangka! Baru tahu kalau kamu ternyata cinta sama Pipit!*)

“Jagai unjunku!” (Jaga pancinganku!)

“Eh, eh, ke mana ikam?!” (Eh, eh, ke mana kamu?!)

Junaidi berdiri dari duduknya, berlari keluar dari hutan sambil mengingat kejadian sehari yang lalu, kala ia bertemu dengan Pipit pujaan hatinya, anak juragan sawah, di sawah tempat mereka seperti biasa.

“Duit ulun setumat lagi sepuluh juta, tekumpul, kawa ulun melamar pian kena.” (Uang aku sebentar lagi sepuluh juta kekumpul, bisa aku melamar kamu.) Junaidi berkata sambil memegang kedua tangan Pipit, gadis cantik bermata sipit manisnya.

“Inggih, dilakasi, lah!” (Iya, dicepetin, ya!) Junaidi mengangguk paham.

“Pipit! Oi Pipit!” Keduanya menoleh, dengan cepat Junaidi melepaskan pegangannya dan bersembunyi di balik gubuk. “Kam dikia Abah!” (Kamu dipanggil Ayah!)

“Eh, inggih, Kak!” (Eh, iya, Kak!) Pipit menoleh sejenak ke arah Junaidi bersembunyi, sebelum akhirnya beranjak pergi meninggalkannya untuk menghampiri sang kakak. Bisa dikatakan berbeda jauh wujudnya yang sangar dibandingkan Pipit yang begitu manis menggoda.

“Ketahuan ...,” gumam Junaidi, rasanya dadanya sesak. Dan ketika sampai di rumah Pipit, ia bisa temukan Pipit, ayahnya, dan

seorang pria tua berbadan gemuk serta anaknya yang ... hampir sama dengan ayahnya ada di sana.

Wajah Pipit kelihatan murung.

“Beapa ikam ke mari, hah?!” (*Mau apa kamu ke sini, huh?!*)

Ayah Pipit langsung menodong pertanyaan pada pemuda itu. Jelas dari wajahnya yang garang kelihatan marah. “Bejauh dari anakku! Tuh, Utuh!” (*Jauh-jauh dari anakku! Tuh, Utuh!*) Juragan tampak memanggil seseorang.

“Bah, sudah, Bah!” (*Ayah, udah, Yah!*) Pipit menenangkan ayahnya, menangis kemudian.

Seseorang tampak memegang belakang badan Junaidi, ia menoleh dan menemukan kakak dari Pipit menariknya mundur.

“Pit! Pipit!” teriak Junaidi.

Pipit hanya bisa diam, menatapnya dengan menangis.

“Jangan lagi beparak lawan anakku! Bajauh!” (*Jangan lagi deketin anakku! Pergi!*) katanya tegas, dan Junaidi yang sadar diri hanya bisa menunduk sedih. Terlebih, ada pria yang berbadan besar menyeretnya menjauh dan ia tahu ia tak bisa melawan.

Ia kalah dari segi apa pun ... kecuali wajah.

Untuk terakhir kalinya, Junaidi menatap Pipit yang mulai jauh dari pandangannya, keduanya saling terpaksa menatap sambil mengingat kenangan indah mereka.

Kenangan yang hanya mereka yang tahu karena hubungan mereka yang sedari dulu sembunyi-sembunyi. Kini, semuanya telah sirna ... benar-benar sirna.

CHAPTER 2

Prang!

Itu celengan ayam ke sembilan yang Junaidi pecahkan, celengan terakhirnya. Dengan wajah lesu ia menghitung semuanya itu yang telah ia susun sedemikian rupa.

“Sembilan juta tiga ratus dua ribu,” katanya, menyelesaikan hitungannya akan tabungan yang ia isi selama hampir satu tahun ini. Ia rajin melakukan banyak pekerjaan, bagi kuda, mau malam dan siang. Sampai pernah ia berhari-hari tak tidur hanya untuk bekerja dan bekerja dan syukurlah ramuan kuat yang diturunkan padanya mampu membuatnya bertahan tanpa jatuh sakit.

Ini kali pertamanya sakit

Mulutnya merengut, begitu menjelekkan wajah gantengnya, kemudian ia menangis dengan konyol. “Teganya, ae”

Sambil menangis, Junaidi memasukkan uang yang telah ia ikat dengan tali rafia itu ke dalam tas. Ia hanya terus menangis sampai terdengar ketukan di pintu. Junaidi meletakkan barang-barangnya itu ke lantai lagi dan membukakan pintu.

“Pipit” Mata Junaidi membulat sempurna menemukan mantan kekasihnya itu berdiri di depan pintunya. Ia siap memeluk

namun sebuah tangan menahan pergerakannya disertai geraman sangar.

Nyatanya Kakak Pipit ada di sini.

Wajah bahagia Junaidi tergantikan kesedihan, begitupun Pipit yang sedari tadi sendu.

“Abah membari kesempatan ulun betamu pian” (Ayah memberi kesempatan aku bertemu kamu) Pipit terisak kemudian. “Maaf atas segalanya, Kak, ae. Ulun minta maaf hubungan kita harus kandas”

Junaidi memegang dadanya, begitu sesak. “Teganya pian mengakhiri ini, Ding. Teganya.” Mata Junaidi mulai berkaca-kaca. “Kada cukupkah jujuranku, hah?! Setumat lagi sepuluh juta! Kedada kesempatan, kah, gan ulun?! Kedada, kah?! Kita membina hubungan ini handak dua tahun!” (*Enggak cukupkah maharku? Sebentar lagi sepuluh juta! Enggak ada kesempatan, kah, buat aku? Enggak ada, kah? Kita bangun hubungan ini hampir dua tahun!*)

“Kam handak tahu, kah, mahar gan adingku, huh?! ” (*Kamu mau tau mahar buat adikku berapa?*) Kakak Pipit kali ini angkat suara. “Seratus juta.”

Jantung Junaidi rasanya loncat ke anusnyanya. Seratus juta?! Sepuluh juta saja ia perlu setahun ... sepuluh tahun?! Ia keburu menjadi terlalu tua!

“Kam harusnya tahu, aku gin kada ketuju lawan keduanya, tuh. Muar aku melihat muha kada bungas keytu melamar adingku. Sayang, Abah kami harta aja tahunya ... kada menahu Pipit tesiksa.” *(Kamu harusnya tahu, aku enggak setuju juga. Aku benci melihat muka jelek kayak gitu melamar adikku. Sayang, ayah kami tahunya harta doang ... enggak mau tahu Pipit tersiksa.)* Junaidi kaget mendengar ungkapan Kakak Pipit itu. “Kam ada duit, lo, tadi? Nah, modal ke kota aja sana, muha bungas lakas dapat duit biasanya. Jadi artis, apakah, ditolong adingku, nah!” *(Kamu ada duit tadi, kan? Nah, modal ke kota aja, muka ganteng cepet dapat duit biasanya. Jadi artis, apa aja, tolong adikku!)*

Junaidi benar-benar terkejut mendengar itu. Sungguh?!

“Bujur, Kak? Pian merestui ulun lawan Pipit, kah?” Pria sangar itu mengangguk.

“Lakasi, sebelum akhir tahun, itu Pipit dah kawin lawan inya!”

“Akhir tahun?” Junaidi menghintung dari saat ini ke akhir tahun. “Empat bulan, ja. Ulun sanggup, lah, yo?”

“Kam cangkalan orangnya, lo? Setahun aja kam kawa hampir sepuluh juta. Nyaman becari duit unda lihati, pang, di TV.” *(Kamu, kan, rajin orangnya? Setahun aja bisa ngumpul hampir sepuluh juta. Mudah nyari rezeki di kota aku liat di TV.)*

Mata Junaidi berbinar, ia lalu menatap Pipit yang tampak tersenyum meski ada siratan sedih di matanya. Keduanya siap berpelukan namun sang kakak langsung menahan.

“Tempeleng, kah?” (*Mau ditinju?*)

Junaidi tertawa miris, kemudian menyengir. “Ulun akan beusaha, demi hubungan kita, jadi artis!”

“Ulun bulik, Kak, ae!” Pipit yang tampak lebih bahagia berpamitan, Junaidi mengangguk. Keduanya pun beranjak dari tempat Junaidi yang berupa rumah kecil yang isinya seadanya.

Junaidi benar-benar bahagia setelah menutup pintu, ia lalu mengepak barang-barangnya untuk esok menuju kota metropolitan yang paling terkenal di Indonesia. Jakarta. Ia meminum banyak ramuan kuat sebelum pria itu tidur kemudian. Subuh-subuh pun ia bangun dengan cepat, segar ceria, bersama tas besar berisi barang-barang yang ia perlukan saja pun menuju ke depan kampung.

Di pertengahan jalan, ia berpapasan dengan rumah Pipit, terlihat Kakak Pipit yang tengah mencuci motor saja yang terlihat di depan. Keduanya bersitatap, dan Kakak Pipit seakan menginteruksi pria itu agar cepat beranjak untuk mengais rezekinya.

“Ding, hadang Kakak, lah!” Ada perasaan tak rela meninggalkan kampung halamannya itu, namun ia tahu ia harus melakukannya. Ia terus berjalan menyusuri kampungnya itu, hingga akhirnya sampai di jalanan besar.

“Mang!” panggil Junaidi pada sebuah *pick up* yang membawa berkarung-karung bawang. Sopir *pick up* itu pun langsung menghentikan laju kendaraannya.

“Handak ke pelabuhan, kah, Nai?” tanya pria penyopir itu, Junaidi mengangguk dan masuk ke dalam. Mereka pun menuju ke pelabuhan yang lumayan jauh dari kampung yaitu di area yang jauh lebih besar.

Junaidi baru ingin keluar dari mobil *pick up* itu. “Makasih, Mang—” Ketika tiba-tiba pria itu mendekap mulutnya dengan kain yang berbau pekat obat bius. Rasa kantuk seketika menyerang Junaidi hingga pria malang itu tak sadarkan diri.

Beberapa orang pun datang, mengangkat tubuh Junaidi dan memisahkannya dengan tas besarnya. Mereka lalu meletakkan tubuh Junaidi tersembunyi di salah satu kapal di sana, menutupinya dengan terpal. Tas itu pun dibawa salah satu orang yang menggunakan motor kini menuju ke kediaman Pipit.

“Nah, Bos!” Ia menyerahkan itu ke Kakak Pipit yang menunggu bersama ayahnya tak jauh dari rumah.

“Bagus, pintar anak Abah!” Ayah Pipit menepuk pundak putra sulungnya itu yang balik tersenyum akan siasatnya yang berhasil.

Menyingkirkan Junaidi sejauh-jauhnya

Tanpa sepengetahuan Pipit ataupun Junaidi sendiri.

Kembali ke pelabuhan, terlihat kapal yang membawa Junaidi yang tak sadarkan diri mulai berangkat, meninggalkan kampung halamannya menuju ke kota besar yang memang tujuannya, Jakarta. Bahkan, Junaidi masih setia tak sadarkan diri ketika barang-barang

berupa kotak diangkut keluar kapal dan dipindahkan dengan alat berat ke truk.

Lama ... lama ... dan lama

Sampai, seorang anak kecil yang dengan nakalnya tanpa sepengetahuan orang tuanya menaiki kapal itu, menginjak-injak terpal yang terdapat Junaidi yang ada di sana.

Spontan, Junaidi terbangun.

Dan karena lokasi mereka yang ada di tepian kapal, membuat anak itu pun langsung terpengantol jatuh ke air, dan tak perlu mencerna banyak hal lagi Junaidi membulatkan mata sempurna, kaget, sebelum akhirnya melompat terjun.

“Aduh ... Adik mana, ya, Pah?” Tampak seorang wanita dewasa bertanya pada suaminya yang sibuk menginterupsi pekerja angkut sambil melakukan *live streaming* di Instagram. Wanita itu tak melepaskan tangannya dari ponsel seraya menatap sekitaran.

“Astaga! Mamah stop, dong, main hapenya!” Sang suami tampak murka, menatap sekitaran kemudian khawatir. “Adik! Adik di mana?!” pekik pria itu.

Sang istri tak menurut, meski demikian ia membantu suaminya ikut menatap sekitaran. Keduanya kaget melihat seorang anak kecil yang basah kuyup naik di pinggiran pelabuhan.

“Astaga, Adik!” Keduanya dan yang lain langsung menghampiri.

“Lagi! Berenang! Berenang!” pekik anak kecil itu yang nyatanya duduk di atas badan seorang pria yang menggendongnya.

“Adik”

CHAPTER 3

“Adik!” Sang ibu langsung memeluk anaknya ketika Junaidi naik ke permukaan dengan susah payah, basah kuyup. Ia lalu mengarahkan kamera ke arah ia dan anaknya. “Syukurlah anak saya enggak papa, syukurlah! Terima kasih, Om!” Ia menatap ke arah Junaidi yang berdiri dengan limbung.

Ia memegang belakang kepalanya, dan menemukan ada darah di sana kala ia menatap tangannya sendiri. Ia sempat terkena benturan keras sebelum jatuh ke air tadi, dan syukurlah sang anak baik-baik saja.

Sang ibu yang kini bahagia melihat *live stream*-nya dilihat lebih banyak orang. Namun, nyatanya di kolom komentar banyak kebencian atas kelalaian sang ibu dan pujian pada pria itu ... atas aksi heroik dan ketampanannya. Buru-buru, si wanita langsung mematikannya.

Sementara orang-orang yang ada di sana langsung menolong pria yang badannya limbung itu. “Mas, Mas enggak papa?” tanya salah satu dari mereka.

Junaidi merasa pening, namun ia menggelengkan kepalanya. Ia melepaskan diri dari pegangan mereka dan membuka matanya lebar-lebar menatap sekitaran.

Asing

Ia mengingat kejadian sebelum ini, di mana orang yang ia anggap berteman baik nyatanya melakukan hal buruk padanya. Langsung Junaidi melompat ke kapal tempatnya tadi, mencari-cari di tempat terakhir ia sadarkan diri.

Tak ada ... tak ada

Di mana barang-barangnya? Pakaian, makanan, uang sembilan jutanya ... lenyap. Ia lalu kembali ke orang-orang itu lagi, terlihat beberapa dari mereka mengurus anak kecil yang merengek ingin berenang lagi itu.

“A-ada nang malihat tasku, kah?” tanya Junaidi, panik.

“Mas, ada apa, Mas? Masnya enggak papa?” tanyanya, Junaidi pun menyadari satu hal. Mereka tak paham bahasanya.

Dengan sinetron yang sering ia tonton, Junaidi pun bertanya, “Mas ada liat tas saya? Itu sama saya tadi ...,” katanya dengan wajah sendu. Ia khawatir, benar-benar khawatir. “Saya tadi dibius temen saya sendiri, terus diletakkin di sana!” Ditunjuknya ke arah kapal, di sisi ujung terdapat terpal yang berantakan.

“Astaga, Mas. Jangan-jangan Masnya korban pencurian. Temen sendiri biasanya lebih jahat, Mas.” Mata Junaidi membulat sempurna. “Mas, Mas enggak papa, kan? Mas, ke kantor polisi aja, Mas? Masnya sebenarnya siapa dan dari mana?”

Mengingat kejadian lampau, lalu keadaannya saat ini ... terasa ada yang putus di diri Junaidi.

Kewarasannya

Kini pria itu berjalan bak mayat hidup, meninggalkan mereka yang bertanya-tanya keadaan pria itu, namun tak ada sahutan. Ia terus berjalan tanpa peduli ditatap banyak orang dan dalam keadaan yang basah kuyup begitu. Dan baru orang-orang ingin menghampirinya guna membantu, Junaidi berteriak nyaring selayaknya orang gila.

“HUAAAAAAAAAAAAAAA!!!”

Sebelum akhirnya berlari sangat cepat bahkan sebelum seseorang bisa membantunya. Ia terus berlari dengan keadaan menangis tanpa arah.

Sementara itu, aksi penyelamatannya nyatanya viral di internet

Semakin Junaidi berlari tanpa arah, ia merasakan sekitarnya semakin sempit, dan meskipun ia menangis dengan wajah gantengnya yang menjelek, tampak lebih banyak yang tak peduli dan hanya melihatnya sekilas. Sampai akhirnya, ia lelah sendiri dan berhenti di salah satu gubuk depan gang yang sepi.

Masih menangis, membuat wajahnya jelek, serta keadaannya yang kini mengering karena diterpa sinar mentari serta berlari bersama angin berpolusi buruk.

“Duit unda ... HUAAAAAAAAA” Kembali, Junaidi menangisnya. Pakaian, uang, serta lainnya yang ada di tasnya. Ia lalu terdiam,

menutup wajahnya, sadar harusnya ia tak mempercayai Kakak Pipit yang sebenarnya sedari kecil membencinya.

“Beapa ikam, hah?! Kisah bungas!” (Ngapain kamu? Sok ganteng!) Anak berbadan besar yang hitam legam itu mendorong anak laki-laki rupawan berbadan yang lebih kecil darinya itu. Ia hanya menatap polos dan itu membuat si anak semakin membencinya. “Kam, tuh, lain orang sini! Walanda! Bejauh!” (Kamu itu bukan orang sini! Belanda! Jauh!)

“Aku handak umpat, ja” (Aku pengen ikut aja main) Mata cokelat besar itu menatap anak-anak yang memang sedang bermain bola bersama.

“Koler! Bejauh sana!” (Males! Pergi sana!)

Melempari anak kecil itu dengan batu, mereka bersorak. “Junaidi Cacak! Junaidi Cacak! Junaidi anak Datu Cacak! Urang gila!” Junaidi kecil berlari pergi menghindari bebatuan yang menyerangnya itu, berlari menuju rumahnya dengan napas terengah-engah hingga sampai di sebuah gubuk tua.

Di sana, terdapat seorang pria tua yang tengah memasak sesuatu. “Nah, bulik ikam, Cu! Ayuk, duduk-duduk! Setumat lagi waluh bejarangnya masak!” (Nah, pulang kamu, Cu! Ayo, duduk-duduk! Sebentar lagi labu rebusnya masak!)

Dengan wajah murung, Junaidi kecil duduk di lantai yang hanya berupa tanah, kemudian menunduk sedih.

“Kenapa? Dikelahii pulang, kah?” (Kenapa? Berkelahi lagi, ya?)

Junaidi mengangguk.

“Kenapa gerang ikam handak bekawal lawan buhannya, tuh, Cu? Mainan sorang, gen, rami! Atau menolong Datu, nah, meulah ramuan lawan jamu.” (Kenapa, sih, kamu pengen temenan sama mereka, Cu? Mainan sendiri aja seru, kok! Atau kamu mau nolong Kakek bikin ramuan atau jamu?)

“Inggih, Datu.” Junaidi mengangguk lesu. “Datu, kenapa kekanakan wan urang tuha nyambati pian urang gila? Padahal buhannya, tuh, minta bantuan pian tarus betetamba. Dan menurut ulun, pian kada, ha, gila.” (Kakek, kenapa orang-orang ngatain Kakek orang gila? Padahal mereka minta bantuan Kakek untuk berobat. Dan menurut aku, Kakek enggak gila.)

Kakek tua itu tersenyum lebar, sebelum akhirnya tertawa. Tawa aneh yang membuat Junaidi juga ikut tertawa karenanya. “Baik jadi urang gila yang bermanfaat daripada urang waras yang menyusahkan urang, ada jua yang talapas.” (Lebih baik jadi orang gila yang bermanfaat daripada orang waras yang menyusahkan orang, ada yang telepas.)

“Bujur, bujur, bujur!” Keduanya tertawa lagi.

Dan mengingat masa lalu itu, keindahan bersama almarhum kakeknya tercinta, Junaidi tertawa sendiri. Disekanya air matanya, kemudian menarik napas dalam-dalam. Ia lalu berpikir ... keadaan begini

bagaimana ia bisa kembali ke kampung halamannya ... dan hubungannya dengan Pipit.

Ia memegang dadanya ... perih

Sudah jelas ia akan kalah, benar-benar kalah.

Namun, dipikir-pikir. Orang-orang banyak bilang di kota mudah mendapatkan uang dengan tampang ... tampang Junaidi lumayan. Lalu, entah mengapa, ia tak ingin kembali. Ada rasa dendam di sini, di dadanya, entah kenapa ia ingin menjadi sukses di sini lalu mendapatkan pujaan hati lain yang akan membuat juragan menyesal-semenyesal-nyesalnya.

“Maaf, Ding”

“Woi!” Junaidi terperanjat menoleh, menemukan beberapa pria dengan dandanan seram ... bertato dan berpakaian serba jin ... berada di sampingnya. Mereka bertiga dengan gaya yang hampir sama namun bentuk badan beragam, ceking, gemuk, dan tinggi besar. Mereka menatap nyalang ke Junaidi yang memperhatikan gestur mereka.

Sekalipun dandanan mereka lebih seram daripada Kakak Pipit, namun mengetahui Kakak Pipit memiliki gestur kuat karena ahli kuntau (beladiri khas Kalimantan) yang jelas tak dapat Junaidi lawan, Junaidi hanya menatap mereka tanpa rasa takut.

“Ngapain lu di tempat nongkrong kami, huh, Curut?! Pergi sana!” tanya si preman gemuk. Junaidi berdiri dari duduknya, bukan

takut namun ia sadar ia memang berada di tempat orang. Dari kesimpulan bahasa, jelas ini sesuai tujuannya, Jakarta.

Junaidi pun siap pergi beranjak, namun salah satu dari mereka, preman kurus, memegang tangannya.

CHAPTER 4

“Eh, kenapa lo pergi gitu aja, huh? Kagak ada minta maafnya lagi udah nginjek area gua!” katanya dengan nada sangar, kemudian menampakkan tato seperti pisau di tangannya yang kurus kering.

“Maaf, Bang,” jawab Junaidi seadanya.

“Hah?! Apa lo bilang?! Gak sopan banget!” Si berbadan tinggi kini maju ke depan. “Bukan gitu cara minta maafnya, ya! Duit, mana duit?!”

“Gak ada, Bang.”

Mereka tertawa terbahak-bahak. “Masa muka ganteng gak ada uang!” kata si gemuk.

“Tadi saya kemalingan, Bang. Saya juga baru nyampe di kota ini.”

“Dari mana, lu, huh?!” Belum menjawab pertanyaan itu, si pria tinggi melayangkan tinjuannya.

“Banyak bacot! Gue ambil paksa aja!” Dan dengan mudah, sesuai perkiraan, Junaidi menghindari tinjuan yang lambat itu dengan mudah, sebelum akhirnya berlari menjauhi mereka.

Tiga preman itu nyatanya mengejarnya

Namun, sesuai dugaan lagi, mereka begitu lamban hingga di pertengahan jalan saja mereka sudah kewalahan. Dirasa aman kini pria itu menatap sekitaran, berjalan meneliti sekitaran yang memang benar-benar asing di matanya dan jauh lebih luas dari kampung. Ia terus berjalan hingga langkahnya terhenti karena perutnya yang keroncongan.

Junaidi merogoh sakunya, berharap ada sisa uang di sana, dan ia menemukan dompetnya. Syukurlah kartu identitasnya ada di sana, juga beruntung ada dua ribu rupiah di sana.

Ia pikir, ia bisa membeli sebuah roti dan juga segelas air mineral, namun nyatanya

“Rotinya tiga ribu, air minumnya dua ribu,” kata si penjual, yang seketika mengagetkan Junaidi.

“Mm ... ya udah, air minumnya aja, Bu.” Dan yang mengganjal perutnya, hanya segelas air minum itu. Junaidi kembali berjalan menyusuri kota dan ia tak sadar, banyak yang memperhatikannya sedari tadi, berbeda dengan ia yang tadi menangis karena wajahnya benar-benar jelek.

Beberapa orang memotret diam-diam, tega mengatainya ‘gembel cogan’, dan beberapa mengekorinya karena penasaran. Ia benar-benar viral di internet

Ia duduk sejenak, meminum minumannya, tak sadar ia menjadi konten viral di internet. Dihabiskannya minumannya, kemudian ia

pegang botolnya erat-erat, menahan lapar ... ia memegang perutnya, benar-benar lapar.

Salah satu perempuan yang memotretnya pun merekam adegan itu, mulai dari ia memesan jajanan berupa burger, kemudian menghampiri dengan malu-malu pria dewasa itu.

“Ini, Kakak, kalau Kakak laper” Mata Junaidi membulat sempurna, ia menerima burger itu dari tangan perempuan manis itu.

“Astaga, makasih banyak, Mba!” Junaidi menerimanya, namun ia tak memakannya langsung dan hanya menatap bingung makanan itu.

“Jangan panggil Mba, Kak. Panggil aja saya—” Ia menghentikan kalimatnya melihat pria itu masih menatap burger itu, ia lalu melepaskan roti paling atasnya. Ia sobek sebagian kecil itu, lalu ia makan layaknya nasi bersama daging yang ada di sana serta sayurinya.

“Cogan cogan tapi udik, ya ... keknya baru aja ke kota ...,” gumam gadis itu, mengulum bibir menahan tawa. Beberapa perempuan lalu menghampiri, bersama beragam makanan masa kini mereka yang sengaja mereka berikan untuk melihat kelucuan pria dewasa kampung itu.

“WOI!” Semuanya menoleh ke arah teriakan itu, termasuk Junaidi. Terlihat, tiga preman itu yang kini memakai motor telah menemukannya

Langsung saja, Junaidi berlari lagi menghindari kejaran mereka, dengan kekuatannya karena ramuan kuat ia bisa dengan gampang

berlari tanpa lelah bahkan hingga malam hari. Ia terus berlari melewati gang-gang kecil agar para preman itu menyerah mengejarnya

Dan ia berhasil.

Kini, ia kembali ke jalan besar yang sepi, di sisi kiri dan kanan banyak pepohonan daripada pemukiman. Napasnya terengah dan ia berjalan pelan, efek ramuan kuatnya mulai menghilang dan bisa Junaidi rasakan badannya yang mulai sakit semua

“Ja-jangan!” Sebuah suara mengagetkan Junaidi, ia mendongak dan tak jauh dari tempatnya berdiri ada mobil di sana. Dikepung orang-orang bertopeng yang bersenjata tumpul. Seorang pria dewasa berkacamata dipaksa keluar mereka dari sana dengan ketakutan. “Sa-saya mohon jangan”

“Papah! Papah!” pekik wanita di sisi lain yang dipaksa keluar kemudian.

“Ambil mobilnya!”

“Maling?” gumam Junaidi, kemudian ia berteriak, “Maling! Maling!”

Mereka pun menoleh ke arah Junaidi, yang sendirinya juga sadar percuma karena tak ada apa pun di sini selain hutan sepanjang jalan.

“Hajar!” Interuksi salah satu dari mereka, tiga orang menghampiri Junaidi yang mengambil ancang-ancang siap tempur

dengan mereka yang membawa benda tumpul. Juga tajam, ada pisau tersembunyi yang Junaidi lihat tersimpan di badan mereka.

Ketiganya menyerang bersamaan, namun Junaidi mundur dan menghindari serangan. Ia berlari ke arah dua lainnya yang menyekap pria dan wanita itu untuk menghajar belakang leher mereka hingga pingsan. Disuruhnya keduanya masuk di bagian belakang, sebelum akhirnya ia menyupir.

Ia pernah menjadi sopir *pick up*, ia rasa kontrolnya hampir sama.

Diinjaknya gas untuk maju, yang sialnya malah mundur hingga terdengar retakan karena tangan salah seorang pembegal itu terlindas disertai teriakan. Menukar sisi dengan panik, akhirnya mobil pun maju, masa bodo menabrak motor yang menghalangi mereka di depan.

Ia terus melaju hingga akhirnya di area yang ramai orang-orang, Junaidi keluar dari mobil dan menatap ke belakang di mana sepasang wanita dan pria itu masih syok.

“Bapak, Ibu, enggak papa? Bapak bisa nyetir sendiri, kan?” Pria itu mengangguk.

“Masnya sendiri gak papa?” tanyanya balik, Junaidi mengangguk.

“Jangan lupa lapor polisi, Pak!” Junaidi pun berbalik, dan baru beberapa langkah berjalan ia terhenti.

Sekujur tubuhnya sakit, kepalanya pun pening, efek ramuan kuat itu benar-benar menghilang hingga matanya mengeatas dan ia jatuh tak sadarkan diri.

“Mas! Astaga, Mas!”

Suara terakhir yang Junaidi dengar sebelum akhirnya ia tak merasakan apa pun lagi. Namun, bangun-bangun entah sudah berapa lama, ia berada di sebuah tempat di mana di sisi kiri dan kanannya ada tirai sementara di hadapannya dinding putih. Matanya berkedip-kedip berusaha menyesuaikan intensitas cahaya yang masuk.

Junaidi ingin bangkit duduk, namun rasa pening membuatnya tetap berposisi demikian sambil memegang kepalanya

Ada perban di sana.

“Mas, udah sadar?” tanya sebuah suara, Junaidi berusaha menyesuaikan pandangannya yang kabur hingga akhirnya menjelas. Objek manusia itu kini berada di sampingnya ... dua orang asing berpakaian putih serta seorang pria dewasa yang ia kenal, pria yang tadi ia begal.

“Kenapa ...? Aw!” Junaidi menatap ke sisi tangannya yang lain, yang nyatanya kini ditusuk jarum infus dan sedang diberi suntikan ke sana, rasanya sakit dan perih

“Masnya di rumah sakit, dan Mas tenang aja, saya bakal biayain. Anggap saja sebagai ungkapan terima kasih karena Mas saya selamat dari bahaya kemarin.”

Junaidi tak bisa menjawab, ia hanya meringis sakit, kepalanya pun sedikit berdengung. Kepalanya terasa semakin berat dan berat hingga kehilangan kesadaran lagi.

CHAPTER 5

“Kai, coba liat, nih!” Kailani yang tengah menikmati es krim stroberinya langsung menoleh, ia melihat temannya yang mengarahkan ponsel padanya untuk melihat sebuah akun Instagram *man_in_suit* yang diisi banyak pria keren berjas, beragam ras dan begitu macho di sana.

Mata Kailani langsung membulat sempurna, dengan mulut menganga. “Wah! Ganteng-ganteng banget, ya!” pekiknya, kemudian menjilat es krimnya. “Tapi ... mereka keknya tua, deh, ya.”

“Tua, emang, tapi kalau sekeren ini”

“Iya, gila, kece banget!” ujar temannya yang lain, ikut nimbrung.

“Eh, coba lo lo pada bayangin, kek di novel-novel itu ... punya *Sugar Daddy*. Astaga, astaga, astaga! Manis banget!” Pipi-pipi mereka memerah, terus ia men-*scroll* akun itu sambil sesekali membuka gambar agar terlihat lebih jelas.

“*Sugar Daddy* itu apa?” tanya Kailani, dua temannya itu menatapnya tak percaya.

“Serius, lo gak tau?” tanya temannya yang menimbrung itu, Kailani menggeleng dan ia pun bertukar pandang.

“Lo suka baca novel?”

Kailani mengangguk. “Suka.”

“Novel apa?”

“Dilan, Milea, karya Tere Liye”

“Ah, udah jelas, novel remaja!” katanya memotong ungkapan Kailani, membuat Kailani mengerutkan kening. “Lo sesekali harusnya main novel dewasa, apalagi yang temanya *Sugar Daddy* sama *Baby Girl*-nya. Bueh ... gue suka banget! Astaga astaga astaga!”

Terlihat Kailani semakin bingung dengan ungkapan kedua teman barunya itu.

“Iya, gue sukanya tema *age-gap* apa aja, sih. Enggak dua itu doang.”

“*Age-gap? Baby Girl?*”

“Ah, gue pinjem nanti novelnya, lo harus baca, ya!” kata gadis itu, menodong ponselnya ke arah Kailani yang hanya menatap keduanya polos. “Kita, kan, pasti lama-kelamaan jadi sahabat. Gini aja, kita barter novel!”

“Oh, oke, oke!” Kailani tersenyum, begitupun keduanya. Kembali, mereka melihat-lihat foto-foto pria dewasa lain di Instagram itu dan memang benar ... sangat menggoda.

“Kailani Lutfiyanto, Isabelle Izal, Khloe Ulva.” Sebuah suara di belakang mereka membuat ketiganya kaget, Isabelle yang memegang

ponsel langsung menyembunyikan ponselnya di balik badan dan bertepatan itu ketiganya berbalik.

Terlihat, seorang perempuan yang lebih tua dari mereka menatap dengan nyalang.

“Eh, Kak” Khloe tampak gelagapan, sementara Kailani langsung menghabiskan es krimnya dalam sekali teguk menyisakan *cone* saja. Spontan, otaknya serasa membeku.

Bullhorn di tangan sosok yang ia panggil Kak itu mengarah ke ketiganya, dan langsung ia berkata dengan nyaring. “BEL UDAH BUNYI, MABA KAMPRET! CEPETAN KE KELAS!”

Mereka memejamkan mata sepanjang kalimat itu terungkap, begitu nyaring hingga setelahnya membuat telinga ketiganya pengang. Dan baru mereka sadari jika hanya ada mereka di tempat ini ... kantin. Bel tak mereka sadari berbunyi karena asyik memandangi pria idaman mereka.

Buru-buru, ketiganya menuju ke kelas masing-masing.

Syukurlah, ketiganya tak benar-benar terlambat.

Kailani masuk ke kelasnya yang kebanyakan dihuni orang-orang yang tak dikenalnya, walau beberapa wajah mereka familiar karena sudah beberapa hari ia di sini, namun tetap tak ada yang ia kenal kecuali dua teman anehnya itu yang entah mengapa mendekatinya.

“Lo dari mana, nih?” tanya Isabelle menunjuk tiba-tiba pada sosok di sampingnya, Kailani, di hari pertama mereka masuk ke kampus barunya di kota baru ini.

“Ri-Riau ...,” jawab yang lain, yang nyatanya adalah Khloe. Tepat ia menoleh dan melihat Kailani dan Isabelle yang menatapnya bingung, seketika Khloe langsung salah tingkah. “Eh, uh, bukan nanya gue, ya? Per-permisi”

“Eh, jangan pergi dulu!” Isabelle menghentikan. “Sumpah, gue dari Bandung, dan gue gak kenal siapa pun yang ada di sini. Lo dari mana? Temenin gue ke toilet, dong ... gue lupa toilet di mana!”

“A-aku dari Samarinda” Isabelle langsung menarik tangan Khloe dan Kailani.

“Temenin gue ke WC!”

Dan begitulah, kala mengingatnya rasanya aneh. Semenjak itu mereka lumayan akrab dan kadang bersama ... ini sudah hampir seminggu semenjak hari itu. Karena bukan berada di Jakarta, memang tak ada satu pun yang Kailani kenal, kecuali Isabelle dan Khloe karena kebetulan itu.

Kailani selalu malu memulai, jika tanpa keduanya mungkin ia masih sendiri ... sama halnya di TK, SD, SMP, dan SMA. Harus ada yang memulai jika tidak Kailani tak akan membangun ikatan. Ia lebih suka belajar sendiri, membaca novel, mendengarkan musik, begitu jarang berteman ... bahkan bisa dikatakan tiga hari bersama Isabelle dan Khloe adalah rekor terlama.

Karena tak ada satu pun dosen yang masuk, rasa bosan hingga ke diri gadis itu. Ia pun membuka ponselnya, membuka aplikasi berwarna jingga yang dihuni banyak notifikasi yang membuatnya begitu girang.

Namun, ingin mengklik pemberitahuan itu, tangannya berhenti dan mengingat ungkapan teman-temannya

"Lo sesekali harusnya main novel dewasa, apalagi yang temanya Sugar Daddy sama Baby Girl-nya. Bueh ... gue suka banget! Astaga astaga astaga!"

"Iya, gue sukanya tema age-gap apa aja, sih. Enggak dua itu doang."

"Age-gap? Baby Girl?"

Novel dewasa? Kailani menenggak saliva. Ia mencari di google definisi novel dewasa, novel dengan rating 17+, 18+, atau 21+ yang mengandung konten dewasa seperti kekerasan, seks, minuman dan obat-obatan keras, sebangsanya. Mendengar itu saja Kailani merinding meski usianya memang sudah delapan belas tahun.

Menenggak air ludahnya sekali lagi, ia kembali ke aplikasi jingga itu, mencari dengan kata kunci ... *Sugar Daddy*.

Kailani ternganga melihat begitu banyaknya cerita bertema demikian, bahkan judulnya sesuai dengan kata kunci, dan cerita teratas begitu banyak pembacanya. Tak hanya itu, sampul yang dipakai pun

begitu menggoda iman layaknya foto-foto di Instagram yang ditunjukkan Isabelle tadi.

Ada *warning* 17+ di sana, bukan masalah

Meski takut, rasa penasaran Kailani lebih besar nyatanya, hingga ia mengklik cerita itu

Rasanya ... seperti membuka harta karun!

Dua jam ia habiskan hanya untuk membaca cerita itu, meski tak habis, namun mendengar seseorang berkata, “Pulangan, oi! Dosennya rapat! Enggak ada!” katanya seraya berkemas, mata Kailani langsung berbinar bahagia.

Ia menuju ke teman-temannya yang sudah ditebak berada di depan loker mereka yang ada di samping kiri dan kanannya. Dengan bahagia gadis itu angkat suara.

“Gue udah tau apa itu *Sugar Daddy* sama *Baby Girl* sama yang lain! Sumpah, gue suka banget!” kata Kailani, yang mendapat wajah gembira dari kedua sahabatnya.

“Apa gue bilang, kan!” Isabelle mengeluarkan buku novelnya, begitupun Khloe dan Kailani. Mereka bertiga pun saling bertukar buku novel.

Kailani menatap bahagia buku yang diberikan Khloe dan Kailani padanya, buku bersampul pria berjas yang begitu mempesona dan ia tak sabar ingin menghabiskannya.

Ia ingin imajinasinya yang liar ... tentang ia dan *Sugar Daddy*-nya, entah itu siapa.

CHAPTER 6

“Eh, coba liat, om cogan gembel!” Isabelle yang selalu *up to date* di sosial media memperlihatkan sebuah video kepada teman-temannya. “Astaga, tingkahnya lucu banget, asyik juga lho tema *femdom*!”

“*Femdom*?” Khloe mengerutkan kening, begitupun Kailani.

“Ugh, iya, manis banget! Biar dekil tapi manis” Kailani mengomentari video seorang pria yang diberi burger dan ketiganya tertawa melihat cara makannya yang begitu udik. Roti ia sobek, kemudian layaknya nasi dimakan bersama daging dan sayur.

“*Female dominant*, itu hubungan di mana ceweknya berperan layaknya bos. Liat, ni, Om, yang polos. Enak kalau dimainin jadi ... masokis.”

Mereka mengangguk paham. “Eh, mukanya kek kenal ... astaga, bukannya dia yang ada di TV, ya!” Terlihat Khloe ingin mengingat-ingat sesuatu. “Iya, dia yang nolong anak kecebur itu di *live streaming* ibu-ibu sialan itu!”

“Astaga, keknya dia orang yang nyamar, sebenarnya dia aktor Instagram, selebgram, siapa tahu, kan?” Keduanya masih menimbang-nimbang ungkapan Isabelle itu.

“Nama asli dia siapa kalau gitu?” tanya Kailani, penasaran. Kedua temannya menggedikan bahu.

“Eh, liat Instagram yang lain, aja, sih! Jangan dipikirin! Entar antara kelelep atau apa, nongol sendiri namanya!” Mereka pun kembali melihat-lihat beranda Instagram.

Dan kala bel, kali ini mereka mendengarkannya dengan saksama, tak ingin menjadi bahan gendang telinga pecah kakak kelas mereka.

“Nanti ketemu lagi, ya!”

“Oke!”

Kailani ke kelasnya, dan entah mengapa lagi-lagi tak ada dosen. Kali ini ia mencari tentang *femdom* yang membuatnya semakin cinta dan cinta saja kepada sosok *Sugar Daddy*. Pria dewasa yang bisa menjadi sosok ayah sekaligus pasangan yang baik

Yang akan membelai dengan lembut

Memperlakukan bak ratu

Hal ini ... hal itu

Sepanjang waktu itu ia habiskan dengan membaca novel, hingga akhirnya pertukaran pelajar yang membuatnya menuju ke kelas lain. Kali ini dosen hadir, namun diam-diam Kailani memuaskan nafsunya dengan diam-diam membaca cerita di aplikasi jingga maupun di novel yang dipinjamnya dari Khloe dan Isabelle.

Benar-benar surga menurutnya memiliki *Sugar Daddy*

Kailani tahu ia kaya, dan para pria dewasa kaya raya itu diperuntukan untuk gadis yang ingin kenyamanan dengan uang dan belanja mereka. Akan tetapi, baginya, cukup belanja saja tak masalah ... ia tak perlu uang.

Ia hanya

“Gue pengen punya *Sugar Daddy*!” kata Kailani di kala ia, Khloe dan Isabelle siap pulang ke rumah masing-masing.

“*Shit!* Gue juga!” Isabelle merengutkan bibir.

“Gue pun ... yang kayak Papi Lee Min Ho ...,” regeknnya.

“Eh, gue punya ide, gimana kalau kita ... ke klub.” Kailani dan Khloe menatap tak percaya ungkapan Isabelle. “Eh, biasanya mereka ketemu *Sugar Daddy* di klub, kan?”

“Bener juga.” Khloe membenarkan.

“Ah, iya, iya!” Kailani pun ikut-ikutan.

Ketiga gadis polos yang dimakan hasutan itu pun merencanakan sesuatu tanpa tahu konsekuensi berbahaya yang mereka lakukan. Diam-diam, dengan dalih kerja kelompok, ketiganya pun di malam itu menuju klub terdekat di rumah mereka, menyamar dengan hoodie dan celana panjang

Di luar dugaan

Memang, banyak pria dewasa, namun siapa sangka yang ada di sana hanyalah pria-pria jelek hidung belang berbadan gemuk, hanya jasnya saja yang keren. Kepala mereka botak, jauh dari ekspekstasi yang mereka harapkan.

Seorang pria membuka tudung Isabelle. Pria jelek yang tampak mabuk. “Astaga, ternyata bidadari cantik, ayo sini sama Om!”

Ketiganya berteriak kencang, tiga pemuda itu pun langsung berlari keluar dari klub menyusuri jalanan. Kemudian berhenti di pertengahan jalan di mana mereka harus berpisah.

“Gila, beda sama bayangan gue! Jelek semua! Gue, tuh, maunya cowok cogan! Keknya gak ada di Jakarta ... malah gembel keknya yang cogan!” kata Isabelle, mengingat berita hangat Instagram tadi pagi.

“Iya, huhuhuhu, gue takut banget!” Khloe tampak gemetaran, gadis itu menangis.

Sementara Kailani, imajinasinya yang hancur membuatnya amat murung.

“Gue yang dibuka tadi tudungnya, udah! Intinya, jangan ada lagi yang ke klub! Emang, ya, novel ama wattpad isinya halu doang! Jangan dipercaya lagi!” Ketiganya mengangguk setuju.

“Ya udah, keknya ... udah sampai sini ... seru, sih, seenggaknya dengan itu kita tersadarkan,” kata Kailani, tersenyum sedih. Dua

sahabatnya itu mengangguk. Kemudian ketiganya tertawa. “Ya udah, gue balik!”

“Dah!”

“Dadah!”

Mereka pun berpisah.

Kailani sampai di rumahnya setelah berjalan lumayan jauh, dan siapa sangka ia menemukan ibunya yang terlihat masih panik di sofa.

“Eh, Mamah kenapa?” tanyanya, wanita dewasa itu langsung berdiri dan memeluk anak gadisnya itu. “Eh, Mamah?”

Melepaskan pelukan, sang ibu berkata, “Kamu darimana aja, syukurlah kamu pulang! Tadi, pas Mamah jalan, Mamah sama Papah hampir kena begal!”

Kailani ternganga. Kaget. “Eh, Mah? Mamah gak papa?! Papah mana?!”

“Papah di kantor polisi, ngasih keterangan ... dan syukurlah Mamah gak papa. Ada yang nolongin kami tadi, tapi kasian yang nolongin. Dia di rumah sakit sekarang.”

“HUAAAAAAAAA MAAFIN KAILANI, MAH!” Kali ini, ibunya yang kaget karena Kailani memeluk wanita itu dengan menangis. “Untung Mamah sama Papah enggak papa, HUAAAAAAAAA!” pekik Kailani menangis.

Ia merasa bersalah, merasa kelakuannya yang berbohong serta ke klub itulah ibu dan ayahnya nyaris celaka. Karma.

“Kamu ngapain minta maaf? Kamu enggak salah, Sayang. Lagian Mamah sama Papah gak papa, udah, jangan nangis!” Ia menyeka air mata anaknya itu, yang masih menangis di pelukan ibunya.

“Enggak, itu salah Kai, Mah! Karena ... karena” Kailani menggantung kalimatnya, ia takut jujur. “HUAAAAAAAAAAAAA pokoknya salah Kai gak jagain Mamah Papah!”

“Aduh ... Sayang, cup, cup, cup!” Sang ibu berusaha menenangkan putrinya itu. “Sayang, kita ke kamar, ya. Tidur, ya ... kamu pasti capek.”

Kailani mengangguk.

Mereka pun menuju kamar, ibunya membaringkan Kailani ke kasur setelah melepaskan jaket serta celana jin gadis manis itu. Ia seka rambut cokelat panjangnya, kemudian mencium keningnya. Perlahan, mata cokelat Kailani tertutup.

“Tidur, ya, Sayang. Udah, gak usah dipikirin, yang lalu biarlah berlalu” Kailani mengangguk, ibunya tersenyum melihat putrinya yang telah terlelap itu sebelum akhirnya mematikan lampu tidur dan beranjak pergi keluar kamar.

Bertepatan pintu ditutup, mata Kailani terbuka. Tangannya langsung sigap mengambil ponsel di sakunya.

CHAPTER 7

Kailani: *Guys, Mamah Papahku tadi kena begal!*

Tulis gadis itu di sebuah grup chat bernama KIKIKIK.

Khloe: *EH ASTAGA! TERUS NYOKAP BOKAP LO GIMANA?
SEMOGA MEREKA BAIK-BAIK AJA!*

Isabelle: *Gak usah ngegas, Khloe. Kai, bonyok lo gak papa, kan?*

Kailani: *Syukurlah, katanya ada yang nolongin. Malah yang nolongin yang kena, tapi syukur cuman masuk rumah sakit doang. Moga gak papa, deh. Ini Mamah di rumah, Papah di kantor polisi ngasih keterangan.*

Khloe: *HUH SYUKUR DEH KALO GAK KENAPA-NAPA!*

Isabelle: *Lo bisa, gak, sih enggak usah ngegas, Khloe?*

Khloe: *YAMAAP, INI CAPSLOCK LAPTOP GUE RUSAK. BELUM DIBENERIN.*

Kailani tertawa melihat tingkat teman-temannya di grup WhatsApp itu. Kemudian, Kailani kembali mengetik.

Kailani: *Omong-omong, kalian masih pengen Sugar Daddy, gak?*

Khloe: sedang mengetik

Isabelle: Entahlah, gue gak tau. Kenyataan tadi seakan nampar gue ... cuman tetep, sih, gue memuja om cogan. Andai mereka eksis.

Kailani menghela napas panjang, Isabelle sama sepertinya saat ini.

Khloe: sedang mengetik

Isabelle: Lo sendiri, Kai? Lo nanya gitu keknya gue tau jawaban lo ... lo nyerah gak nyerah sama kek gue, kan?

Kailani: Iya, gue berharap banyak punya Sugar Daddy, cuman hal tadi lumayan nampar gue. Yah, mungkin udah hakikatnya kita cuman nemuin mereka di Wattpad, Novel, sama di Instagram. Para model doang yang gak ada di Indonesia.

Khloe: sedang mengetik

Isabelle: Ada, sih, aktor Indo yang tua dan cogan. Sayang, rerata udah taken. Ada yang enggak, cuman ... susah oi dapetin public figur. Ya udah, sih, lo bener. Tapi gue masih berharap, sih

Kailani: Gue juga

Khloe: sedang mengetik

Isabelle: Ni anak ngetik apa, sih? Keknya panjang banget ceramahnya. Oh, BTW, see ya besok. Kita dikusiin lagi soal ini.

Kailani: *Siap!*

Dan Kailani pun *offline* bersama Isabelle.

Saat itulah, pesan dari Khloe muncul.

Khloe: *GUE UP TO YOU KEK KALIAN! TAPI GUE BENER-BENER
BERHARAP GUE DAPETIN OM COGAN! ITU IMPIAN GUE DARI DULU
HUAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA*

Centang satu.

Khloe: *EEEEH PADA OFFLINE SEMUA. YA UDAH POKOKNYA
JANGAN NYERAH DAPETIN OM COGAN, YA! T^T KALAU DAPETNYA
CUMAN SATU, BISA DIBAGI TIGA, KOKKKKKK.*

Khloe pun *offline* tak lama kemudian.

Meski dalam keadaan *offline*, ketiganya tak bisa tidur. Kini mereka masing-masing membuka novel yang mereka saling tukar masing-masing.

“Ugh, maaf, Kai. Tapi novel remaja lo ... uh” Isabelle langsung mengganti novelnya menjadi novel dewasa miliknya.

“Aku sukanya Om Cogan.” Begitupun Khloe.

Dan Kailani, tentu menikmati novel dewasanya tentang tema yang kini ia gilai sama seperti kedua sahabatnya. Ketiganya bahkan tak

tidur, hingga di pagi hari pertemuan biasa tampak ketiganya berwajah mengantuk dan sesekali terhenyak

Sampai-sampai bel tak terdengar di telinga mereka, barulah *bullhorn* dari mahasiswa senior mereka langsung mengikat jiwa-jiwa mereka yang berterbangan entah ke mana.

Menyelesaikan mata kuliah pertama, dan seterusnya dengan keadaan lelah dan halu, akhirnya dengan perjuangan mereka pun pulang. Anehnya, rasa mengantuk yang sedari hadir menghilang seketika. Masih benar-benar menjadi misteri mengapa bisa demikian.

“Eh, gue denger-denger ... ada dosen cogan, ya?” tanya Isabelle tiba-tiba, ketiganya yang belum tahu-menahu betul isi kampus baru mereka ini menatap bingung. “Dia ngajar kesenian ... tahu?”

“Ah, serius lo, Bel? HUAH kenapa gue gak ngambil matkul itu, sih!” Khloe menepuk keningnya.

“Gue ngambil itu ... cuman gak ada hari ini. Kamis nanti.” Kailani memberitahu. “Belum liat wujud dosennya”

“Kamis nanti?! Kai, lo sambil VC-in, ya!” Khloe memeluk Kailani dari samping, gadis itu hanya menatap temannya itu bingung yang merengek atas kebodohnya.

“Gak cuman itu ... katanya yang ngajar komputer juga mukanya lumayan,” timpal Isabelle lagi. “Gue denger gosip kakak senior, sih. Dan anak-anak lain. Duh, gue emang selalu *up to date*.”

“HUAAAAAAAA!!! ADA HARAPAN!” pekik Khloe bahagia, yang langsung dibungkam Kailani karena ia membuat mereka menjadi pusat perhatian.

“Eh, daripada kita penasaran ... mending gue ngeluarin kemampuan stalker gue!” Isabelle menarik dua temannya itu ke tempat sepi, di belakang kampus, dan ketiganya pun duduk di sana.

Isabelle mengeluarkan ponselnya, membuka aplikasi Instagram, dan membuka akun kampus mereka. Ia mencari kumpulan foto para dosen dan terlihatlah ... para bening bersinar di mata mereka.

“Anjir, banyak ternyata!”

Dan sekali klik, muncullah akun yang di-*tag* sesuai orang yang tertera.

Dua di antaranya akun *private*, memaksa Isabelle mem-*follow* dan menunggu konfirmasinya. “Entar gue liatin kalau udah kebuka.” Sementara yang lain

“Yah, udah punya anak!” Kailani merengek melihat foto salah satu dosen bernama aku barra_ya. Bernama asli Barra Aditya. Hanya ada sembilan foto di sana dan rata-rata ia bersama anak perempuan mungil. Namun, foto terakhir

“Eh, ini” Isabelle mengklik gambar itu, terlihat Pak Barra dan anak perempuannya di sebuah kuburan yang pria itu peluk, wajahnya tersenyum namun tersirat kepedihan di sana.

Terlebih ... *caption*-nya

“Aku janji bakal jaga dia, sebaik mungkin ... sesuai permintaan kamu ... selamat jalan istriku” Khloe membaca kalimat itu. “Duda! Gue suka duda! Buat gue, ya!”

“Oke, oke, gue *take* buat elo. Dia ganteng, tapi entah kenapa bukan tipe gue. BTW, saingannya bejibun! Kakak senior ama yang lain geger rebutin karena ini! Terlebih ... katanya Pak Barra terkenal dingin! Dingin banget!”

“Usaha aja dulu ... hehe.”

Mencek Instagram lain, mereka kecewa nyatanya sudah memiliki gandengan serta anak juga.

“Yah, cuman segini doang, ya? Tinggal dua itu lagi, deh.” Isabelle menatap Kailani yang sama kecewa. “Ini tipe gue, sih. Moga dua ini gak ada gandengan!”

“Semoga ... hehe.” Kailani tertawa pelan. “Dan keknya kita perlu referensi lagi yang lebih banyak. Dokter, CEO, mafia juga fix keren, cari semua, Belle!”

“Bener-bener!”

Dan karena hal itu ketiganya lupa pulang bahkan hingga malam hari tiba

“WOI!”

CHAPTER 8

Ketiganya berteriak serempak, begitupun Pak Satpam yang menegur ketiganya. Ketiganya berdiri, lalu berlari begitu cepat yang membuat Pak Satpam yang sadar akan kekonyolannya hanya garuk-garuk belakang kepala.

“Ah, serah, dah!” Ia pun beranjak pergi.

Sementara itu, trio sahabat itu kini berhenti di pertengahan jalan, di dekat sebuah *stan* berjualan.

“Itu kenapa kita lari, ya?” tanya Khloe bingung, yang sebenarnya ikut-ikutan berteriak juga ikut berlari setelahnya, entah siapa yang mengawali hal itu.

“Lo mau ketangkep Pak Satpam, huh? Entar kita kena hukuman ... atau bahkan diapa-apain lagi!” kata Isabelle, Kailani mengangguk setuju.

“Duh, haus, nih ...,” keluh Kailani, memegang lehernya. Akibat lari cukup jauh sampai sini memang melelahkan, baik bagi ketiganya.

“Eh, tu ada yang jualan minum.” Isabelle menunjuk *stan* yang tak jauh dari mereka berdiri. Warung pinggir jalan yang kelihatan sepi. Ketiganya pun melangkah mendekati kedai mungil yang dijaga seorang wanita dewasa itu.

Ketiganya duduk di salah satu kursi yang tersedia. “Bu, minumannya tiga, ya. Jus jeruk, kalian?”

“*Milkshake*,” jawab Kailani dengan masih agak terengah.

“Aku Thai Tea, ya!” Khloe menyahut kemudian.

“Gitu, aja, ya, Kak. Tiga.”

“Oke,” sahut wanita itu dengan ramah. Ia pun mulai membuatkan pesanan mereka. “Tunggu sebentar, ya.”

Isabelle pun membuka ponselnya menunggu pesanan, sementara Kailani mengeluarkan novel dan Khloe ikut membaca di samping gadis itu.

“HAH?!” pekik Isabelle tiba-tiba, membuat kedua sahabatnya menoleh ke arahnya. “UDAH DI-ACC, GUYS! DI-ACC BAPAKNYA!” Dan langsung saja, kedua sahabatnya itu langsung mengalihkan perhatian mereka ke arah ponsel Isabelle.

Mereka tak sadar, jika sang penjual, sesekali menoleh ke arah mereka, agak terkejut wanita dewasa itu melihat novel dewasa yang tergeletak di atas meja.

“Liamliam_87, nama akunnya, Liam Arjuna, keliatannya dia single. Sumpah gila ganteng banget, dia model atau dosen, nih?!” pekik Isabelle mengomentari. “HAH! BENERAN SINGLE KEKNYA!”

“Wah, gila, tapi masih gantengan Pak Barra, gue suka lokal,” komentar Khloe.

“Yeeee lo kan udah punya, bukan buat elo!” Isabelle menatap Kailani yang sedari tadi hanya diam, tampak berpikir. “Kai ... buat gue, yah?”

Kailani mengangguk. “Iya, kamu aja, deh!”

Isabelle memekik bahagia. “Satunya juga udah acc, barengan, gue yakin lo pasti suka, Kai!” Kembali, Isabelle memperlihatkan ponselnya. “Yah ... udah punya istri”

Ketiganya merengut.

“Gini, gini, gini. Kita gak boleh ngejar, sebelum kita bertiga punya target masing-masing!” kata Khloe. Menatap Isabelle.

“Setuju! Setuju banget! Biar kita adil, oke?”

“Ugh ... kalian baik banget ... tapi kalau gegara itu kalian telat gimana?”

“Gampang, tinggal nyari lagi! Lagian, gue ini up to date, gampang! Tapi, persahabatan kita? Susah dicari!” Isabelle dengan jiwa patriotiknya berkata, yang ditanggapi anggukan setuju dari Khloe. Ketiganya tertawa kemudian.

“Ini pesannya” Nampan berisi tiga minuman yang mereka pesan pun datang, langsung saja ketiganya menikmatinya dengan gembira.

Khloe baru melepaskan teh thailandnya ketika penjual wanita itu bersuara, “Dek, itu ... cerita dewasa, ya?” katanya, menunjuk novel yang ada di atas meja.

Ketiganya menatap ke arah yang ia tunjuk, dan Isabelle selaku pemilik pun mengangguk. “Iya, Kak. Tenang aja, kami udah 18 tahun, kok. Udah sah baca itu.”

“Tapi, Dek, setahu Kakak itu ... buat 21 tahun ke atas, lho,” katanya dengan tersenyum sabar. “Adegannya bahaya di sana ... banyak kekerasan, ini itu ... kalian juga keknya ngomongin Bapak-Bapak ... pengen yang kek di buku itu, ya?”

Dengan polosnya, ketiganya bertukar pandang.

“Enggak ada kekerasan, kok, Kak. Yang cewek dibelai lembut, kadang dicium, disayang, itu aja ... seru, kok.”

Ia kembali tersenyum geli. “Boleh saya liat bukunya?”

Isabelle mengambil bukunya dan menyerahkan itu ke sang wanita, masih ketiganya bingung memperhatikan wanita itu memperhatikan sampul buku.

“Oh, pantas, ini spesial usia seperti kalian. Lulus sensor. Kalau aslinya ... serem, Dek! Serem banget!” Mata ketiganya membulat sempurna, bingung.

“Aku ... liat, sih, di internet ... definisinya emang lebih dari itu.”
Ungkapan Kailani membungkamkan mereka.

“Biar Kakak tebak ... pengen jadi *Baby Girl* dan lagi nyari *Sugar Daddy*? Hati-hati ... ada yang parah.” Ia lalu kembali ke stannya, dan tak lama kemudian kembali bersama buku yang sama.

Namun, sampul yang berbeda

Lebih eksplisit.

“Mau liat? Halaman ini”

Membuka halaman sekali, muncullah adegan yang tidak ada di buku mereka ... setelah membelai ... ada adegan yang berhasil membuat ketiganya memekik ketakutan. Hanya satu adegan itu, dan setelah membayar minuman masing-masing mereka pulang dengan keadaan begitu kalut.

“Dicambuk”

“Ditusuk”

“Diiket”

Membayangkan saja, mereka merasa mengerikan, sekalipun yang melakukannya pria tampan sekalipun. Akan tetapi, ada hal lain di kepalanya ketiganya kemudian

“Eh, ada, kok, *Sugar Daddy* yang baik. Walau bukan *Sugar Daddy*, sih, cuman pria dewasa aja. Ingat, cerita yang itu, kan? Punyanya Khloe?” Kailani dan Khloe berpikir sejenak, kemudian mengangguk setuju.

“Jadi kita nyari aja pria baik, dewasa, pengertian ... bukan yang jahat kek itu! Ya, gak, ya, gak, ya, gak?” Kailani tampak antusias.

“Aku yakin yang jadi dosen pasti pria dewasa yang baik, terutama Pak Barra, dia, kan, punya anak”

“Tapi istrinya meninggal kenapa, ya?” tanya Kailani, membuat Khloe menenggak saliva. Ia bayangkan istri Pak Barra meninggal ... karena disiksa

“Ah, mungkin sakit atau apa ... buktinya anaknya baik-baik aja, kan?”

Kailani ber-oh dalam diam. Sementara Isabelle menjadi kalut sendiri. “Kalau Pak Liam gimana, ya?” Kedua sahabatnya menggedikan bahu. “Huh, harus *up to date* seperti biasa!”

“Eh, udah di tempat biasa, nih. Waktunya pisah,” kata Khloe, berjalan menjauh. “Dah temen-temen!”

“Huh ... diskusi besok aja, deh! Dah, Kai!” Di sisi berbeda, Isabelle berjalan.

Kailani melambaikan tangan ke keduanya hingga cukup jauh, sebelum akhirnya menuju rumahnya sendiri. Namun, ia terkejut mendengar sebuah suara merdu di depan rumahnya di arah penjaga keamanan. Mengherankannya adalah ... sekuritinya, kan, suaranya jelek.

CHAPTER 9

“Lukanya lumayan parah di belakang kepala, saya, sih, udah nebak ada pendarahan hebat dan harus dioperasi,” kata dokter yang masuk bersama seorang perawat lain menuju ruangan tempat Junaidi berada.

Pria itu, yang awalnya tertidur dengan nyenyak, membuka matanya. Seluruh tubuhnya sudah terasa membaik dengan tidur selama tadi, karena ilmu tenaga dalam pemulihan yang diajarkan Datu padanya. Ia angkat badannya, kemudian duduk menghadap tirai.

“Eh, Pak, Pak!” Perawat itu menghalangi Junaidi yang siap turun dari kasur. “Pak, Anda harus berbaring ... jangan paksakan diri Anda, Pak!” tegas sang perawat.

“Saya udah sembuh, santai aja” Junaidi berusaha bangun, namun ditahan mereka. “Saya serius udah sembuh, beneran, deh!”

“Pak, mungkin perasaan Anda, memang sembuh luka-luka di luar kulit. Tapi di dalam, belum tentu, bukan?” Junaidi hanya menatap bingung, sementara keduanya bertukar pandang. “Pak, kita periksa ... dan setelahnya akan ditentukan apakah Bapak bisa pergi atau enggak, setuju? Kami enggak mau Bapak kenapa-napa.”

Junaidi berpikir sejenak, sebelum akhirnya ia menghela napas panjang. “Yah, jangan lupa lepas ni dari tangan saya, ya?” Mereka pun mengangguk.

Dan mereka pun mengecek keadaan pria itu terlebih dahulu, sebelum akhirnya membawanya ke tempat ... yang asing bagi Junaidi. Meski demikian, ia memilih diam saja dimasukkan ke kapsul, sementara mereka berada di ruangan lain yang ada di kaca.

“Tolong jangan bergerak, ya, Pak.” Dan terdengar suara bising di sekitarnya. Cukup lama, kemudian mereka selesai.

Junaidi berusaha agar tidak terlalu udik dengan ini, dan pemeriksaan kedua dengan suatu alat yang tidak ia pahami cara kerjanya. Katanya, itu scan untuk dadanya.

Selesai itu pun, Junaidi kembali ke ruangnya.

Kebetulan sedang kelaparan, makanan datang untuknya yang dibawa oleh pria yang ia selamatkan di malam pembegalan kemarin.

“Eh, Masnya keliatannya udah sehatan,” kata pria itu, meletakkan makanan ke samping meja yang begitu ditatap lapar oleh Junaidi.

“Iya, saya udah sehat ... omong-omong, itu buat saya, ya?” tanya Junaidi balik, ia mendudukkan dirinya dengan cepat dan mengambil makanan berupa nasi kotak itu setelah diberi anggukan oleh si pria.

“Mas, pelan-pelan ... takutnya” Junaidi tak mendengarkan, ia asyik memakan seakan tak terjadi apa-apa.

Beberapa perawat, dokter dan suster datang menghampiri keduanya. Dan bukan main ... Junaidi memang sudah sembuh bahkan hasil scan mengatakan ia baik-baik saja. Betapa bahagianya pria itu ketika infus dilepas dan kini setelah menunggu administrasi serta menerima obatnya, yang entah untuk apa, ia dan pria itu pun keluar rumah sakit.

“Mas, ini obatnya buat luka di belakang kepala ... dua kali sehari setelah makan,” kata pria itu yang masih tidak diketahui Junaidi namanya. “Sekali lagi terima kasih banyak atas apa yang Masnya lakuin malam itu. Benar-benar terima kasih.”

“Iya, sama-sama, Pak”

“Pratama, nama saya Pratama. Dan oh, ya, saya belum kenalan dengan Masnya.” Ia mengarahkan tangan ke Junaidi.

“Junaidi,” jawab Junaidi, menjabat tangannya.

“Oh, Junaidi, Masnya ini tujuan ke mana juga? Biar saya antarkan”

“Enggak tau saya.” Junaidi menggaruk belakang kepalanya. Sementara si pria mengerutkan kening melihatnya. “Terima kasih juga, ya, Pak. Semua ini ... saya jalan aja.”

“Eh, Mas, tunggu!” Pratama menghentikan langkah pria itu, ia lalu menatap balik dengan bingung. “Kalau ada masalah ... silakan bilang ke saya. Masnya udah nolong saya malam itu, nyawa saya gak sebanding ... apa pun akan saya lakukan untuk Masnya. Masnya perlu sesuatu?”

Junaidi menghela napas panjang. “Bapak jangan janji begitu, kalau saya minta yang enggak-enggak Bapaknya juga yang susah.” Sahutan itu membungkamkan Pratama.

Tak disangka ... ada pria dengan pemikiran unik begini.

“Saya perantau, Pak. Dari Banjarmasin ... ke sini dengan kondisi sial. Saya ditipu, terus ditendang dari tanah kelahiran saya, hingga akhirnya saya ke sini. Harusnya ... saya punya uang hampir sepuluh juta, modal merantau ... tapi entah kenapa sial saya bertubi-tubi.” Junaidi menghela napas gusar.

“Masnya mau pulang ke Banjarmasin? Tenang, saya bakal—”

“Enggak, Pak. Saya gak bisa pulang ... saya harus balas dendam sama mereka ... dengan sukses di sini.”

“Oh, kalau begitu ... biarkan saya membantu Masnya.”

Dan di sinilah Junaidi, dibawa ke sebuah rumah besar yang katanya rumah Pratama, dan ia tampak disambut baik oleh istri pria itu yang langsung menyediakan makanan untuk mengganjal perutnya di meja makan.

Mereka bilang, ia akan menjadi penjaga keamanan di sini.

Sekaligus, membuat Junaidi meneruskan pendidikannya yang hanya sebatas sekolah dasar bahkan tak lulus di masa lalu.

“Keahlian Mas Junaidi apa?” tanya Pratama, Junaidi tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya menjawab.

“Mancing, bela diri, racik ramuan, betetamba, gak ahli, sih, dalam bidang itu”

“Betetamba?” tanya istri Pratama bingung.

“Itu pengobatan tradisional di Banjarmasin. Saya juga bisa mulihin diri, penambah stamina, obat kuat, banyak yang bisa saya bikin. Walau gak seampuh buatan Datu.”

“Datu?” Kali ini, Pratama yang bertanya.

“Kakek saya ... walau dia bukan bener-bener Kakek saya, sih. Mereka bilang saya anak pungut, dapet di padang keladi, terus katanya di mulut saya ada cicak kejepit. Jadi, saya dinamain ... Junaidi Cacak.” Antara bingung, namun melihat Junaidi tertawa keduanya tertawa. “Kakek sendiri bilang saya anak pemberian nenek moyang buat dijaga, ya jelas keknya dia bukan kakek kandung saya.”

“Dari Banjarmasin, ya. Bahasa Indonesia kamu lumayan lancar.” Pratama memuji.

Junaidi tertawa pelan. “Saya sering nongkrong di warung, nonton sinetron Tukang Ojek Pengkolan, GGS, hehe. Otodidak.” Mereka mengangguk dengan oh ria. “Dan saya pernah ngecap SD, bisa baca tulis. Cuman ... yah ... bisa dibilang primitif, ya?”

“Tenang, Junaidi, gak ada kata terlambat zaman sekarang. Kami bakalan bantu kamu. Omong-omong, usia kamu?”

“Tiga puluh dua tahun.” Junaidi menjawab, ia lalu mengeluarkan dompet dan menyerahkan KTP pada mereka.

“Beda sepuluh tahun sama istri saya, dan tiga belas tahun tahun dari saya. Oh, dan saya juga punya anak. Satunya di luar negeri, dibawa suaminya, yang satu lagi ada di sini. Belum pulang. Keduanya perempuan.” Junaidi mengangguk paham. “Semoga kehadiran Junaidi ... saya panggil nama, ya? Bisa jaga kami sekeluarga. Kami juga bukan dari Jakarta, kami tetanggan sama kamu, Samarinda, cuman karena kerja saya pindah, saya ke sini sekeluarga.”

Junaidi mengangguk paham.

“Omong-omong, sial pendidikan lanjutan kamu, kamu pengen kerja sama suami saya nanti di kantor, jadi ... meneruskan tetamba lebih modern, dokter, atau ... militer?”

Dan pernyataan itu, membuat Junaidi yang tak tahu menahu bingung.

“Ah, nanti saja diputuskan. Biar dikasih bayang-bayang saja nanti dan biarkan Junaidi sendiri yang milih. Lalu, jangan lupa, kamu juga harus mendapatkan ijazah ... perjalanan masih panjang.” Dengan bijak, Pratama memutuskan. “Silakan makan, Junaidi, pasti laper. Setelah ini ... bersihkan diri kamu. Nanti saya pinjamkan baju, dan Junaidi mulai sekarang tinggal di sini. Di kamar tamu. Tugas khususnya jaga keluarga kami.”

CHAPTER 10

“Mm ... Bapak gak takut kalau saya orang jahat? Bapak jangan terlalu percaya sama orang asing seharusnya, terutama saya” Tentu saja, mendengar ungkapan itu dengan rasa takut, malah membuat kedua sepasang suami istri itu semakin yakin dengan pilihan mereka.

“Jika demikian ... yah, itu takdir, kan?”

Junaidi menggeleng. “Sekalipun Datu aneh ... Datu ngelarang buat jahat. Pokoknya, lebih baik gila tapi bermanfaat bagi orang lain daripada waras tapi gak berguna dan nyusahin. Saya bakal memanfaatkan kepercayaan kalian dengan sebaik mungkin, bertanggung jawab!”

Prinsip yang beda dan lain daripada yang lain, membuat keduanya semakin menyukai Junaidi. Terlebih, keduanya tahu Junaidi siapa

Sang istri memberitahu Pratama, jika Junaidi masuk televisi karena aksi heroik penyelamatannya kepada seorang anak di live streaming ibu-ibu. Lalu, viral karena ia gembel yang tak biasa ... tingkahnya polos dan lugu meski kemudian dikejar preman. Terakhir, kebbaikannya menolong mereka.

Junaidi bukan orang jahat.

Bahkan, kala Junaidi diberitahukan hal itu, ia hanya menatap bingung tanpa kebohongan ia mengatakan tak paham sama sekali. Benar-benar anak kampung sejati.

Selesai makan dengan banyak percakapan perkenal pun, ia mandi, memakai pakaian berupa kaos oblong pinjaman oleh Pak Pratama sementara pakaiannya dicuci pembantu yang ada di sana. Ia lalu diajak Pratama ke depan pagar, ke tempat pos yang ada di rumah besar itu.

Ia memperkenalkannya pada penjaga di sana, sekuriti. “Nah, ini namanya Tigor, Tigor, ini Junaidi! Dia penjaga baru, tolong dibantu!”

“Siap, Pak!”

“Junaidi, saya tinggal, ya! Tigor bakal training kamu sebentar. Kamu mulai kerja besok atau lusa aja, saya masih khawatir sama kondisi kamu.”

“Eh, gak, Pak! Saya siap sedia selalu! Bapak tenang aja!”

“Jangan paksakan diri kamu, oke?” Pratama menepuk pundak Junaidi, sebelum akhirnya pria itu beranjak pergi meninggalkan keduanya.

“Gak masalah ... saya bisa bikin ramuan kuat, Pak! Saya gak bakal ngecewain Bapak,” gumam Junaidi.

“Heh!” Junaidi membalikkan badan, terlihat Tigor menatapnya dari atas ke bawah. “Aku Tigor, kau ... Junaidi, kan, nama kau?”

tanyanya dengan aksen batak yang khas. Pria tua berbadan tegap berisi itu lumayan juga di mata Junaidi. “Kau bisa bela diri?”

“Bi-bisa, Bang!”

“Baguslah ... di tempatku dulu banyak maling, syukurlah ada aku, walau kadang aku bisanya kejar saja sampai mampus, itupun tak terkejar karena tenagaku tak seperti dulu.” Ia memegang dadanya. “Kupercayakan nanti kalau ada maling, walau di sini belum kena, tapi kuharap tak ada. Setidaknya kejar sampai kabur tanpa dapat sepeser pun.”

“Oke, Bang. Siap!”

“Kuharap kita aja yang ngejar dan nangkap, biar gak dihakimi maling itu sama warga, kasian aku.” Junaidi mengangguk setuju. “Kau ini angguk-angguk saja!”

“Kan emang bener, Bang. Kasian juga malingnya dihakimi. Lebih baik ditangkep, daripada dikejar doang terus dapet warga ... atau kabur aja nanti ngulangi lagi.” Tigor menatapnya dengan tatapan tajam. “Aku bakalan usaha dapetin malingnya!”

“Nah, aku suka semangat kau ini!” Ia lalu mengambil ancang-ancang, kuda-kuda kungfu.

“Nga-ngapain, Bang?”

“Ngetes kemampuan kau, lah! Hayo!”

Dan tentu saja, dengan mudah Junaidi kalah, dari segi badan dan keahlian. Meski demikian, keahliannya menangkis serta mengelak cukup membuat Tigor terkagum.

“Oke saja ini kemampuan kau, tapi tak terlalu terasah. Lain waktu kuajarkan kau nanti kungfuku! Eh, astaga ... omong-omong aku baru ingat ... kondisi kau belum sepenuhnya fit! Aku rasa itu juga penyebabnya. Alamak, minta maaf aku!” Tigor berkata tanpa memberikan kesempatan Junaidi menjawab.

“Saya gak papa, Bang. Santuy!”

“Tetap saja, mungkin kelihatan sehat, tapi siapa tahu di dalamnya, kan? Ya sudah, kau istirahat saja sana!” Junaidi menggeleng. “Kau ini! Nanti kau kenapa-napa aku yang repot!”

“Sumpah, Bang! Saya gak papa ... saya mau lakuin sesuatu, males tiduran. Di rumah sakit tadi saya tiduran mulu.”

“Oh, ya sudah kalau begitu, kau bisa main catur?”

“Bagapit? Atau biasa?”

Tigor mengerutkan kening. “Maksudnya apa itu? Kau bisa atau tidak?”

“Bi-bisa, Bang.” Karena Junaidi mantan juara di kampungnya, dan Tigor bak pencatur profesional. Satu permainan nyatanya memakan nyaris dua jam lamanya. Hari sudah malam ... hasil seri ... Tigor menatap Junaidi yang tertawa pelan. “Seri kita, Bang.”

“Kau tidur sana, aku mulai khawatir ini!” Sekalipun Junaidi kelihatan baik-baik saja, tetap Tigor merasa khawatir. Mengetahui pria itu dari rumah sakit ... baru perawatan.

“Bang, dibilangin saya udah sembuh juga.” Junaidi merengut, lalu matanya menangkap sesuatu yang tergantung di dinding pos yang keduanya tempati bermain. “Eh, ada gitar, minjem boleh, Bang?”

“Kau bisa main?” Junaidi mengangguk, sejenak ia menatap Junaidi sebelum akhirnya mengambil gitar ukulele itu, menyerahkannya ke sang pria. “Aku *request* lagu, yak! Kau dari Banjarmasin, bukan?” Karena sambil bermain catur tadi, keduanya juga curhat banyak hal tentang masing-masing.

“Iya, lagu apa, Bang?”

“Lagu populer daerah kau, lah!”

“Siap, siap!” Mulai, Junaidi mengawali lagunya. Melodi bersemangat yang membuat Tigor berjoget ria. “Sapu tangan babuncu ampat~”

“Iyak! Tarik, Mang!” Tigor menyahuti.

“Sabuncunya dimakan api~ dimakan api~”

“Merdu sekali suara kau!”

“Luka nang di tangan~”

“Eyak!”

“Kawa dibabat~”

“Asek asek~”

“Luka nang di hati~”

“Uwaw!”

“Hancur sekali~”

“Jeng jeng jeng jeng dus!” Dan lagu pun berakhir. Bang Tigor terlihat kurang puas. “Pendek sekali, yang panjang dikitlah!”

“Sebenarnya panjang, Bang. Cuma saya gak hafal.” Junaidi menyengir lebar.

Tigor geleng-geleng kepala. “Lagu daerah sendiri tak hafal, parah kau ini.” Junaidi garuk-garuk belakang kepala. “Kalau begitu, yang Indonesia, yang kau hafal!”

“Lagu ... ah, iya” Dan terdengar alunan musik mellow pada ukulele, Tigor sudah merasakan emosinya campur aduk dan ia tahu lagu apa ini.

“Katakanlah sekarang bahwa kau tak bahagia, aku punya ragamu~”

“Eh, itu kenapa kau langsung ke reff-nya? Gak—eh, Non Kailani!” Tigor yang mengganti kalimat kemudian menoleh ke ambang pintu pos, membuat Junaidi ikut menoleh. Tampak seorang wanita muda cantik di sana.

CHAPTER 11

“Oh, ini anaknya Pak Pratama, Bang?”

“Hust, yang sopan sama Non!” Junaidi langsung menatap sesal gadis itu.

“Ma-maaf, Mbak”

“Panggil Non!”

“Eh, Non”

Cekrek!

Nyatanya, Kailani mengambil gambar, padahal ia sudah memposisikan ponselnya agar tak terlihat namun cahaya serta suara nyaring itu membuat kedua pria di hadapannya menoleh. Kedua pipinya memerah, sebelum akhirnya masuk ke rumah tanpa sepatah kata yang keluar.

“Eh?”

“Dia keknya pengen ngambil gambar kau diam-diam, tapi *glitch* sama suaranya lupa mati. Kau, kan, viral di TV!” Junaidi hanya menatap bingung Tigor. “Alah, kau tak pernah megang hape, susah jelasinnya!”

“Segampang itu, ya, jadi artis? Saya artis, Bang? Masuk TV? Saya pengen nanya ke Pak Pratama tadi, sih ... cuman entah kenapa gak enak.”

“Artis dumay, itu cepet kelelep. Kalau mau jadi artis harus ke sinetron, ke acara TV, bukan internet.”

“Tapi saya, kan, masuk berita, Bang.”

“Itu beda, ah pokoknya susah aku jelasinnya! Nanti kau paham sendiri.” Junaidi menyengir lebar. “Ya sudah, kau tidur aja sana! Tidur atau aku bikin kau tidur?!”

“Eh, i-iya, Bang! O-oke! Tapi ... saya keknya perlu minum obat dulu.”

“Ya sudah, sana!” Junaidi pun masuk ke dalam rumah, menuju dapur di mana terdapat keluarga Pratama, termasuk sang gadis yang menyadari kehadiran Junaidi langsung menunduk dengan pipi merah seraya memakan makan malamnya.

“Eh, syukurlah kamu datang, padahal mau minta panggilan sama Kailani tapi dia gak mau,” kata Pratama, membuat Kailani terus menundukkan kepalanya.

“Eh ... mmm” Hanya gumaman yang keluar, Junaidi bingung menjawab. Pria itu lalu duduk di kursi yang kosong, tepat di samping Kailani.

“Abis ini kamu minum obat, oke?” Pernyataan istri Pratama dijawab dengan anggukan. Setelahnya, keempat insan itu pun menikmati makan malam masing-masing.

Sesekali, Junaidi memperhatikan gadis di sampingnya yang makan tak tenang, hal yang sebenarnya membuatnya khawatir.

“Non Kailani boleh ngambil gambar saya kapan pun, kok.” Yang entah kenapa itu yang keluar dari mulut Junaidi, yang masih bingung mencerna hal tadi. Kedua orang tua Kailani spontan paham kenapa Kailani bersikap demikian sementara Junaidi semakin bingung

Kailani tersedak, dan langsung ia panik memeluk belakang gadis itu, kemudian menekan dadanya. Kedua orang tuanya hanya memperhatikan dengan khawatir meski syukurlah Kailani yang tersedak melega setelah bagian daging ayam besar ia muntahkan.

“Non gak papa?” tanya Junaidi, berdiri di samping Kailani.

“Huaaaaaa ... sakit!” pekik Kailani, tanpa disangka memeluk Junaidi dari samping. “Ke kamar! Ke kamar!” pekiknya, meronta-ronta di pelukan Junaidi, bahkan berusaha naik. “Ke kamar! Gendong aku ke kamar!”

“Eh ...?” Junaidi menatap kedua orang tua Kailani sejenak.

“Kailani, Junaidi ini baru keluar dari rumah sakit karena nolongin Papah Mamah dari begal.” Kailani, dengan wajah merengek menatap ayahnya. “Kai, kalian juga belum kenalan, jangan begitu enggak baik!”

“Kenapa kamu manja gini, Sayang? Kamu udah gede, gak semua orang bisa gendong kamu!” Ibunya geleng-geleng, memang sedari kecil anaknya yang pendiam ini manja dengan orang yang lebih tua darinya seperti paman maupun kakek. Namun, kali ini agak membingungkan karena Kailani meminta gendong dengan orang asing

Orang asing tampan yang terkenal, ibunya rasa ada hubungannya dengan ia yang katanya meminta foto Junaidi. *Nge-fans?* Ibundanya berpikir demikian karena perkataan ambigu oleh Junaidi sendiri.

Masuk akal, setidaknya sepuluh persen

Kailani melepaskan pelukannya. “Ma-maaf, Om. Aku refleks.” Kailani menatap ibunya sekilas, kemudian pria dewasa itu dengan tatapan polosnya. “Tapi beneran, sakit ... aku gak yakin bisa ke kamar,” katanya dengan dilebay-lebaykan, memegang dadanya sendiri.

“Um ... kalau gitu, gak masalah, kok, Bu, Pak, saya gendong Non Kailani.” Gadis di dalam diri Kailani bersorak sorai.

“Jangan mau. Dia itu manja aneh-aneh ... curiga” Ibunya memicingkan mata pada Kailani yang membuang wajah. Mata wanita dewasa itu kemudian membulat sempurna. “Jangan-jangan Kailani suka sama Junaidi?” Ia berbisik pada suaminya.

“Masuk akal” Sang suami manggut-manggut. “Dia viral, wajar banyak yang suka, dan Papah, sih, setuju-setuju aja. Cuman, tunggu pendidikan dia bagus.”

“Gak ketuaan, Pah?”

“Ya kalau gitu terserah Kailani sendiri.” Keduanya mengangguk setuju bersamaan.

“Ya udah, sana, gendong. Junaidi kuat? Apa perlu Papah bantu?”

Junaidi menggeleng. “Iya, Pak. Kuat saya!” Ia tersenyum lebar.

“Ya udah, kamu gendong dia ke kamar, terus balik lagi ke sini soalnya kamu harus selesain makan dan minum obat!” Junaidi mengangguk paham.

Dengan gaya bridal, Junaidi pun menggendong Kailani. Memang, benar-benar berat ... namun badan mungil gadis itu termasuk kategori bisa ia angkat. Kailani lalu mengalungkan tangannya ke leher, terlihat wajahnya yang berseri membuat kedua orang tuanya yakin anak mereka tengah melakukan modus

“Harus dijaga anak itu.” Istrinya mengangguk setuju.

“Kamar Non Kailani di mana?” Kailani diam sejenak di balik badan Junaidi, menghirup dalam-dalam aroma pria itu. Bau ayahnya ... oh, ternyata ia memakai baju ayahnya dan mungkin sampo serta sabun pria khas ayahnya juga. Ia suka bau ayahnya dan itu membuat Kailani mengeratkan pelukan. “Mm ... Non Kailani?”

Kailani tanpa mengalihkan pandangan yang ia sembunyikan di balik dada Junaidi, menunjuk ke arah tangga yang tak jauh dari sana.

“Oh oke ... permisi, Pak, Bu!” Dengan Kailani di gendongan, Junaidi pun beranjak dengan susah payah ke arah tangga. Naik ke lantai dua, kini ia menatap sekitaran. “Di-di mana lagi?”

“Lurus aja, nanti ada di depan pintu nama aku, Om Juna.” Junaidi menurut, ia pun menuju tempat yang disuruh Kailani, maju ke depan seraya menatap sekitaran hingga akhirnya ia menemukan pintu bernama Kailani.

Tangan Kailani ke depan, membuka kamarnya, mereka pun masuk ke kamar bertema rapi. Penuh buku, elegan, bahkan seisi kamar seperti kamar hotel. Junaidi ternganga, begitu idaman ... bagaimana kamarnya, ya?

“Baringin aku ke kasur!” Junaidi berjalan lagi, mendekati kasur *queen size* itu, lalu berusaha menyesuaikan kepala dengan bantal dan badan yang lurus. Kailani pun terbaring, Junaidi siap menjauh namun tangan Kailani terus memeluk lehernya.

“Mm ... Non, tangan, Non.”

“Om, gak ada niatan ngelus puncak kepala aku gitu?” tanya Kailani, membuat Junaidi membingung. Meski demikian, karena ia merasa memiliki tanggung jawab, diturutinya saja permintaan gadis itu. Mengelus puncak kepalanya lembut. Kailani memejamkan matanya, begitu bahagia ... ia ingat ketika sang *Sugar Daddy* di cerita favoritnya melakukan itu ketika gadis kecilnya sedih, sakit akibat *period*, kemudian menciumi perutnya. Bayangan manis itu terukir sementara ia menikmati elusan, sampai ia ingat mimpi buruk yang diberikan penjual stan wanita itu

CHAPTER 12

Bagaimana setelahnya ia diikat?

Dibuat tak sanggup bersuara, diperkosa

Mata Kailani membuka, baru ia sadari wajah Junaidi begitu dekat, hal yang karena ia masih memeluk kepala pria itu. Kemudian tangannya yang sangat *gentle* mengusap-usap lembut kepalanya. Bau napasnya yang mint terembus ke arah gadis itu.

Dan bayangan pria berpakaian kaos oblong wajah polos dengan celana pendek sederhana itu tergantung pria bermata tajam yang tersenyum bengis ke arahnya seraya memegang tali. Berkedip sekali, kembali ke wujud Junaidi yang bingung, berkedip lagi, ke pria ala *Sugar Daddy* wattpad, kedip lagi

“U-udah,” kata Kailani, kedua pipinya memerah. Tak seharusnya ia berpikir demikian, karena faktanya ... ia sadar Junaidi seratus persen pria yang baik. Junaidi menurut saja, meski bingung, ia menjauhkan badannya yang telah terbebas dari pelukan gadis itu.

Benar, kan?

Toh dia menyelamatkan anak yang tercebur, lalu menyelamatkan kedua orang tuanya, dan dia juga kampung. Kailani tahu ... ia harus melakukan *femdom*.

Ia sudah mengirimkan foto Junaidi ke teman-temannya ... misi mereka mendapatkan pria idaman sudah dimulai. Kailani yakin, dia yang paling mudah

“Om kerja buat orang tua aku jadi penjaga, ya?” tanya Kailani, Junaidi tersenyum lalu mengangguk. “Jagain aku dua puluh empat jam, kan?” Lagi, pria itu mengangguk. “Om pasti bisa, kan?”

“Se-semoga bisa, Non.” Melihat tatapan marah Kailani, tentu Junaidi yang hormat langsung was-was. Ia tak takut, namun Kailani melihatnya terlihat takut ... meyakini jika ia bisa menjadi dominan di antara hubungan mereka nanti.

“Kok jawabannya ragu-ragu gitu?”

“Bi-bisa, Non!” Junaidi berusaha lebih tegas.

“Jangan panggil Non, panggil Kai!”

“Kai?” Junaidi manggut-manggut bingung.

“Dan aku manggil Om ... Om Juna! Jangan pake nama Junaidi!” Lagi, Junaidi hanya manggut-manggut saja, semakin membuat gadis itu yakin jika ia berhasil menjadi *female dominant*, padahal hal itu hanyalah rasa hormat Junaidi kepada si gadis.

“Ya udah, Om Juna keluar dari kamar aku!” Junaidi, Juna, pun beranjak keluar dari kamar Kailani, sementara gadis itu kegirangan bukan main Junaidi menghela napas lega menghadapi majikannya yang menurutnya lumayan galak.

“Namanya Kai, panggil Kai, tapi apa enggak apa-apa?” tanya Junaidi pada dirinya sendiri sambil berjalan ke arah luar dan lalu menuruni tangga. Ia kembali ke dapur di mana nyatanya hanya terdapat istri Pratama di sana, mereka tampaknya sudah menyelesaikan makan karena hanya milik Juna yang tersisa.

Ia melanjutkan makan, kemudian meminum obatnya yang disediakan bersama air minum. Tak lama, Pratama datang lagi dengan wajah bingung dan memegang ponselnya.

“Kenapa, Pah?” tanya sang istri.

“Kita harus ke Bandung besok, kira-kira satu minggu, ada proyek besar di sana dan kita harus nanganin secara langsung. Lagi, ada petinggi besar.”

“Iya, enggak papa, Pah.”

“Kasih tahu Kailani, dia tinggal. Soalnya, kan, ini hari baru-baru dia kuliah.” Istrinya mengangguk, sebelum akhirnya beranjak meninggalkan suaminya bersama Juna yang sedari tadi diam menyimak pernyataan. Lalu, pria dewasa itu menatap insan di hadapannya. “Saya percayakan putri saya pada kamu, Junaidi. Tolong jaga dia!”

“Siap, Pak! Pasti saya jaga!” Dengan sepenuh hatinya, tentu saja. Balasan atas segala yang Pratama lakukan untuknya.

“Nanti akan saya kirimkan ponsel, isinya *file*, kalau enggak tahu bisa tanya ke Kailani. Ini untuk sekolah lanjutan kamu juga. Nanti saya kasih tahu ke Kailani.”

“Oh, mm ... iya, Pak. Tapi, *HP* itu, kan, mahal, Pak?”

“Nyawa saya lebih berharga, ini masih belum sebanding menurut saya.” Juna menenggak saliva. “Bayangkan jika kamu gak ada, bisa saja saya dan istri saya enggak di sini.”

“Pak, Bapak baik banget!” Mata Juna berkaca-kaca.

Sementara di kamar, ibu Kailani masuk ke kamar putrinya yang asyik bermain ponsel seraya berguling-guling di kasur. Ia tengah men-chat dua sahabatnya tentang kejadian tadi.

“Duh, katanya sakit ... modus banget sama om viral!” Kailani langsung menyembunyikan ponselnya, duduk menatap ibunya.

“Mamah! Kok gak make ketuk dulu?!” Kailani menatap ibunya jengkel.

“Gak yakin bakal denger, lagian gak dikunci.”

“*I chime in with a haven’t you people ever heard of closing a hotdamn door?*” Kailani mengutip salah satu lagu dua ribuan yang populer. Ibunya hanya memutar bola mata.

“Mamah gak bakal ganggu kamu selama kamu melakukan hal ... yang gak bikin kamu bermasalah, oke?” katanya, menatap ponsel

Kailani, gadis itu hanya merengut. “Mamah sama Papah bakal ke Bandung besok, kamu tinggal di rumah, enggak papa kek biasa, kan?”

“Yah ... kupikir pas kita udah di Jakarta aku gak bakalan ditinggal lagi!” Mengetahui kantor ayahnya sudah pindah ke sini, tak perlu lagi mereka meninggalkannya.

“Sayang” Ibunya duduk di samping badan putrinya yang tiarap, wajah merengut tak ingin menatap wanita yang melahirkannya itu. Dielusnya rambut panjang Kailani lembut. “Nanti pas pulang, Mamah sama Papah ajak liburan, deh. Ke mana pun kamu mau.”

“Hm”

“Kalau kamu ikut ... kamu gak kasian sama temen baru kamu, huh? Eh, kamu pasti punya temen baru, kan? Atau ... pacar? Kamu tadi di HP sama siapa?”

“Temen ... aku gak mau punya pacar seumuran.” Ungkapan itu, membuat ibunya jelas sadar anaknya mengincar ... Junaidi.

“Kamu ngegebet Junaidi, huh?” Kailani langsung membalikkan badan, matanya membulat sempurna kaget.

“Kok Mamah tau?!” Kailani membungkam mulutnya, sementara ibunya hanya tersenyum hangat.

“Gak usah takut, selama baik pasti Mamah dukung. Yah, kehidupan kamu, keputusan kamu, keknya milih Junaidi ... dia pria baik.”

Kedua pipi Kailani memerah. “Jangan main yang macem-macem aja, oke?”

“Panggil dia Om Juna, Juna, jangan Junaidi! Kampungan!” Ibunya hanya tertawa pelan.

“Kalau kamu ikut ... kamu gak ketemu Om Juna kamu satu minggu, dong?” Mata Kailani kembali membulat, benar juga. “Temen-temen, Om Juna, kamu tinggalin ... entar dia digebet orang lagi?”

“Gak mau! Iya, iya, aku gak ikut!” Kailani memeluk ibunya. “Tapi jangan doain Om Juna kelain hati, doain dia jodoh aku!” katanya merengek.

“Apa pun yang terbaik buat kamu, Sayang ... oke?” Ibunya mengusap punggung Kailani.

“Gimana, mau ditinggal?” Tiba-tiba, ayahnya muncul dari ambang pintu, keduanya melepaskan pelukan dan menatap pria itu.

“Iya, mau, soalnya dia pengen PDKT-in Juna!”

“Juna? Junaidi? Jadi serius kamu gebet dia?” tanyanya agak kaget.

“Ih, Juna aja! Jangan Junaidi!” Kailani marah pada ayahnya, langsung kemudian memeluk ibunya. “Mamah, Papah gak restuin, ya?”

“Enggak gitu, kok. Papah kamu cuman kaget. Prinsip dia, kan, sama kek Mamah.” Kailani tersenyum semringah. Terlebih melihat ayahnya yang hanya tersenyum seraya geleng-geleng kepala.

Mendengar ini ... sepertinya hubungan mereka semakin mudah.

CHAPTER 13

“Nah, ini kamar kamu.” Pratama mengantarkan Juna menuju kamarnya yang tak jauh dari ruang tamu, kemudian membukakan pintu dengan kunci. Juna terperangah melihat seisinya yang meski tak semodern milik Kailani namun termasuk kategori mewah untuknya. “Fasilitas lumayan lengkap, kamar mandi sama toilet pribadi.”

“Kamar mandi sama toilet pribadi? Yang di depan umum?” tanya Juna, Pratama mengulum bibir menahan tawa.

“Iya, mungkin begitu. Oh, ya, pakaian kamu belum ada, ya? Nanti minta bantuan Kailani buat beli dan untuk sementara ... mungkin kamu bisa makai pakaian saya.” Juna mengangguk, kemudian menatap seisi kamar sekali lagi dengan takjub. “Ya sudah, saya tinggal sebentar, lama istri saya takutnya gagal bujuk Kailani.”

Pratama pun pergi, sementara Juna menatap sekitaran sebelum akhirnya duduk di kasur yang bertema serba putih. Ia duduk di sana, agak takut pantatnya mengotori hingga ia mengepak pantatnya sebelum duduk. Lagi, tak henti kepalanya menyisir sekitaran.

Ada televisi ... yang biasanya hanya bisa ia tonton di warung. Ada pula alat-alat aneh di bawahnya. Lemari besar, pintu yang katanya kamar mandi serta WC yang biasanya Juna harus ke sungai atau ke jamban. Bahkan kamar ini ... lebih luas dari rumahnya!

Ya, ini seperti sepuluh kali lipat rumahnya! Lebih mungkin!

“Datu ... beruntungnya, te, ulun!” katanya, setelah hampir berhari-hari terkena sial. Ia lalu pelan tetapi pasti merebahkan badannya.

Empuknya

Bagai di surga.

Di rumah lama, ia tidur di atas kasur kapuk tipis, keras pula. Begitupun bantalnya, sama kerasnya. Lantai rumahnya hanya berupa tanah. Tetapi ini

Rasanya Juna ingin menangis, dan ya ia harus. Mungkin nanti di bawah kaki pahlawannya yang juga akan memberikannya kesempatan mengenyam pendidikan, lalu ponsel, segala ini. Ia sebenarnya masih berpikir jika penyelamatannya tak sebanding dengan ini, jadi sebagai balasannya ... Juna akan berbakti, sebakti-baktinya!

Matanya yang mulai terkantuk, terlebih karena keempukan di bawah badannya, tertutup perlahan-lahan. Hingga akhirnya ... ia pun terlelap.

Subuh-subuh sekali, Kailani sudah membersihkan dirinya dan mengganti pakaian. Ia menuruni tangga dan dari sana sudah terdengar suara-suara di lantai dasar. Baru setengah jalan, ia berhenti memperhatikan beberapa barang yang diangkat keluar oleh Juna menuju keluar.

“Kai, akhirnya kamu bangun”

Kailani menghela napas panjang. “Siapa nanti yang nganter aku, Mah?” tanya Kailani, menuruni tangga menuju ibunya yang duduk di sofa, tengah mencatat sesuatu.

“Junaidi, dia bisa nyetir. Dia juga punya SIM, lho.” Kailani kelihatan agak kaget. “Malam pas begal itu, dia yang nyetirin, bagus aja nyetirnya padahal panik.”

“Oh ... gitu.”

“Udah beres, Pak!” Kedua perempuan itu menoleh ke arah Juna yang menghadap Pratama, pria itu menunduk hormat.

“Ya udah, kami berangkat, tolong jaga Kailani!” Ia menepuk bahu Juna, Juna mengangguk paham.

“Sayang, Papah Mamah berangkat dulu, ya!” Kedua orang tua Kailani kemudian memeluk Kailani, mengecup keningnya. Setelahnya mereka pun keluar dari rumah. Di mana, Tigor datang setelahnya.

“Tigor, jaga anak saya, ya!”

“Siap selalu, Pak!” Keduanya pun memasuki mobil, mengucapkan perpisahan lagi untuk terakhir kalinya kemudian mobil pun berjalan menjauh.

“Dah, Mah!” pekik Kailani, melambaikan tangannya ke udara.

“Eh, Junaidi, kau sudah enakan badannya?” tanya Tigor pada Juna. Juna siap menjawab namun sang nona muda mendahului.

“Panggil Juna! Juna!” teriaknya murka, membuat keduanya hanya menatap bingung. “Awat kalau aku denger ada yang manggil dia Junaidi lagi, harus Juna! Juna!”

“I-iya, Non!” kata Tigor dengan takut. Juna menatapnya yang sebenarnya berkali-kali lipat lebih kuat darinya ... namun sama takut, oh, bukan, hormat tepatnya pada gadis mungil itu. Ia benar-benar kagum hingga tanpa disangka tersenyum lebar.

Hal yang membuat Tigor berpikir Juna mengejeknya.

Sementara Kailani berpikir ... ia masih punya banyak waktu sebelum ke kampus, masuk ke dalam rumah lalu duduk di sofa, dan membuat banyak skenario di kepalanya, hal yang membuat Tigor memiliki kesempatan mencubit pipi Juna.

“Suka kau, ya, dipanggil Juna! Kau apakan, tuh, Non Kailani?!”

Juna menggeleng. “Bu-bukan itu maksud saya, Bang! Saya cuman kagum, saya yakin Abang gak takut sama Non Kailani ... tapi Abang hormat banget sama dia. Saya bener-bener kagum dengan kesetiaan Abang!” Mendengar itu, Tigor melepaskan cubitannya, kemudian *stay cool*.

Ia berdeham. “Ya aku harus hormat ... dia gaji aku ... dia ngasih makan keluarga aku!” Juna memanggutkan kepala. “Lagian, Non Kailani itu baik juga, dia suka traktir aku!”

“Wah ... Non Kailani!”

“Non?!”

“AW!” pekik Juna ketika terasa telinganya ditarik oleh seseorang, nyatanya Kailani sudah keluar bersama banyak skenario di kepalanya. “Kai, Om! Panggil Kai!” Hal yang membuat Tigor menatap begitu bingung.

Walau kemudian ... ia paham ... nonanya itu mengidolakan sang pria viral.

“I-iya, Kai ... i-iya”

“Masuk! Aku pengen sarapan! Panggilin Bibi, Pak Tigor!”

“Si-siap, Non!” Tigor masih menatap, ingin tertawa ketika nonanya itu menyeret masuk Juna dengan jeweran di telinga, jelas sekali Kailani ingin memiliki pria itu. “Ha-hati-hati, Non! Dia baru sembuh sakit!”

“Iya, iya!” teriak Kailani dari dalam rumah.

Tigor pun beranjak pergi, sementara Kailani kini mendudukkan Juna di sofa bersamanya. “Om udah mandi?” Juna mengangguk. “Bagus, deh! Aku mau nonton film! Temenin, soalnya aku nonton film hantu!”

“Mm ... i-iya.” Juna diam saja, menurut kemauan aneh Kailani yang mulai menyalakan DVD, memasukkan salah satu CD, kemudian

duduk lagi di sofa dan memainkan remot. Juna ternganga melihat aktivitas itu ... canggihnya alat zaman sekarang.

“Om Juna itu bukan penjaga sembarangan, oke? Om Juna tugasnya cuman buat jagain aku! Paham?” Juna manggut-manggut, tetapi dalam hatinya sebenarnya ia ingin menjaga mereka sekeluarga saja ... bahkan Tigor ataupun Bibi tukang masak. “Ya udah, nonton, sambil nungguin Bibi dateng dan masak!”

Keduanya pun menonton televisi. Kailani tampak ketakutan di adegan-adegan *jumpscare* sementara Juna menatap biasa saja. Menurutny, hantu boneka tidaklah menyeramkan, atau hantu dengan jubah putih dengan rambut panjang ... ia anak indigo, dulu, dan makhluk yang ia lihat bukanlah makhluk biasa. Makhluk yang seluruh tubuhnya lendir, mata satu, badan setinggi setengah pohon kelapa

Dan masih banyak penampakan lain yang ia lihat di masa lalu, sampai Datu menutup mata batinnya.

Hingga saat ini ... ia tak pernah lagi melihat hal begini, sama sekali

“Om, takut ... hiiii ...” Kailani yang sedari tadi memeluk Juna dari samping, hanya menatap polos. “Om, Om gak takut, ya? Tu liat mukanya busuk ... serem!”

Dengan polosnya, Juna menggeleng, dan Kailani penuh pengharapan dalam benaknya setelahnya ... namun Juna malah diam tak melakukan apa-apa, bukannya mengelus puncak kepalanya atau melakukan apa saja yang menenangkannya.

Dasar!

CHAPTER 14

“Elus aku, dong! Aku takut tau!” Juna menatap Kailani yang merengek, tersenyum kecil ia pun menurut saja meski rasanya agak aneh. Ia elus rambut panjang gadis itu lembut, yang langsung mengeratkan pelukan dengan mata berpejam, menikmatinya disertai aroma yang khas

Bau ayahnya, seperti biasa.

“Non, Juna, sarapannya udah siap,” kata Bibi, seraya masih mengelus Juna menatap wanita tua itu sejenak sebelum akhirnya ke bocah yang memeluknya, begitu erat dan tampak tak sadar hal tadi.

“Mm ... Kai ... sarapannya”

“Nanti, ih, filmnya nunggu abis!” Kailani membentak, manja semakin mendekatkan badannya ke Juna. “Bibi pulang aja, nanti siang aja nyucinya!”

“I-iya, Non” Bibi itu pun beranjak permisi, sementara Juna berpikir ... kenapa ia tak boleh memanggil Kailani dengan embel-embel Non.

Ia merasa benar-benar tak sopan sekalipun si gadis sendiri yang meminta. Kembali, ia menatap film yang tak menarik sama sekali di hadapannya, untuk menemani gadis yang ikut melihat meski

bergemelayut manja di tangannya. Dan gemelayutnya mulai terasa ketika Kailani mulai mengusap-usapkan kepalanya di tangan Juna.

Merinding

Juna tahu ia harus menahannya, harus!

“Elus lagi, dong! Aku takut, nih!” Mau tak mau, dengan agak kaku, kembali Juna mengelus kepala Kailani. “Harus diinget, setiap nonton ... kalau aku takut atau apa, eh, gak harus nonton aja, sih. Setiap aku takut, elus, biar gak takut! Ingat itu?” Juna mengangguk paham. Ia lalu menghela napas berat.

Ia akui, wajah Kailani lebih manis dan cantik daripada kekasih lamanya, Pipit. Matanya cokelat besar, alisnya tebal alami—sementara kekasihnya runcing dan bisa dikatakan palsu, pipi chubby, bibir merah muda tipis, dan rambut panjang cokelat gelap sepunggung. Badannya lebih mungil dari Pipit.

Juna ingat umur

Kailani berusia delapan belas tahun, kata Pratama. Pribadinya manja, meski demikian penyendiri. Ia manja pada orang-orang tertentu. Periang, sedikit galak, serta cerdas. Selain ingat umur, Juna juga sadar diri. Tidak mungkin

Walau kalau ada kesempatan, dia ingin

Dan bodohnya, ia tak sadar kesempatannya mendapatkan Kailani sangatlah besar, karena ia berpikir sikap Kailani saat ini hanyalah

manjanya. Sikap polosnya pun membuatnya sulit menyadari hal tersebut.

Juna juga tak paham sebenarnya soal percintaan ... padahal bertahun-tahun menjalin bersama Pipit. Hubungan mereka berdua jelas berbeda dengan cara berpacaran anak zaman sekarang, *untouchable* dan hanya mengutarakan gombalan-gombalan basi bin receh, memeluk pun jarang, pegangan tangan juga harus lihat keadaan.

Jujur, dalam lubuk hatinya ... Juna merindukan Pipit.

Namun tipuan sial kakaknya ... membuat Juna membenci mereka sekeluarga. Uang sembilan juta ludes, lalu ia berada di sini, menjalankan misi balas dendamnya. Tetapi ia kadang sadar, Pipit ia rasa tak campur aduk dengan persoalan tersebut.

Hanya saja ... darah yang mengalir di diri Pipit, serta dendamnya yang besar saat ini

Ia tahu ia harus melihat ke depan, bersama keluarga Pratama, penyelamatnya ... ia akan merubah masa depannya ... membalas dendam dengan cara baik ini.

Menyelesaikan menonton film, akhirnya kedua insan itu menuju dapur, Juna baru duduk di kursinya ketika tiba-tiba bukannya duduk di tempatnya Kailani malah duduk di pahanya dengan posisi mengenyamping. Berat

“Biar aku yang suapin!” Kailani menyiapkan makanan, sementara Juna harus menahan beban berat itu dengan susah payah. Sebeginikah manjanya majikannya?

Oh ... Juna harus menguatkan pahanya nanti.

“Ah, buka mulutnya!” Tetapi kalau manja ... biasanya yang disuapi, kan? Bukan menyuapi? Jadi di sini siapa yang manja? Juna bingung sendiri sambil membuka mulut, dan sesendok nasi beserta lauk juga sayur masuk ke mulutnya. “Habis ini Om harus minum obat, kan?”

Seraya mengunyah, Juna mengangguk.

“Makan yang banyak, ya, Om, biar cepet gede” Gede?! “Eh, maksudnya sembuh!” Baru menenggak makanan, ingin Juna menjawab, Kailani sudah memasukkan makanan lagi ke mulutnya.

Kailani suka melihat pria ini makan, ia benar-benar pria idaman.

Tak ada kesempatan bagi Juna menghentikan aksi Kailani, ia pasrah saja menerima suapan yang seakan tak memberikannya kesempatan untuk bernapas tersebut, hingga akhirnya habis barulah ia menghela napas lega.

“Abis minum obat, gantian, suapin aku, oke?” Dan yah ... itulah manjanya ... agak aneh. “Kenapa liat begitu, balas budi!”

“Eh, i-iya, Kai”

Kailani mengambilkan obat Juna di dalam kotak obat, di sana tersedia tulisan obat pria itu yang memudahkan Kailani memilihnya antara obat-obatan lain. Ia lalu membuka satu, kemudian menghampiri pria itu.

“Buka mulutnya!” Juna membuka mulutnya, dan Kailani pun memasukkan sebutir pil ke sana. Setelahnya, ia serahkan air pada sang pria yang menenggaknya kemudian. “Yeay, pinter, Om!” Ia mengusap-usap puncak kepala Juna.

Juna tersenyum paksa, dalam budayanya di Banjarmasin memegang kepala orang yang lebih tua itu ... tidak sopan. Namun, ia berusaha sabar saja. Syukurlah kali ini Kailani tak duduk di pahanya, duduk di sampingnya.

Faktanya, sedari tadi ada yang berdiri tegak ... sayangnya bukan keadilan. Syukurlah dengan ilmu pengendalian dirinya, Juna bisa menahan gangguan itu semua.

Kini, giliran ia menyuapi Kailani. Gadis itu faktanya memakai teknik mengerikan hingga membuat pria di dalam diri Juna meronta. Sesak napas. Namun ia lagi-lagi berhasil menahannya, meski wajah itu membuat Kailani tertawa karena saking lucunya.

Selesai itu, Kailani kembali duduk di atas paha Juna, bedanya bukan ke samping melainkan berhadap-hadapan. Ia membaringkan badannya ke atas badan pria itu, memeluknya kemudian.

“Papah” Ia menghirup aroma dalam-dalam pria pertama yang amat ia sayangi itu di dalam diri Juna, yang membuat pria yang

level *horny*-nya tak tertahankan kini perlahan terkendali. Ia memikirkan tentang betapa manjanya nona mudanya tersebut, sadar diri.

Bersama Pipit, ia bahkan tak pernah semesra ini.

Namun ungkapan itu, menyadarkannya jika Kailani hanya ingin sosok ayah. Padahal ayahnya masih ada, mungkin kesibukan Pratama membuat interaksi mereka terhalang hingga melampiaskannya ke Pipit.

Teori bodoh dari pria polos.

Sadar, dan ini bukan perasaan jatuh cinta pada pandang pertama, tetapi jatuh cinta pada tegakan pertama. Tidak mantul.

“Elus, dong!”

“Eh ... Kailani takut?” tanya Juna khawatir.

“Ralat, kapan pun aku peluk Om gini, atau ngapain, harus elus!” Juna ternganga akan bentakan itu, meski demikian ia menurut saja, kembali mengelus puncak kepala Kailani hingga ke punggungnya.

Rambutnya sangatlah lembut.

Aroma badannya yang khas ... lemon ... parfumnya juga memabukkan.

Hanya saja, kali ini semuanya terhalang ... akan kesadaran dirinya.

“Sebentar lagi Kailani berangkat, ya?”

Kailani menggumam. “Iya, sebentar lagi ... lima menit lagi”
Walau Kailani ingin waktu lebih, betapa nyamannya ia di pelukan pria ini. Tugasnya sebagai *Mommy* berhasil.

CHAPTER 15

Selesai melengkapi perlengkapannya untuk kuliah, Kailani pun beranjak keluar kamar menemui Juna yang nyatanya sudah berdiri di bawah tangga menunggu seraya memegang kunci mobil. Kailani terdiam sejenak, menatap pria itu dari atas ke bawah.

“Kok pakai baju begini aja? Gak ada yang lebih bagus gitu?” Juna terdiam, ia menenggak saliva kemudian menatap keadaannya sendiri. Celana jin panjang serta kaos oblong hitam yang ia kenakan. “Sebentar ... aku punya sesuatu. Sini, ikut aku!”

Juna mengekori Kailani yang bergaya elegan menuju ke depan sebuah ruangan, ia lalu membuka pintu dan terlihat kamar mewah yang bekasur *king size* di sana. Banyak foto Pratama dan istrinya di sana

“Jangan masuk, di depan pintu aja, ini kamar orang tua aku!” Juna menghentikan kakinya yang siap melewati pintu. Ya iya tahu pamali masuk ke kamar tuan rumah tanpa izin. Masuk ke rumah tanpa izin pun pamali.

Kailani membuka salah satu lemari, terlihat penuh pakaian pria di sana. Pakaian pria yang terlihat dewasa serta jas-jas milik ayahnya yang ditinggal. Kailani berpikir sejenak, sebelum akhirnya menggeleng pelan.

“Apa harus ke butik sebentar, ya? Duh, gak ada waktu lagi” Ia menatap Juna yang setia menunggu di ambang pintu kamar. “Ah, biarin aja begi”

Ungkapan Kailani menggantung melihat sebuah lengan pakaian keluar dari sebuah peti yang ada di depan ruang penyimpanan kamar yang tiba-tiba terbuka. Ia terkejut, meski demikian mengusap dadanya.

“Om Jun, sini masuk!”

Juna pun melangkah masuk dengan hati-hati, menghampiri Kailani yang terlihat ketakutan tanpa ia tahu penyebabnya karena ia tak melihat hal itu terjadi. Langkahnya mendekati Kailani dan gadis itu langsung memeluk pria itu dari samping dengan ketakutan.

“Itu baju, coba buka!” Juna menatap ke arah yang Kailani takuti, ruang penyimpanan berisi barang-barang yang kelihatan tua, mungkin kenangan ... dan matanya fokus ke peti di mana seonggok kain keluar dari sana. Mulai, pria itu mendekati, sementara Kailani semakin ketakutan.

Tanpa disangka Juna terdiam, dan pelajaran Kailani masuk ke kepalanya, mengusap puncak kepala Kailani ketika gadis itu ketakutan.

“Udah, langsung aja cepet, sebentar lagi aku harus berangkat,” katanya meski tak rela.

Juna pun meneruskan perintah, membuka pintu penyimpanan kecil itu, dan menarik keluar peti itu. Saat dibuka, nyatanya banyak pakaian anak muda ala *rockstar* di sana yang entah milik siapa.

“Eh, ini ... pakaian lama Kakak”

Kakak? Bukannya kakak Kailani perempuan?

“Kakak tomboi dulu, aku pikir semua ini dibuang, ternyata enggak. Eh, ini, kan, barang-barang lama aku ... ternyata semua mainan atau pakaian lama aku yang paling kami sayangi disimpan.” Kailani tersenyum hangat, tak ada lagi rasa takut dan ia memeluk sayang pria di sampingnya. “Ambil salah satu jaket, deh!”

Kailani mengambil salah satu jaket kulit yang ada di sana, kemudian memakaikannya ke Juna dengan susah payah.

“Gak muat” Juna hanya tertawa, ia begitu lucu melihat wajah merengut Kailani saat ini. Ada hal aneh yang terdengar. “Om!” Kailani mengambil kembali jaket yang bahkan hanya tangan saja tak masuk itu, kemudian menatap Juna intens yang terdiam karenanya. “Coba ketawa lagi!”

Juna kembali tertawa, meski terpaksa, namun masih seperti tadi.

“Biasa aja ketawanya, Om! Kok aneh gitu ketawanya, Om!” Kailani tertawa. “Kek cicak!”

“Yah, itu alasan lain kenapa nama belakang saya Junaidi Cacak.” Keduanya tertawa.

“Tapi kalau Om ketawa pelan aja, gak kedengeran, sih. Kalau ketawa kek tadi” Kembali, Kailani tertawa, keduanya tertawa di kamar itu sampai akhirnya Kailani menghentikannya sendiri. “Oi! Bentar lagi aku harus ke kampus!”

Dan mereka pun buru-buru keluar rumah, Kailani pasrah saja dengan gaya sopirnya yang begitu sederhana. Keduanya memasuki mobil di mana Juna menyetir dan Kailani di sampingnya.

“Om tahu kampusnya?”

“Dikasih tau Pak Pratama tadi ... cuman kalau saya salah jalan, mohon dibantu, ya.” Kailani mengumam, ia berusaha cuek bebek, menciptakan suasana tsundere yang sebenarnya kadang sulit ia kontrol kebucinannya hingga ia terlalu ketahuan mengingini pria itu. Namun, mau bagaimana lagi, Juna terlalu polos.

Menekan sedikit tak masalah, kan?

Juna memiliki ingatan bak gajah, bahkan hanya dalam kata-kata saja ia bisa membayangkan di kepalanya dan sampai dengan selamat di kampus Kailani, semakin penting semakin mudah ia mengingatnya. Ia ternganga melihat kemegahan, dan banyak orang itu.

Katanya ... setelah mendapatkan tiga ijazahnya, Junaidi akan ke sini

“Kai!” pekik sebuah suara, Juna menatap ke arah sumbernya di mana Kailani keluar dari mobil. Terlihat dua orang gadis yang sama

cantiknya dengan Kailani menghampiri sang nona. “Mana? Mana dianya?”

“Tenang, tenang!” Ketiganya pun memutari mobil, sementara Juna memperhatikan mereka yang nyatanya menuju di sampingnya. Kailani membuka pintu.

“Wah” Tampak dua gadis itu takjub, namun berusaha *stay cool* layaknya Kailani. Kemudian keduanya saling memandang dan berbisik.

“Gila, lebih ganteng dari yang gue pikirin, Kai!” kata Isabelle, tersenyum geli.

“Iya, uh ... beruntung banget! Tu liat, mukanya idiot gitu, enak dikibulin keknya!” Khloe tertawa lagi.

“Iyap, bener banget, lo liat ini, ya!” Keduanya kembali menatap Juna yang menatap ketiganya polos. “Om, lain kali kalau nyampe, Om keluar terus bukain aku pintu!”

“Eh ... mm ... maaf, Kai ... la-lain kali—”

“Ah, udah, udah!” bentak Kailani dengan bangga, kedua teman di samping kanan dan kirinya tersenyum geli. Lucu melihat tingkah polos pria di hadapan mereka. “Ini sahabat-sahabat aku, namanya Khloe sama Isabelle. Keluar dari mobil, terus kasih salam hormat!”

Juna pun keluar dari mobil, dan di luar dugaan. Ia menyalami Khloe dan Isabelle dengan punggung tangan yang ia letakkan di kepala

... salam hormat layaknya pada yang lebih tua. Kailani ternganga, sementara dua sahabatnya tertawa.

“Kok nyaleminnya kek nyalemin besan, sih! Duh! Bukan gitu!”

Juna menatap bingung, sepertinya harus bersalaman biasa? Tetapi Kailani bilang salam hormat, jadi satu-satunya yang terlintas salam ala ia dan kakeknya, Datu. Dan salam itu bukan hanya soal muda ke tua, melainkan hormat terdapat petinggi.

“Ulang!” Juna mengulangi salam, kali ini seperti biasa.

“Nama saya Junaidi ... Junaidi Cacak.” Kedua sahabat Kailani ternganga, saling memandang tak percaya.

“Panggil aja Om Juna,” terang Kailani kala dua sahabatnya itu menatapnya. “Nama aneh boleh, asal muka cogan, iya, bukan?”

“Oh, bener-bener!” Khloe manggut-manggut.

“Eh, itu, kan, om cogan viral?” kata salah satu mahasiswi yang melintas bersama teman-temannya. Keempat insan itu menatap ke arah mereka. “Minta foto bareng, boleh?”

“Enggak, gak boleh! Dia Om aku, dari kampung, emang rada polos tapi jangan diambil lagi fotonya ... kesian!” Kailani membuat wajah sedih, didukung dua sahabatnya yang sepemikiran. Sekali milik mereka, semua orang tak bisa memakainya.

“Oh, ma-maaf, Kai!” Mereka pun beranjak, sementara Juna menatap bingung.

“Udah, Om sana pulang! Langsung pulang ke rumah dan jemput aku pas jam ditentukan! Soalnya kita mau ke butik pas pulangan ini” Juna mengangguk, ia pamit dan masuk ke mobil, lalu menjalankannya.

CHAPTER 16

“Oke, begini ... Pak Barra itu ngajar matkul kesenian, dan sesuai janji Kamis besok Kailani bakal VC dia buat Khloe. *Well*, asli perasaan lo keknya kuat banget.” Khloe hanya mengibaskan rambutnya akan pernyataan Isabelle. “Sementara Pak Liam, dia ngajar bahasa asing, dia linguistis, dan jelas kita masing-masing ngambil ini. Jadi, gue bisa PDKT sendiri atau bantuan kalian. Intinya, sih, kita perlu ekstra buat Khloe.”

Kailani mengangguk. “Kalau gue?”

“Lo paling gampang, sih, Kai. Tapi, kalau perlu apa-apa, pasti kami bantu” Khloe mengisap minumannya.

“Kalian enggak tau, sih, Om Juna kek gimana. Dia itu kalau gak diperintah, ya gak bakal tau! Mana orangnya kampungan, namanya aja aneh banget, nanti minta dia ganti nama boleh, gak, ya?”

“Santai, gue bakal minjem lo novel yang isinya tutor jadi *femdom*, tapi ... Sugar Daddy-nya tetep jalan!” Isabelle tersenyum lebar. “Lagian, namanya gak aneh-aneh banget, sih ... cuman Cacaknya aja.”

“Itu gegara dia ketawa gede, suaranya kek cicak!” Kailani menepuk kening sementara dua sahabatnya tertawa. “Gue harus ngajarin dia banyak hal, nih!”

“Iya, kami bantu juga nanti ... kontekan!” kata Khloe, meletakkan tangannya yang membentuk ponsel ke telinga, dan matanya melingkar sempurna. “Eh, i-itu Pak Barra ... sama anaknya, bukan?”

Keduanya pun ikut menatap ke arah pandang Khloe, terlihat Pak Barra tengah menggendong seorang anak kecil perempuan dan berdiri di depan petugas kantin. Ia tengah membayar belanjaan si kecil yang berupa *snack* dan minuman susu yang ia minum. Beberapa mahasiswi menatap, meski demikian hanya kekaguman dari jauh tak ada yang berani mendekat.

“Papah! Mau duduk! Papah!” pekik anak kecil itu selesai sang pria membayar. Kemudian ia menatap sekitaran yang terlihat penuh dengan para mahasiswa dan siswi dan saat itulah Isabelle dan Kailani seakan melorot ke bawah meja dan diam-diam beranjak tanpa sepengetahuan Khloe.

Bertepatan itu, mata mereka bertemu, mata Khloe membulat sempurna dan kala Barra melangkah mendekat ia langsung membuang wajahnya ke arah teman-temannya.

“Eh, Pak Barra nyamperin—eh, kalian ke mana?” Khloe menatap sekitaran, teman-temannya nyatanya menghilang. Atau lebih tepatnya, mereka ada, jauh darinya seraya melambaikan tangan ke udara. “Kalian ke mana ...?”

Kailani dan Isabelle seakan menginterupsi agar Khloe menatap ke depan, dan kala ia menatap nyatanya Barra dan putri kecilnya sudah ada di hadapannya. Si kecil duduk di atas meja sementara Barra berhadap-hadapan dengan Khloe.

Khloe menenggak saliva.

“Maaf enggak sopan, tapi anak saya enggak suka duduk di kursi.” Suaranya ... gadis dalam diri Khloe meleleh. Rasanya jantungnya berdegup terlalu kencang.

Apakah itu akan melompat ke kerongkongan? Paksakan berbicara, waduh Khloe tercekak

“Eng-enggak ... papa ..., Pak.” Nah, terbata. Ia berusaha mengalihkan perasaan itu, menenangkan diri dengan menatap sekitaran, nyatanya banyak mata memandangnya dan beberapa kelihatan marah.

Makin gugup, kan

“Kamu mahasiswi baru, ya? Saya belum lihat wajah kamu sebelumnya.”

Khloe mengangguk. Tak bersuara.

“Oh, begitu.” Barra manggut-manggut paham. Hening kemudian “Sayang, sini Papah bukain!”

Khloe semakin meleleh, dia sosok pria, suami dan ayah, idaman. Perlakuannya begitu manis, meski nada bicaranya monoton bahkan tanpa senyuman. Mata cokelatny tajam, rambut cokelatny kelihatan lembut ... Khloe membayangkan malam pertamanya.

Duh, dia semakin di luar kendali, benar-benar gugup.

Sampai, terdengar dering ponselnya, Khloe asyik menutup mata demi membuang halusinasi berbahaya ketika Barra angkat suara lagi.

“Ponsel kamu, ada SMS sepertinya.”

“Eh, mm” Khloe membuka mata, ia langsung mengambil ponselnya demi mengalihkan bayangan itu, dan ditemukannya pesan dari teman-temannya di grup.

Isabelle: *Woi, stay cool! Tahan diri lo! Lo harus lawan hal dingin jangan diem ... tapi kalem dan santai! Lo pasti bisa!*

Kailani: *Semangat, Beb! Semangat! Aku padamu uwu! Dapetin, gas terus!*

Dengan semangat dari teman-temannya itu, segenap keberanian ia kumpulkan, perasaan tadi sudah reda dan ia ubah menjadi kepercayaan diri. Persetan bagi siapa pun yang melihatnya jengkel nanti, tetapi emosi batin dari sahabatnya yang menyemangati benar-benar seperti charger untuknya.

“Anak Bapak lucu, ya!” Ini *first impression* yang bagus sebelum bertanya identitas ... menurun Khloe.

“Anak saya bukan pelawak.” Dan itu seperti tamparan, sungguh. “Saya bercanda ... yah dia memang sangat lucu. Saking lucunya kadang pengen saya ketekin terus.” Barra mengatakannya, dengan wajah datar?!

Jika ini di *stand up comedy*, Khloe tahu ia harus tertawa keras. Sangat lucu. Namun, ia harus menjaga *images*. Ya, ia harus ... tetapi ia tak tahan.

Sungguh!

Dan ia akhirnya tertawa.

Kailani dan Isabelle menepuk kening, teman mereka satu ini sulit menjaga *image* sepertinya. Kacau balau *first impression* yang harusnya dibangun dengan kekaleman serta santai dan dewasa, bukan keluguan dan *stand up comedy*.

Barra menatapnya, dengan mata tajam, sementara beberapa mahasiswi mulai mengejek dan marah. Sementara anak kecil perempuan itu, yang mendengar suara terbahak Khloe, menoleh ke belakang. Ia memang memungungi Khloe sedari tadi untuk menghadap sang ayah.

“Mamah ...,” gumamnya pelan.

Bel berbunyi, dan itu seakan menjadi penyadar Khloe akan hal bodoh yang ia lakukan.

“Cepat kamu ke kelas!” Itu yang Barra katakan dengan tatapan yang jauh lebih tajam daripada tadi, beranjak berdiri dan meninggalkan Khloe. Semua mahasiswi juga pergi. Isabelle dan Kailani menghampiri Khloe yang masih terperangah.

“HUAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA!!!!” Khloe merengek, dan terpaksa mereka membungkam mulut gadis itu dan menyeretnya menjauh. Berusaha menenangkannya.

Ia tak sadar, sebenarnya Barra tak jauh berdiri di sana, melihat ketiganya dengan tajam menuju ke kamar kecil perempuan.

“Gue gagal! Gue gagal! Gue gagal sama *first impression*! HUAAAAAAAA!” Kailani dan Isabelle menutup telinga akan regekan melengking Khloe.

“Tenang, Khloe, tenang!” Kailani berusaha menenangkan.

“Iya, santai aja, kami bakal bantu buat ngebenerin ini, kok!” Isabelle meyakinkan.

“Tapi *images* gue di depan Pak Barra udah ancur! Ancur!” Khloe menyeka air matanya yang mengalir.

“Udah, jangan gitu, lo mau tau awal orang tua gue ketemu, gak? Nyokap gue gak sengaja numpahin kuah seblak ke muka bokap. Bayangin, parah mana?” kata Isabelle, Khloe yang merengek mulai menghentikan tangisan, kemudian ketiganya tertawa.

“Ih, orang tua gue juga. Masa, sepatu ketuker, kan aneh!” Kailani menimpali, kembali ketiganya tertawa. “Intinya, lo santai aja, kalau emang jodoh gak bakal ada yang bisa lawan ... serius, deh! Usaha aja dulu!”

“Bener banget! Keep semangat!” Isabelle mengangkat tangan.

CHAPTER 17

“Mm ... okelah” Khloe mengangguk paham. “Makasih, ya, Kai, Bel, baru kali ini gue tahu sahabat itu kek gimana ... padahal masih baru.”

“Sahabat ... yah, gue juga baru tahu.” Kailani menunduk.

“Sahabat itu bukan soal lama atau barunya, tapi soal ... yah kekompakan, sedih senang bareng, dan lain-lain. Kalau boleh jujur ... keknya kita emang ditakdirin begini. Wah, gue gak nyangka, gue akhirnya punya sahabat!”

Ketiganya lalu berpelukan.

Sampai, pintu terbuka, ketiganya yang masih berpelukan namun menatap ke sana menemukan sosok kakak senior perempuan dengan *bullhorn* berdiri di ambang pintu. Tentu saja, teriakan pun terdengar.

“MASUK KE KELAS, MAHASISWI KAMPRET!”

Mereka pun menuju ke kelas masing-masing. Dan karena terburu-buru, tanpa sengaja di pertengahan jalan Isabelle menabrak seseorang. Ia dan pria tua berpakaian petugas kebersihan itu sama-sama terduduk dan ke lantai.

“Aduh” Isabelle mengeluh, mengusap pantatnya, sementara pria di hadapannya merintih kesakitan. “Astaga, Bapak gak papa?” tanya

Isabelle khawatir melihat pria itu tampak memegang pantatnya juga. “Ya Tuhan, ayo ke rumah sakit! Takutnya Bapak kenapa-napa!” Melihat pria tua itu tampak sangat kesakitan setelah tabrakan.

“Sa-saya enggak papa ...,” katanya berusaha berdiri dengan sapu sebagai penyangga, Isabelle langsung membantunya berdiri.

“Pak, jangan dipaksain! Maafin saya! Maafin saya gak hati-hati! Kita ke rumah sakit, ya?” paksanya.

“Saya enggak apa-apa, Nak.”

“Jangan gitu! Kalau Bapak kenapa-napa saya takut! Orang tua renta harusnya disayangi dan dijaga, bukan disiksa!” Isabelle yang terkenal galak kini merengek, ia benar-benar takut sosok yang ia tabrak kenapa-napa. “Ayo kita ke rumah sakit, Pak!”

“Tapi, Nak, kamu harus ke kelas ... udah jam masuk.”

“Enggak! Kalau Bapak kenapa-napa aku bakal merasa bersalah seumur hidup!” Ia lalu membantu pria itu berjalan.

“*Yeah ... it kinda hurts alot,*” bisik pria itu, terdengar seperti gumaman yang di telinga Isabelle adalah gumaman rasa sakit. Semakin perasaan bersalahnya meningkat. “Kamu ... baik, ya. Beda sama yang lain, kalau Bapak jatuh ... gak ada yang nolongin.”

“Hah?! Apa?! Serius?!” Dengan suara yang bak toa, membuat pria tua itu memejamkan matanya sesaat. “Eh, ma-maaf, Pak ... saya

cuman emosi aja tadi. Bener-bener, ya, anak muda zaman sekarang! Ih nyebelin! Yang dewasa juga ... keren, hehe.”

“Hm ... terima kasih, Nak.”

“Ini ungkapan maaf saya, Pak! Intinya, Bapak harus seratus persen baik-baik aja!” Sesampainya di depan kampus, Isabelle memesan taksi online menuju rumah sakit terdekat. Sesampainya di sana, keduanya langsung menuju ruang tunggu, pria tua itu duduk di kursi.

“Nah, sudah, tinggalkan saja saya di sini ... kamu harus ke kampus,” kata si pria tua.

“Enggak, aku nunggu! Gak mau tau harus aku liat Bapak baik-baik aja!” Isabelle bersikeras seraya duduk di samping pria tua itu. “Eh, iya, tunggu sebentar, ya!” Ia lalu beranjak menuju loket.

“Hm ... menarik ... dari analisis saya baru ini yang beda,” kata si pria tua, dengan nada suara yang sama sekali tak terdengar tua. Kembali, ia usah pantatnya yang lumayan mereda rasa sakitnya.

Sementara itu, Juna sudah pulang ke rumah, ia baru keluar dari mobil ketika Tigor menghampirinya dengan sedikit berlari.

“Ini, paket buat kau,” katanya, menyerahkan sebuah kotak terbungkus pada Juna, ia lalu teringat ungkapan Pratama padanya.

“Wah, bener-bener serba instan!” puji Juna, kemudian buru-buru membuka kotak berlapis kertas itu, cukup susah payah hingga Tigor meminjamkan pisau padanya, dan akhirnya terbuka. Isinya

nyatanya sesuai dugaan. “Wah, ini namanya HP? Kupikir tipis terus bisa digeser-geser itunya.”

“O’on sekali kau! Itu kotaknya! Buka lagi!”

Juna tertawa pelan, ia menggaruk belakang kepala kemudian mengeluarkan benda yang ada di dalam kotak. Sebuah ponsel berlambang apel tergigit hadir di sana.

“Wah, ini siapa yang gigit?”

“Itu mereknya, *Iphone*, kau ini bener-bener kampungan!” Lagi, Juna hanya nyengir kuda. “Cepat, kau nyalakanlah!”

Juna membolak-balikkan benda tipis namun lebar berwarna keemasan tersebut. Di matanya, tak ada tombol di sana.

“Ini nyalainnya gimana, Bang?”

Tigor berdecak. “Nih, di sini!” Tigor menekan sesuatu di samping ponsel, dan tak lama ponselnya pun menyala.

“Wah, begitu! Bang Tigor keren!” Tigor hanya geleng-geleng kepala, rasanya ingin tertawa sekaligus menabok pria di hadapannya secara bersamaan. Ponsel yang telah menyala kini menampilkan layar utama. “Terus, ini gimana, Bang?”

“Nah, kalau itunya aku tak tau! Anakku yang punya hape begitu, aku bisanya nyalainnya saja! Oh, tanya Nona Kailani saja!”

“Ah, iya, iya. Pak Pratama juga nyuruh begitu.” Ia lalu memasukkan ponsel tersebut ke dalam kotaknya, dan masuk ke dalam menuju kamarnya. Benda itu ia simpan di lemari yang tersedia di sana kemudian ia keluar lagi menghadap Tigor.

“Kau siap latihan?”

“Siap selalu, Bang!” Dan mereka pun mulai berlatih ilmu bela diri.

Jam sudah menunjukkan istirahat, Khloe dan Kailani tampak berdiri di depan loker mereka dan menunggu seseorang. Siapa lagi kalau bukan pelengkap mereka, Isabelle.

“Tumben, sih, dia paling telat. Biasanya dia yang paling duluan. Susul ke kelasnya aja?” tanya Khloe, Kailani mengangguk. Keduanya pun menuju kelas temannya yang satu itu dan faktanya

Isabelle tak ada di sana.

“Eh, ada yang liat Isabelle?” tanya Kailani pada salah seorang yang baru saja keluar kelas itu.

“Lho, dia absen hari ini. Gue gak tau. Bukannya kalian sahabatnya, ya?” Mata keduanya membulat sempurna sementara si gadis itu beranjak meninggalkan mereka.

Khloe langsung membuka ponsel, menghubungi via *video call* dan tak butuh waktu lama, wajah Isabelle yang agak khawatir muncul di sana.

“Astaga! Maaf gue lupa ngasih tau kalian! Astaga!” Isabelle mengetuk-ngetuk keningnya, merutuki kelupaannya tersebut.

“Eh? Lo absen? Lo di mana sekarang, Bel?!” tanya Khloe khawatir, terlebih melihat wajah Isabelle yang gelisah. Kailani pun ikut khawatir.

“Gue di rumah sakit,” katanya, mengedarkan ponsel ke sekitar untuk memperlihatkan suasana dan kembali layar ke arah wajahnya.

“Lo sakit apa?! Atau siapa yang sakit?!” tanya Kailani, keduanya benar-benar khawatir.

“Barusan pas gue mau ke kelas, gue buru-buru, eh gak sengaja ketabrak tukang bersih-bersih. Beliau udah tua, dan keliatannya kesakitan banget, gue takut dia kenapa-napa jadinya gue bawa ke sini! Maaf, ya, gue lupa ngabarin!” Isabelle merengek. “Ini dia lagi dicek, gue harap dia gak kenapa-napa, atau paling enggak kalau sakit gak parah.”

“Ya udah kami ke sana nyusul, ya!” Kailani menyarankan.

“Eh, jangan! Kan masih ada misi Khloe buat PDKT-in Pak Barra, kalian gimana, sih!”

“Tapi sahabat gak boleh saling meninggalkan begini, gak rame juga kalau PDKT tapi berdua. Gak ada yang bakal ngetoa gue kalau lakuin kesalahan,” ucap Khloe, tersenyum hangat. Membuat keduanya ikut tersenyum setelahnya. “Ya udah, sekarang lo di rumah sakit yang mana?”

“Yang gak jauh dari kampus, Rumah Sakit Tawera Cabang Jakarta.” Keduanya pun mengangguk paham, sebelum akhirnya beranjak keluar dari kampus menuju rumah sakit.

CHAPTER 18

Sesampainya di rumah sakit, langsung saja Khloe dan Kailani menuju lokasi sahabatnya itu, dan menemukan si gadis yang duduk tak jauh dari sana langsung saja keduanya memeluk Isabelle.

“Lo sendiri gak papa, kan?”

Isabelle mengangguk takut. “Iya, cuman ... ini lama banget”

Namun, tak lama setelah itu, seorang pria tua keluar dari ruangan bersama dokter. Ketiganya langsung menghampiri.

“Iya, kondisi Bapak baik-baik saja,” kata sang dokter, seakan menjawab pertanyaan ketiganya. Mereka tak sadar jika sang dokter berkedip pada si pria tua kemudian. “Kalian boleh pulang ... dan Bapak juga boleh pulang.”

“Enggak perlu obat? Nebus obat?” Khloe bertanya.

“Yah ... cukup kasih vitamin saja, Bapak ini sepenuhnya enggak papa.” Ketiganya menghela napas lega. “Tapi, mungkin Bapak perlu istirahat, dia kelelahan.”

“Ya udah, kalian ke kampus saja, nah kan makin banyak yang bolos ... biar Bapak pulang sendiri, Nak.”

Isabelle menggeleng. “Biar kami anter!” paksa Isabelle, ia bersama Kailani lalu membantu si pria berjalan sementara Khloe mengekori.

Keempatnya pun masuk di mobil Isabelle.

“Pak, rumah Bapak di mana?”

“Dekat kampus aja, Nak. Jadi antar Bapak ke kampus aja, biar jalan sendiri.”

“Enggak, rumahnya!” Isabelle bersikeras.

“Tadi, kan, dokter bilang saya enggak papa”

“Tapi aku mau nolongin ampe tuntas, gak mau tau!” Isabelle dan Khloe yang duduk di belakang hanya ternganga. Akhirnya, si pria tua pun memberitahukan alamatnya ... yang berada di belakang kampus di sebuah rumah kecil di sana. Terdapat beberapa orang seperti sepasang suami istri dan anak yang tertegun akan kehadiran mereka.

“Kakek pulang,” kata si pria tua, dengan bantuan ketiga gadis cantik itu masuk ke dalam rumah. Kebetulan ada bantal dan kasur di sana, langsung saja mereka membaringkan si pria tua ke sana tanpa menggubris keluarga itu yang menatap bingung mereka. “Makasih, Nak!”

“Ini buat Kakek, terima! Buat keluarga juga!” Isabelle menyerahkan beberapa lembar uang ratusan ribu ke kepala keluarga yang masih bingung dengan kehadiran ketiganya

Dan kala ketiganya berpamitan, lalu masuk ke mobil untuk beranjak pergi, barulah si pria dengan banyak uang di tangan menatap si pria tua yang kini bangkit duduk.

“An-Anda siapa?”

Telunjuk ia letakkan di mulut, lalu berbisik, “Mereka udah pergi? Bagus, deh! Ambil aja duitnya, nih nambahin karena udah berkontribusi dengan baik! Lain kali bisa aja saya ke sini dan saya harap akuin aja saya sebagai kakek kalian atau siapa, kek!” Ia lalu berdiri, membenarkan kumisnya yang tebal. “Oke, makasih banyak sekali lagi! Saya harus ngajar!”

Dan dengan langkah lancar, tak seperti tadi yang tertatih, pria itu pun keluar dari rumah itu melalui pagar belakang yang ada di kampus. Ia menuju ke toilet yang tersedia di sana, berdiri di depan wastafel dan menyalakan keran, melepas kumis kemudian membasuh wajahnya.

Keriputnya menghilang.

Muka itu kini berubah menjadi muda dan segar, pria dengan mata hitam serta kepala berambut penuh uban. Oh, tanpa uban ... ia kini melepaskan rambut palsunya hingga berubah jadi rambut cokelat terang, lalu lensa lembut yang menutupi mata birunya.

Pria tua itu berubah menjadi pria dewasa ala luar negeri.

Ia lalu membuka lemari yang ada di sana, melepaskan seluruh pakaian berupa seragam kebersihan yang memperlihatkan tubuh atletis idaman itu, menggantinya dengan pakaian kasual.

Selesai itu, ia pun menuju ke area kampus ... tampak perbedaan jelas di matanya.

“Pas saya jadi yang tadi, banyak yang cuek. *You guys are fakers*,” gumamnya pelan, meski tetap tersenyum di hadapan mahasiswa dan mahasiswi di sekitarnya. Banyak pengagumnya di sana. Ia menghela napas panjang pasrah, hingga kini sampai di kelasnya.

“*Good afternoon!*” sapa pria itu singkat, sebelum akhirnya duduk di kursinya. Memulai pelajaran.

Namun, pikirannya tak fokus

“Kapan kita ketemu lagi?”

Hari ini sudah cukup sial bagi Khloe, karena hingga pulang sekolah pun ia tak menemukan Barra, sementara teman-temannya berusaha menenangkannya sepanjang perjalanan menuju keluar kampus.

“Udah napa, sih! Gue aja belum ketemu Pak Liam hari ini, sabar!” Isabelle mendengkus sebal.

“Tapi, kan, kita beda ... *images* gue—”

“Astaga, masih ingetin soal itu! Gue yakin gak papa, serius! Tetap berpikir positif! Oke, Sayang?” kata Kailani menyemangati. Keduanya lalu memeluk Khloe yang ada di tengah-tengah mereka itu. “Eh, itu Om Juna udah jemput, gue duluan, ya!”

“Iya, hati-hati, Kai!” kata Isabelle.

“Udah, jangan sedih terus!” Kailani memeluk Khloe erat. “Lo pasti bisa, gue yakin!” Khloe mengangguk sedih. “Dah!” Ia pun melambai ke arah dua sahabatnya itu menuju ke Juna yang ada di samping mobil, menunggunya.

“Lo naik taxi aja? Atau mau gue antar pulang?” Isabelle menawarkan.

“Ikut” Keduanya pun menuju parkirannya. Mereka tak sadar, dari jauh, pria seraya menggendong seorang anak kecil di pelukannya yang tengah tertidur memperhatikan keduanya dari sisi tersembunyi.

“Kita ke butik, entar kukasih tau tempatnya,” kata Kailani setelah Juna masuk dan duduk di sampingnya, di bangku pengemudi.

“Eh, mm” Sebelum menjalankan mobil, Juna menyerahkan kotak berisi ponsel pada gadis itu. “Katanya Kai tahu caranya, kan?”

“Ya tahulah, aku gak gaptek kek Om!” Kailani membuka kotak itu. “Jangan diem aja, jalan! Entar kuanuin, deh!”

Juna pun mengganggu sebelum akhirnya menjalankan mobilnya. Ia memperhatikan sang majikan sejenak yang nyatanya menyimpan kotak itu ke tas yang ia bawa. “Entar di rumah, fokus nyetir aja.”

“Eh, i-iya, Kai.”

Menginteruksi pria itu, mereka pun sampai di butik khusus pria. Juna menatap sekitaran dengan takjub, baju-baju di sini begitu bagus dan ia yakin ... sangat mahal.

Rezeki anak soleh.

“Om, sini-sini!” Entah kenapa, Kailani ingin membuat Juna menjadi anak muda, sekalipun statusnya ia anggap *Sugar Daddy*, namun ia juga *female dominant* hingga keputusan itulah yang ia ambil. Kebanyakan, ia mengambil baju-baju sederhana yang kekinian, meski demikian begitu *stylish* dan tentu cocok dengan badan Juna.

Lagi, wajah Juna terlihat muda, jadi aman-aman saja, ia malah semakin muda kala memakainya.

Setelah bergonta-ganti baju, akhirnya satu yang paling cocok yang terpilih, kaos oblong hitam, hoodie hitam, dan jin hitam.

“Nah, ini cocok, bagus!”

“Makasih, Kai!” Juna juga menyukai pakaian ini, dan pakaian-pakaian lainnya ... tetapi mendapatkan ini sudah cukup ia rasa.

“Tuh, angkat! Kita ke kasir!” Kailani berdiri, lalu menunjuk baju yang menumpuk di samping tempat ia duduk tadi.

“I-itu juga, Kai?” Juna terbata-bata melihat setumpuk baju itu, rasanya seperti mimpi.

Akan tetapi, ia tahu ini nyata

CHAPTER 19

“Ya iya, masa itu doang? Gak enak banget dipandang, bosen! Ayoklah!” Juna semakin bahagia ... mendapatkan pakaian baru segunung yang bagusya bukan main.

Namun, ia sadar ketika membayar

Mahal, Bung

“Kai ... dikurangin aja?”

Kailani yang baru mengeluarkan kartu kredit menatap Juna yang kelihatan khawatir, ia belanja banyak! Sudah ponsel, sekarang pakaian!

“Apa, sih, Om! Malu-maluin aja, ih!” Kailani membentak Juna jengkel, ia lalu menyerahkan kartu kredit pada sang penjaga kasir yang telah mengemas belanjaan mereka. Juna semakin tak enak. “Tuh, bawa semuanya!”

Dengan rasa tak nyaman, ia mengambil tas yang lumayan banyak itu, kemudian mengekor Kailani kembali memasuki mobil.

“Ini beneran gak papa, Kai?”

“Om tadi malu-maluin, deh!” kata Kailani jengkel. “Om kena hukuman!”

“Ma-maafin saya, Kai! Maaf! Tapi serius ... saya gak enak ... itu banyak—“

“Berisik! Jalan!” Juna menunduk, wajahnya sedih, ia lalu menurut saja untuk menjalankan mobil dengan wajah sedihnya dan itu ... membuat Kailani mengulum bibir menahan tawa.

Wajah tampan nan manis itu benar-benar lucu dan lugu

Entah kenapa, Kailani menyukainya.

“Pokoknya, pulang ini ... aku gak bakal bantuin Om! Om harus dikasih hukuman dulu!”

Juna hanya mengangguk, rasanya menyenangkan bagi Kailani untuk menjadi *female dominant*. Pria itu memikirkan uang yang ia hamburkan hari ini, benar-benar merasa bersalah, meski demikian jauh lebih merasa bersalah dengan perkataan Kailani.

Ia membuat malu gadis itu, padahal niatnya tak ingin menjadi beban.

Salah, ya?

Ia bingung pemikiran orang kaya kadang-kadang.

Sesampainya di rumah, belum melakukan apa-apa dan baru keluar dari mobil, Kailani langsung menarik tangan Juna memasuki rumah. Tigor yang memperhatikan tingkah keduanya hanya geleng-geleng kepala.

Kailani langsung mendudukkan Juna dengan kasar ke sofa, dan berdiri di hadapannya seraya berkecak pinggang

Ia siap mengeluarkan suara, namun mulutnya terhenti, melihat bagian kaki Juna yang mengenakan sandal jepit sederhana itu

“Aduh! Lupa beli sepatu!” Kailani menggeram sendiri. “Om, sih, gegara tadi! Aku lupa beliin sepatu, kacamata, jam tangan, yang lainnya!” Juna menenggak saliva. Baju saja mahal ... apalagi semua itu. Ia ingin angkat suara namun Kailani memutusnya lebih dulu lagi. “Diem! Jangan ngomong!”

Kailani berusaha menenangkan diri, sementara Juna semakin merasa bersalah ... melebihi rasa bersalahnya telah dibelikan barang-barang mahal.

“Oke, nanti beli *online* aja, dan sekarang!” Kailani menunjuk hidung mancung Juna, membuat pria itu menjuling. “Hukuman Om adalah” Kailani tampak berpikir. “Adalah”

Hening

Hening

Masih hening

“Ah, iya, hafalin lagu favorit aku terus malam ini juga nyanyiin!” Kailani mengeluarkan kotak berisi ponsel baru Juna dari tasnya, kemudian memainkannya sejenak, ia juga mengambil *earphone* di sana

dan memasangkannya ke kedua telinga Juna. “Hafalin, terus nyanyiin! Pokoknya Om gak boleh lakuin apa pun sampe hafal!”

Suara seorang perempuan dengan nada melodi elektrik dan aksen yang khas keluar di alat yang dipasangkan ke telinga Juna. Juna langsung menenggak saliva.

“I-ini lagu Inggris ... saya gak bisa bahasa Inggris, Kai”

“Bodo, hafalin aja! Tuh, liriknya ada, terus nadanya bener!” Kailani menyerahkan ponsel ke tangan Juna. “Jangan pindah sampe hafal, pokoknya gak boleh! Itu kuputar biar itu aja yang keulang-ulang.”

Juna manggut-manggut saja.

Lagunya bagus ... tetapi tampaknya susah dihafal mengetahui ia tak bisa bahasa Inggris

Namun, Juna menganggap ini balasan setimpal, hukuman untuknya yang memperlakukan sang nona jadi ... ia harus bisa.

Kailani menuju kamarnya, membersihkan diri, lalu menuju dapur, makan. Sese kali ia memperhatikan Juna yang masih setia mendengarkan lagu yang terputar sambil menatap layar *handphone*, matanya memicing dan suara merdunya kadang sesekali keluar untuk bernyanyi meski hanya gumaman tak jelas.

Kailani sebenarnya kasihan, pria itu belum makan malam

Namun, mau bagaimana lagi, ini hukumannya. Lagi pula tak makan sehari tak mungkin mati begitu saja, kan?

Kailani kini duduk di samping Juna yang fokus menghafal lagu itu, yang begitu susah baginya, ditambah kini ia menahan lapar yang lumayan memulas perutnya. Ia harus tahan ... karena hukumannya belum berakhir sesuai perjanjian.

Bunyi keroncongan di perut terdengar, membuat Kailani menoleh, ia temukan si pria dewasa memegang perutnya namun tetap fokus pada lagu yang ia dengar entah sudah berapa jam. Rasa kasihan bertambah

“Udah hafal, Om?” tanya Kailani, tak ada jawaban. Kailani memegang bahu Juna, pria itu pun menoleh, dan ia bertanya lagi, “Udah hafal lagunya, Om?”

“Belum” Juna sebenarnya tak mendengar ucapan Kailani, namun ia bisa membaca gerakan mulut, selain demikian ia juga bisa bahasa isyarat. Diajarkan oleh Datunya. “Sedikit lagi”

“Ya udah, ini udah malem banget, Om hafal ampe besok. Besok pagi-pagi banget langsung nyanyiin. Tetap di sini!” Juna hanya mengangguk. Kini si gadis yang menekan seluruh rasa ibanya naik ke kamarnya sendiri, perasaan bersalah menghinggapinya meski begitu ... ia tahu ia harus melakukannya.

Sementara Juna, fokus menghafal, rasanya susah sekali padahal nadanya tak begitu tinggi, namun bahasa yang digunakan ... susahny

bukan main. Ia mungkin perlu menghafal nadanya, liriknya biar kan saja salah asal terdengar sama. Benar, bukan?

Lama lama dan lama

Lapar, mengantuk, semuanya Juna tahan.

Matanya terasa berat, ia kerjap-kerjapkan agar tetap terang, namun tampaknya tak menoleransi. Berat, sangat berat, ia capek, ia lelah, ia lapar

Hingga akhirnya, ia jatuh ke samping.

“Ngooooook.” Dan mendengkur keras bersama mulut menganga, lagu terus terputar di pendengarannya meski tak terdengar dan ponsel di atas badannya.

Ia tertidur dengan begitu nyenyak

Sampai ketika

“OM, BANGUN!” pekik sebuah suara, Juna langsung bangkit terduduk mendengar bentakan itu dan di telinganya terdengar kembali lagu tersebut. Ia memegang keningnya yang pening sejenak. “OM! OM!”

“Eh, i-iya, iya?” Juna berusaha menatap Kailani yang memanggilnya seraya meredakan sakitnya.

“Om, kok malah tidur, sih?! Ah, terserah, deh! Yang penting ... cepet nyanyi!”

Juna menenggak saliva.

Ia belum hafal

CHAPTER 20

Kailani kini melepaskan *earphone* dari telinga Juna, kemudian memainkan ponselnya. “Kalau belum hafal ... aku gak bakalan bantu Om buat mainin hape ini!”

Lagi, Juna menenggak saliva.

Kailani lalu duduk di samping Juna yang masih ternganga, bertepatan lagu yang sedari tadi Juna dengar mulai nyala. Juna menarik napas dalam-dalam ... sesuai pendengarannya saja.

Semoga bisa

“Ih, Om, udah lewat! Ulang-ulang!”

“Sa-saya belum siap”

Kailani kembali mengulang intro tersebut. Lagu populer dari Dua Lipa, IDGAF. Tiba-tiba, Juna terdiam saja, ia lupa, *blank*.

Kailani berdecak, ia lalu memperlihatkan lirik lagu ke pria itu.
“Ya udah, diberi keringanan.”

Juna tersenyum, mengangguk.

“You call me all friendly ...

Suara Juna memang benar-benar bagus!

"... Tellin' me how much you miss me
That's funny, I guess you've heard my songs
Well, I'm too busy for your business
Go find a girl who wants to listen
'Cause if you think I was born yesterday
You have got me wrong
So I cut you off
I don't need your love
'Cause I already cried enough
I've been done
I've been movin' on since we said goodbye
I cut you off
I don't need your love, so you can try all you want
Your time is up, I'll tell you why
You say you're sorry
But it's too late now
So save it, get gone, shut up
'Cause if you think I care about you now
Well, boy, I don't give a fuck ..."

Walau ungkapannya ada yang tak terlalu jelas, liriknya, pengucapan agaknya salah, namun nada yang dikeluarkan sangat merdu.

"... I remember that weekend
When my best friend caught you creepin'
You blamed it all on the alcohol
So I made my decision
'Cause you made your bed, sleep in it

Play the victim and switch your position
I'm through, I'm done
So I cut you off
I don't need your love
'Cause I already cried enough
I've been done
I've been movin' on since we said goodbye
I cut you off
I don't need your love, so you can try all you want
Your time is up, I'll tell you why
You say you're sorry
But it's too late now
So save it, get gone, shut up
'Cause if you think I care about you now
Well, boy, I don't give a fuck ..."

Kailani berjoget kecil menikmati alunan lagu itu, benar-benar manis.

"... I see you tryna' get to me
I see you beggin' on your knees
Boy, I don't give a fuck
So stop tryna' get to me
Tch, get up off your knees
'Cause, boy, I don't give a fuck
About you
No, I don't give a damn
You keep reminiscin' on when you were my man
But I'm over you
Now you're all in the past
You talk all that sweet talk, but I ain't comin' back
Cut you off
I don't need your love
So you can try all you want

Your time is up, I'll tell you why
I'll tell you why
You say you're sorry
But it's too late now
So save it, get gone, shut up
Too late now
'Cause if you think I care about you now
Well, boy, I don't give a fuck
Boy, I don't give a fuck
I see you tryna' get to me
I see you beggin' on your knees
Boy, I don't give a fuck
So stop tryna' get to me
Get to me
Tch, get up off your knees
'Cause, boy, I don't give a fuck."

Akhirnya, selesai juga. Juna menghela napas, rasanya ia sama sekali tak menarik napas selama bernyanyi nada yang lumayan cepat tersebut.

"Lumayan bagus, tapi harus dipelajari lagi, maksud aku ... dengerin banyak lagu! Karena bisa aja aku ngehukum lagi!" Juna menenggak saliva. "Belajar bahasa Inggris otodidak pakai ini juga oke, tapi ... grammar kadang ancur, sih." Grammar? Juna mengerutkan kening. "Ah, bodo ah, ya udah Om mandi sama sarapan sana, nanti kuajarin main HP!"

"I-iya!"

Melaksanakan perintah Kailani, Juna pun mandi untuk membersihkan diri, namun kala ia keluar ia dikejutkan oleh Kailani yang tiba-tiba berdiri di ambang pintu kamarnya yang terbuka.

Kedua pipi Kailani memerah, ia biasa melihat roti sobek ... walau di gambar. Tetapi nyatanya di dunia nyata, ada rasa malu juga.

Ia berdeham, tak boleh malu, ia dominan di sini. “Aku mau bantuin Om pilih baju, eh tunggu ... belanjanya masih di mobil. Ambil!”

Disuruh ambil? Dengan keadaan hanya dibalut handuk begini?

“Masih pagi banget, eh! Ambil gak papa! Mau gak pake baju seterusan, ya?” Juna menenggak saliva, ia perkuat handuk yang menutupi area privasinya tersebut, sebelum akhirnya beranjak keluar.

Ia berpikir, anak zaman sekarang tak ada takutnya dengan ini, ya? Ini, kan, aib? Oh ... mungkin Kailani menganggap dia ayahnya. Eh, namun lagi ... anak perempuan dengan ayahnya saja punya adab. Ah, beda kota beda budaya ... terserahlah.

“Duh, tenang, tenang” Ada yang berdiri tegak tiba-tiba tanpa alasan, tetapi bukan keadilan. Juna melangkah melewati Kailani yang berusaha tetap tenang, meski gadis dalam dirinya meronta-ronta.

Siapa yang tak suka roti yang siap sobek begitu? Bisa disentuh lagi.

Kini, ia keluar mengekori Juna yang berjalan layaknya maling. “Cepetan! Makin lama makin gabut!”

Langsung saja, Juna menuju mobil yang ada di depan teras, bahkan kunci mobil pun masih di sana meski memang aman-aman saja karena ada Tigor. Oh astaga, Tigor! Juna langsung mengambil semua belanjaan buru-buru sebelum akhirnya berlari masuk ke rumah lagi.

Kini, sesampainya di kamar Juna, pria itu meletakkan seluruh belanjaan di atas kasur. Ia menghela napas lega sementara Kailani duduk di tepian kasur, memilih pakaian yang cocok untuk pria itu.

Pilihannya jatuh pada baju kaos oblong hitam biasa, celana jin hitam, serta jaket kulit hitam. Diambilnya tiga hal itu kemudian menyerahkannya ke Juna.

“Pake! Terus pas selesai pake, rapiin dulu bajunya baru boleh sarapan!” perintah Kailani, ia sebenarnya ingin menetap namun ia merasa menatap pria telanjang ... yang bukan suaminya ... tetaplah tidak pantas. Begitupun bagi Juna, ia bersyukur akhirnya si gadis keluar.

Memakai pakaiannya, setelahnya ia pun melipat seluruh pakaian yang ada, memasukkannya ke lemari yang banyak sisi kosong di dalamnya. Karena terbiasa melakukan apa pun sendiri, bisa dengan mudah Juna melipat semuanya dalam waktu yang singkat.

Bahkan kala keluar, ia mendapatkan tatapan tajam dari Kailani. “Udah? Cepet banget! Jangan-jangan asal letakin disumpal-sumpalin aja!” Juna baru ingin angkat suara ketika Kailani memutuskan. “Ah, udah, Om sarapan. Bentar lagi aku pengen ke kampus.”

“Nga-ngajarin main HP-nya?”

“Sore nanti aja, aku jadi *badmood* gara-gara Om!” Juna menunduk, sedih rasanya ter-PHP-an terus. Layaknya hubungan ia dengan Pipit.

Ah, dia rindu mantannya itu

Namun, ia memilih membuang pikiran itu jauh-jauh. Sekalipun menyebalkan, keluarga Pratama membantunya ... jadi mau bagaimanapun ke depannya, akan Juna terima.

la makan enak di sini, diberi baju mahal-mahal, kemudian fasilitas ... ia harus tahu diri, tak boleh memaksakan kehendak, ia harus hormat!

CHAPTER 21

Selesai sarapan, keduanya pun beranjak ke depan, di mana kebetulan bibi masuk.

Kailani langsung menghentikannya. “Bi, tolong benerin pakaiannya Om Juna di lemari, ya. Dia berantakin. Dirapiin!”

“Siap, Non!”

Dengan cepat bibi masuk ke kamar Juna yang terperangah, ia belum menjelaskan hal tadi. Dan baru beberapa langkah ke depan, bibi keluar lagi kemudian menghadap atasannya.

“Udah rapi semua, kok, Non.”

Kailani mengerutkan kening, kemudian menatap Juna yang hanya menatapnya polos. “Kok, Om, bisa cepet banget?”

“Dari kecil saya mandiri”

Bisa secepat itu? Dua perempuan di hadapannya terperangah. Meski demikian, mengetahui asal muasal Juna, mereka bisa mewajarkan hal tersebut.

“Ya udah, berangkat! Entar aku telat!” Kailani sebenarnya berbohong, ia tak akan telat ... atau lebih tepatnya lebih awal agar tidak telat menemui teman-temannya. Mereka punya rencana hari ini, di Kamis yang tak terlalu cerah ini, Kailani sebenarnya pun tak tega membuat Juna yang ingin belajar ter-PHP.

Namun, mau bagaimana lagi? Kesempatannya hanya seminggu sekali

“Ayo, cepetan!” Keduanya pun menuju keluar dari rumah, masuk ke mobil di posisi yang sama seperti kemarin, lalu Juna menjalankannya dengan kecepatan sedang.

Bunyi ponsel berbunyi

Mendengar itu, Kailani langsung mengeluarkan ponsel yang berbunyi. Ponsel Juna ... dan di sana tertera nama ayahnya.

“Astaga, Papah! Om, angkat!” Kailani menyerahkan ponsel itu ke Juna, namun kedua tangan pria itu berada di kemudi. Menyadari itu, mau tak mau Kailani mengangkatnya. “Ha-halo, Pah”

“Eh, Kailani. Kenapa kamu yang angkat? Juna mana?” tanya sang ayah di seberang sana, Kailani melirik ke samping sejenak.

“Dia lagi nyetir di samping aku, Pah.”

“Nyetir? Kalian mau ke mana?”

“Kampus”

“Lho, pagi banget.” Kailani menepuk bibirnya, ia memang bodoh mencari alasan.

“Anu ... ada mapel tambahan, Pah. Biasa, maba, Papah ada apa nelepon? Kuserahin ke Om Juna, ya?”

“Jangan jangan, dia nyetir, bahaya.” Juna melirik ke samping, tak banyak yang ia dengar selain suara Kailani dan gumaman di seberang sana. Ia bertanya apa yang Pratama katakan saat itu meski jawaban

Kailani agaknya sedikit memperjelas. *“Kalau kamu yang angkat, Papah rasa ponselnya udah sampe, dari kemarin, ya?”*

“Iya, Pah.”

“Sudah kamu ajarin Junanya, kan?”

Kailani menenggak saliva. “Sudah, kok, Pah. Sudah.” Dan ia rasa jadwalnya ekstra setelah berbohong soal ini.

“Ya udah, kalian hati-hati, ya. Kasih tahu Juna jangan ngebut, dah, Sayang.” Kali ini suara ibunya yang terdengar.

“Dah, Mah, Pah!” Telepon dimatikan sepihak, Kailani menggenggam erat ponsel itu.

Juna melirik lagi ke samping beberapa kali. “Ada apa, Kai?”

“Jangan kepo! Cepetan jalan!”

Sabar, Juna ... sabar

Sesampainya di kampus, sesuai permintaan, kali ini Juna keluar lebih dulu untuk membukakan pintu Kailani. Gadis itu dengan bangga layaknya putri keluar dari mobil, di mana ada dua sahabatnya langsung menghampirinya.

Juna menatap sekitaran. Sepi ... namun ia tak ingin bertanya, daripada dibentak.

“Ya udah, Om Jun, Om boleh pulang! Hapenya Om yang pegang, jangan nyalain kecuali pas aku pulang. Kali ini aku ajarin, deh!” Karena bisa saja ayahnya menelepon lagi, dan jika Juna mengangkatnya entah dengan cara bagaimana ... bisa berabe jika pria itu jujur. Juna

menyambut ponselnya tersebut, sedikit membungkuk, kemudian memasuki mobil.

Setelah mobil yang dikendarai Juna pergi, Kailani menatap teman-temannya.

“BTW, Kai, itu HP siapa tadi? HP dia?” tanya Isabelle.

Kailani mengangguk. “Dikasih Papah.”

Dua sahabatnya mengangguk paham. “BTW, itu gak apa-apa, gak, sih, dia ... bawa mobil atau gitu? Bukan maksud negatif, ya. Cuma ... lo tahulah.”

“Yah ... kalau dia begitu, lapor aja polisi. Udah, gak usah dipikirin, kan gue udah bilang kalau Om Juna itu seratus persen baik. Banget malah. Identitas juga jelas walaupun pendidikan SD doang.”

Isabelle hanya menghela napas seraya geleng-geleng, sementara Khloe sedari tadi hanya menyimak, wajahnya begitu murung.

“Khloe, udah kenapa, sih! Hari ini kita udah punya rencana buat elo!” Khloe hanya manggut-manggut, bibirnya merengut. “Astaga, Khloe!” Isabelle menyikut lengannya pelan.

“Semangat, Beb! Semangat! Usaha, pasti bisa!”

Khloe menghela napas ... benar kata teman-temannya. Ia lalu tersenyum hangat. “Oke!”

Rencana pun disusun, kemudian kala Kailani memasuki kelas keseniannya yang dipenuhi banyak peralatan seni, diam-diam itu menyalakan video call grup untuk kedua sahabatnya. Di sana, terlihat Barra dengan wajah dinginnya, seperti biasa, juga anak perempuannya

yang duduk di sampingnya seraya bermain krayon, menggambar sesuatu.

“Pa, liat!” kata si kecil, mengangkat kertasnya. Barra yang tengah menulis di papan tulis langsung mengalihkan perhatian ke putrinya tersebut.

“Uh ... mereka lucu banget,” gumam Khloe merengek.

Suara itu hanya terdengar di earphone tanpa tali yang Kailani dan Isabelle gunakan. Ketiganya menggunakan benda itu untuk menjaga suara mereka, dan akan tetap terdengar walau berbisik saja.

“Iya, dia keknya mentingin anaknya di atas segalanya ... tipikal Bapak-Bapak ditinggal istri biasanya.” Ungkapan Isabelle dibalas anggukan oleh Kailani.

“Iya, harus dicurahin seluruh kasih sayang ... dia masih kecil banget kehilangan sosok ibu. Jadi pengen cepet-cepet jadi ibunya.” Kedua sahabat Khloe tertawa pelan.

“Ada yang lucu?” Kailani langsung membeku mendengar suara itu. Terlihat Barra menatapnya intens dengan wajah datar, tajam, nan dingin. Buru-buru ia sembunyikan ponselnya. “Saya tanya sekali lagi, ada yang lucu? Apa yang kamu tertawakan?”

Kailani menunduk. “Maaf, Pak.”

“Maaf? Saya tanya apa jawabnya apa.” Pria itu masih menatap Kailani, membuat si gadis semakin menunduk. “Ini peringatan terakhir.” Kailani menghela napas lega, sementara Barra memulai pelajaran lagi.

“Hampir” Kembali ia melihat ponselnya, masih ada dua sahabatnya di sana. “Padahal udah paling pelan, tapi dia masih bisa denger.”

Kedua sahabatnya di seberang sana hanya tertawa. “Oke, balik lagi ke misi.”

Meneruskan misi mereka, yaitu pertama-tama merekam untuk mengetahui rincian lengkap lain, tak lama kemudian kelas pun berakhir. Kailani setia duduk di kursinya, menunggu sepi.

Beberapa gadis cari perhatian, namun seperti biasa dinginnya minta ampun.

“Pak, boleh minta nomor WA-nya? Kali aja mau nanya-nanya—”

“Untuk apa? Email saya ada. Buat seperti surat, itu menambah nilai kalian.” Rasanya ketiga sahabat itu ingin tertawa mendengarnya.

Namun, mendengar hal tersebut

“Keknya Pak Barra bukan tipe yang suka dibongkar privasinya. Gimana, nih?” Niat mereka sebenarnya menanyai nomor WA Barra setelah ini, namun mendengar itu ... siapa sangka? Karena banyak guru sebenarnya mudah dimintai nomor itu, demi kepentingan kuliah juga.

“Masa gue harus pake email, sih? Mana disuruh formal.”

“Lagian sebenarnya kalian ngerasa, gak, sih, gak sopan nge-chat padahal entah dapet nomor WA di mana.” Ketiganya baru memikirkannya. “Tapi seenggaknya kita bisa nyatet beberapa kepribadian Pak Barra, gue rasa cukup.”

Khloe memurung lagi, sementara Isabelle ikut bersedih. Meski demikian, keduanya berusaha menenangkan sahabatnya itu. Terlalu asyik berbincang saling menyemangati, Kailani dan yang lain tak sadar seluruh kelas sepi dan kini Barra menghampirinya sambil menggendong putrinya.

CHAPTER 22

“Kailani, nama kamu bukan?” Jantung Kailani terasa melompat mendengar suara monoton tersebut. Nyaris ponselnya lepas dari pegangan, namun langsung ia sembunyikan begitu saja.

Ia menatap sekitaran. Sepi.

Hanya ada ia, Barra, dan putri kecilnya

“I-iya, Pak. Maaf, saya keluar, Pak ... saya—”

Barra menghentikan Kailani yang sudah mengemas alat tulisnya dan tasnya. Ia padahal sudah berdiri dan siap beranjak. “Kamu temen ... yang anu itu, kan?”

“Anu?”

“Pirang gelap, bergelombang, gaya ketawanya aneh.”

Karena video call yang masih menyala, Khloe bisa mendengar pertanyaan itu. Satu-satunya di antara mereka yang memiliki style begitu serta berinteraksi dengan Barra hanya dirinya. “Itu gue!” pekiknya.

Spontan karena teriakan itu, Isabelle dan Kailani memegang telinganya.

“Ish ... ni anak.”

“Kailani.”

“Eh, mm ... maksud Bapak ... Khloe, ya, Pak?” tanya Kailani, meski sudah yakin siapa yang dimaksud ... hanya sebuah formalitas. Barra menggumam tanda benar. “Emang ada apa, Pak?”

“Saya minta nomor WA dia, boleh?”

“HAH?!” Lagi, Kailani dan Isabelle memegang telinga masing-masing. Teriakan Khloe benar-benar membunuh mereka kalau begini.

“Jangan teriak-teriak, napa, sih! Tuli gue!” Isabelle jengkel sendiri.

“Eh, maaf, maaf” Kedua pipi Khloe memerah, benar-benar malu. “Eh, Kai, jangan kasih dulu. Tanyain kenapa dia minta. Gue, sih, roman-romannya berasa dia pengen PDKT, tapi ... gue gak mau GR.” Karena dimintai nomor WA, bukannya meminta, bahkan Barra enggan memberikan nomor pribadinya ke orang lain. Tiga sahabat itu benar-benar bahagia ... tetapi tak sepenuhnya untuk menghindari kegagalan misi.

“Kailani, sebenarnya kenapa kamu? Baru kali ini saya liat orang gugup megang telinga.”

“Eh, bukan gitu, Pak. Anu ... katanya buat apa Bapak minta?”

“Haduh! Kok pertanyaannya gitu!” Isabelle menepuk kening. Temannya memang susah berbohong.

Barra mengerutkan kening. Katanya? Berarti ada orang lain yang memerintah Kailani untuk menanyakan hal demikian? Barra langsung menyibakkan rambut Kailani, benar saja, ada earphone tertanam di telinganya.

“Kompak sekali jadi sahabat kalian.” Barra menghela napas panjang, sementara ketiga sahabat itu tertegun karenanya. “Saya rasa saya tahu ... apa yang terjadi sepanjang mata pelajaran tadi. Jangan lakukan lagi. Kalian memang bersahabat, tapi bukannya ada waktu di mana kalian bisa bebas ngegibah, huh? Jangan di pelajaran saya, bersyukurlah saya masih bisa memaafkan. Tetapi ini terakhir kali.”

Barra menyangka mereka bergibah? Oh, tak sepenuhnya salah ... mereka memang menggibahi pria itu. Hanya saja, tampaknya si pria dewasa tak tahu tujuan mereka yang sebenarnya menguntit pria tersebut.

“Dan kalau teman kamu masih di seberang sana, saya meminta WA kamu ... pengen ngomong sesuatu yang penting.”

“Ya udah, kasih aja, gue *feeling*-nya bagus banget!” Isabelle menggebu-gebu.

“Ih ... gue malu tau!” Khloe menutup wajahnya. “Kasih, tapi ... gue malu.”

“I-ini, Pak.” Setelah beberapa menit mencari kontak sahabatnya itu, Kailani menyerahkannya ke Barra, Barra mengeluarkan ponselnya dan mencatat nomor WA itu ke ponselnya. Selesai, ia tak langsung menyerahkan ponsel itu, ia melihat ke arah fitur WhatsApp yang ditutup ... video call, yang kini hanya memperlihatkan Khloe yang menutup wajahnya sementara Isabelle telah menutup panggilan.

Barra tersenyum kecil, sekilas, Kailani yang menunduk sama sekali tak melihatnya. Setelahnya, ia kembali ke keadaan semula, dan menyerahkan ponsel tersebut ke Kailani.

“Terima kasih.”

“Sa-sama-sama, Pak!” Barra beranjak bersama putri kecilnya di gendongan.

Setelahnya, mereka pun bertemu di kantin.

“Ingat, kalau ada chat, langsung kontekan!” kata Isabelle, sementara Khloe hanya mengangguk. Begitu antusiasnya ketiganya.

“Huh ... gue gak tau misi gue gagal atau enggak tadi” Kailani meminum minumannya dengan agak malas.

“Enggak gagal, Kai! Kan tujuan utama buat dapetin informasi tentang Pak Barra sama kontak dia, apa aja. Cuman enggak berjalan semulus perkiraan aja.” Isabelle tersenyum geli. Ia siap meminum minumannya ketika melihat sosok pria tua yang membersihkan meja ke meja. “Eh, itu Kakek, astaga ... baru sembuh juga!”

Keduanya hanya memperhatikan Isabelle yang tiba-tiba berdiri dan menghampiri pria tua itu. Ia langsung membentak si pria. “Kakek! Kakek ini baru kemarin ke rumah sakit, tapi kok kerja lagi?!”

Spontan, si pria tua terkejut akan kedatangannya. “Ta-tapi saya, kan, kemarin enggak apa-apa, Nak”

“Tau, tapi tetep aja harusnya istirahat, seenggaknya seminggu atau dua minggu gitu! Kakek ini udah tua” Kailani langsung menyeret si pria tua pelan menuju meja mereka, mendudukkannya di sampingnya dengan di seberang ada Kailani dan Khloe yang ternganga. “Ya udah, Kakek udah makan? Kalau belum ... mau pesen makan dan minum apa?”

“Be-belum, Nak ... tapi”

“Belum?! Bibi! Bi Kantin!” teriak Isabelle, buru-buru sang bibi kantin menghampiri mereka. “Kakek mau pesen apa?”

“Pesen ... enggak tahu, Nak.”

“Ya udah, Bibi tau yang biasa Kakek ini pesen?” Bibi menggeleng. “Waduh ... ada papan menu gitu?”

“Eh ... roti saja, sama susu. Itu cukup, Nak. Terima kasih banyak. Saya harus kerja dulu ... buat biayain keluarga saya.” Si pria tua angkat suara.

“Hm ... jangan kerja terlalu keras, ya, Kek. Kalau ada apa-apa panggil aku atau temen-temenku aja, kami bakal bantu.” Kailani dan Khloe mengangguk.

“Iya, Nak. Terima kasih banyak”

Mengambilkan pesanan, roti isi serta susu yang diminta, sang kakek pun makan dengan lahap bersama tiga gadis itu. Selesai hal tersebut, si pria berterima kasih kembali dan menyelesaikan pekerjaannya.

“BTW, besok lo bakal ketemu Pak Liam, kan?”

Isabelle terdiam sejenak, sebelum akhirnya menghela napas panjang. “Kok gue gugup, ya? Pertemuan pertama nyeremin soalnya.”

“Tetaplah berada di jalan santuy!” kata Khloe dan Kailani serentak, Isabelle tertawa pelan.

“Gak pernah ketemu dia gue, ih. Katanya, sih, dia diem di kantor. Sekalipun ramah dan suka berteman sama banyak orang, supel, dia tipe introvert. Charger sendirian.” Isabelle merengutkan bibir.

Sedari tadi, si pria tua, tersenyum mendengar pernyataan itu. Ia lalu mengangkat gelas kotor yang masih berisi jus di dalamnya, dan dengan sengaja menjatuhkan ke badan Isabelle.

Ketiganya terkejut bukan main

Namun, bukannya marah karena tersiram, Isabelle langsung menghampiri si pria. “Ma-maaf, Nak! Saya enggak fokus ... saya”

“Kakek enggak papa? Tadi kenapa, Kek? Kakek banyak pikiran gegara masalah keluarga, ya?”

“Memang anak yang berbeda” Pria tua itu bergumam pelan.

“Kakek sakit lagi? Mau ke dokter lagi?”

“Eng-enggak, Nak. Tadi ... cuman gak fokus. Benar-benar minta maaf, Nak! Kakek bener-bener minta maaf!”

“Gak papa, Kek. Kakek ... yang sabar, ya.” Isabelle memeluk sang kakek. Pelukannya bukan pelukan biasa, pelukan erat dengan mata tertutup seakan menghayati hal tersebut. Sampai akhirnya, ia terkejut dan melepaskan pelukannya. “Eh, Kakek juga kena tumpahannya, ih! Maaf, Kek!”

“Gak papa, Nak ... saya gak papa. Harusnya saya yang minta maaf”

Kedua pipi Isabelle memerah, ia lalu tersenyum hangat. Namun, baru ingin bersuara lagi, bel berbunyi.

“Nak, cepet masuk kelas, entar dimarahin kakak senior kamu!”

Isabelle merengut. “Maaf, ya, Kek ... ya udah kami permisi! Kakek tetep jaga kesehatan, ya! Jangan lupa istirahat! Malam ini aku mampir, deh!” Ketiga gadis itu kemudian berjalan pergi bersama menuju kelas mereka masing-masing. Isabelle menyeka bagian baju dan tubuhnya yang basah dengan tisu sepanjang perjalanan.

CHAPTER 23

“Keknya lo sayang banget sama tu kakek, Bel. Ampe kena itu gak marah.”

Isabelle menggedikan bahu. “Lo tau, dari kecil gue banyak ngehabisin waktu sama kakek nenek gue daripada bokap nyokap gue. Bisa dibilang ... almarhum dan almarhumah ... yah.”

“Eh, maaf, Bel! Gue gak tau!” Kailani tampak menyesal akan ungkapannya.

“Lah? Ngapain minta maaf?” Isabelle tertawa. “Yah ... kakek itu menurut gue sama aja kek kakek nenek gue. Dia pekerja keras, tapi tetep sayang keluarga.”

“Wah, jadi pengen punya kakek nenek! Sayang pas aku lahir ... mereka udah gak ada.” Khloe merengut sedih.

“Ucup, cup, cup, cup.” Kedua sahabatnya menenangkan gadis itu.

“Manggil gue, ya?”

“Apaan, sih, lo, Cup!” jengkel Kailani karena mahasiswa bernama Ucup yang tiba-tiba nimbrung percakapan mereka. Ucup hanya tertawa seraya berlari menjauh.

Mata kuliah ketiganya pun berakhir, kini mereka berjalan keluar bersama-sama.

“Uh, astaga ... gue lupa mesen barang-barang online buat Om Juna. Duh! Mana sore ini gue harus ngajarin dia main ponsel lagi,” kata Kailani tiba-tiba, menepuk keningnya. “Gue sebenarnya juga mau minta pendapat kalian.”

“Kenapa gak beli di perlengkapan khusus pria? Gak jauh, kok. Lagian, ngajarin make ponsel gampang,” saran Isabelle.

“Iya, masalahnya ... nyokap bokap mulai nelepon buat mastiin keadaan Om Juna. Lagi, dia itu perlu ijazah.OH YA TUHAN! SEMUA FORMULIRNYA JUGA ADA DI PONSEL ITU! Hu ... uh! Gue o’on banget!”

“Ya udah, kapan-kapan aja belinya berarti, lagian gak terlalu perlu, kan? Kalian, kan, udah beli pakaian.” Ungkapan Khloe dianggukkan setuju oleh Isabelle.

“Hm ... sedih gue liat Om Juna gak modis. Tapi apa boleh buat” Kailani menunduk sedih.

“Udah, gak modis gak papa, asal ganteng. Gue sama Khloe duluan, ya!”

“Dah!” kata keduanya kemudian beranjak.

“Dah!”

Kailani pun berjalan dengan sedih menuju depan, di mana tentu saja ada Juna yang menunggu di samping mobil. Pria itu dari kejauhan memperhatikan si gadis, ia terlihat murung.

Dan tepat kala berhadap-hadapan, seperti keinginan Kailani biasanya, Juna mengusap-usap kepala gadis itu. Ia takut bertanya jadi ia mengelus saja ... dan lagi pula apa yang ia lakukan cukup berhasil.

Kailani tampak tersenyum, sampai akhirnya suara cie cie terdengar. Matanya yang berpejam menikmati sentuhan itu langsung terbuka lebar dan ia tepis tangan Juna tiba-tiba.

Tentu, si pria kaget.

“Masuk mobil!” perintah Kailani, dan Juna menurut. Setelahnya Kailani pun masuk ke dalam mobil. “Lain kali, jangan lakuin itu di depan umum!” katanya, dengan pipi begitu memerah, malu serta marah.

“Ma-maaf, Kai ... tadi kamu keliatan sedih”

“Jangan peduliin, kita pulang! Aku mau ngajarin Om main HP.”

Dan sesampai di rumah, sesuai perjanjian, Kailani mengajarkan Juna bermain handphone. Faktanya, si pria cukup mudah diajari, cepat paham, dan bahkan bisa memencet ini itu sendiri. Lalu, mereka membuka informasi soal paket A, B, dan C yang akan Juna hadapi.

“Duh ... waktunya lama banget begini, pake kelas-kelas segala apaan coba!” Kailani merengek seraya menyerahkan ponsel itu ke Juna. “Apaan coba! Ih!”

Juna membaca itu dengan saksama, dan memang benar banyak jadwal, jadwal malam setiap senin dan rabu, kemudian siang setiap Selasa dan malam. Banyak hal lain, dan syukurlah semuanya di tempat sama. Ini memerlukan beberapa tahun ia rasa

“Huh ... ya udahlah. Umur Om tiga dua, kan?” Juna hanya mengguguk. “Baguslah.”

Maksudnya apa menanyakan umur Juna begitu?

“Udah malem, ayo makan malam!” Kailani masih benar-benar kesal akan fakta ini. Sungguh.

Sementara itu

Di tempat berlainan, tampak seorang pria tua, tukang bersih-bersih kampus yang sebenarnya pria tampan berprofesi sebagai dosen mengetuk pintu rumah sederhana di belakang kampus. Saat pintu terbuka, ia langsung masuk ke dalam tanpa permissi.

“Oke, nanti saya bayar, tolong skenario terbaik kalian ... jadi keluarga saya! Oke?”

“Ba-baik, Pak. Tapi, sebenarnya Anda ini siapa? Muka Anda tua, tapi suara Anda—”

Ia tersenyum kala memutuskan ungkapan si pria. “Nama saya Liam, saya dosen kampus, saya ... ah, jangan banyak tanya, pokoknya saya perlu kalian! Saya mohon” Liam tampak memelas.

“Ba-baik, Pak, tapi kami enggak bisa akting sebaik Anda”

“Gak masalah, gak papa, diem aja juga boleh. Ditanya, jawab seadanya, jangan gugup, oke? Kalian belum pernah kontes drama? Tenang, saya punya temen yang bisa ajarin kalian.” Liam menutup pintu kemudian melangkah beberapa kali ke depan, sebelum akhirnya duduk di lantai.

“Mau minum apa, Pak?” tanya si wanita seraya menggendong anaknya yang masih ternganga akan kehadiran Liam.

“Nah, istri Anda ini pro, bagus-bagus.” Liam menunjukkan jempolnya. “Boleh saya tiduran di sini?”

“Silakan, Pak! Dan terima kasih banyak atas yang kemarin.”

“Sama-sama! Harusnya saya yang terima kasih!” Liam pun membaringkan badan di kasur kumuh nan tipis yang ada. Jujur, tak nyaman, namun ia harus ahli dalam hal ini.

Bunyi mobil terdengar.

“Cepat ke posisi!”

Dan sesuai perintah, keluarga itu pun menuju ke tempat masing-masing, berusaha melakukan akting sebaik mungkin. Pintu diketuk, dan sang istri langsung membukakan pintu.

“Eh, Neng!”

“Malam, Bu!” sapa Isabelle ramah, seraya mengangkat banyak bingkisan di tangannya. “Udah makan malam? Makan malem bareng, yuk ... saya sendirian di rumah.”

“Ah, Neng, makasih banyak! Silakan, silakan masuk, Neng!”

“Makasih, Bu! Halo Kakek! Gimana keadaannya?”

Liam tersenyum hangat. “Sehat, Nak ... cuman pusing sedikit.”

“Eh, gak dibawa ke rumah sakit?” Isabelle meletakkan bingkisan ke lantai, dan berlari kecil menuju si pria tua. “Kakek pucat banget ... Kakek demam, ya?” Ia meletakkan tangannya ke kening si pria. “Uh ... syukurlah gak panas. Tapi kalau pusing, mending ikut aku ke rumah sakit!”

“Enggak papa, Kakek emang udah tua ... jadi wajar sakit-sakitan.” Liam rasanya greget, Isabelle memang baik hati, tetapi

reaksinya kadang berlebihan. Meski demikian, ia jujur, menyukai gadis ini.

Gadis yang ternyata juga mengaguminya balik.

“Ini serius? Tante, Om, Adek, ke rumah sakit?” katanya, mengedarkan pandangan meminta pendapat, dan Liam langsung menatap mereka untuk tetap menutup mulut saja.

“Iya, gak papa, udah sembuh” Kembali, Isabelle menatap sang kakek. “Kamu bawa apa? Katanya mau makan bareng, kan? Masa, ke rumah sakit ... enggak usah, Nak. Kehadiran kamu sebagai obat bagi Kakek ... Kakek udah anggap kamu cucu Kakek sendiri.”

“HUAAAAAAAAAAAAAAAAA!! Kakek sweet banget!”

Ah, ini kedua kalinya Liam dipeluk, libidonya cepat naik terlebih dua benda besar milik Isabelle yang menyentuh dada bidangnya. Sekalipun sama-sama mengingini, Liam tak boleh salah pilih. Ia harus teliti.

Ia ingin wanita yang cantik

Baik segi hati dan wajahnya

Isabelle memang tipenya, meski demikian ... entah mengapa ia belum siap.

Mereka belum dekat.

“Ya udah, kita makan bareng sekeluarga, ya!” katanya berpamitan pada keluarga sederhana itu.

Bahkan gadis cantik, yang membawa mobil sendiri itu, dan banyak makanan mahal serta barang-barang yang mewah dibawanya ... jelas orang kaya.

Akan tetapi ia tak malu makan bersama mereka. Benar-benar langka. Isabelle *limited edition*.

CHAPTER 24

Khloe tak fokus, saat makan malam keluarga memperhatikan ponselnya, saat mandi bahkan ponselnya dibawa ke kamar mandi, lalu di kamar, hingga kini ia tengah membaca novel. Sese kali ia melihat ponselnya, memastikan ada pesan masuk dari nomor yang tak dikenal.

Ia dan Barra tak bertukar nomor telepon, hanya Barra yang meminta. Agak konyol melupakan hal penting itu sebenarnya

Rasanya ia tak fokus membaca hanya untuk menunggu pesan dari Barra yang tak pasti. Apakah nanti? Kapan? Tak menentu ... tetapi semoga tak ter-PHP-kan.

Semoga

Ting!

Langsung Khloe menyambar ponselnya, namun bukan nomor asing melainkan Kailani di pesan grup. Meski kecewa, melihat itu temannya, Khloe tak sepenuhnya kecewa. Ia langsung membuka pesan itu.

Kailani: *Pak Barra udah chat elo, Khloe?*

Khloe dengan wajah cemberut membalasnya.

Khloe: *Belom ada ... entah kapan.*

Kemudian, pesan balasan dari Isabelle berupa gambar ia makan bersama dengan keluarga kakek itu muncul.

Isabelle: *Mangatse, Guys!*

Kailani: *Lah, gak ngajak-ngajak!*

Khloe: *Iya, nih! Gak ngajak-ngajak!*

Isabelle: *Kalian, kan, sibuk. Khloe nunggu chat dari Pak Barra, Kailani sendiri perlu ngajarin Om Juna.*

Khloe: *Tapi dia belum chat gue, nih T^T HUAAAAAAAAAAAA!*

Isabelle: *Sabar ... BTW, gue OTW pulang. Dadah! Semangat kelean!*

Kailani: *Hati-hati di jalan, Bel! Gue juga pengen makan dulu, baru nerusin ngelajarin Om Juna! Semangat Khloe!*

Khloe: *Iya, kalian juga ya! Dadah!*

Tak ada balasan lagi, Khloe meletakkan ponselnya di samping badan, kemudian kembali membaca novel. Ia benar-benar gelisah, tak menikmati membacanya, rasanya begitu lama

Lama

Dan lama

Jam sudah menunjukkan tengah malam, Khloe keluar dari kamar dalam keadaan mengantuk untuk membuat kopi sementara tanpa disangka ada pesan yang masuk. Kembali ke kamarnya, Khloe naik ke kursi di samping kasur dengan keadaan jongkok, menyeruput kopinya.

Dan melihat ponselnya yang menyala, ia langsung tersedak.

la letakkan kopinya ke meja, kemudian menyambar ponselnya secepat kilat. Dari nomor tak dikenal. Rasa gugup memenuhinya, dan kala ia buka rasanya jantungnya ingin copot.

+62 XX XXXX XXXX: *Permisi, selamat malam, ini atas nama Pak Barra, tolong di-save balik.*

Sudah pasti!!!

+62 XX XXXX XXXX: *Ini benar bukan nomor Chloe?*

Anda: *Selamat malam juga, Pak. Ia bener ini saya Khloe. Pake K, Pak.*

Dengan cepat, Khloe menyimpan kontak itu dengan nama ... Om Barra. Sangat cocok

Om Barra: *Maaf menghubungi tengah malam begini, saya hampir lupa soalnya harus jaga anak saya sendiri. Saya ... enggak terlalu percaya sama babysitter.*

Anda: *Ah, iya, enggak apa-apa, Pak. Jadi ... ada apa, Pak?*

Barra bukan tipe yang suka berbasa-basi, jadi mau tak mau melakukan PDKT sesingkat ini.

Om Barra: *Begini, di hari Jumat dan Sabtu ... saya ada kelas malam. Untuk lomba pementasan drama, hanya selama untuk tiga minggu ke depan. Sesuai yang saya katakan, saya enggak percaya babysitter, tapi saya percaya kamu. Apa kamu bebas dan bersedia jagain anak saya di hari-hari itu?*

Mata Khloe membulat sempurna. Kenapa percaya padanya? Apakah ... ia istimewa? Tidak, ia harus berlaku ... logis dan dewasa.

Anda: *Saya bebas aja, Pak, dan bersedia. Cuman, kenapa Bapak percaya sama saya? Padahal ... banyak babysitter profesional dan kita baru satu kali ketemu. Pak, bisa saja saya jahat atau buruk buat jagain anak-anak.*

Tak ada balasan

Tampaknya, Barra kalut, terdiam atas apa yang ia minta. Pemikiran pria itu tak mungkin sependek ini menerimanya, kan? Ia perlu alasan logis, entah apa itu.

Sekitar sepuluh menit kemudian, panggilan *Video Call* muncul.

Rasanya Khloe ingin mati menerima panggilan itu, namun bukannya me-*reject*-nya ia malah menerima panggilan video tersebut. Tampak, Barra yang kelihatan kelelahan bersama anak perempuannya yang berada di sampingnya. Ia hanya bermain.

Kedua pipi Khloe memerah, dengan rambut berantakan dan gaya berantakan itu ... rahimnya panas

"Sayang, liat, ini siapa?" kata Barra, putri kecilnya yang fokus bermain mendongak, dan menemukan wajah Khloe di layar ponsel ia langsung menampakkan deretan gigi mungilnya, tersenyum.

"Mamah!" pekiknya.

Mamah?

Barra mendekatkan wajahnya ke kamera, lalu berbisik, "Tolong, suruh dia tidur. Saya ... bener-bener capek."

Suruh tidur? Bagaimana? Kini Khloe dihadapkan lagi ke anak perempuan yang entah namanya siapa itu. Berdeham, Khloe berusaha memaniskan suaranya.

“Hai, Sayang”

Ia menatap si gadis polos. “Mamah?”

“Aduh ... kok masih main, sih? Ini udah malem. Hayok, kalau enggak tidur ... entar digigit nyamuk.” Ia hanya menatap bingung Khloe, sebelum akhirnya tertawa pelan. “Ayo, tidur, yuk, Sayang! Ayo tidur”

Gadis mungil itu mengganggu, sebelum akhirnya merangkak ke arah sang ayah, setelahnya masuk ke pelukannya. Barra mengusap badan putrinya, menenangkan hingga mata mungil itu menutup pelan tetapi pasti. Akhirnya ... putri kecilnya tertidur.

“Putri saya istimewa, kalau kamu mengerti istimewa apa yang saya maksud.” Istimewa? Ah, ia rasa ia tahu ... anak-anak istimewa, luar biasa. “Dia nyangka kamu Mamahnya, karena kamu ketawa pas saya nge-*joke* garing, layaknya yang dilakuin Mamahnya. Istri saya anti jaim, kamu tahu?”

Pujian! Itu pujian!

“Kita terusin percakapan nanti ... silakan kamu tidur! Sekali lagi maaf mengganggu kamu, selamat malam, Khloe!”

“Gak papa, Pak! Gak masalah! Dan malam juga, Pak! Tidur yang nyenyak sama anak kita.” Barra mengerutkan kening. “Maksudnya anak Bapak.” Ia menyengir lebar, salah tingkah.

“Nama putri saya Ayasha Aditya, sukanya dipanggil Yaya.” Khloe mengganggu. “Ya udah, sudah malam, saya tutup panggilannya, ya.”

"Iya, Pak."

Dan panggilan pun dimatikan sepihak oleh Barra. Khloe rasa ia akan tidur nyenyak sekarang ini

Benar-benar nyenyak.

Namun, baru membaringkan diri, ia sadar akan kesalahannya.

"Aduh! Gue lupa ngasih tau temen-temen!"

Langsung, ia ambil ponselnya lagi, mengirim di grup.

Khloe: *Eh, tadi Pak Barra nge-chat! Bahkan VIDCALL GUE!!!*

Khloe: *Lupa ngasih tau kalian! Untung penampilan gue oke aja.*

Khloe: *Ehtapi tapi, insting gue gerak sendiri. Dan keknya gue ini istimewa ... gue dianggap Mamah sama anaknya Pak Barra, namanya Yaya!*

Khloe: *Dia nyuruh gue jadi babysitter anaknya pas Jumat Sabtu, pas malem, soalnya dia ada tugas ngajarin anak-anak pementasan drama.*

Khloe: *Padahal dia itu gak percaya sama babysitter, tapi dia milih gue! Lo tau kenapa? Karena ya tadi, gue dianggap mamah sama pas gue suruh tidur, dia mau tidur! Hebat, gak?!*

Khloe: *Maaf gue cerita muter-muter. Tapi sumpah gue ngantuk banget. Gue tidur, ya! Misi gue berhasil dengan sendirinya ... gue makin dekat sama Pak Barra! YEAYYYYYY!!! Istrinya anti jaim katanya, ketawa kemarin malah bikin gue dianggap begini. HUAAAAAAAAAAAA!!!*

Isabelle: *Astaga! Dasar ni anak! Tapi syukur deh kalau gak gagal. Met tidur. Keknya Kailani udah tidur, nih.*

CHAPTER 25

Malam yang panjang, membuat ketiga sahabat itu terlihat begitu kelelahan. Kailani asyik mengajari Juna bermain ponsel malam itu dan hal lain, Isabelle selepas pulang tak bisa tidur karena faktanya ia ada tugas, sementara Khloe ... ia tidur tengah malam. Benar-benar kondisi mereka berantakan. Sama seperti halnya tiga pria itu

Juna, dengan keadaan terkantuk-kantuk mencari sesuatu di belakang rumah, ia ingin mencari dedaunan yang bisa ia jadikan ramuan penambah stamina namun faktanya ... tak ada! Ini bukan hutan Kalimantan.

Barra, ia terhenyak-henyak, ia sering begadang namun tak pernah setelah ini. Hal itu membuatnya harus memiliki babysitter, ia mengurus anak-anak nyaris dua puluh empat jam sampai ia berhasil bernegosiasi untuk mengurangi waktunya

Sementara Liam

Isabelle tertidur saat masuk kelas, bahkan tak bisa fokus ke Liam, ia terlalu mengantuk. Liam sendiri, juga tertidur, dan bukannya membangunkan beberapa anak malah memilih membiarkan lalu memotret pose pria itu yang tertidur di atas tangannya yang terlipat, kemudian wajahnya ke samping, memperlihatkan posisi tidur yang begitu estetik.

Isabelle sendiri tertidur di atas lipatan tangannya, dengan wajah tertutup buku di depan.

Bel berbunyi, membuat keduanya bangun dari tidur secara tiba-tiba.

Liam begitu gesit bangun, padahal anak-anak kaget bukan main akan pria itu, namun tampaknya ia tak sadar dijadikan bahan trending topic dan berlari keluar dari kelas. Sementara Isabelle yang baru bangun, ia begitu menyesali apa yang telah terjadi.

“Hadeh! Kampret!” Isabelle menepuk keningnya.

Kapan ia bisa bertemu Liam lagi? Hanya seminggu sekali. Jika tahu begini ia mengambil lebih banyak waktu

“Beg* banget, sih! Ih!” Isabelle mengemas barang-barangnya, dan keluar dari kelas dengan wajah penuh penyesalan menemui teman-temannya yang ada di salah satu ruangan sepi, apa lagi kalau bukan perpustakaan.

Bukan membaca buku ataupun numpang wifi yang mereka lakukan, melainkan tidur di tempat yang begitu jarang anak-anak masuk itu kecuali para nerd berkacamata.

Dan siapa sangka, Barra dengan putrinya yang tertidur dan Liam, masuk ke perpustakaan juga. Namun, mereka berada di sisi lain hingga tak melihat keberadaan tiga gadis itu.

“Gila ... gue capek banget nyamar, Bar. Demi cewek yang gue take jadi calon istri gue!” Liam membaringkan badan di bangku panjang itu, sementara Barra setia menggendong putrinya. Rasa kantuk keduanya benar-benar tahan.

“Ya mau gimana lagi, kan? Lo sendiri yang pengen lakuin itu. Jalanin aja, kali aja beneran jodoh elo.”

“Iya, sih. Gue harap begitu ... dan lo sendiri udah ada calon ibu buat anak lo?”

Barra berdecak. “Kuburan bini gue masih basah.”

“Hehe, peace, peace, I did not mean that.” Liam menyengir lebar. “Jadi, lo bisa bantuin gue buat ngelatih mereka drama? Kaku banget sumpah.”

“Iya, gue bantu pas pulang ini.”

“Eh, gue lupa absensi!” Liam lalu membuka ponselnya dan melihat ke bagian daftar hadir. “Ah, masa gue letakin centang hadir semua? Haelah ... nipu diri sendiri. Eh, tunggu, ini ... Isabelle Izel. Dude, dia ada di kelas gue tadi! Haduh!”

Barra menggelengkan kepala, wajahnya tetap begitu dingin.

“Masa, gue PDKT jadi kakek-kakek terus, sih? Eh, tapi enak, sih. Dia sering meluk gue ... *ppainya kenyal, Bos!”

“Mesum banget, sih! Gak berubah! Moga lo bisa jaga attitude jadi dosen, deh!” Liam hanya tertawa.

“Gue jaga, dong. Tapi kalau di depan istri gue nanti ... hehe, mesum hanya untuk istri dan temen. Temen cowok, ya!”

“Gay.”

“WOI! Kurang ajar lo!”

Barra berdesis, anaknya yang ada di pelukannya bergerak karena teriakan nyaring itu. Sementara tiga gadis yang berada di sisi lain terbangun karena suara tersebut.

“Siapa yang teriak?” tanya Khloe, kemudian menguap.

“Entah.” Kailani melihat ke arah jam di ponselnya. “Masih ada waktu, tidur lagi aja, yuk!”

“Hm” Isabelle setuju, dan ketiganya tidur kembali.

“Bukan itu maksud gue ... gimana jelasinnya, ya?”

“Mm-hm” Barra hanya bergumam, tanda enggan mendengarkan penjelasan juga. Liam berdecak pelan.

“Gue udah toleransi, ini udah setengah tahun.” Ia bangkit dari tidurannya, menatap Barra yang balik menatapnya dengan datar namun bingung. “Gue toleransi lo dengan bersikap dingin, kaku, tapi faktanya gue salah ... harusnya gue gak menoleransi elo yang larut akan kesedihan lo ditinggal bini lo. Lo bisa balik lagi jadi Barra yang dulu? Well, seenggaknya yang ramah tamah sama orang-orang tertentu.”

“Gue gak tau.”

Liam siap menjawab lagi, namun faktanya bel berbunyi. Mau tak mau mereka pun beranjak dari perpustakaan menuju tujuan masing-masing. Sementara tiga gadis itu juga bangun, menuju kelas masing-masing.

Sepulangnya, ketiganya pun berpisah, dan Kailani yang dijemput Juna seperti biasa langsung menuju toko perlengkapan pria. Mereka membeli jam tangan, sepatu, topi, dan banyak lainnya. Juna benar-benar tak enak hati namun ia enggan komplain, ia takut disuruh menghafal lagu lagi. Rasanya semakin mengerikan melihat belanjaan dan total yang dibelanjakan.

Ini, sih, terlalu berlebihan

Entah kapan ia bisa membalas budi keluarga Pratama, ia yakin tak akan sanggup.

Masuk di mobil dengan banyak belanjaan di bangku belakang, Kailani membuka kotak berisi jam tangan, sebelum akhirnya memakainya ke tangan kiri Juna. Ia juga membuka aksesoris berupa cincin hiasan di kedua tangan pria itu, dua buah di kanan.

“Om, lebih keren!” Kailani memuji, ia lalu melakukan selfie bersama si pria. “Om, gaya keren, dong! Astaga ... gak bisa banget bergaya. Senyum, atau apa, kek!”

“Uh ... mm” Pria itu lalu tersenyum, dan Kailani mengambil gambar. Ia mengecek gambar mereka dan terlihat lumayan. Kembali, ia mengambil banyak gambar, sampai akhirnya mereka berjalan pergi menuju rumah.

Sesampainya di rumah, Kailani lebih dahulu masuk. “Om bawa aja ke dalam dulu, ya! Aku mau mandi!” Dan Juna keluar masuk untuk membawa belanjaan banyak itu.

Tigor menghampiri dengan ternganga. “Seram sekali kau! Kau apakah Non Kailani sampai-sampai baik sangat sama kau?”

Juna menggeleng. “Enggak tau, Bang.” Ia berhenti, rasanya capek. “Mana belanjanya banyak ... dan mahal banget! Gimana saya bisa balas budi kalau begini.”

“Hah? Maksud kau? Ini semua belanjaan buat kau?!” Juna memanggut. “Beli pakaian?”

Juna menggeleng lagi. “Pakaian udah kemarin, Bang. Ini Non Kailaninya pangen saya make aksesoris. Jam tangan, cincin, kacamata, banyaklah, Bang!” Ia semakin merengsek. “Bang, ini gimana ...?”

“Ya mana aku tau, Non Kailani emang gitu, dulu anak-anakku dibelikkannya banyak tiap hari raya. Ya tandanya dia emang suka banget sama kau. Mungkin dia pengen kau jadi ... calonnya.”

“Calon apaan, Bang?” Juna mengerutkan kening.

“Ya calon itu, masa kau tak tau?”

“Calon Om?” Tigor berdecak. “Calon ayah?”

“Hampir, tuh! Hampir!”

“Lah, calon ayah, kok, hampir?”

“Calon ayah dari anak-anaknya nanti.” Mata Juna membulat sempurna.

“Yang bener, Bang?” Tigor hanya menggedikan bahu, toh dia hanya tebak-tebak beruntung walau sudah jelas.

“Kau ini terlalu polos atau gimana?”

“Yah ... ngerasa, sih. Masalahnya ... derajat kami beda jauh.” Tigor mengerutkan kening. “Maunya mungkin pas aku sukses aja, tapi saya ingat umur, Bang. Bayangin beberapa tahun ke depan, TUA!”

Tigor hanya mendengkus. “Ya kalau begitu kau ikuti skenario Tuhan ajalah, ribet aku ngurusin persoalan kalian.” Juna hanya merengut. “Ngomong-ngomong, gimana nasib pujaan hati kau di kampung?”

“Ada rasa, sih, Bang. Tapi banyak dendamnya.” Tigor mengangguk paham. “Walau sebenarnya bukan salah dia, sih. Cuman tetep aja, saya udah kehilangan rasa. Saya capek ngejar, dikibulin.”

CHAPTER 26

“Aku paham, aku paham, karena kau udah bilang capek ... ada banyak hal yang bikin aku setuju kau berhenti.”

“Menurut Abang aku sama Kailani cocok?” Tigor memperhatikan Juna, kemudian membayangkan Kailani. Ia membayangkan keduanya bersama, lalu menikah, punya anak, Juna tua duluan dan Kailani bersamanya hingga akhir hayat.

“Lumayanlah, lumayan.”

“Tapi aku gak mau GR duluan, dan aku mau nerusin pendidikan sama karier. Malu kalau bersanding sama dia dalam keadaan begini. Nanti lihat sendiri apa emang Kailani pengen sama aku atau enggakya”

Tigor mengangguk setuju. “Tau diri juga kau! Kudoakan kau berhasil!”

Juna tersenyum. “Makasih, Bang!”

“Om! Ini belanjanya udah semua?”

Juna menoleh ke belakang. “U-udah, Kai!” Ia lalu menghadap ke depan, menatap Tigor dengan agak menyesal. “Bang, saya ke dalam dulu, ya. Omong-omong, saya mau minta maaf soal ... gak bisa ngejaga bareng Abang.”

“Kau ini ngomong apa? Kau nemenin aku juga sudah cukup. Lagi, kau sendiri jaga Kailani. Dia anak kesayangan. Tolong jaga dia dan tetaplah bertanggung jawab!”

“Pasti, Bang! Pasti! Sekali lagi makasih, Bang!”

“Iya! Sudah sana masuk! Nanti kau kena jewer lagi!” Juna langsung buru-buru masuk masuk ke dalam. Siapa sangka, nyatanya Kailani hanya dibalut handuk yang menutupi dada hingga setengah paha mulusnya. Juga handuk menggulung rambutnya bak topi.

Putih bersih

Juna menenggak saliva, ada yang berdiri tegak tetapi bukan keadilan. Ia lalu menggeleng, membuang pemikiran kotornya. Sementara Kailani, melihat ekspresi Juna yang kelihatan tak nyaman ... tersenyum lebar.

“Om, ambilin pakaianku, dong, di kamarku! Terserah pilih apa aja. Aku tadi mandi di kamar mandi depan, males ke kamar. Jangan lupa celana dalam, bra, celana, baju.”

Dengan mendengar itu, buru-buru menuju kamar Kailani dan membuka lemarnya. Ia pikir ia terbebas dari libido berbahaya tadi, namun nyatanya melihat pakaian Kailani

Kedua pipinya memerah, rasa celananya semakin menyesak. Namun, ia tak bisa membantah. Ia ambil bra, celana dalam ... kemudian celana dan baju Kailani asal, namun tanpa merusak lipatnya. Rasanya berlari dari lantai atas menuju bawah sangatlah berat dan sesak, hingga akhirnya ia sampai di hadapan Kailani yang duduk di sofa.

“I-ini, Kai!”

“Tutup pintunya, dong, Om!” Juna pun menutup pintu. Kailani berani juga dengan pintu terbuka dalam keadaan begitu

Apa dia merasa masih anak-anak? Mungkin saja.

Juna baru membalikkan kepala ketika Kailani melepaskan handuk, dan langsung saja ia membuang wajah. Ia memiliki kemampuan menghalau libido, kuatkan! Ini karena Kailani mulai melepaskan handuk yang membalutnya kemudian memakai pakaiannya.

Sungguh? Di depan dirinya? Dan kenapa Kailani tak menegurnya? Sengaja atau ada alasan lain?

Mungkin ... yah, bisa jadi ia dianggap figur ayah, paman, atau siapalah!

Faktanya ... Kailani sengaja.

Kailani tak tahu apa yang merasukinya, ia hanya ingin meniru betapa ganjennya gadis di novel yang ia baca. Namun, berbeda kasus, Kailani lebih lega ketika Juna membuang wajah darinya. Kailani ingin membuat Juna melihat seluruh aktivitasnya saat ini namun ia sendiri tak sanggup.

Akan tetapi, ia suka reaksi pria itu saat ini

Selesai memakai seluruh pakaiannya, Kailani melepaskan handuk di kepalanya. “Om, ambilin pengering rambut!”

Juna menoleh ke arah Kailani, rasanya lega melihat keadaannya sudah tertutup, namun tetap ada yang masih berdiri. Si Juna kecil.

“Om tahu pengering rambut, kan?”

“Ya-yang biasa di tempat salon, kan?” Kailani mengangguk.

“Sekalian ini dibawa ke kamar mandi sini!”

Juna pun melakukan setiap perintah Kailani, meletakkan handuk di kamar mandi dan mengambilkan pengering rambut di kamar Kailani. Kini, si gadis mulai mengeringkan rambutnya sementara Juna memperhatikan dengan berdiri cukup jauh dari sang nona muda.

“Om, gak capek berdiri dari tadi apa? Duduk, geh! Aku mau ngetes sepatu!”

Juna, dengan sedikit gugup, akhirnya duduk di samping Kailani. Rasanya celananya terasa tergencet keras, terlalu kuat, sampai-sampai gesekannya ... lumayan enak. Ia berusaha mengendalikan diri, memejamkan mata erat-erat.

“Om kenapa? Sakit, ya?” Kailani menyentuh paha Juna, tersenyum menyengir sekilas, sementara Juna berdesis seraya membuka mata dan menatap si gadis yang berakting polos sekaligus menatap khawatir.

Mudah tertipu ... Juna rasa ia memang salah besar soal perasaan Kailani padanya. Hanya sekadar ... ayah-anak, paman-keponakan.

Libidonya memang sering naik, terutama dengan Pipit, namun Pipit menyentuhnya tak semengerikan ini.

“Eng-enggak papa, Ka-Kai buka aja”

“Oke, Om!” Dan syukurlah ... karena setelahnya mereka sibuk meng-unboxing semua barang, Juna kecil menenang dan setelahnya semua barang itu pun disimpan di kamar si pria dengan rapi. Setelahnya, makan malam, dan ke kamar masing-masing.

Keduanya tahu mereka harus tidur lebih cepat untuk esok

Namun, mimpi sialan itu

Membuat Kailani bangun dalam keadaan basah kuyup, baik keringat dan di bagian sensitifnya. Sementara Juna, ia benar-benar basah, dan ia harus menetap di atas kasur demi menenangkan dirinya yang benar-benar menjulang tinggi.

“Ya Tuhan ... jangan buat hamba-Mu ini melakukan kelakuan bejat!”

Mereka mimpi hal yang sama ... bercinta satu sama lain.

Dan perasaan itu benar-benar tak nyaman hingga mereka berdiam diri, hanya berbicara seadanya, saling menjauh. Bahkan keduanya memikirkan hal itu terus-terusan

“Kai, tumben diem aja!” kata Isabelle, ketiganya kini berada di kantin.

“Gue mimpi ... anu sama Om Juna.” Kedua sahabatnya langsung terkejut kaget. “Sama adegannya, kek, di novel itu”

“Serius lo, Kai? Gue, sih, cuman ciuman aja” Khloe merengutkan kening. “Malem ini gue bakal jadi *babysitter* Yaya, gue rasa Barra juga gak ada. Gue, sih, pengennya kek elo, setiap hari gitu, pasti bakal mimpi begitu.”

“Ih, kalian enak banget! Lah gue? Gak mimpi apa-apa. Gue gak tau wujud Pak Liam selain di fotonya.” Isabelle sedih sendiri.

“Eh, kalian gak malu gitu?” Kailani bertanya bingung, kedua pipinya memerah.

“Itu hal wajar, namanya remaja puber, ya santai ajalah!” Isabelle tertawa pelan. “Kenapa? Lo jadi jauhin Om Juna lo, ya?”

“Mm ... keknya dia juga jauhin gue, sih.”

“Jauhin lo karena muka lo kek jutek gitu kali. Namanya *femdom*, pasti dia takut kalau lo lagi *badmood*.” Pernyataan Khloe masuk akal, Isabelle pun mengangguk setuju.

“Eh, bener juga kata lo! Eh, BTW, sebelum itu ... gue sempet godain dia, sih. Lo tau, dia tegang, dia terangsang!” Kedua sahabatnya tertawa mendengarnya. “Tapi dia kuat banget, sih, buat nahan diri. Bagus aja, sih.”

“Ih, harusnya jangan ditahan, diraba-raba, kek, gitu!” Isabelle geleng-geleng kepala.

“Eh, harus gitu, ya? Ah, enggak, ah!” Kailani mengerucutkan bibirnya. “Tunggu ampe waktu yang ditentukan, gak usah buru-buru.”

“Maksudnya pas kita semua dapet gitu?” Ungkapan Khloe lagi-lagi mendapati kesetujuan dari Kailani.

“Bener juga! Tumben lo encer otaknya! Keknya gegara Pak Barra on the road.” Isabelle tertawa, diikuti dua sahabatnya.

“BTW, kita keknya bakal nunggu lama buat Om Juna kuliah. Kalian tahu, kan, dia perlu bayar hutang paket A, B, sama C?” Ketiganya mengerutkan kening. “Gue yakin kalau ketemu pun gak lama, lamaaan kepisahannya. Gue, sih, gak peduli pendidikan dia apa ... cuman”

“Gampang, kalau gitu kita gak lulus aja!”

“Duh, ni anak balik lagi sedeng!” Isabelle menggeleng miris, kemudian ketiganya menertawakan Khloe yang ternganga melihat mereka.

CHAPTER 27

Sepulangnya dari kampus, sementara Isabelle katanya meminta izin berkunjung lagi ke rumah sang kakek, Kailani pulang bersama Juna dan mulai membebaskan Juna untuk terus belajar saja, Khloe kini menunggu di samping sebuah mobil yang katanya sesuai DA yang diberikan Barra.

Dan tentu saja, tak butuh waktu lama.

“Kamu lama nunggu saya?” Barra dan putri kecilnya datang.

Khloe tersenyum. “Enggak juga, Pak.”

“Ya sudah, ini. Bisa gendong?” Barra menyerahkan anaknya ke Khloe, yang memang sedari kecil sudah memiliki adik langsung lihai menggendong anak yang tengah tertidur itu. “Gaya gendong yang bagus”

“Iya, Pak. Diajarin Mama saya, soalnya saya biasa jagain adek.” Barra mengangguk paham seraya mengumam.

“Ya udah, masuk ke mobil!” Membukakan pintu untuk Khloe, si gadis merasa teristimewakan, padahal Barra hanya memahami keadaan Khloe yang menggendong putrinya yang berat dengan kedua tangan. Tetapi biarlah, namanya gadis halu.

Keduanya kini memasuki mobil, kemudian mobil pun berjalan menjauh, keluar dari area kampus lalu tak butuh waktu lama sampai di sebuah rumah.

Rumah itu besar, namun tak bertingkat, tema yang diangkat pun gaya elegan ala kerajaan kuno dulu. Jiwa seni Barra terasa jelas di sini.

Memasuki rumah, Khloe semakin takjub. Meski sebenarnya ia sudah melihat keseluruhannya di foto bersama penjelasan yang Barra berikan, tetap saja melihat secara langsung benar-benar ... wah.

“Kamu bawa beberapa baju ganti atau perlengkapan kamu seperti yang saya suruh, kan?” Khloe mengangguk. “Kamu bisa pakai kamar mandi, anggap saja seperti rumah sendiri. Tapi jangan dijual.”

Khloe tertawa. “Bisa banget, Pak.”

“Dan kamu sudah hafal seisi rumah, kan? Jadi saya rasa gak usah berterus terang lebih banyak.” Khloe tersenyum hangat. “Ya sudah, saya mau mandi dulu.”

“Iya, Pak.”

Barra masuk ke kamarnya yang tak jauh dari sana, meninggalkan Khloe yang masih menggendong Yaya, kemudian ia mendudukkan dirinya ke sofa yang terlihat seperti kayu di sana. Empuk, menenangkan, terlebih menatap malaikat kecil yang ada di pelukannya ... benar-benar sempurna.

Yaya kecil bergerak di pelukan Khloe, gadis itu langsung berdesis menenangkan, sejenak si gadis mungil merengek sebelum akhirnya kembali tidur dan memeluk Khloe lebih erat. Ia bersembunyi di balik dadanya.

“Uh ... diliat-liat kamu mirip banget sama Pak Barra ... versi ceweknya.” Ia mengusap puncak kepala anak itu, kemudian menatap sekitaran. Ada beberapa foto yang tergantung di dinding, foto seorang anak kecil laki-laki dan keluarganya ... tampaknya Barra dan orang tua

serta keluarga lain. Lalu perempuan, menyendiri, yang tampaknya di sebuah ... panti khusus anak-anak berkebutuhan khusus.

Istri Barra?

Memang rumornya Barra menikahi seorang wanita keterbelakangan mental, yang berdampak pada anak mereka. Autisme? Bukan, sedikit lebih ringan. Istri Barra kelihatan sangat cantik dan seperti wanita biasa setelah dewasa, kemudian ia menggendong anak bayi pertamanya dengan baik

Mereka kelihatan seperti keluarga yang bahagia.

Misteri yang belum terpecahkan, sih, hanya penyakit yang didera istri Barra. Apa akan berdampak pada anaknya?

Khloe memeluk erat Yaya, ada rasa takut

Tak lama setelah itu, Barra dengan keadaan baru ... meski hanya memakai kaos oblong pendek serta celana pendek yang membuatnya terlihat berbeda dari gaya dosennya, keluar dari kamar. Sedikit terkejut Khloe melihat wajah dewasa itu kini tampak lebih muda.

“Masih tidur, ya, Yaya-nya dari tadi? Kamu mau makan bareng saya?”

Makan bareng? Oh, impiannya ... hanya saja, ia harus jual mahal.

“Kalau Bapak enggak keberatan.”

“Saya sudah bilang anggap rumah sendiri, tapi sertifikatnya jangan dicuri, kena azab nanti kamu.” Khloe tertawa, lawakannya garing, namun Khloe yang memiliki selera humor receh mampu tertawa lepas

karenanya. Bahkan sampai membuat Yaya di pelukannya sedikit membuka mata perlahan. “Ya udah, mau makan, kan?”

Khloe belum menyahut, suara kecil yang serak terdengar. “Makan ... mamam”

“Ah, bangun, ayo makan malam bareng! Kamu bisa suapin anak saya, kan?”

“Iyaps, didikan dari ibu saya jadi babysitter adik-adik saya ampuh, kok, Pak!”

“Bagus, jadi saya ngerasa gak salah pilih.”

Khloe pikir, mereka akan langsung makan ketika menuju dapur. Nyatanya

“Kamu mau makan apa? Makanan mentah saya cukup lengkap,” tanyanya, memperlihatkan isi kulkasnya yang rata-rata masakan mentah, cemilan anak-anak, dan susu serta makanan anak-anak. Perlu memasak dulu?

“Bapak masak?”

“Saya guru seni, memasak salah satu materi.” Ah, Khloe tahu soal itu. “Cuman ... gak enak-enak banget, sih. Saya lebih fokus ke drama, sama musik.”

“Kalau begitu, saya aja yang masak, Pak.” Barra mengerutkan kening melihat si gadis. “Aku ini suka masak dan eksperimen sendiri ... Mama nyuruh aku harus pinter masak biar suami betah, anak-anak betah. Lebih sehat makanan sendiri”

“Kamu gak bawa bekal ke kampus dan malah ke kantin.”

Khloe menyengir lebar. “Udah tua, Pak ... malu gitu bawa bekal. Kecuali pas aku sekolah.” Barra berdiri dari duduknya, dan menggeleng pelan.

“Enggak masalah padahal, tapi bukan berarti saya judge penjual kantin, saya tahu mereka higienis karena sudah bersertifikasi. Cuman ... gaya hidup mandiri sama menghemat baik buat diri sendiri. Yah, walau saya tahu kamu pasti anak orang kaya.” Khloe memanyun bibir, kemudian manggut-manggut setuju. “Saya aja meski masakan saya mungkin standar, kalau ada waktu lebih milih masak sendiri daripada beli instan. Yang di luar belum tentu higienis.”

“Bener, Pak, bener!” Yaya memperhatikan percakapan dua orang yang lebih tua di hadapannya itu dengan bingung.

Sebelum akhirnya ia merengek, “Ih! Mamam!”

“Eh, sa-sabar, ya, Sayang.” Barra lucu juga ketika gugup meski wajahnya datar, sebenarnya kasihan anaknya juga harus menghadapi wajah semenyeramkan itu.

Setidaknya jika tak bisa tersenyum dengan orang lain, jangan begitu pada darah daging sendiri. Sedih karena kematian istri? Huh

Entahlah, Khloe rasa bukan saatnya mengomentari itu, terlalu cepat.

Kini, Barra menghampiri keduanya dan mengambil Yaya dari gendongan Khloe. “Kamu beneran bisa masak, kan?”

“Iya, masa aku bo’ong.” Khloe tertawa pelan. “Bapak mau saya masak apa?”

“Apa aja yang ada di kulkas, itu saya enggak alergi. Biar saya yang bikin makanan buat Yaya terus suapin dia.”

“Mm ... Bapak tunggu, ya. Ini cepet, kok.”

Karena perlu cepat, sementara Barra kini mulai membuatkan makanan untuk Yaya, Khloe yang melihat seisi kulkas berpikir sejenak sedang Barra berada di sampingnya.

“Lengkap betul, ya, Pak. Hm ... oke oke.” Khloe mengambil banyak sayuran beragam di sana, paling banyak kentang, kemudian ayam yang sudah dipotong. Barra sambil membuatkan bubur khusus anak untuk Yaya sesekali memperhatikan gadis itu.

Benar-benar lihai.

Caranya memotong lincah, cepat, bahkan saat memotong bawang saja dia santai tanpa kepedihan. Bermain dengan kompor, wajan, seperti telah terbiasa dengan hal tersebut. Barra menyuapi Yaya sekarang, dan bau khas itu membuat keduanya menciumnya dengan sangat ... terpesona.

“Hampir mateng!” seru Khloe, Yaya kecil bertepuk tangan dengan memekik ria sementara sang ayah tersenyum hangat melihat putrinya.

Namun, kala Khloe berbalik sekadar menoleh, senyum itu luntur seketika.

“Gue gak salah liat ... Pak Barra senyum ... apa dia senyum cuman pas sama anaknya doang? Pantas betah aja.” Itulah kesimpulan yang Khloe tarik. “Gue harus jadi orang kedua yang bikin dia mau senyum, ketawa!” Ia berbisik lagi pada diri sendiri. Tepat Barra menyelesaikan makan Yaya, Khloe selesai memasak.

CHAPTER 28

“Tada!” Khloe meletakkan mangkuk besar berisi sup ayam di sana, kemudian kembali sejenak untuk mengambil piring dan meletakkan perkedel kentang berbentuk lonjong di piring berbentuk daun.

Baunya

“Maaf, ya, Pak, cuman bisa ini. Soalnya waktunya, kan, mepet banget.” Barra membuat makanan, kemudian menyuapi Yaya yang agak enggan makan, hingga kini selesai, memakan waktu kurang lebih ... sekitar empat puluh menit. Rekor yang bagus. “Perkedelnya mungkin ada sedikit masalah”

Masalah apa? Bagi Barra baunya terlalu luar biasa.

“Nak itu! Nak itu!” Melihat hal tersebut, Khloe langsung menggendong Yaya lagi.

“Bapak makan aja dulu, aku mau nyuapin Yaya lagi. Dia, gak, papa, kan, makan beginian?”

“Sebenarnya dia padahal gak suka makan begini, tapi tentu aja boleh.” Yaya anak yang berbeda kata Barra, bahkan di usianya yang ke tujuh tahun ia suka bubur bayi daripada makanan kasar lain, dia tak suka sayur dan bahkan buah. Hingga memerlukan obat vitamin. “Malah bagus. Minyak yang dipake itu pilihan, juga yang lain.”

“Oh, baik, Pak. Ya udah, silakan dinikmati!”

Dan Barra mengambil dua piring, sendok dan garpu, meletakkannya untuknya dan untuk Khloe. Pria itu mengautkan nasi ke piringnya sementara Khloe mengambil salah satu perkedel, memotongnya kecil-kecil agar muat di mulut Yaya, juga sayur di sup ayam.

“Masih panas. Tunggu, Sayang, ya!” Yaya mengganggu antusias.

Barra mencampur sup ayam ke nasinya, baunya benar-benar memabukkan. Dan setelah itu, ia menyuap. Langsung, ia terdiam membeku.

Khloe menyuapkan potongan kecil perkedel ke mulut Yaya bersama beberapa sayur, Yaya mengunyahnya dengan antusias. “Enyak!” Khloe baru tertawa bahagia melihat anak yang susah makan itu menikmati masakannya ketika tanpa sengaja matanya menatap ke arah Barra.

Masih diam.

“Pak?”

“Mm ... saya rasa saya udah telat.” Barra berdiri dari duduknya, menyeka mulutnya. Sebelum akhirnya berdiri, mengecup puncak kepala Yaya. “Saya berangkat dulu!”

Khloe tak menyusulnya, ia punya kewajiban diam di sini dan membiarkan Barra pergi. Sakit hati, terlebih masakannya tak dihabiskan Barra, tersisa banyak.

Apakah tidak enak?

Anak kecil bilang enak ... ia tak mungkin berbohong? Lalu kenapa?

Khloe menghela napas panjang, ya sudahlah mungkin mulut orang berbeda-beda. Ia kembali menyuapi Yaya, setidaknya anak yang berwujud malaikat mungil ini membahagiakannya dengan makan masakan tak enaknya bagi Barra.

Barra setelah berpakaian kasual, ia lalu keluar, memasuki mobilnya dan menjalankannya dengan kecepatan sedang. Tangan kanannya memegang kemudi, sementara tangan kiri menutup bagian mulutnya. Pria itu terisak, matanya memerah dan berkaca-kaca.

Ia lalu menggeleng, menyeka air matanya kemudian, sebelum akhirnya menarik napas dalam-dalam. Menyembunyikan segala kesedihan yang menusuk ini ... tentang masakan Yaya yang mengingatkannya pada almarhumah istrinya

Berusaha tenang, setenang mungkin, hingga akhirnya ia bisa mengatur emosi meski agak menyesal atau apa yang ia lakukan. Meninggalkan makanan enak itu, dan ia rasa hal itu juga menyakiti hati Khloe. Namun, ia tak sanggup, ia tak ingin emosinya membuncah. Tak lama, ia sampai di tujuannya.

Di depan sebuah rumah di belakang kampus, di sana ada pria tua yang ia ketahui sebagai Liam yang menyamar, juga keluarga kecil yang menempati rumah itu.

"Yap, tepat waktu, tumben ... gegara ada yang ngurusin si Yaya, kan, ya?" Liam langsung menyambar pertanyaan, sementara Barra hanya memutar bola mata.

"Kita punya satu jam sebelum anak-anak dateng, jadwal mereka padet."

“Iya, iya. Gue juga punya waktu singkat ampe Isabelle dateng.” Liam menyengir, tertawa pelan. “BTW, mata lo kenapa?”

Oh, shit ... sahabatnya ini ... sudah disembunyikan dengan cara terbaik padahal.

“Hm ... ya udah ngopi dulu masuk! Santuy! Lo gak bakal fit kalau abis mewek begini.” Dan syukurlah, Liam memahaminya. Ia tahu jika pria ini hanya menangis cuman untuk keluarganya.

Liam benar-benar tahu.

Setelah minum bersama, Barra sedikit melupakan masalahnya tadi, hingga akhirnya ia pun mengajar cara keluarga kecil itu berakting dengan sebaik mungkin sebagai keluarga Liam si tua bangka. Cara berbicara agar tak terlalu kaku, gerak tak mencurigakan, meski hanya satu jam cukup baik perubahan yang terjadi.

Selesai itu, buru-buru Liam menuju ke kampus, ke bagian aula besar, tampak anak-anak drama sudah menunggunya di sana.

“Ayo, anak-anak, kita mulai!”

Sekitar pukul sembilan menuju sepuluh malam, pekerjaan Barra pun berakhir. Lelah, lesu, letih, itulah yang ia rasakan meski ia memaksakan untuk menyetir. Ia bersyukur tak merasakan kantuk yang terlalu hingga mampu berkendara cukup baik hingga akhirnya ia sampai ke rumahnya.

Yang ia temukan, seorang gadis yang duduk di ruang tengah, menyalakan televisi, kemudian menoleh ke arahnya.

Kelelahan yang ia derita, membuat wajah itu memburam, hingga Barra melihat sosok yang amat ia rindukan. “Mamah?” gumamnya pelan.

Sampai, suara yang berbeda itu menyadarkannya. “Ah, Bapak pulang ... Yaya udah duluan tidur, Pak.”

“Oh, um ... Khloe.” Nyaris ia salah sangka. Bisa kacau. “Kamu gak tidur? Kamarnya kamu tahu, kan?”

“Tahu, kok, Pak.” Karena Sabtu dan Minggu ia berada di sini, jadi diputuskan Khloe akan bermalam untuk dua malam itu. “Aku nungguin Bapak aja, lagian aku gak terlalu ngantuk.”

“Wajah kamu ngantuk banget, sebenarnya” Khloe hanya tersenyum, dan tersirat di wajah itu selain lelah ada rasa kekecewaan di sana. Ia rasa karena peristiwa beberapa jam lalu saat makan bersama. “Omong-omong, masakan kamu tadi enak banget.”

Dan Khloe menatapnya, diam, tetapi jelas mempertanyakan jika enak kenapa ditinggalkan?

“Tapi maaf saya gak sempet abisin, soalnya ternyata saya udah telat banget. Itu masih ada? Saya mau ... makan.”

Sungguh? Ah, mungkin saja. Semoga Barra tak berbohong.

“Ya udah, aku nemenin makan. Mastiin, Bapak gak bohong” Karena terlalu lelah, Khloe tak sadar ia mengucapkan segala isi hatinya. Harusnya, ia menahan amarah.

“Iya.”

Keduanya kini menuju dapur, Khloe memanaskan sup ayam itu sejenak dan menggoreng beberapa perkedel lagi yang adonannya masih lumayan banyak. Ia menyajikan itu ke hadapan Barra dengan wajah yang terlihat semakin layu.

“Makan, ya, Pak!”

“Iya, iya.” Terlalu ngantuk, sampai-sampai Khloe tak sadar Barra tersenyum. Kemudian, ia mulai melahap makanannya, dan Khloe setelahnya memperhatikan dengan mata memicing berharap rasa kantuk tak mengambil alih.

Bagus, Barra makan dengan lahap.

Dan ia tak tahu, sambil makan dengan lahap, Barra kadang menitikkan air mata di matanya yang merah dan berkaca-kaca. Makanan se enak ini benar-benar ia rindukan. Sungguh.

Ia terus makan, makan, dan makan, bahkan hingga seluruh yang ada di meja habis tak bersisa. Dan ia tak sadar, nyatanya mata-matanya saat makan kini telah tertidur pulas di atas meja. Dibantali tangannya yang terlipat di sana.

“Terima kasih” Barra berucap, ia membersihkan seluruh yang ada di meja, kemudian tanpa disangka ... ia menggendong Khloe yang tertidur lelap ala bridal style menuju kamar yang diperuntukan untuk si gadis.

Dibaringkannya gadis itu di kasur yang tersedia, sebelum akhirnya mematikan lampu, dan keluar setelah menutup pintu.

Bahagia dan kesedihan campur aduk.

Bahkan di kamarnya, di sela-sela tangisannya, ia tersenyum dan tertawa. Barra tahu ia mungkin sudah gila, kewarasannya serta ekspresinya terambil setelah Tuhan mencabut nyawa wanita yang disayanginya.

Lalu ini ... ia dibebaskan mengekspresikan emosi atau gila, ya?

CHAPTER 29

Liam ternganga melihat kedatangan Isabelle, ia tak sendiri, namun bisa dikatakan masih sendiri, ya Tuhan, Liam berkata apa? Intinya, Isabelle datang ke sini bersama mobilnya dan mobil lain.

Dan saat ditanya

“Renovasi rumah.”

Bagi Liam, gadis ini benar-benar gila dalam berbuat baik. Iya, dia tahu Isabelle kaya, dia anak pengusaha lumayan besar yang memproduksi beragam produk, serta pengusaha batu bara. Liam PD mengejar karena mereka lumayan setara, namun dengan kebohongan yang ia buat ini

Ia takut

Terlebih Isabelle sangat berlebihan.

Maksudnya, hei, Liam pria kepala tiga yang sehat, segar bugar dan punya harta yang agaknya setara meski ia memilih menjadi dosen biasa saja, karena ingin bersama sang sahabat walau mungkin ia akan meneruskan usaha ayahnya sebagai pengusaha bidang elektronik. Sungguh, rasanya seperti ketiban durian, sakit tetapi enak

Meski, sih, ada untungnya untuk keluarga kecil ini yang sebenarnya Liam sendiri bisa melakukannya.

“Terima, ya, Kek! Plis! Aku gak mau kalian terus-terusan tinggal di rumah yang terlalu kecil begini. Lagian area sini lumayan luas, beli

tanahnya, digedein.” Tangannya yang mulus memegang tangan Liam yang terlihat keriput. Ini *make up* ahli dari Barra sahabatnya.

Sungguh, malam-malam begini mendiskusikan rumah

“Mm ... ini terlalu berlebihan, Nak. Kami enggak mau memanfaatkan kebaikan kamu.” Terimalah penolakan ini, nanti jika bangkai Liam ketahuan dia tak akan merasa sangat bersalah.

Setidaknya itu salah satu dari banyak kemungkinan yang Liam sesalkan kenapa ia tak berpikir hal itu dari awal. Hanya bagian ... ingin mencari yang tulus semata. Haruskah ia bongkar rahasianya? Sebagian dirinya setuju, sebagian lagi entah kenapa ketakutan. Padahal ia tahu Isabelle sendiri mengejanya, dan itulah sebenarnya masalahnya ... pasti hanya karena kegatangannya.

“Yah ... kasian, Kek, pekerjaanya aku panggil sore-sore. Capek-capek ke sini” Benar juga. Terlihat lucu kala Isabelle merengut. Rasanya ingin Liam cipok.

Liam baru membuka mulut, dan Isabelle sudah menyeletuk.

“Yeay! Gitu, dong, Kek!” Dan pelukan itu membungkamkan Liam. Ah ... nyamannya. Sudahlah, teruskan saja alurnya, dan sisanya ia harus tetap memendam, lalu Liam berwujud aslinya akan PDKT secara terpisah di kampus saja.

Lagipula, kalau mereka pandai berakting, Liam akan aman. Lalu lagi, mereka juga untung mendapatkan rumah baru. Sepantasnya mereka mendapatkan itu.

“Ya udah, besok kami dateng lagi, dadah, Kek! Ah, iya, lupa, ini makanan buat Kakek sama keluarga!” Isabelle menyerahkan banyak bingkisan ke pria yang ia anggap anak Liam itu. “Dadah, Kek!”

Dan setelah berpamitan, serta pekerja itu sudah mencatat banyak hal entah apa, mereka pun memasuki mobil masing-masing dan beranjak pergi.

“Waduh, Pak—”

Liam berdesis. “Udah, saya mau rehat, kepala saya berat!”

“Eh, makanannya”

“Makan kalian aja!”

Liam lalu berlari menuju kampus, menghampiri salah satu mobil yang tersedia di parkir. Kecepatan sedang ia jalankan hingga akhirnya sampai di sebuah rumah besar yang tidak lain dan tidak bukan adalah rumahnya.

Namun, baru membuka pintu, Liam dihalangi oleh seorang pria berbadan tegap yang tingginya hampir sama dengannya.

“Ah, Dad, you’re home” Liam menyengir kikuk.

“Liam? Is that you?” Liam menyengir, dan buru-buru mengusap wajahnya yang masih dibalut make up. “Come inside, right now!”

Liam menghentikan aktivitasnya dan masuk ke dalam rumahnya dengan malas. Ia tahu akan ada ceramah panjang lebar tentang

“Where is your lady?” Right? Sudah tertebak tujuannya.

“Not now, Dad. I am still trying my best.”

"How best?" Mata biru yang lebih gelap dari Liam itu kini menatapnya dalam. How best?

Liam hanya tertawa sarkastik. "You see my f*ckin' face?!" Nada bicara Liam naik, ia tak bisa menahan amarah.

"What a correlation."

"F*ck!" gumam Liam geram.

"Are you sure don't wanna hear my bestfriend's daughter ... or maybe son?"

"I am not gay! Damn it!" Liam mengacak-acak rambutnya frustrasi. "Listen here, Dad, let me handle this by myself. Okay?"

"Okay"

"Okay?"

"We knew very well the next step." Pria tua itu tersenyum, sementara Liam menghela napas panjang. Ia harus berjuang

Besok hari, hari minggu, liburan. Kailani memang sengaja bangun lebih lambat dari biasanya dan kala turun dari kamar dengan keadaan yang sudah bersih dan baju berganti, ia menuju dapur dan duduk di hadapan banyak wadah berisi makanan yang ditutup, tersaji rapi di sana.

Namun, baru membuka salah satu penutup, Kailani terdiam. Ia menyadari ada sesuatu yang hilang

“Om, Om Juna!” panggil Kailani, lalu berdiri dari duduknya. Ia kembali membuka wadah dan sadar ... tak ada sedikit pun makanan yang terlihat tersentuh. “Om Juna”

Ia melangkah keluar rumah, hanya ada Tigor yang berjaga di pos dan tampak sendiri.

“Om Juna mana?”

“Eh, enggak liat dia keluar saya, Non.”

“Hm” Masuk ke rumah lagi, Kailani kini mengecek kamar Juna. Rapi. Tak ada suara di kamar mandi, atau di mana-mana. Jengkel tak menemukan pria itu, ia kembali ke dapur, dan baru duduk pintu belakang yang terbuka membuat gadis itu tercengang.

“Eh, Kai”

“Om ngapain ke belakang rumah? Itu apaan rumput-rumputan itu?!” regek Kailani kesal, melihat Juna yang masuk ke rumah dengan membawa sekeranjang tanaman yang ia anggap rumput liat tersebut. “Buang! Buang, enggak?!”

“Eh, a-anu ... ini bukan rumput sembarangan, Kai, ini bisa buat obat. Tadi kemarin saya nyari di belakang, gak terlalu masuk hutannya karena ngantuk, tapi pas masuk terus ... ternyata banyak, lho, tanaman yang”

Kailani memutuskan. “Apaan, sih?! Gak jelas banget! Jangan bilang Om juga belum sarapan cuman buat nyari itu.” Juna menatap khawatir, namun ia hanya mengangguk pelan. “Ya udah, sebenarnya bagus, sih”

Eh, nada bicara Kailani berubah halus

“Tapi tetep, buang aja itu begituan astaga! Buang aja!” Juna ingin menyela, namun Kailani membentakinya lagi. “Buang!”

Dan ia keluar lagi melalui pintu dapur, hanya saja tak membuangnya melainkan menyembunyikannya di dekat air selang belakang. Setelahnya, ia masuk kembali.

“Cuci tangan, terus suapin aku!”

Keduanya pun melakukan sarapan, dan sesuai perintah seperti biasa Juna menyuapi Kailani kemudian sebaliknya.

“Om besok mulai kelas, kan?” Juna mengganggu.

“Kelas malem.”

“Oh, oke oke aku paham.” Kailani manggut-manggut. “Om sendirian, gak papa, kan?”

“Gak papa, Kai.”

Selesai sarapan, Kailani memilih menonton televisi, dan diam-diam, memastikan si gadis tak fokus, Juna menuju halaman belakang dan memastikan dedaunannya aman.

Aman.

Ia mengambil semua itu, kembali menuju dapur, entah meramu, memotong, dan merebus. Berusaha sehati-hati mungkin untuk melakukan itu semua dan setelah selesai buru-buru ia simpan di sebuah toples, dan menyembunyikannya di sisi kulkas yang tak terlihat.

“Kali aja parlu, tahan lama aja.”

Setelahnya, Juna pun menuju keluar, Kailani tampak fokus menonton televisi dan ia rasa tak sadar apa yang ia lakukan. Ia baru sampai di pos sekuriti ketika suara Tigor terdengar.

“Iya, Pak. Terima kasih banyak, Pak,” katanya di telepon seberang sana, kemudian ia matikan dan wajahnya kelihatan murung.

CHAPTER 30

“Kenapa, Bang?” tanya Juna, Tigor mendongak.

“Eh, kau Juna, kebetulan sekali. Kau bisa jaga, kan, sekarang? Soalnya aku harus pulang ini. Aku udah izin sama Pak Pratama.”

Tigor mengerutkan kening. “Pulang? Kenapa, Bang?”

“Anakku demam tinggi, yang paling kecil itu.”

“Astaga!” kaget pria dewasa itu.

“Ya udah, kau jaga posku sebentar! Aku harus nanganin dia ini, aku khawatir sama dia.”

“Eh, Bang, bentar-bentar!” Juna menghentikan pria itu yang siap keluar bersama tasnya. “Sebentar!” Juna masuk ke rumah, menuju dapur, mengambil salah satu toples berisi air kehijauan, sebelum akhirnya menuju ke depan lagi.

“Om Jun, itu apaan?” Kailani tampak menyadari benda aneh yang dibawa Juna, pun spontan mengekori pria itu yang tampak tak sadar telah ditanyai.

Juna sampai di hadapan Tigor. “Nih, Bang. Ini obat buatan saya, semoga manjur. Batatamba biasanya pakai ini.”

“Hah? Apa ini?” Tigor menerima toples berisi cairan hijau itu. “Ini bukan racun, kan?”

“Bukan, dong, Bang! Ini sehat, kok ... dari bahan-bahan alami diajarin kakek saya. Saya punya penciuman yang baik tentang ini, saya bisa bedain yang beracun sama enggak. Ini dari akar ilalang, rumput kelurut, teki ... dan dicampur sesuai dosis. Ada juga anuan rahasia, sih.”

“Bah, apakali kau ni? Kalau anakku keracunan bagaimana?”

“Enggak bakal, Bang! Serius! Ini enggak beracun!”

“Ya sudah, kalau gitu terima—”

“OH! OM TADI DI DAPUR BIKIN ITUAN?! KAN AKU UDAH BILANG DIBUANG!”

“AW!” Tigor terdiam melihat Kailani kini menjewer telinga sang pria, kemudian menariknya ke dalam. “Ma-maaf”

“Buang semuanya!”

Tigor hanya geleng-geleng kepala, dan menuju parkiran untuk akhirnya berangkat pulang rumahnya. Sementara kini, dengan penuh kesedihan, Juna terpaksa membuang karyanya ke wastafel.

“Jangan bikin yang aneh-aneh! Lakuin yang lain yang lebih bermanfaat, kek!” Juna hanya menatapnya bingung. “Coba main hape, kali aja ada kebiasaan sesuatu gitu!”

Juna hanya menghela napas panjang

Sesuai keinginan, ia mempelajari banyak hal di ponselnya, dan lumayan tertarik dengan aplikasi melukis hingga kini beberapa karya amatir terlihat meski hanya hasil redraw dan melihat tutor sederhana di YouTube. Sedang Kailani, ia mengecek grup chat yang agak sepi.

Isabelle fokus jadi seleb ala bedah rumah.

Sedang Khloe, tentu menjaga anaknya Barra.

Keduanya terlihat bahagia, meski Isabelle agak sedih menyadari ia belum bertemu Liam sekali pun. Akan tetapi, ia tak sadar, selama ini Liam memantaunya di balik mata kakek tua yang disayangnya.

Men-take-nya sebagai calon istrinya.

Bosan, tentu saja, hingga ia memilih membaca di aplikasi jingga wappad, atau sekadar membantu Juna yang masih lumayan gagap teknologi.

“Juna! Juna!” panggil sebuah suara, dengan aksen yang khas tentu mudah diketahui siapa pemiliknya. Juna yang dipanggil menoleh, begitupun Kailani.

Keduanya kini keluar dan terlihat Tigor tersenyum bahagia.

“Maaf, Non Kailani, kalau ngeganggu. Saya cuman mau bilang terima kasih, sama Juna, langsung seger anakku pas diminumin obat kau.” Juna tersenyum bahagia.

“Wah, bagus, Bang! Syukurlah!”

“Iya, jadi aku bisa kerja lagi sore ini. Sekali lagi, terima kasih banyaklah!”

“Sama-sama, Bang!”

“Eh, Pak Tigor, tunggu sebentar!” Kailani menghentikan Tigor yang siap berbalik pergi.

“Ya, Non?”

“Jangan lagi bikin Juna yang aneh-aneh.” Tigor tercengang, begitupun Juna. “Langsung aja ke rumah sakit, jangan bikin dia lakuin aneh-aneh!”

“I-ya, Non. Maaf”

“Yuk, Om, masuk!” Dengan kesal, Kailani menarik Juna masuk ke rumah lagi. Ia dudukkan si pria di sofa, kemudian ia duduk di sampingnya. “Hafalin lagu ini!”

Merampas ponsel Juna, ia pun langsung mencari aplikasi musik. Mengambil earphone lalu memakaikannya ke Juna.

Huh ... jangan lagi.

“Hafalin sampe besok. Aku gak mau tau!”

“I-ya, Kai”

Syukulah, lagu kali ini lebih mellow dan suaranya lumayan jelas. Setidaknya Juna bisa meniru nadanya walau liriknya salah. Sementara Juna mulai menghafal dan Kai meneruskan membacanya, beralih ke kediaman Barra.

Terlihat, Khloe yang kewalahan menghadapi putri kecil Barra yang begitu aktif bermain, dan berbeda seperti kemarin kali ini Yaya tak mudah disuruh tidur. Hari sudah malam, Barra belum juga kembali, sedang ia sendiri harus terjaga demi anak kecil ini.

Malam ini ia harusnya pulang ... namun Barra agaknya telat.

Ia ingin menghubungi temannya, akan tetapi seakan tak ada kesempatan karena Yaya akan melakukan sesuatu tak terduga. Naik ke sofa dan melompat yang notabenenya berbahaya, memanjat di atas lemari, bahkan kayang. Mencoret dinding, menggantung sesuatu, selayaknya anak-anak hiperaktif kebanyakan.

Yaya bukan anak kecil biasa ... ia perlu perhatian istimewa.

“Yaya, tidur, yuk, Sayang,” kata Khloe dengan nada lelah, Yaya menggeleng keras. Bahkan mata anak itu tak ada redup-redupnya selayaknya Khloe. “Nanti kalau gak tidur, pas Papah pulang Papah marah, lho.”

“Endak, Papah dak bakal!” Yah, ia rasa tak akan.

“Sayang, jangan lompat-lompat! Nanti jatuh!” Khloe langsung menggendong Yaya yang naik ke meja lalu melompat. Bisa-bisa kaca yang melapisi meja kayu itu retak, atau bahkan kayunya rusak, dan yang paling parah si kecil terluka.

“Ma, mandi! Mandi!” Selain senang bermain, hal lain yang Yaya sukai adalah mandi berbusa bersama bebek kecilnya.

“Jangan, Sayang. Malem ini dingin, nanti masuk angin gimana?” Yaya merengutkan bibirnya, tentu saja membuat Khloe iba. “Eh, kalau besok boleh mandi. Nah, kalau mau cepet-cepet mandi besok, harus tidur.”

“Gitu?” Akhirnya tersiasati. Khloe mengangguk mantap. “Aku mau tidur digendong Mama”

“Iya, hust ... hust” Ah, meski lelah, Khloe memakai segenap kekuatannya yang tersisa untuk menggendong Yaya, berputar lembut

seraya mengusap badan anak kecil itu. Perlahan namun pasti, Yaya mengerjap-ngerjap dengan pandangan sayu.

Dan ia menguap.

Barra datang saat itu, dan melihat Khloe yang meletakkan telunjuk ke putri kecilnya yang menguap. Hal yang mengingatkannya pada seseorang

Bayangan seorang wanita menggendong anak bayi, bayi itu lalu menguap dan ia meletakkan telunjuknya ke mulut.

Lalu, pertanyaannya di bayangan itu, serta saat ini setelahnya pun sama. “Kenapa digituin?” Tanpa sadar hal itu membuat Khloe menoleh bingung, walau syukurlah Yaya tetap menutup matanya dan tidur, memeluk Khloe erat.

“Lakuin apa, Pak?” tanya Khloe, berbisik.

“Gini!” Khloe terkejut ketika Barra meletakkan telunjuk ke mulutnya, meski sebentar hal itu berhasil membuat tegangan listrik seakan menyambar dirinya.

Mengendalikan diri, Khloe tersenyum kikuk. “Diajarin orang tua saya, Pak. Kalau nguap, biar setan gak masuk. *No offense*, Pak.” Barra hanya mengerutkan kening. “Bahaya, ya, Pak? Bakteri gitu pasti? Maaf, Pak, saya refleks.”

“Enggak, gak papa, saya cuman nanya.” Pertanyaannya tidak santai, tentu membuat Khloe tegang. “Yaya udah tidur? Kalau udah ... kamu boleh pulang. Saya udah pesenin taksi online buat kamu.”

“Terima kasih, Pak.”

Akhirnya

Namun, bahagia Khloe hanya sejenak, dua hari yang sangat melelahkan meski membuatnya dekat Barra itu ... ia jadi demam tinggi.

CHAPTER 31

"Oh, yeah
Alright"

Juna memulai lagunya yang bernada akustik itu.

"... Somebody's Heine'
Is crowding my icebox
Somebody's cold one
Is giving me chills
Guess I'll just close my eyes ..."

Kailani tahu nada suara Juna benar-benar cocok. Ia lalu mengikuti suara Juna.

"... Oh, yeah, alright
Feels good, inside ..."

Hanya sebentar, padahal suara Kailani cukup manis mengikuti sebagai suara tambahan.

"... Flip on the tele'
Wrestle with Jimmy
Something is bubbling ..."

Kailani tertawa, nada Juna benar-benar menggemaskan.

"... Behind my back
The bottle is ready to blow ..."

Dan mengejutkan

"... Say it ain't so
Your drug is a heartbreaker
Say it ain't so
My love is a life taker ..."

Nada yang sangat tinggi. Kailani semakin mengagumi pria ini meski liriknya agak tak jelas.

"... I can't confront you
I never could do that which might hurt you
So try and be cool
When I say, "This way is a water slide away from me that takes you further every day."
So be cool ..."

Lagi!

"... Say it ain't so
Your drug is a heartbreaker
Say it ain't so
My love is a life taker ..."

Lirik paling ia sukai, karena ada kata paling manis di sana. Membuat Kailani ikut bernyanyi.

"... Dear Daddy, I write you
In spite of years of silence
You've cleaned up, found Jesus
Things are good, or so I hear
This bottle of Stephen's
Awakens ancient feelings
Like father, stepfather

The son is drowning in the flood
Yeah, yeah-yeah, yeah-yeah ...”

Dan Kailani kembali mengikuti.

“... Say it ain't so
Your drug is a heartbreaker
Say it ain't so
My love is a life taker.”

Akhirnya, selesai. Kailani kini berdiri dari duduknya dan menuju kamar, mengambil perlengkapan kuliahnya namun kala ia mengambil ponselnya, ia berhenti.

Ada pesan di grup.

Khloe: *Gue sakit, demam gegara kecapekan jagain anaknya Pak Barra kemarin. Gue udah izin. Maaf, ya T^T*

Isabelle: *Astaga ... lo kecapean banget, ya? GWS, ya! Nanti pas pulang gue ama Kailani jenguk. Lo mau dibawain apa?*

Kailani: *KYAAAAAAAA T^T BEBEB cepet sembuh. Gak jadi trio kalau elo gak ada.*

Khloe: *Apa aja T^T yang bisa dimakan orang sakit dan rasanya gak hambar T^T huaaaaaa gue makan gak ada rasa apa-apa*

Kailani: *Tapi lo harus tetep makan, ya! Eh, gue OTW ke kampus. Nanti pas pulang kita jenguk, bye!*

Kailani sedih mengetahui kabar itu, dengan lesu ia turun ke lantai bawah, dan menemukan Juna keluar dari kamar bersama gaya

baru. Ia jadi teringat hari minggu kemarin ... Tigor dan anaknya yang sakit dan langsung sembuh karena obat dari Juna.

Haruskah?

Kailani menggeleng, ia tak boleh membuat Juna melakukan aneh-aneh. Lagi. Lalu menghela napas, berdoa semoga temannya baik-baik saja. Keduanya kini keluar, menuju dan memasuki mobil. Dan kala mobil melewati depan pos, Kailani menepuk bahu Juna.

“Stop!” Juna pun menginjak rem, lalu Kailani membuka jendela. Tampak, Tigor yang baru sarapan tersenyum ke arah mereka.

“Non, Juna, pagi! Makan, Non, Juna!” katanya menyapa.

“Pak Tigor, anak Bapak gimana keadaannya?” tanyanya tanpa babibu.

“Baik, Non! Sehat! Karena” Tigor menggantung kalimat, rasanya tidak enak mengatakannya terlebih tatapan sang atasan yang tampak kesal.

“Baguslah”

Kailani hanya memastikan tidak ada yang keracunan, bisa berantakan.

“Kami jalan, ya, Pak!” Kailani menatap Juna di sampingnya. “Jalan!”

“I-iya.” Juna menjalankan mobil lagi. “Kami berangkat, Bang!”

“Ya, hati-hati!”

Sesampainya di kampus, hanya ada Isabelle yang menunggu gadis itu. Rasanya sepanjang waktu di kampus

Hampa.

“Bosen gak ada yang polos-polos o’on.” Kailani mengumam.

“Iya, gak ada yang ngomongnya tulalit.” Isabelle menanggapi.

“Eh, mana Khloe?” tanya sebuah suara, membuat kedua gadis itu menoleh, tatapan keduanya yang malas langsung tergantikan gugup karena hal tersebut.

Terlebih, tatapan Barra yang tajam

Namun, di sisi lain, antara gugup, ada rasa marah dan kesal ... karena ia penyebab teman mereka tiada datang hari ini.

Merasa didiamkan, pria yang tengah menggendong putri kecilnya itu angkat suara lagi. “Kenapa? Ada apa sama dia?”

Kailani dan Isabelle saling pandang sejenak, sebelum akhirnya Isabelle menghela napas. “Dia sakit, Pak. Demam. Keknya kecapean.”

Barra menunduk, ada siratan rasa bersalah di sana. Ia sadar, tentu saja karena ia menyuruh gadis itu menjadi *babysitter* anaknya yang susah-susah gampang untuk diasuh. Sekalipun maba, belum tentu ia sebebas yang dipikirkan orang-orang.

Ia terlalu fokus demi kenyamanan anaknya dan dirinya, egois, tanpa mempedulikan orang lain

“Ah, astaga ... saya bener-bener minta maaf.” Kailani dan Isabelle bertukar pandang lagi. Barra menyadari kesalahannya. Namun,

dua sisi imbang antara Barra melepaskan Khloe atau Barra tetap memperkerjakan Khloe sangatlah berat. Jika dilepaskan, bagaimana si gadis bisa PDKT dengan mudah?

Barra sibuk, lalu Khloe tak ada kelas seni ... jadi pendekat terbaik sendiri adalah ... anaknya.

Tanpa sepele kata lagi, Barra kini berjalan pergi, masih tercetak wajah penyesalan yang kentara hingga ia ... memikirkan satu hal.

Ke rumah Khloe.

Gadis itu, sudah memberitahukan alamatnya kala mereka melakukan kesepakatan. Alamat tersebut dipakai untuk memesan si gadis taksi online atau jika ada waktu, Barra yang akan mengantarnya. Mumpung tak ada kelas jam segini ... mungkin ia punya kesempatan.

"Papah mau ke mana?" tanya si kecil Yaya, yang terus digendong atau dibawa ke mana-mana oleh ayahnya. Tak pernah sekalipun dilepaskan.

"Ke rumah Mama."

Yaya memekik antusias, walau kemudian mengerutkan kening bingung ketika Barra memasukkannya ke mobil dan memasang sabuk pengaman. Barra masuk lagi melalui sisi lain mobil ke bangku kemudi dan Yaya kembali bertanya.

"Rumah Mama di mana? Kenapa enggak tinggal aja? Kenapa Mama ninggalin aku pagi tadi?"

"Dia cuman jaga kamu pas Papah gak bisa jaga kamu, Sayang." Barra mengusap puncak kepala putrinya. "Ngomong kamu makin lancar."

Yaya hanya tertawa geli. Sementara Barra tersenyum, terlihat hampa, kemudian menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang menuju kediaman Khloe.

CHAPTER 32

Pintu diketuk terdengar, ibunda Khloe baru menarik selimut hingga setinggi dada anaknya setelah mengganti kompres kala ia mendengar itu. Mata Khloe yang sayup-sayup terbuka sebentar, meski demikian ia tutup lagi karena apa yang ia lihat ... pening.

“Mah ... keknya itu temen-temenku, ya?” tanya si gadis dengan suara serak.

“Mungkin, tapi kalau jam segini ... bolos mereka?” Wanita dewasa itu berdiri dari duduknya, menuju ke depan, dan akhirnya membukakan pintu.

“Permisi, Bu!” Dengan senyum terpaksa, Barra yang menggendong si kecil Yaya menyapa.

Ibunda Khloe mengerutkan keningnya sejenak, sebelum akhirnya balas tersenyum. “Ah, pasti Pak Barra? Dan ini si kecil Yaya, ya?” Yaya tertawa kala wanita itu mengelus puncak kepalanya. “Duh, lucunya! Masuk, Pak! Masuk! Bapak pasti mau jenguk babysitter Bapak, ya? Duh ... anaknya gak bisa bangun, pening banget katanya.”

“Sa-saya bener-bener minta maaf soal itu. Kalau mau saya berhenti—”

“Enggak, Pak. Malah bagus. Dia harus belajar karena dia bakalan jadi istri, terus ibu suatu hari nanti. Mental sama fisik harus kuat. Dia udah lama gak ngejagain kek gitu gegara adik-adiknya udah pada gede.” Eh? Barra bingung dengan keluarga ini. “Ayo, Pak! Masuk, masuk! Kasian si kecil di luar. Tante ada cemilan, lho!” Ia menatap Yaya. Lalu ke sang ayah lagi. “Tenang, Pak, sehat! Ini bikin sendiri!”

Mereka pun masuk, dan memang disuguhkan bak seorang raja, padahal Barra begitu merasa bersalah karena berpikir ia penyebab Khloe saat ini jatuh sakit. Memang saat ini mereka berbicara ringan, kadang bercanda, tetapi tetap saja

“Boleh saya lihat Khloe-nya, Bu?” tanya Barra, rasanya kalau tak melihat keadaannya rasa bersalahnya semakin besar.

Terlebih ... ia ingat almarhumah istrinya

“Ah, iya, Pak. Dia ada di kamar. Ikut saya.” Barra menggendong Yaya yang memakan kue berwarna warni itu. Katanya, isinya sayur dan buah. Aman.

Memasuki salah satu kamar yang tak jauh dari sana, Barra akhirnya bisa melihat Khloe. Dibalut selimut tebal, kepala dikompres, pucat pasi dan lesu.

Mata gadis itu terbuka sejenak. “Bukan temen-temen aku, ya, Mah?” tanyanya, yang ia tahu ada objek di ambang pintu yang ditangkap penglihatan berputar dan buramnya, tanpa tahu itu siapa selain ibunya.

“Bukan, Sayang. Ini Pak Barra.”

“Pak Barra?” Meski lesu, ada nada kaget di sana.

“Mama!” Yaya memekik sedih, Barra tak sadar si kecilnya menangis dalam diam di pelukannya. Kini ia merengek untuk diturunkan, dan kala diturunkan Yaya berlari ke arah Khloe. Mengusap pipi pucat yang panas itu. “Mama ... cepet sembuh”

Khloe tersenyum. Tangan malaikat kecil ini begitu lembut ... walau ia tak melihat objeknya.

Akan tetapi ... ia tak salah dengan ... Pak Barra mengunjungnya?

“Bu, saya boleh ngomong berdua sama Khloe sebentar? Apa gak papa?”

“Ah, silakan, Pak! Silakan!” Ibunda Khloe beranjak, dan kini Barra mendekati si gadis yang mengangkat tangannya lemah, menyentuh pipi Yaya kemudian tersenyum hangat.

Barra tersenyum hampa. “Khloe ...,” panggilnya, Khloe menggumam pelan.

“Ya, Pak?” jawabnya, suaranya serak.

“Maafin saya”

“Bukan salah Bapak, kok. Aku aja yang udah lama gak jaga begini.” Khloe tertawa pelan. “Bapak ... datang ke sini bukan mau pecat aku, kan?”

Sebenarnya ... itu tujuan utamanya. Namun wajah Khloe, yang senyumannya memudar tergantikan rengutan ... menakutkan.

“Saya sebenarnya cuma mau ngunjungin kamu dan meminta pendapat kamu, mau ngundurin diri? Soalnya saya khawatir”

Khloe tersenyum lalu menggeleng. “Mamah aku nyuruh aku ngundurin diri? Pasti enggak ... dia malah suka aku ngejagain anak-anak. Istrilah, ibulah.” Khloe terkikik, ia lalu mencari Yaya dengan tangannya. Anak itu mengambil tangan Khloe dan meletakkannya ke kepalanya untuk kemudian dielus, keduanya tertawa pelan. “Yaya perlu sosok ibu.”

“Dan Papah perlu sosok istri.” Kedua insan itu kaget mendengar ungkapan Yaya, anak itu kemudian tertawa.

Keduanya langsung malu-malu.

Barra berdeham. “Sebentar lagi jam ngajar saya. Maaf saya gak bisa lama-lama, saya harap kamu ... cepet sembuh.”

“Iya, Pak. Terima kasih udah ngunjungin saya.” Ia kembali mengelus Yaya. “Makasih, Sayang. Cium Mama, dong!” Yaya mengecup pipi Khloe.

Rasanya dia juga ingin kecupan bapaknya.

Namun, sayangnya, akhirnya Barra dan anaknya berpamitan pergi, kembali ke kampus untuk mengajar hingga akhirnya waktunya pulang.

“Lo gak ikut gue aja gitu naik mobil?” tanya Isabelle yang siap menuju parkiran.

“Enggak, nanti lo susah anter gue pulang. Jadi gue ama Om Juna aja.” Kailani menjawab.

“Oh, oke oke.” Isabelle tersenyum kemudian mulai melangkah. “Tungguin gue ke depan, ya!”

“Sip!”

Kailani pun berjalan keluar, di mana ada Juna dan mobilnya di sana. Pria itu membukakan pintu dan Kailani pun masuk, dan kala si pria memasuki mobil di sisi sopir pun Kailani angkat suara.

“Om tunggu sebentar ampe mobil temenku keluar, ya. Terus ikutin!”

“Iya, Kai.”

“Kai!” Sebuah suara terdengar bertepatan sebuah mobil biru muda keluar dari pagar.

“Tuh, ikutin!” Dan mobil silver itu pun mengikutinya hingga sampai di sebuah toko. “Om tetep di sini, ya!”

Kailani keluar, begitupun temannya yang ada di mobil. Keduanya cukup lama hingga akhirnya kembali lagi dengan cukup banyak belanjaan. Kini, mobil kembali berjalan hingga sampai di tempat tujuan.

Rumah Khloe.

Dan mereka disambut baik oleh orang tua Khloe dan adik-adiknya. Dan siapa sangka, ada tamu lain yang tak disangka-sangka keberadaannya.

Barra dan putrinya ... serta yang mendiamkan Isabelle ... Liam.

Semuanya terkumpul!!!

“Mamah ... itu suara mobil temen aku, ya?” tanya sebuah suara serak, tampak Khloe keluar dari salah satu ruangan yang ada di sana, dan langsung saja dua gadis yang memegang belanjaan itu menggantungkan semua barang-barang mereka ke Juna dan memeluk si gadis.

“Baby! HUAAAAAA kangennya!” pekik Isabelle.

“Ugh ... masih panas! Lo kenapa paksa jalan, sih?!” Kailani memeluknya dengan jengkel.

Khloe tertawa pelan. “Gue udah mendingan ... gak pening lagi.” Ia tersenyum cengir, kemudian balas memeluk teman-temannya dengan lesu.

“Sahabat sejati banget,” komentar seseorang, membuat ketiganya menoleh. Hingga akhirnya sadar situasi lagi.

Khloe terkejut. “I-itu Pak Liam, kan?” tanya Khloe, kemudian menatap Isabelle yang begitu gugup. “Om Juna lo juga ada. Ini ... ini ... DEMAM GUE BERKAH!”

Isabelle dan Kailani langsung membungkam mulut Khloe, sementara tiga pria itu menatap bingung begitupun keluarga Khloe sendiri dan Yaya kecil. Walau Juna lebih ke arah kewalahan karena barang-barang di tangannya. “Jaga attitude di depen calon suami,” bisik Isabelle.

Liam mengulum bibir menahan tawa, sementara Barra menghela napas panjang. “Sepertinya saya sama Liam harus pulang, Pak, Bu. Kami doakan, semoga Khloe cepet sembuh.” Yaya kemudian berlari ke arah Khloe, dua gadis di sekitarnya sedikit menyingkir untuk memberikan Yaya kesempatan memeluk kaki gadis itu.

“Mama cepet sembuh!”

“Mama?” Kaget, tentu saja.

“Iya, makasih, Sayang!” Menyamakan tinggi badannya, Khloe mengecup puncak kepala Yaya.

“Yah ... yah ... mereka pulang?” tanya Isabelle sedih dengan nada berbisik melihat dua pria itu berdiri dari duduk mereka, dan menghampiri ke arah mereka untuk Barra menggendong Yaya, sedang Liam berdiri di belakangnya.

CHAPTER 33

“Khloe, cepet sembuh!” kata Barra, datar dan dingin, meski bernada penyesalan.

“Cepet sembuh, ya.” Liam menimpali, pria itu berbeda dengan Barra, ia lebih ramah senyuman. Bahkan, kini matanya bertemu dengan Isabelle, begitu humble. Hal itu membuat Isabelle membatu, tak bisa melepaskan pandangan dari pria itu.

Dan faktanya ... begitupun sebaliknya.

Sampai Barra menyikut Liam, dan akhirnya mereka pun melangkah keluar. Sedang Barra dan putrinya melewati Juna yang sedari tadi berdiri di ambang pintu dengan tangan penuh, Liam berhenti sejenak untuk melihat wajah pria itu.

“Eh, kek kenal mukanya ... ini cogan internet itu, kan?” Juna menoleh dengan susah payah untuk menemukan sosok yang ia anggap orang walanda itu.

Semua orang berwajah barat ia anggap walanda, atau Belanda.

“Liam!” panggil Barra, Liam tertawa pelan sebelum akhirnya berjalan melewati si pria, menuju ke arah sahabatnya.

“Yah ... pulang ... padahal cuman sebentar gue liat muka dia. Ugh” Isabelle tampak sedih.

“Uh, ya udah. Duduk, yuk, nyemil bareng gue!”

Dan seakan tak ada yang fokus tentang keberadaan Juna yang kewalahan

“Mm ... Kai ... buah tangannya.”

“Eh, astaga Om Juna!”

Syukurlah, ia terbebas sekarang ketika mereka membantunya melepaskan banyak barang dari tangannya.

“Wah, Om Viral!” pekik salah seorang adik Khloe.

“Jangan difoto atau apa! Ini Om-nya Kailani, dari kampung, kasian tau!” tegur Khloe, dan syukurlah adik-adiknya yang siap membuka ponsel langsung menghentikan aksinya. “Om Juna, silakan duduk, Om!”

Juna pun menurut saja, ia duduk di sofa sendiri, tepat berhadapan dengan ayah Khloe yang menatapnya dengan kerutan di kening.

“Kek kenal saya sama muka kamu”

“Itu Om Viral di internet, Pah!” jawab salah seorang adik Khloe.

“Viral? Papah gak tahu soal itu ... cuman dia bikin Papah keinget seseorang. Hm ... siapa, ya?” Pria itu tampak berpikir. “Pak Ema ... Pak Ema”

“Pak Ema?”

“Papah lupa!” Pria itu memegang keningnya.

Juna menatap bingung.

“Ah, lupakan, cuman deja vu masa lalu saja. Silakan dinikmati!”

Meski menurut saja, menikmati kekeluargaan itu, sebenarnya Juna memikirkan ... ia mirip seseorang? Bisa saja, kan, itu keluarganya. Entahlah, ia tak paham

Ia tak paham banyak hal.

Dan kalau ini seperti sinetron ... ia dibuang pasti karena tak diinginkan, diculik, atau apalah. Masa bodo, keluarganya hanya Datu. Ia yang membesarkannya hingga saat ini.

Cukup lama ... betapa asyiknya bersama keluarga Khloe, hingga malam hari pun tiba. Mereka pun berpamitan pulang.

“Besok gue keknya udah bisa ke sekolah!” kata Khloe antusias.

“Yeay!” Ketiga sahabat itu berpelukan.

“See you tomorrow!”

“See you, Guys!”

Kailani masuk ke mobilnya bersama Juna yang menyetir, begitupun Isabelle. Dengan kecepatan lumayan cepat Juna menjalankan mobilnya.

“Jangan terlalu cepet-cepet, dong! Buru-buru banget dari tadi, kenapa, sih?” tanya Kailani kesal, Juna langsung melambatkan laju mobilnya.

“Mm ... ini kelas pertama saya, Kai. Kelas malam.”

“Oh, iya, astaga!” pekik Kailani, ia hampir melupakan hal tersebut. Ia lalu memandang ponselnya. “Duh, udah jam tujuh lebih, cepet deh ke rumah cepet!”

Ia lalu menjalankan mobilnya lebih cepat hingga akhirnya sampai di rumah. Kailani membantu Juna menyiapkan segala keperluan kelas, hingga akhirnya Juna pun siap sedia.

“Om tau aja, kan, di mana tempatnya?” Juna mengangguk. “Pap pas udah nyampe, ya!”

“Pap?”

“Foto, foto pas nyampe di sana terus kirim ke aku!”

“Oh, iya, iya.” Juna pun memasuki mobil, ia memakai aplikasi GPS yang sudah menandai alamat yang perlu ia temui, hingga ia akhirnya sampai di tempat.

Lumayan ramai

Ramai dengan orang dewasa, ada juga yang remaja, meski demikian jauh lebih dominan seumuran dua puluhan. Juna mengikuti mereka saja memasuki sebuah gedung yang terang-menderang, dan tepat di depan gedung itu ia melakukan selfie.

Setelah berselfie sekali, ia lalu mengirimkan ke WhatsApp Kailani.

Kailani yang sudah ada di kamarnya, langsung membuka ponsel yang menunjukkan notifikasi itu. Spontan, si gadis ternganga melihat cara berfoto Juna ... yang sebenarnya memang sangat ala bapak-bapak kebanyakan.

“Duh, Om Juna, harusnya aku ajarin biar lebih keren! Ih!” Ia lalu meletakkan ponselnya di atas meja, kemudian tertawa pelan. “Lucu juga, sih.”

Kembali lagi ke Juna, ia memasuki kelas itu dan duduk di salah satu kursi. Di sampingnya ada wanita modis dengan dandanan menor sedang di sisi lain pria dewasa yang sama modisnya ... hanya saja terlalu fakboi untuk wajahnya yang tak memadai.

Juna menoleh ke arah wanita itu, tersenyum dan mengangguk yang membuatnya tersenyum malu-malu. Lalu menoleh ke sampingnya, dan belum menyapa si pria angkat suara.

“Eh, gue boleh duduk di situ, gak?” tanyanya. Juna mengangguk kemudian mereka bertukar tempat duduk.

Wanita itu masih malu-malu kucing karena merasa digoda oleh pria tampan itu, Juna, dan kala ia ingin menoleh lagi seraya angkat suara, nyatanya sosok Juna berubah menjadi pria itu. Wajahnya menatap dengan genit yang membuat si wanita nyaris terjerit, meski ia kemudian hanya berperaga muntah seraya membuang wajahnya.

Ia kelihatan sedih

Juna menoleh ke sampingnya lagi, terlihat masih kosong sampai seorang pria dewasa duduk di sana. Mata Juna membulat sempurna menyadari siapa itu “Elo!” pekik si pria, Juna menyengir lebar

“Abang Preman.” Juna ingat, ia salah satu dari preman itu yang mengejanya kala ia kali pertama sampai di Jakarta. “Ngambil paket A juga, Bang?”

“Pake nanya segala lagi lo!” Preman gemuk itu memutar bola mata. “Gegara lo, nih! Gue jadi kudu di sini! Gue ama temen-temen gue di masa percobaan!”

“Eh? Ke-kenapa, Bang?”

“Pas gue ngejar elo, tu para cewek fans elo itu nahan kami!” Oh, pantas tak ada lagi yang mengejanya. “Gegara ini kami kena hukuman sosial dari pakpol. Sementara temen-temen gue dipekerjain, gue di sini ... kudu namatin SD gue sambil kerja!”

“Bagus, dong, Bang. Daripada malak, kan?”

Pria itu menatap dengan mata memicing. “Yaiya! Bagus! Cuman lo mikir aja ... malak itu lebih banyak! Bisa setiap hari—”

“Cuman itu gak halal, Bang. Gak berkah. Lagian gak nentu, dan di bawah mata hukum itu tindak kriminal. Lebih baik kerja, dapet uangnya dengan cara yang keren!” Preman itu mengerutkan keningnya.

“Keren apanya? Nguli gitu”

“Emang kuli sama malak, lebih mulia mana?” Pertanyaan itu hanya membuat si pria mengerutkan kening. “Ini soal prosesnya, Bang. Hasilnya bakalan beda rasanya, serius!”

“Gak paham gue ama ungkapan elo!” Ia geleng-geleng kepala. “Lo sendiri ... seriusan muka kek elo gak tamat SD?” Ia tertawa pelan.

Juna tertawa pelan. “Iya, almarhum kakek saya gak sanggup biayain. Daripada nyusahin, mending bantuin kakek saya kerja. Untung ... di Jakarta ini ada majikan saya yang baik banget sama saya.”

“Gue juga dulu punya kakek yang gue sayang ... andai gue dari kecil tinggal sama kakek gue terus, bukan bokap gue yang berandal, gue yakin gue bakalan jadi petani sukses. Sekarang ladang dia yang luas dijual bokap, gue miskin. Gue yakin di kuburnya dia sedih banget ... warisan yang dia jaga malah ditelantarin gitu aja. Andai gue udah cukup dewasa buat sadar itu semua”

CHAPTER 34

“Alur hidup setiap orang beda, Bang. Dan selalu ada waktu buat berubah.” Juna tersenyum. “Ini bisa jadi awal bagi Abang ngerubah nasib, kan? Kali aja ... setelah ini Abang bisa jadi sarjana pertanian atau apa gitu!”

“Ah, ngaco lo!” Preman itu tertawa. “Gue dua puluh tujuh tahun, tua!”

“Saya tiga puluh dua tahun, Bang.” Si pria ternganga, begitupun Juna yang heran. “Masih banyak waktu, Bang! Serius! Abang tau yang pemilik resto populer itu, Bang? Mereka mulai karier di usia tua! Aku liat di google! Nah, dan google juga udah pada tua!”

“Lah, lo serius udah kepala tiga?!” tanyanya tak percaya, Juna mengangguk. “Kenapa lo masih manggil gue abang?! Dan kenapa muka lo gak setua umur lo?!”

“Tua, kok, Bang. Majikan saya manggil saya Om.”

“Ah, bodo ah! BTW, jangan panggil gue abang kalau gitu!”

“Adek?”

“Ya gak gitu juga, Dodol!”

“Ih, Adek gak sopan sama Abang, ya.”

“Lu mau gue tempeleng, ya?” Juna menunjukkan tanda perdamaian di tangannya. “Panggil gue pake nama gue aja, Ali!”

“Oh ... Ali” Juna menganggu paham.

“Malam, Bapak-bapak, dan Ibu-ibu!” sapa sebuah suara ... tampaknya pelajaran akan segera dimulai.

Pelajarannya nyatanya cukup sederhana. Dan tak disangka diawali dengan hal dasar. Menulis, membaca, berhitung. Hal simpel untuk anak-anak taman kanak-kanak.

“Kalau ini, sih, gue udah bisa!”

“Salah, tuh, Ali. Itu harusnya dibaca kelapa, bukan kepala.”

“Ah, masa, sih? Gue nulis kelapa, kok!”

“Kebalik itu!” Juna membantu Ali membenarkan tulisannya, sementara sang guru memperhatikan saja. Hingga akhirnya ... pukul sepuluh malam lebih, pelajaran berakhir.

Juna dan Ali keluar bersama, dan Ali terkejut ke mana pria itu tertuju.

“Hah? Itu mobil lo?” tanyanya kaget.

“Bukan, ini mobil majikan saya. Dia emang baik banget!”

“Lo bisa aja nyuri ni mobil tau, gak! Kabur! Terus—”

“Terus jadi buronan? Gak, ah. Mengkhianati kebaikan orang itu dilarang, dosa besar, dia udah baik banget ... ngapain dijahatin?”

“Dan kalau punya majikan begini, ngapain lo sekolah capek-capek, huh?! Lo, kan, bisa bikin gaji lo buat usaha atau apa gitu! Sukses gak perlu lewat pendidikan, Bos! Pasti gaji lo gede, kan?!”

“Saya mau ngerubah nasib atas jalan saya sendiri, termasuk status pendidikan, emang itu cara instan tapi ... saya ngerasa ada proses yang harus saya lewati dulu sebelum itu. Saya gak mau bergantung nasib ke orang lain terus-terusan, dan lagi ada alasan lain kenapa saya sekolah” Entahlah, ini tentang Kailani. Ia gadis berpendidikan

“Hah? Ah, suka-suka elo, deh. Emang, sih, sekarang tu kertas selembat penting banget. Emang setelah lo tamat semua paket, terus kuliah, lo mau jadi apa?”

“Jadi multitalent!” Juna tertawa pelan begitupun Ali, meski ia lebih ke arah tertawa miris.

“Masih bingung gue sama jalan pikiran lo, sumpah.”

“Mau naik, Ali? Saya antar ke rumah kamu.”

“Gak, rumah gue deket sini doang. Makasih buat malam ini, Bos Aneh!”

“Iya! Makasih juga!”

Ali geleng-geleng sebelum akhirnya beranjak pergi, Juna pun memasuki mobilnya dan mulai menjalankannya dengan kecepatan sedang. Namun, di pertengahan jalan, ia dikejutkan oleh benda, sebuah, kain putih jatuh ke depan mobilnya.

Spontan, ia menekan rem karena kini kain putih itu menghalangi pandangan. Dan hentakan terasa lagi, Juna terkejut karena tampak ada sesuatu yang menabrak mobil di belakangnya.

Keluar dari mobil, Juna menatap ke depan, kain putih itu hilang dan ia mendongak menatap ke atas. Sekilas ... ada sesuatu yang kabur

memegang kain itu di sana yang kemudian menghilang. Bertepatan itu, seorang wanita dewasa dengan wajah marah keluar dari mobil di belakang.

“Heh?! Anda bisa nyetir enggak, sih?! Enggak ada apa-apa, kok, berhenti mendadak?!” pekik wanita itu, sontak dengan agak takut Juna menoleh sekilas, kemudian membuang wajahnya. Gadis berpakaian kantor itu melangkah cepat ke arah si pria meski memakai high heels. “Anda harus ganti rugi! Liat, mobil depan saya lecet! Kamu dalam pengaruh narkoba, ya?!”

Juna menggeleng, galak sekali

“Heh?! Jawab saya! Kamu mau saya bawa ke pengadilan, ya?! Liat saya kalau ngomong!” Wanita itu menarik tangan Juna, membuat si pria yang agak takut ... karena ia baru saja membuat kesalahan sangat besar ... menoleh.

Wajah marah itu seketika menghilang.

“Papah” Sebuah gumaman pelan wanita dewasa yang seumuran dengan Juna itu dikeluarkan. Dan Juna yang mendengarnya juga terheran, lalu jika diperhatikan pun

Wanita itu, meski badannya lebih mungil, rambut cokelat panjang, hidung lancip, bentuk mata cokelat, bibir sedikit tebal di bawah, pipi tirus

Jika diperhatikan, ia begitu mirip dengan Juna, hanya saja versi perempuan.

Wanita di hadapan Juna menggeleng. “Kali ini, kamu saya maafkan karena kamu keliatan seperti pria baik-baik.” Ia memperhatikan Juna dari atas ke bawah, pakaiannya sebenarnya lebih

ke arah modis dan kekinian namun terlihat rapi, setidaknya tak membuatnya fakboi ataupun badboy. “Sana, pergi! Jalan duluan!”

“Mm ... makasih, Mbak.” Si wanita kelihatan semakin gelisah.

Ia buru-buru masuk mobilnya, begitupun Juna. Berbeda dengan si gadis yang sangat memikirkan pria itu saat ini ... Juna yang tak menyadari kemiripannya memikirkan gumaman wanita itu. Untuknya? Mana mungkin ia punya anak hampir seumuran dirinya ... atau dari masa depan?

Juna bingung.

Namun, ia memilih fokus ke hal yang lebih penting saja.

Sementara si wanita, sepanjang perjalanan ia terus memikirkan itu, hingga akhirnya ia sampai di sebuah rumah besar lumayan mewah, namun dengan gaya klasiknya. Kala masuk, terlihat seorang wanita dan pria tua, mendekati kakek-nenek, duduk di sofa yang ada di sana.

“Eh, Ilya, kamu pulang. Eh, kok gak ada kabar, dan mukanya kusut gitu?”

Ilya, nama wanita itu, langsung terdiam. “Duh ... harusnya jadi kejutan” Ia menggumam pelan. “Mm ... maaf, Mah, Pah. Aku” Tatapan matanya terhenti ke arah pria tua itu, memperhatikan wajah keriputnya dengan teliti lalu salah satu gambar yang ada di dinding.

Juga ingatan masa lalunya.

“Kenapa, Sayang? Lebih seminggu pasti capek, ya? Ya udah, kamu tidur aja, Sayang,” kata sang wanita tua. Ilya menggeleng pelan.

Ia lalu duduk di hadapan kedua orang tuanya. “Aku tadi liat ada laki-laki, mirip banget sama Papah pas muda.”

Keduanya terhenyak, sebelum akhirnya bertukar pandang.

“Aku punya saudara kembar, kan, pas kecil? Apa itu dia?”

“Sayang” Wanita tua itu tampak menampakkan wajah sedih. “Dia udah enggak ada sejak bayi, Sayang. Udah tiada.”

“Dan emang ada kalimat kalau ada tujuh orang yang mirip di dunia ini, Sayang. Atau kamu cuman halusinasi kangen sama wajah ganteng Papah di masa lalu, kecapean.” Istrinya langsung menyentil hidung pria itu dengan jengkel, meski demikian ia hanya tertawa pelan.

“Gitu, ya? Emang, sih, udah malem ... dan syukur aja dia gak jahat tadi. Kami ketemu, sempet tabrakan ampe depannya mobilku lecet. Dia tiba-tiba berhenti gitu aja tanpa alasan, kupikir narkoba ... tapi diperhatiin lagi keknya dia aman aja, sih.” Ilya pun banyak membicarakan hal tersebut, dan perlahan-lahan ia melupakannya seiring topik percakapan berganti dengan pekerjaannya meneruskan perusahaan Emanuel.

Wanita itu baru pulang dari Bandung untuk pertemuan besar-besaran, dan kerjasamanya pada perusahaan besar lain. Banyak petinggi yang berdatangan di hari tertentu dan ini hari terakhir, semuanya pulang.

“Ya udah, kamu pasti capek banget seharian di jalan. Tidur, ya, Sayang!”

Ilya mengangguk, ia pun menuju kamarnya untuk membersihkan diri kemudian tidur. Namun, mimpi buruk yang sebenarnya sudah lama tiada itu datang lagi

CHAPTER 35

“Lho, Juna, ini kenapa belakang mobil penyok begini?” tanya Pratama, membuat Juna kaget karena sepasang suami istri itu datang bersama taksi di belakangnya. “Kamu habis tabrakan?”

“Ma-maafin saya, Pak ... saya tadi enggak sengaja rem, soalnya di depan saya mendadak ada kain putih,” kata Juna menunduk ketakutan. “Saya bener-bener minta maaf”

“Kain putih?” Pratama mengerutkan keningnya.

“Kamu enggak papa, kan?” tanya sang istri, Juna menggeleng ketakutan.

“Enggak papa, Pak, Bu. Cuma mobilnya ... dan yang nabrak tadi minta ganti, tapi gak jadi, katanya saya dimaafin.” Juna semakin menunduk, rasanya tenggorokannya sakit telah melakukan kesalahan yang dianggapnya sangat besar ini.

“Eh, Mamah Papah pulang? Kok gak ngabar-ngabarin aku? Eh, Om Juna kenapa?” tanya Kailani dengan pakaian serba minimnya keluar rumah, ia menghampiri Juna dan mereka. Ia perhatikan wajah ayahnya kelihatan kesal sementara ibunya menyabarkan pria itu.

“Gak ngabarin kamu biar kamu gak minta aneh-aneh, soalnya pulangnye mendadak dan lebih cepet dari yang dipikirin. Lagian, kan udah janji liburan ini kita liburan, kan?”

Kailani menghela napas gusar, namun kini ia kembali terheran. “Ini sebenarnya kenapa, sih? Om, kenapa?” tanya Kailani, mengaitkan tangannya ke Juna. Juna masih diam.

“Ya sudah, kali ini kamu saya maafkan, lain kali hati-hati kalau berkendara!” kata Pratama, mendengar itu Kailani kini menatap Juna.

“Om nabrak?” Juna mengangguk. “Om gak papa, kan? Ada yang luka?” Juna menggeleng.

“Te-terima kasih, Pak. Saya janji bakal lebih hati-hati.”

Pratama hanya menghela napas, meski kesal ia tetap mengingat perjuangan Juna padanya. “Besok, bawa ke bengkel deket sekolah paket A, setelah nganter Kailani. Ya udah, kita masuk! Juna, tolong angkat barang-barang saya, ya! Jangan lupa masukin mobil ke garasi!”

“Siap, Pak!”

Orang tua Kailani pun masuk ke dalam meninggalkan banyak koper mereka di tanah, begitupun Kailani yang menyusul setelah tertawa pelan melihat Juna yang seperti anak kecil yang telah melakukan kesalahan lalu dihukum orang tuanya. Benar-benar manis dan lucu.

Juna pun mengangkat semua koper satu persatu masuk ke rumah menuju ruangan majikannya, kemudian ia pun membuka pintu mobil untuk masuk namun kegiatannya terhenti melihat seonggok bayangan yang berdiri di samping pohon. Lebih tinggi daripada pohon dan hal itulah yang membuatnya mengerutkan kening terlebih bayangan itu menjulang ... jelas bukan bayangan biasa.

Matanya mengerjap beberapa kali, memicing memastikan apa yang ia lihat benar.

Dan malah semakin mengerjap, semakin jelas wujud yang sebenarnya berupa bayangan hitam itu. Mulai membentuk sesuatu yang jelas ... buruk rupa

Juna berdesis, dalam keadaan sedikit ketakutan langsung masuk ke mobil dan menjalankannya masuk ke garasi. Dan kala keluar ia tahu makhluk tinggi besar dengan badan kecokelatan dan berbau anyir itu mendekat

Langsung, tanpa pikir panjang, ia berlari ke arah pos keamanan.

Di sana, terdapat Tigor yang bermain catur dengan seorang warga yang jaga malam.

“Lah? Kenapa kau ini? Macam dikejar setan saja!”

Juna mengulum senyum. Tigor seperti pembaca pikiran saja. “Gak papa, Bang. Lagi capek aja, tegang, soalnya tadi gak sengaja nabrakin mobil ... syukur dimaafin.”

“Walaaah! Bagaimana kau ini! Parah-parah!” Juna duduk di samping Tigor, memperhatikan mereka bermain saja. Ia entah mengapa merasa tak nyaman ... terutama jika masuk ke rumah. Ia takut sendirian.

Ada hal buruk yang terjadi pada dirinya ... kemampuannya saat ia masih kecil ... ketika berusia tiga belas tahun ... muncul lagi.

Siapa yang menolongnya sekarang? Datu sudah tiada

Bahkan ia bersama keduanya pun di sini, hawa itu masih terasa, Juna tahu ia dekat ... terlebih bau anyirnya sangatlah menyengat.

Akan tetapi ... ia tahu ia harus berani sekarang. Santai

Dan akhirnya, ia melewati malam dengan begadang bersama Tigor dan temannya.

Pagi hari, di kediaman Ilya, tampak si gadis yang terlihat berantakan menuju dapur. Tanpa mandi ataupun membersihkan diri terlebih dahulu, ia duduk di salah satu kursi kosong yang ada di sana.

“Lho, Mamah pikir kamu udah mandi ... ternyata kesiangan, toh? Yah ... lagi-an kamu enggak kerja hari ini, kan?” Ilya mengangguk. Ia lalu memakan makanan di hadapannya dengan lesu.

“Kamu kenapa, Sayang? Kek kurang tidur” Ayahnya memperhatikan sang putri dengan saksama.

“Aku mimpi buruk ... padahal ini mimpi lama tapi keulang lagi. Ini mimpinya lama banget, sih, Pah, dan pas kecil aku sering cerita. Tapi aku gak nyangka keulang lagi. Kebetulan banget, gak, sih?”

“Mimpi kamu yang digendong makhluk gede nyeremin itu, ya?”

Ilya mengangguk. “Keknya yang digendong itu bukan aku, Pah.” Pria itu mengerutkan kening. “Karena kali ini, aku liat lebih jelas tapi sebagai sudut pandang ketiga. Kuliat makhluk itu ngegendong bayi kecil ... terus ngeganti dia pake bayi yang entah di mana, tapi bedanya dia enggak gerak. Terus ... makhluk itu ngilang gitu aja sama dia.”

Sang istri yang mendengar itu bertukar pandang dengan suaminya.

“Itu artinya apa, Mah? Pah? Serius!”

“Kita harus tanya Kakek?” tanya sang ibu pada sang ayah.

“Iya, kita harus ... dan Ilya.” Ilya menatap kedua orang tuanya dengan heran. “Kamu ingat apa-apa tentang orang yang kamu liat malam itu?”

“Kalian ... percaya?”

“Apa salahnya nyoba, kan?” Ibunya menatap dengan sendu.

Ilya tak pernah terkejut dengan keadaan orang tuanya. Brendon Emanuel dan Sayla Emanuel. Sedari Ilya kecil, mereka selalu percaya dengan hal berbau supernatural ... ibunya mengaku keturunan yang sangat berkekuatan dalam hal supernatural sementara sang ayah ... ia terkenal dengan wadah yang kuat.

Kemampuan Ilya? Entahlah ... ia tak diajarkan untuk mengasah walau ia suka bermimpi di mana mimpinya kadang menjadi kenyataan ... atau memiliki arti tertentu yang tak ia pahami.

“Yang kuingat dia make mobil silver, sih. DA-nya enggak keliatan. Tapi dari arah mobilnya ... keknya dia ke perumahan satu jalur.”

Pria dan wanita itu mengangguk.

“Ya udah, kamu istirahat aja, ya?”

Ilya menggeleng. “Aku gak bisa istirahat, aku kepikiran” Ia tampak merengek. “Bawa aku ke masalah kalian, kali ini aja.”

Dan mereka menerima bujukan Ilya. Mereka membawa wanita muda itu menuju ke sebuah ruangan yang gelap dan sangat jarang ia masuki. Ayahnya dan ibunya duduk berhadap-hadapan, dan Ilya diperintahkan untuk duduk di samping ibunya, memperhatikan saja.

Entah apa yang dibaca ibunya seraya memegang kening ayahnya, tubuh pria yang awalnya diam itu kini bereaksi. Hanya sebentar, hingga akhirnya ayahnya mendongak ... tatapannya dan auranya sama sekali bukan ayahnya.

“Waduh ... udah lama gak ketemu ... udah pada tua aja. Ini pasti cicitku, kan?” tanya sang ayah dengan nada bicara yang aneh, sama sekali bukan ayahnya.

Satu hal yang Ilya tahu

“Papah kerasukan?”

Ibunya berdesis. “Jangan ngomong dulu, Sayang.”

Ayahnya kembali berpejam, kemudian menatap mereka kali. “Dari yang Kakek terawang ... keknya kalian punya masalah masa lalu. Miris sekali, kenapa gak manggil Kakek dari awal pas anak kalian diculik? Ini udah tiga puluh tahun lebih ... kamu juga kenapa masih betah ngejomlo ampe setua itu?” Mata Ilya membulat sempurna.

Wanita itu sensitif dengan ungkapan tersebut ... bukan tanpa alasan ia tak ingin memiliki pasangan lagi! Ia memiliki trauma karena kekasihnya mengkhianatinya di masa lalu

“Ish, Eyang nyebelin banget, sih!” Entah kenapa, tak ada rasa takut di diri Ilya yang mengetahui ada orang yang telah lama mati masuk ke tubuh ayahnya.

“Bener, yang Ilya liat itu saudara kembar dia. Dia enggak meninggal padahal, cuman diculik musuh bebuyutan Kakek. Tapi syukur, anak didik Kakek nolongin dia” Mata sang wanita membulat sempurna, kemudian berkaca-kaca. “Dia diculik karena pengen dijadiin tumbal sama jin itu ... karena dia mewarisi kekuatan Kakek. Tumbal itu

digunakan untuk membuka gerbang antara manusia dan alam ruh ... akan ada kekacauan kalau itu terbuka. Dia sekarang dalam bahaya karena mata batinnya terbuka lagi ... dan ada baiknya kalian menutupnya secepat mungkin dengan—“

CHAPTER 36

Dan tiba-tiba, ayahnya tak sadarkan diri.

“Papah!” pekik kedua wanita itu bersamaan, spontan menangkap tubuh si pria.

Brendon perlahan membuka matanya. “Kenapa? Kalian udah nemuin jawabannya?” tanyanya dengan nada begitu lemah.

Istrinya menggeleng.

“Lho, kok begitu? Lakukan lagi”

Lagi, Sayla menggeleng. “Tubuh kamu enggak sekuat dulu” Kemudian, ia memandang anak dan suaminya bergantian. “Kita cari dia, Kakek udah bilang kalau itu memang saudara kembar Ilya, anak kita. Sekarang dia dalam bahaya karena mata batinnya kebuka lagi. Kita harus nutup sebelum dia diculik lagi dan dijadiin tumbal.”

“Hah? Katanya gak dapet apa-apa? Tapi—”

“Udah debatnya, cepetan dicari Kakak aku!” kata Ilya kesal. Dan keluarga itu pun mencari keberadaannya

Sementara di tempat berlainan, hari yang telah pagi membuat Juna merasa aman ... dan tepat setelah mengantarkan Kailani ke kampus ia pun menuju bengkel terdekat di dekat sekolah paket A-nya, belajar dulu hingga cukup lama ia menunggu akhirnya tepat ketika sore semuanya selesai.

Mobil kembali mulus

Ia pun langsung menjemput Kailani dengan itu.

“Om, kita ke kedai es krim, ya!” pinta Kailani kala Juna masuk ke sisi sopir. “Entar kukasih tau tempatnya.”

“Oh, iya, Kai.” Ia pun menjalankan mobilnya sesuai arahan Kailani, benar-benar sangat hati-hati sampai-sampai Kailani dibuat jengkel, menepuk tangan Juna.

“Om, kok jalan mobilnya, kek, siput, sih?!”

“Ta-takut nabrak, Kai”

“Tapi enggak gitu juga! Entar kemalaman pulangnya! Gimana, sih?!” Juna hanya menenggak saliva, ia lalu menuruti permintaan Kailani, sedikit mempercepat laju dan kemudian sampai di tempat tujuan. Kedai es krim.

Memarkirkan mobil, keduanya keluar dari sana dan masuk ke bangunan lumayan luas itu. Terlihat mewah dan ... enak.

“Om, suka rasa apa?”

“Saya juga beli?”

“Yaiya, dong! Astaga” Kailani berdesis.

“Mm ... pisang.”

“Oke, pilih topping sendiri, ya, Om.”

Memilih sendiri? Kedai zaman sekarang benar-benar canggih.

Di tempat berlainan lagi, keluarga Ilya sudah putus asa mencari keberadaan keluarga mereka yang hilang itu. Karena bersekolah, berada di bengkel, dan kini ke kedai es krim, mereka tak dipertemukan dengan Juna sama sekali. Padahal faktanya ... mereka baru saja melewati perumahan yang ditempati Juna di sana.

Kini, mereka sampai di rumah, kelihatan lelah dan lemas.

“Besok kita cari, ya. Papah rasa ... dia enggak jauh,” kata sang ayah, memeluk anak semata wayangnya dari samping kemudian mengusap bahunya.

“Ayo, Sayang.” Sang ibu ikut memeluk, menenangkan, kemudian mereka masuk ke rumah bersama.

“Entah kenapa, aku jadi pengen es krim,” kata Ilya tiba-tiba.

“Di lemari pendingin ada es krim. Ayo kita makan bareng-bareng, ya!”

Juna menuntaskan es krimnya yang sangat enak itu, begitupun Kailani, walau ia lebih banyak memfoto es krimnya yang berbentuk boneka itu dan hanya memakannya setengah. Setengah lagi ia berikan ke Juna, pria itu merasakan rezeki nomplok yang bertubi-tubi menghampirinya.

“Om, ya udah kita pulang, yuk!”

“Iya, Kai!”

Kailani pun membayar es krimnya, dan keduanya keluar dari kedai itu. Kembali berkendara dengan mobilnya menuju rumah. Dan baru keluar dari mobil kala sampai di tempat tujuan ... Juna bisa mencium bau itu, anyir ... lagi.

Dan ia menemukan makhluk seram yang sama yang menghantuinya kemarin.

Ia pasti penunggu rumah Kailani, dan hanya muncul di malam hari. Ia ingin mengusirnya namun Datu tak pernah mengajarkan cara mengusir hantu atau jin padanya. Satu-satunya yang bisa ia lakukan menghindar ... lagipula mereka hanya bisa menakutinya demikian dan tak bisa menyentuhnya.

Setidaknya itu yang ia tahu.

Merasa di dekat seseorang, Juna merasa lebih aman.

Sekalipun ... kala masuk di dalam rumah Kailani yang megah ... semua rumah selalu ada penghuninya. Ya, selalu. Berbeda dengan yang di luar, yang tampaknya tak bisa masuk dan hanya menatap di balik pintu yang terbuka, di sini hantu-hantunya sederhana.

Juna akan terbiasa, ia harus bisa terbiasa.

Setelah membersihkan diri, lalu makan malam, mereka pun menuju kamarnya masing-masing. Kailani baru membuka ponsel ketika sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Dari grup chat.

Isabelle: *Kalian percaya penunggu, gak, sih?*

Seketika, Kailani yang memang takut dengan horor atau apa pun berbau demikian, merasa merinding.

Khloe: *Percaya aja. Semua tempat, kan, emang ada penunggunya! Kata mamaku begitu!*

Dan jawaban itu, benar-benar menakuti Kailani, lebih dari apa pun.

Kailani: *Kalian apa-apaan, sih, tiba-tiba ngomong penunggu penungguan?*

Isabelle: *Yah, jadi gini ... kan gue mau renovasi rumah Kakek. Padahal, rumahnya kecil di belakang kampus itu, kalian udah pada liat, kan? Anehnya ... ini udah beberapa hari ... katanya belum bisa dirobohkan. Pake cara mesin, mesinnya rusak. Pake cara manual, orangnya tetiba sakit atau kena tuah! Gila, dan emang pas gue tanya ke anaknya Kakek, rumahnya dilindungi gitu ... tapi, kan, niat gue baik buat renovasi tapi kenapa para hantu penunggu itu gak terima? Mereka gak suka, ya, rumahnya digedein?*

Khloe: *Bukan gak suka keknya. Mereka lebih ke arah gak paham. Coba lo sewa paranormal atau apa gitu, biar ngomong sama mereka. Kata mama gitu!*

Isabelle: *Lo, kok, kata mama lo terus?*

Khloe: *Emang lagi sama mama ini ... hehe. Eh, Kai mana?*

Kailani hanya berani menyimak, ia benar-benar merinding sampai-sampai tak berani bergerak. Namun, segenap kekuatan ia ambil, hingga akhirnya ia berlari cepat keluar kamar menuju kamar Juna bersama ponselnya.

Juna baru ingin menutup mata ketika objek raksasa menempa tubuhnya yang dibalut selimut, memeluknya erat.

Kegencet

“Om, aku tidur bareng Om, ya! Aku takut sendirian!” regek Kailani manja, kemudian masuk ke dalam selimut Juna tanpa babibu. Ia mendekatkan badannya ke Juna, kemudian memeluknya sambil bersembunyi di balik dadanya. “Aku takut banget, Om”

Juna, refleks mengusap puncak kepala Kailani, hal yang memang Kailani ajarkan sendiri padanya. Hal tersebut ampuh menyamankan si gadis hingga ia semakin merekatkan diri pada badan pria itu.

“Kenapa takut, Kai? Kamu liat penampakan?” Juna meringis, Kailani meremas dadanya, lalu semakin menempelkan diri.

Ada yang berdiri tegak, tetapi bukan tiang bendera.

Tahan, Juna ... tahan

“Itu, tuh, sahabat-sahabat aku! Masa, ngomongin soal penunggu rumah, lah. Apalah! Ish nyebel!” Kailani mendongak, sementara Juna menggigit bibir bawah, terus mengusap puncak kepala Kailani. “Aku tidur di sini, ya”

Apakah ini kebetulan? Juna tak mengerti. Hanya saja, ia jauh lebih memikirkan Kailani saat ini. Tidur bersama seorang gadis perawan? Mengerikan ... terlebih ia pria dewasa normal yang kini merasakan celananya menyesak. Ia harus berpikir jernih ... harus!

Sementara Kailani, melihat cara Juna menggigit bibir bawahnya ... sangat seksi dan seksual. Ia paham situasi itu, ketika seseorang horny dan menahannya maka akan melakukannya. Tidak masalah ... Kailani hanya ingin tidur bersama Juna, tidak lebih.

Tidak sebelum mereka sah, entah itu kapan. Itu prinsip baru Kailani.

“Boleh, kan, Om? Makasih, Om! Good night!” Sambil memeluk Juna dari samping, Kailani menutup matanya.

CHAPTER 37

Harusnya, Juna menenang, serius. Tetapi melihat gadis itu, menutup matanya, wajahnya begitu dekat, aromanya, segalanya! Tingkatan nafsunya semakin meninggi karena ini malam hari. Sempurna, sempurna, Juna kesulitan mengendalikannya.

Juna menutup mata, menahan diri dengan tidur.

Tidur

Tidur

Sesuatu tiba-tiba menempel di bibirnya. Ia tak berani membuka mata, sungguh, namun ia menikmati itu. Ia mengemutnya, dan seakan telah ahli lidahnya bermain di sana, cukup lama hingga napasnya seakan habis. Terengah. Dan setelah melepaskan bibirnya Juna membuka mata.

Kailani berada di hadapannya, dekat dengannya, masih ada kilatan di bibirnya

“Met tidur, Om.” Kailani kembali ke mode kalemnya tadi, dengan kedua pipi yang memerah serta senyum yang ia sembunyikan di dalam benaknya. Sementara Juna frustrasi

Mereka baru saja berciuman?!

Juna Junior berdiri tegak, siapa yang tanggung jawab?!

Namun, kenyataan menepisnya, dan ciuman itu seketika membuat perasaan horny-nya tergantikan rasa takut. Was-was. Ia tutup

matanya erat-erat, membiarkan semuanya berjalan ... memikirkan semua yang ia rasakan ... hal luar biasa itu tadi ... hanya mimpi belaka.

Ya, hanya mimpi semata.

Mimpi

“Om! Bangun! Udah pagi!” Juna merasakan seseorang menepuk pipinya pelan. Spontan, ia langsung bangkit duduk, hingga pening menyerangnya dan ia pun memegang kepalanya. “Duh, makanya jangan bangun kaget gitu, Om! Sana, mandi! Aku OTW ke kamarku sebelum Mamah Papah liat, dadah!”

Kailani berlari keluar setelah mencium pipi Juna, pria itu tentu kaget.

Ketegangan ini sangat mengganggu, setiap pagi mengalami namun tak pernah sekeras ini. Dicum, tidur bersama, lalu dicium lagi. Kailani benar-benar membuatnya gila

Jantung Juna berdebar seiring celananya sesak ... ia melenguh.

“Sadar diri, Juna! Kamu belum selevel, kamu juga belum sah! Ingat, dia anak majikan kamu!” Juna menghela napas panjang. Sebelum akhirnya ia menenangkan dirinya.

Dan setelah tenang dan aman, ia pun membersihkan diri, perasaannya begitu berbunga-bunga seiring menyelesaikan kegiatan paginya hingga akhirnya sampai di meja sarapan.

“Pagi, Om!” sapa Kailani dengan antusias. Kedua pipi Juna memerah karenanya.

Kailani, ia menepis segala rasa malunya, karena ia memiliki fetish female dominant. Ia semakin senang memperlakukan pria itu seperti malam tadi

"Pa-pagi, Kai. Bu, Pak." Juna menyapa, duduk di kursi kosong di samping Kailani.

Juna seakan tak memikirkan apa pun, termasuk penampakan di sekitarnya, pikirannya hanya fokus ke Kailani ... Kailani ... dan Kailani. Ia ingin cepat-cepat menamatkan sekolah, lalu bekerja, dan akhirnya melamar si gadis. Secepatnya! Secepat-cepatnya!

Selesai sarapan, Juna dan Kailani kini berangkat ke kampus.

"Om, jangan dikasih tau Mamah Papah malam itu, ya!"

"I-iya, Kai." Mustahil, yang ada Juna malah takut ... bisa-bisa Pratama akan menendangnya dari rumah sekarang itu juga sekalipun Kailani sendiri yang bermain lebih dulu.

Ugh ... dia ingin

"Om belum pernah ciuman, kan?" Juna mengingatnya, kedua pipinya memerah seraya menggeleng pelan. "Aku juga belum, sih ... Om maling ciuman pertama aku." Jika Juna tengah minum saat ini, ia akan tersedak pastinya. Ia menoleh ke arah Kailani, sedikit ternganga. "Makanya ... kesannya amatir malem tadi, kan? Amatir banget ... cuman lama-kelamaan bakal kebiasa, kok."

Kebiasa? Ingin melakukannya lagi?! Jika Juna tak bisa menahannya dia bisa-bisa keblablasan!

"Jangan keblablasan, ya, Om! Awas!" Juna menenggak saliva. "Om, inget!"

"I-iya, Kai." Semoga saja, ia harap bisa.

"Om pacar aku sekarang, tapi jangan bilang-bilang Papah Mamah!"

"Pa-pacaran?"

"Om gimana, sih?!" Juna terperanjat akan pekikan itu. "Itu semua yang malem tadi ... itu yang dilakuin orang pacaran!" Ia dan Pipit tak sampai segitunya ... hm beda kota mungkin beda level. "Malem ini Om ke sekolah, kan? Aku ikut, ya! Aku gak mau sendirian lagi ... terus kali ini Om tidur di kamar aku. Bangunnya harus cepet biar gak ketahuan Mamah Papah!"

Tidur bersama lagi ... Juna Junior diuji kesabarannya

Ponsel Kailani berbunyi, gadis itu langsung membuka ponselnya dan menemukan pesan dari Isabelle.

"Eh, kita ke belakang kampus dulu, ya! Ini temenku nyuruh sesuatu, entah ngapain."

Juna menurut, mereka pun menuju belakang kampus di mana terdapat banyak pekerja bangunan serta beberapa mobil di sana, di depan sebuah rumah kecil yang dijaga sosok kelewatan besar yang membuat Juna ternganga.

Tanpa sadar, kala mobil berhenti dan Kailani ia persilakan keluar mobil, Juna tak langsung masuk dan memperhatikan makhluk besar itu.

"Kai!" panggil Isabelle yang diekori Khloe bersama Barra dan kakek. "Ini yang gue bilang malem tadi, ni mesinnya tiba-tiba macet sendiri!"

“Ish, gue takut tau!” Kailani mengaitkan tangannya ke tangan Juna yang masih ternganga dengan wujud raksasa itu.

“Ck, dia makin mesra aja” Isabelle memutar bola mata.

“Cie iri” Khloe mengejek. Mengetahui hubungannya kelihatan berada di tingkat lebih tinggi dari Isabelle yang begitu singkat pertemuannya dengan Liam.

“Gede banget ...,” gumam Juna, cukup nyaring yang membuat mereka semua menatap pria itu yang tetap fokus ke makhluk itu ... yang seakan memagari rumah kecil itu. Mengikuti arah pandang Juna, mereka terheran-heran karenanya.

“Apanya yang gede?” tanya Khloe bingung.

“Eh, tuh paranormalnya dateng!” kata Isabelle tiba-tiba, semuanya pun menoleh ke arah sebuah mobil hitam yang datang. Di sana, keluarlah seorang pria berpakaian ala paranormal—serba hitam dan banyak jimat—dan dua temannya. Satu memegang benda berupa mikrofon khusus serta pemegang kamera. Disusul wanita cantik yang keluar, tampak memegang perlengkapan tambahan.

Si wanita cantik mulai membenarkan cara berpakaian si paranormal dan merapikan make up-nya, sebelum akhirnya mereka menghampiri keenam insan itu.

Juna mengerutkan kening ... tak ada rasa paranormal-paranormalnya orang di hadapannya ini. Ia lalu membandingkan dengan sosok raksasa penjaga rumah.

“Apa lu liat-liat?” Mata Juna membuka lebar. Bisa berkata dia ternyata ... Juna memilih membuang wajah saja darinya.

“Jadi ... keluhannya rumah ini dijaga jadi enggak bisa dirubuhkan, kan?”

Isabelle mengangguk. “Kan, udah, dikasih tahu di telepon tadi.”

Paranormal itu tertawa, tangannya mulai mengarah ke arah itu sementara dengan antusias krunya merekam. “Saya bisa merasakan keberadaan makhluk halus”

Halus? Raksasa begini ... Juna geleng-geleng kepala. Bahkan arah tangannya saja lepas dari makhluk yang memagari itu kala ia mengatakan, “Ah, di sana kamu rupanya.” Matanya lalu berpejam. “Kalian pergi saja dulu, saya akan bereskan semuanya ini ... secepatnya. Dan jangan lupa, transfer ke saya nanti.”

“Siap, Mbah! Siap!” Isabelle mengangguk paham. “Yuk, ah, ke kampus! Kakek, ayo aku anter!”

“Iya, Sayangku.” Barra memutar bola mata mendengar ungkapan Liam. Keenakan dia menyamar tampaknya.

Barra mengantarkan Khloe bersama si kecil Yaya, Liam diantarkan Isabelle, sementara Juna tentu saja mengantarkan anak majikannya yang sekarang berstatus sebagai pacarnya.

Pertanyaan lain ... kapan ia nembaknya, ya? Ah, beda kota beda adat, pasti begitu!

“Dah, Om!” Kailani mencium pipi Juna lagi, perasaan Juna begitu semriwing berbunga-bunga. Seperti ada ribuan cicak berebut keluar dari perutnya Eh, istilahnya benar atau tidak?

Namun, kini ia memikirkan hal lain. Paranormal gadungan itu. Jujur, ia yang tak memiliki kekuatan ingin melawan si raksasa, bisa-bisa tewas kena makan. Dengan perasaan itu pun, Juna menuju ke belakang kampus lagi

CHAPTER 38

Juna ternganga, ia tak pernah tahu tentang cara pengusiran makhluk halus tetapi melihat ini ... rasanya tak masuk akal. Manteranya bernada balonku ada lima, lalu semua pekerja dibuat seperti orang gila, bahkan alat-alatnya begitu kekinian seperti jimat ... eh bukankah itu lambang band emo kekinian ... dahlah Juna semakin bingung.

Tak kalah bingung juga si penjaga rumah, walau ia tertawa pelan dengan sedikit terhibur. Ia berkata dengan suaranya yang menggelegar. "Orang gila." Ia lalu tertawa berat.

Sepanjang ritual aneh itu, setelah entah apa yang dikatakan, akhirnya semuanya selesai.

"Sudah ... si penjaganya udah pergi."

Pergi? Jelas-jelas Juna melihat ia masih berada di depan pintu, berdiri tegap bersama giginya yang bertaring.

"Kalian udah bisa rubuhin rumah ini, dan saya pengen ngehubungin klien saya tadi. Suruh transfer!" Wah, penipuan ini.

Juna menghampirinya, dan langsung memegang tangannya yang siap mengeluarkan ponsel dari sakunya.

"Apanya yang udah pergi? Masih ada, kok, itu!" kata Juna, kesal.

Bunyi suara mesin terdengar, membuat mereka menoleh. Tampak mesin itu ditiup oleh si raksasa hingga hanya suara awalnya saja terdengar, tidak sampai menyala. "Masih rusak, Bos!" Kepala pekerja yang mengendarainya menatap atasannya.

“Lah?” Tampak si pria bingung.

“Apaan, sih! Udah pergi! Mesinnya kali emang rusak, coba manual!” ujar sang paranormal kesal, menjauhkan tangan Juna dari tangannya dan kembali siap menelepon. “Kamu itu orang biasa, mana tahu apa-apa!”

“Masih ada!” Juna memekik kesal.

“Udah gak ada!”

“Masih!” Juna bersikeras.

Sambungan telepon tersambung ke Isabelle, kru dan para pekerja menatap pertarungan itu, tak ada yang fokus selain pada Juna dan si paranormal.

“Saya ini profesional, ya! Saya udah terkenal di mana-mana!”

“Profesional apanya! Gak ada auranya, gak jelas!” Juna semakin jengkel.

“SAYA SUDAH BILANG TU SETAN UDAH PERGI!”

“MASIH ADA!” Juna memegang tangannya erat, lalu mengarahkan wajahnya ke arah si raksasa. “LIAT! TUH! MASIH ADA!”

Di mata si paranormal, perlahan-lahan ada asap hitam, yang kemudian mengepul membentuk sesuatu ... sesuatu yang membuatnya membulatkan mata sempurna akan betapa seramnya makhluk di hadapannya.

“Dasar tukang tipu! Isabelle, jangan mau transfer uang!” kata Juna, yang menyadari telepon tersambung.

“Hu ... HUAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA MAMA!” teriak paranormal itu, masuk ke mobil van-nya. Sementara para krunya ternganga, kemudian menatap takut Juna, sebelum akhirnya berlari pergi mengekskusi paranormal itu.

Mobil pun beranjak pergi menjauh.

“Dasar tukang tipu!”

Para pekerja itu hanya menatap Juna dengan ternganga, tak paham

“Ta-tadi kenapa?”

“Itu tukang tipu, Pak! Jangan percaya lagi! Main begini cuman popularitas, bukan nolong orang, mana minta imbalan gede tapi hasil gak ada.” Juna mendengkus, ia lalu menatap para pria itu bergantian.

“Ka-kamu bisa liat dia?” Juna mengangguk. “Kamu bikin itu paranormal juga bisa liat dia?” Juna mengangguk.

Kemudian, ia tercengang. Ia tak tahu ia bisa melakukannya. Itu hanya emosi spontan dan tampaknya ... melihat si pria paranormal palsu lari terbirit-birit, hal tersebut berhasil. Bagaimana caranya, ya?

“Kenapa Non Isabelle gak nyewa kamu aja buat ngusir, kamu bisa ngusirnya?” tanya pekerja tertinggi. Juna menatap bingung.

“Ngusir ... dia ...?” Juna menatap si penjaga, yang juga balik menatapnya. Matanya yang merah seperti darah serta besar itu membuat Juna menenggak saliva.

“Lo ngusir gue, gue masukin elo ke liang lahat!” Juna melingkarkan mata sempurna. “Ini pesan buyut, jagain keturunannya! Kalau gue ingkar, gue bakal kena hukum! Tau, gak, lo?!”

Juna berpikir ... berpikir secerdik mungkin. Ia tak bisa mengusir, dan ia juga kasihan mengusir penjaga ini mengetahui alasan di baliknya. Namun, kasihan juga para pekerja yang pekerjaannya terhambat dan keluarga itu yang rumahnya sebenarnya ingin direnovasi

Ah, benar ... itu dia

“Mm ... sebentar, ya!”

Juna melangkah dengan agak takut mendekati makhluk raksasa itu, lebih dekat, lebih dekat. “Coba kamu sini, saya bisikin sebentar!”

“Lu mau manterain atau ngehancurin gue, hah?!”

Juna menggeleng. “Bukan ... bukan itu ... saya tahu kamu jin yang baik. Saya cuman pengen ngomong, sebentar aja!” Para pekerja menatap bingung, begitupun keluarga kecil yang ada di dalam rumah. Juna berbicara sendiri ... tentu saja pemandangan aneh.

Setelah menimbang selama beberapa saat, si pria raksasa itu pun mendekatkan telinganya yang bahkan tiga kali kepala Juna.

“Rumah ini bukan mau digusur atau apa, cuman dihancurin buat renovasi biar lebih gede. Nah, itu bikin keluarga yang kamu jaga bahagia karena rumahnya bakal lebih bagus”

“Ah, yang bener lu?” Juna terlompat mundur ketika telinga kini tergantikan wajah, sangat dekat, bahkan mulutnya yang berbau anyir

dan bangkai berhadap-hadapan dengan wajah Juna secara spontan.
“Jangan bo’ong lu! Lu bo’ong gue rasukin, nih!”

“Enggak, seriusan gak bo’ong! Emang kamu enggak liat apa yang cewek cantik yang sering ke sini ... dia baik, kan, sama keluarga yang kamu jaga?” Si raksasa mengerutkan keningnya, kemudian manggut-manggut.

“Sama si ganteng yang nyamar jadi kakek-kakek itu juga, sama baiknya, sih.” Juna mengerutkan kening, apa ungkapan itu? “Ya udah, deh, kalau itu emang bikin mereka bahagia. Silakan lo renovasi rumah ini. Cuman ... kalau lo bo’ong, lo tau gue bakal lakuin apa sama lo!”

Juna menenggak saliva. “Enggak bakal bo’ong.” Ia menunjukkan tanda peace, sementara si raksasa mulai menyingkirkan badannya.

Juna, dengan tubuh berkeringat dingin dan pucat, bahkan tak ada yang berani menolongnya meski masih duduk di tanah, mengacungkan jempol pada para pekerja.

“Coba nyalain mesinnya!”

Dan mesin pun menyala.

Bertepatan itu, Juna pingsan di tempat.

Bangun-bangun, Juna sudah berada di sofa rumah Kailani bersama teman-temannya, juga Liam yang menyamar juga Barra dan putri kecilnya. Ada pula keluarga Kailani.

Ribuan pertanyaan berbau supernatural pun mereka lontarkan, dan mau tak mau Juna menceritakan semuanya padanya. Mulai dari memang ia bisa melihat itu sejak usia tiga belas tahun, namun kemudian ditutup Datu, dan kini tanpa alasan yang jelas terbuka lagi. Ia tampaknya

tak hanya bisa melihat, juga bisa berinteraksi dan mengalirkan kekuatannya agar seseorang bisa melihat mereka juga.

Namun, perlu banyak kekuatan untuk hal itu.

Bahkan saat ini, Juna pun masih pening.

“Om, kalau Om bisa liat itu ... a-apa di rumah aku ada itu?” tanya Kailani dengan ketakutan.

Juna ingin menjawab, tentu saja ada, semua tempat selalu ada penunggunya. Namun, melihat gadis itu ketakutan ... tak apa ia rasa berbohong.

Juna menggeleng. “Udah saya usir, kok.”

“Yeay! Makasih, Om!” Kailani memeluk lengan Juna. Ah, rasanya sakit Juna berkurang, namun mata para penunggu di sini menatap kesal ke arahnya.

Setidaknya, mereka terlalu lemah untuk melakukan sesuatu.

Mata Juna yang agak buram lalu menangkap kakek di antara mereka. Juna mengingat ungkapan si raksasa padanya ... spontan, dengan segenap kekuatan, Juna mendudukkan diri bersusay payah namun akhirnya berhasil.

“Eh, Om, kalau gak kuat jangan bangun dulu!” Kailani menegaskan pria itu.

Juna tak mendengarkan, ia mengarahkan telunjuknya ke sang kakek di samping Isabelle. “Kamu nyamar, kan?” Spontan, semuanya kaget, bahkan Barra sendiri yang tahu hal itu juga kaget karena tak menyangka ada orang lain yang tahu selain ia.

Apa Juna selain indigo, ia juga peramal?

CHAPTER 39

“Jin itu bilang ke saya, kamu orang yang nyamar di keluarga yang dia jaga! Kamu siapa, mau nipu Non Isabelle juga?!” Juna menatap kesal, ia tak ingin teman-teman Kailani ditipu lagi.

Sang kakek kini menjadi pusat perhatian, matanya membulat sempurna, kemudian ... ia menghela napas panjang. “Bar, kasih tau, Bar!” katanya, nada suaranya yang biasa mereka dengar berubah menjadi ... mereka lumayan kenal pemilik suara ini.

Sang kakek mengambil tisu yang ada di atas meja, kemudian membasahnya dengan sedikit air, dan mengusap wajahnya.

“Dia Liam, dia nyamar buat dapetin jodoh sejati, itu aja. Dan dia pengennya itu Isabelle karena dia cewek yang beda.” Liam yang baru membersihkan make up keriputnya hingga sepenuhnya hilang langsung menepuk bahu sahabatnya itu dengan kesal.

Semuanya ternganga tak percaya, begitupun Isabelle. Ia antara marah dipermainkan juga baper karena ... jodoh?!

Barra seakan tak terhentikan meski sang sahabat menatapnya marah. “Dia udah lama ngejomlo, udah bau tanah, ayahnya pula udah gesak dia bahkan jodohin dia ama cowok dan cewek, saking pasrahnya!”

Napas Liam memburu, Isabelle memperhatikan pria itu intens. Memang benar-benar Liam ... meski matanya ... oh dan ia melepaskan *softlens* hitamnya. Mata biru kesukaannya itu ...

Liam lalu menenangkan diri, menghela napas, ia lalu menatap Isabelle sendu. “Maaf nipu kamu selama ini, saya sungguh enggak

bermaksud ... dan bahkan kamu ampe ngerelain banyak hal demi sosok yang kamu anggap kakek-kakek renta ini ... tapi, saya pengen kamu tahu, saya cinta banget sama kamu sekarang! Serius, walau pertemuan kita sebentar, tapi kamu tipe saya banget!”

“Ya udah nikah aja sana. Lo, kan, udah punya cincinnya!”

Lagi, Liam memukul Barra, walau setelahnya ia menenggak saliva seraya mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Ia masih menggenggamnya hingga ke hadapan Isabelle, sebelum akhirnya melepaskan ujungnya.

Kalung berbuah dua cincin muncul dari sana.

“Kamu mau nikah sama saya?”

Isabelle menutup mulutnya. Di saat-saat seperti ini? Sungguh?!

Memang dia mengincar Liam dari awal, namun kini matanya menatap dua sahabatnya yang lain.

Khloe masih ternganga. “Ternyata gue yang paling miris hubungannya, ya”

“Wah, gerak cepat,” gumam Kailani.

Isabelle menenangkan dirinya sejenak, sebelum akhirnya melepaskan kedua tangannya ke mulutnya. “Maaf, Pak. Bukannya saya nolak. Bapak sebenarnya udah saya suka dari awal ... cuman, kita ini gak mengenal jauh. Istilahnya, kek, Bapak doang yang kenal saya, saya kenal Bapak sebagai orang lain.”

“Kita bisa mengenal lebih jauh lewat pernikahan, lho.” Isabelle menunduk, benar sekali, akan tetapi “Apa ini soal temen-temen

kamu? Kalian terkenal kompak, pengennya nikah bareng? Ya udah, nikah bareng aja! Bar! Lamar, Bar! Lo juga pernah curhat soal nyokap baru buat Yaya!” Liam memukul-mukul tangan Barra.

“Lo apa-apaan, sih?” Kali ini, Barra yang jengkel.

“Yaya, mau mamah baru, kan?”

Yaya mengangkat kedua tangannya, memekik. “Mamah Khloe!”

“Lo bilang lo udah ada rasa sedikit-sedikit, nah pas nikah bisa jadi bukit! Ya, gak, Bar? Barra Api Air Udara!”

“Li Ayam Bakar Kalasan!” Dan Barra menyahut dengan hal yang sudah lama tak Liam dengar keluar dari sahabatnya. Barra perlahan-lahan kembali ke dirinya yang dulu

“Lho, kok pada pengen nikah semua?” tanya ayah Kailani bingung, tak disangka secepat ini

“Tunggu sampai mereka siap, kamu jangan kebelet, mereka masih anak-anak” Ketegasan Barra, membuat mereka begitu senang. Terlebih, secara tidak langsung Barra menerima hal tersebut, hanya saja ia tengah menundanya. “Maaf menjadi dramatik begini, Pak, Bu.” Ia menatap kedua orang tua Kailani bergantian.

“Tapi kita keburu tua, Bar” Kali ini, Barra yang menoyor kepala Liam, setelah sekian kali bertahan ditampar pria itu. “Oh, Lord, c’mon!”

“Kita pulang, ya, Pak, Bu! Isabelle, kamu sama Khloe saja, biar saya yang kandangin si mesum ini!”

“Heh! Dikata gue anjing! Heh!” Kedua gadis itu tertawa melihat tingkah gurunya itu, siapa sangka keduanya bisa sekonyol itu.

“Ya udah, kami pulang, ya, Tante, Om! Om Juna, Kai!” Berpelukan dengan Kailani, lalu mencium lengan kedua orang tua Kailani dan Juna, mereka pun beranjak pergi.

“Keknya misi kami semua sukses, emang kerjasama tim paling hebat!” Kailani tertawa bahagia, sementara kedua orang tuanya hanya geleng-geleng kepala. Ia lalu mendorong Juna agar berbaring lagi kemudian merebahkan kepalanya di atas dada Juna.

“Aduh, ngebet sekali ini anak, astaga!” Ibunya berdecak. “Juna, malem ini keknya kondisi kamu belum membaik ... kamu gak usah turun, ya?”

“Enggak, Bu. Saya gak papa ... saya udah enakan.” Juna tak berbohong, kepalanya tak sesakit tadi.

“Ya udah kalau gitu Om mandi! Om bau!” kata Kailani.

Ayahnya mencibir, “Ngatain bau, kok, tetep dipelukin gitu!” Kailani hanya menyengir kuda, sementara Juna tertawa pelan.

“Baunya, kan, sama kek ayah pas pulang kerja!” Kailani bangkit berdiri, lalu memeluk ayahnya, mencium aromanya dalam-dalam. “Baunya enak!”

“Ada-ada aja, ni, anak!” Pratama mengusap rambut putrinya.

Dirasa di posisi paling nyaman pun, Juna akhirnya membersihkan diri. Namun kali ini ia agak was-was, karena para hantu tampaknya masih kesal dengan apa yang ia katakan tadi. Ia berusaha

mengabaikan mereka yang kadang mengintip, agak kesal, tetapi bagaimana lagi

Hingga akhirnya, selesai itu semua, selepas berpakaian, Juna menatap mereka yang ada di pojok kamarnya.

“Enggak, aku gak maksud ngusir kalian, serius! Cuman tadi formalitas aja ... biar Kai gak takut. Kalian jangan ganggu dia, atau aku usir beneran!” Dan ancaman itu berhasil, Juna tak menyangka mereka akhirnya pergi.

Setelahnya, mereka pun sarapan. Juna dan Kai sebenarnya ingin bersuap-suapan, namun melihat keadaan tak memungkinkan

“Lirik-lirikan terus, Papah ikutan gak fokus makan jadinya.” Ayah Kailani jengkel sendiri. “Sana, kalau mau suap-suapan!”

“Eh? Boleh, Pah?”

Ayahnya hanya memutar bola mata, sementara ibunya tertawa. “Kek Mamah sama Papah dulu pas masa pacaran, suap-suapan. Kalau sekarang, mah, boro-boro!”

“Eh, Mamah mau suap-suapan juga, ya? Sini, Papah suapin!” Tampak Pratama tak mau kalah. “Sini, makan Ulva-ku Sayang.” Pratama mengarahkan sesendok makanan ke mulut istrinya.

“Dih, apaan, sih! Tukang ngiri!” Pratama merengutkan wajahnya. “Iya, iya, Pratama Sayangku.” Ia pun menerima suapan.

Keluarga itu tertawa lepas, dan setelahnya bersuap-suapan hingga seluruh makanan tandas.

“Pah, Mah, hari ini aku ikut Om Juna ke sekolah dia. Selain buatantisipasi biar gak tabrakan lagi, aku juga mau nemenin dia.”

“Iya. Juna, tolong jagain anak saya, ya!” Pratama memberi izin, Kailani menatap Juna antusias, sementara Juna agak takut.

Hari ini katanya ia tidur di kamar Kailani, kan? Huh ... Juna Junior, kamu bener-bener diuji.

“Ya udah, ayo siap-siap, Om!” Kailani dan Juna pun menuju kamar, menyiapkan semua perlengkapan keperluan Juna. Setelahnya, mereka pun pamit.

Tak banyak percakapan yang terjadi kala berada di mobil, sekedar bercanda kelakar tentang tadi, sampai akhirnya mereka sampai di tempatnya. Ramai.

“Aku nunggu di mana, ya, Om?” Kailani mengerutkan kening.
“Eh, keknya di sana, deh!”

Keduanya keluar dari mobil. Pun Kailani, sambil mengaitkan lengannya pada Juna, menuju ke sebuah tempat yang tak jauh dari sana ... tempat yang tampak banyak orang beristirahat yang sepertinya keluarga dari peserta didik. Kailani duduk di antara mereka.

“Kai, enggak apa-apa saya tinggal?” tanya Juna, agak khawatir, meski terlihat mereka bukan orang-orang yang berbahaya. Aura mereka tidak ada kejahatan di sana terlebih ada penjaga keamanan.

Eh, aura?

Badan mereka agak berwarna

“Gak papa, udah Om sana belajar yang semangat!” Kailani berdiri lagi, memberikan kecupan di pipi hingga Juna terlihat lupa akan masalahnya tadi. Tubuhnya seperti melayang di angkasa, oh betapa menyenangkannya punya pasangan yang senang memanjakan dirinya.

CHAPTER 40

“Malem tadi, persis di sini!” kata Ilya, setelah mobil mereka berhenti di salah satu jalan yang seingatnya pertemuannya dengan pria itu.

“Ya udah, kita tunggu dia, ya.”

Dan mereka pun menunggu di sana, dengan mobil berada di pinggiran jalan yang lumayan sepi. Menunggu ... menunggu ... dan menunggu.

Lalu, ketika ada mobil berwarna silver lewat

“Itu dia, Pah, Mah!” Ilya langsung yang pertama keluar, ada ikatan yang membuatnya seratus persen yakin jika itu sosok yang benar. Tanpa pikir panjang, ia langsung menghalangi mobil tersebut sementara orang tuanya menyusul.

“Ilya, hati-hati!” kata sang ayah.

Decitan mobil terdengar nyaring seiring mobil berhenti dan nyaris menyentuh kaki Ilya, sedikit lagi.

Juna yang berada di dalam mobil menenggak saliva.

“Ini tante kenapa, sih?!” tanya Kailani yang sejenak tadi jantungnya terasa ingin copot, matanya masih menampilkan rasa takut jika saja Juna tak menginjak remnya. “Kalau ketabrak pasti kita yang salah walaupun dia yang lari ke depan kita, mana gak ada saksi atau CCTV. Eh, kok aku takutnya itu sindikat begal, ya?” Kailani langsung

memeluk tangan Juna. “Om, aku takut. Om?” Kailani menatap Juna. “Eh?”

Ia sempat bingung dengan wajah takut Juna, walau sadar pastinya ia syok karena hampir saja ia membunuh seseorang. Namun nyatanya, bukan itu alasannya.

“Itu ... itu yang kemarin saya tabrak.”

“Hah?!” Kailani kaget. “Minta ganti rugi gitu?”

“Keluar kalian!” pekik Ilya tertahan, rasanya air matanya ingin terus bercucuran. Penglihatannya rabun karena berkaca-kaca.

“Om, ayo kita keluar, biar aku bantu tanganin.” Kailani membuka pintu mobil, lalu menarik Juna bersamanya keluar. Gadis itu tetap memegang tangan si pria yang tampak semakin was-was, keduanya pun melangkah menghampiri gadis itu.

Dan nyatanya, ia tidak sendiri, ada dua orang tua yang muncul di samping mereka. Tampak, mata mereka membulat sempurna melihat Juna.

Kaget?

“Tante minta ganti rugi karena Om udah nabrak mobil Tante?” tanya Kailani percaya diri, Juna mengeratkan pegangan Kailani padanya.

Semuanya diam.

Hanya terpaku satu sama lain.

Sampai tiba-tiba, wanita dewasa itu maju, dan memeluk Juna. Hal yang membuat Kailani bingung dan ternganga hingga melepaskan

pegangannya. Ia nyaris patah hati melihat itu, memikirkan hal tidak-tidak, namun suara itu terdengar.

“Kakak”

“Kakak?” Baik Kailani dan Juna yang mendengar itu pun sama-sama kaget. Sementara si wanita dewasa itu menangis di pelukan Juna. Disusul, kedua orang tua yang memeluk pria itu.

Mereka bertiga memeluk Juna-nya.

“I-ini sebenarnya ada apa?” tanya Juna bingung.

Semuanya melepaskan pelukan dari Juna, dan kini menatap haru pria itu. Air mata berderai dari ketiganya. Dan Kailani memperhatikan

Mirip.

Meski keriput, pria tua itu mirip dengan Juna, sementara si wanita ... seperti Juna versi perempuan.

“Ini Papah, ini Mamah, dan ini adik kembar kamu, Sayang,” kata si wanita tua memperkenalkan diri masing-masing. “Akhirnya kami menemukan kamu ... setelah sekian lama kami berpikir kamu udah tiada.”

Benar, kan, firasat Kailani!

“Kakak, Kakak gak ngerasain ikatan kita?” tanya Ilya, ia siap memeluk Juna lagi namun pria itu menghindar di belakang Kailani. “Kakak?”

“Saya gak punya orang tua, atau saudara, yang saya punya satu-satunya cuman Datu, kakek saya.” Juna menggeleng pelan. “Kalian pikir kami bakal mudah percaya gitu sama kalian cuman gegara hal ini? Kalian bisa aja sindikat orang jahat!” Mata Juna berkaca-kaca.

Perasaan apa ini? Rasanya sakit kala ia tak ingin menerima kenyataan di hadapannya

Ia hanya tahu datu saja, yang lain? Mereka bukan ... mereka bukan, kan?

“Om, Kek, Nek, Tante, semuanya ... bisa dibicarakan baik-baik.” Kailani menenangkan keluarga itu, Juna mungkin tak menerimanya namun Kailani bisa melihat ia rasa apa yang dikatakan bisa jadi benar adanya. Apa Juna tak menyadari kemiripan mereka?

Juna sebenarnya sadar, penolakan terpaksa dari dirinya itulah yang sebenarnya membuat sakit hati.

“Kalau kamu mau, kita langsung tes DNA.”

Juna menggeleng, ia siap menyahut dan Kailani langsung menahannya. “Om, Om kenapa, sih? Gak biasanya” Ia berbisik ke pria itu, wajah Kailani menyedih melihat wajah sendu si pria. “Om gak suka punya keluarga?”

“Keluarga saya satu-satunya cuman Datu.”

“Om, gak bisa berdamai dengan masa lalu?” Juna menatap mata kekasihnya itu. “Biar kita liat kejelasannya, Om. Semuanya bisa dibicarakan ... aku wajarin Om bisa aja benci atau enggan tapi apa salahnya menerima takdir, Om?”

“Setelah semua yang mereka lakukan?” Juna menatap ketiganya bergantian, matanya memicing tajam.

“Kami bisa jelaskan semua itu” Sang pria tua menegaskan dengan wajah sendunya.

“Kalau begitu ... mari kita ke rumah saya dulu. Tante, Kakek, Nenek, biar kita bicara sama yang dewasa.” Kailani tersenyum simpul, dan mau tak mau Juna pun setuju.

Mereka pun menuju rumah Kailani bersama.

Sesampainya di sana, kedua orang tua Kailani bingung melihat Kailani membawa orang ... tidak asing.

“Eh, Bu Ilya.”

“Pak Pratama.”

Rekan kerjanya di Bandung.

“Ma-masuk, Bu! Pak, Bu!” Ulva sang istri mempersilakan masuk, dan mereka pun masuk. Duduk bersama di sofa ruang tamu dengan orang tua Kailani bingung dengan apa yang terjadi.

“Bu, Pak, mau minum apa?” Pratama menawarkan.

Ilya menggeleng pelan. “Enggak, Pak. Saya cuma pengen bilang kedatangan kami kemari ... cuman pengen bilang ... kami kemari datang ... mau bilang kalau” Semuanya ternganga mendengar ungkapan terputar-putar si wanita. Ia benar-benar gugup.

“Mereka bilang mereka keluarga saya, Pak.” Dan Juna akhirnya angkat suara setelah diam sedari tadi.

“Oh, jadi Bu Ilya keluarga kamu” Dan setelah mencerna kalimat itu, Pratama terkejut. “Eh, maksud kamu?!”

“Pertama-tama, biar saya perkenalkan, Pak. Bapak sudah tahu saya Ilya Emanuel, pewaris perusahaan Emanuel. Dan ini ayah saya, Brendon Emanuel dan ibu saya, Sayla Emanuel. Kami bisa jelaskan kenapa kami yakin kalau dia”

“Junaidi,” jawab Junaidi, matanya masih enggan menatap siapa pun dan ia berpegangan erat dengan Kailani.

“Junaidi ... anak kandung saya yang hilang tiga puluh dua tahun lalu. Kami pikir dia udah meninggal tapi nyatanya” Ibunya, Sayla, menangis kemudian memeluk sang suami, Brendon. “Salah satu anak kembar yang kami pikir dia meninggal ... karena memang bayi yang kami temukan meninggal tapi nyatanya”

“Nyatanya dia bukan anak kami, anak kami yang asli diculik. Dan saya tahu ini agaknya konyol ... tapi saya harus berterus terang kalau yang menculik dia bukan orang biasa. Bahkan bukan orang.”

Juna mendongak, kaget. Semuanya pun juga ikut-ikutan kaget.

“Dia diculik jin musuh bebuyutan kakek istri saya, karena dia punya kemampuan yang sama seperti kakek saya ... sebagai keturunannya.” Semuanya seakan melepaskan engsel rahangnya. Pria tua itu menatap Junaidi. “Junaidi, kamu punya ilmu-ilmu itu, kan? Layaknya anak indigo”

Jadi ... semuanya keturunan darah? Kailani menyimpulkan hal itu. Dan ia rasa, Juna memang lahir di keluarga yang ... mistis.

“Kamu diculik karena punya kekuatan itu, dan sebenarnya kamu pengen ditumbalkan untuk membuka gerbang antara dunia lain dan dunia manusia. Tapi nyatanya, anak didik kakek istri saya menyelamatkan kamu. Dan mungkin, itu sosok yang kamu anggap Datu.”

CHAPTER 41

"You gotta be kidding me." Kailani nyaris terjingkrak. Juna-nya bisa berbahasa Inggris!

"Papah sama sekali enggak bercanda, mungkin itu terdengar gila tapi itulah adanya, Pak, Bu." Ilya menegaskan. "Mamah bisa beberapa kemampuan Kakek, dan roh dia bisa keluar dari badan dan jadi roh paling kuat di dunia roh. Sementara Papah, Papah itu mediator kuat, dia bisa kerasukan banyak hantu tanpa terluka sedikit pun! Walau, yah, seiring tambah usia ... semakin lemah."

"Sa-saya bukan gak percaya persoalan itu, dan memang Junaidi bilang dia bisa ngeliat hantu. Bahkan, pagi tadi dia sempet ngusir penjaga di rumah." Pratama lebih ke arah takut dengan keluarga aneh di hadapannya itu. "Kalau benar demikian, semuanya terserah Juna."

"Saya semakin yakin seratus persen, mendengar itu semua"

"Kakak ..., " panggil Ilya lirik, Juna menatap wajah gadis itu yang berkaca-kaca melihatnya. Terasa nyeri di dadanya seketika hingga ia memilih membuan wajah keluar.

Di jendela ... wajah mengerikan itu membuat Juna seketika terperanjat.

"Om, Om kenapa?"

Juna menggeleng, ia memejamkan matanya erat-erat menahan air mata yang ingin sekali tumpah. Kemudian, ia menghela napas panjang ... menatap sosok yang katanya adalah adiknya.

“Kalau bener saya keluarga kalian ... saya menerima itu. Tapi, tetep, tes DNA, bukan?” Tampak, Brendon, istrinya, serta putrinya tersenyum haru mendengar itu.

“Kamu mau tinggal sama kami, kan?”

“Sekarang?” tanya Kailani, ibunya menatap si gadis agar tak ikut campur akan hal itu.

“Kalau Junaidi maunya sekarang” Keluarga Juna menatap penuh harap, kemudian Juna menatap keluarga Kailani, dan berhenti di gadis itu. Kailani memeluknya erat, malam ini harusnya mereka tidur berdua

“Kailani,” panggil sang ayah lirih, tahu putrinya enggan melepaskan pria itu.

Juna mengusap rambut Kailani, lalu berbisik, “Maaf, tapi saya gak seharusnya nyusahin keluarga kamu ... lagi. Tapi tenang aja, saya gak bakal ninggalin kamu, kok, Kai.”

“Harusnya malam ini kita tidur bareng” Kailani balik berbisik, terisak kecil.

“Tenang, kan saya udah bilang kalau mereka udah saya usir. Kamu aman ... dan gak seharusnya kita tidur berdua, kita belum nikah.”

“Ya udah, nikahin aku!” teriak Kailani tiba-tiba. Semua yang ada di sana terperanjat mendengarnya. “Jangan tinggalin aku, Om! Jangan tinggalin!” Kailani mulai mengeegoiskan dirinya.

“Eh, maksudnya ... kalian ada hubungan spesial?” tanya Ilya bingung, karena ia pikir Juna

“Iya, kami pacaran! Om pacar aku, Tante! Tante restuin, kan?”
Kailani menatap Ilya yang ternganga.

Kini, keluarga Juna menatap keluarga Kailani yang sama bingungnya. Sang ayah lalu menghela napas panjang. “Mungkin kalian pengen denger cerita tentang Juna yang ke sini?”

Dan mereka pun mendengarkan dengan saksama, mulai dari Juna yang dari Banjarmasin, demi cintanya ingin merantau ke Jakarta guna mencari uang mahar sebesar ratusan juta. Namun, ia terkena sial hingga ia terjebak di sini tanpa sepeser rupiah pun. Di suatu hari, Juna menolong orang tua Kailani dari begal hingga ia pun dibalas kebaikannya, yang memang ingin membalas dendam dan tak ingin pulang ke Banjarmasin.

“Banjarmasin? Seriusan dari Banjarmasin?” Pratama mengangguk, sementara Brendon menatap Sayla. “Kamu mikir apa yang aku pikirin?”

“Kalimantan banyak hutannya, dan biasanya di sana ... makhluk itu”

“Kerajaannya?”

Sayla mengangguk.

Brendon dan Sayla kembali menatap putra mereka, yang masih setia dipeluk Kailani di sana. Mereka terlihat tak bisa terpisahkan meski usianya mungkin terpaut jauh.

“Usia Kailani berapa?” tanya Sayla.

“Dia baru masuk kampus, delapan belas tahun.” Ia dan suaminya bertukar pandang. Usia mereka terpaut empat belas tahun.

“Apa Kailani enggak keberatan soal ... umur?”

Kailani menggeleng. “Gak sama sekali, kok, Mah! Pah! Enggak!” Kailani mengubah panggilannya pada orang tua Juna. “Aku sayang Om! Dan temen-temenku juga udah OTW buat nikah sama Om yang lain.”

“Hah?”

Keluarga Juna bertukar pandang, sementara keluarga Kailani hanya pasrah saja menjelaskan semuanya pada mereka.

“Ya sudah ... kalau begitu ... Pak Pratama, Bu Ulva, kalau kalian tidak keberatan ... lebih baik anak kita, kita nikahkan saja.”

Tentu saja, Kailani kegirangan mendengarnya, begitupun Juna yang memang kebetul kawin setelah perjaka hampir tiga puluh dua tahun.

Namun, wajah Juna langsung kembali datar lagi. “Tapi ... saya gak bisa nikah ... saya harus nunggu pendidikan bagus sama saya harus kerja. Kalau begitu saya biayain istri saya pake apa? Saya gak mau bergantung sama kalian. Dan biaya nikah, itu—”

“Pendidikan, kamu lulusan apa?” tanya sang ayah, tampak khawatir.

“Saya bahkan gak lulus SD.”

Rasa bersalah menghinggapi benak orang tua itu, termasuk Ilya sendiri. Bayangkan sang kakak tidak memiliki pendidikan apa pun, sementara ia sekolah tinggi

“Juna, kamu jangan memikirkan soal biaya atau pendidikan, Papah akan nyediain itu semua buat kamu. Karena ... harusnya kami membiayai kebutuhan kamu, sejak kecil.” Suara Brendon terdengar gemetar. “Papah akan bantu kamu menempuh pendidikan biar cepet, Papah punya caranya. Dan soal karier, kamu pewaris Papah ... kamu bisa jadi apa aja yang kamu mau, Sayang.”

“Saya tahu, itu anggapannya seperti membayar hutang masa lalu. Tapi serius saya gak suka kerja kantoran, saya mau kerja atau keringat saya sendiri. Hasil yang saya dapetin sendiri, saya—”

“Tapi tolong terima saja, Juna! Tolong! Papah gak bakal tenang ... Papah sakit hati melihat anak yang harusnya Papah besarkan menderita”

Juna ingin angkat suara, namun melihat wajah keriput itu begitu sendu dan sedihnya ... dadanya sesak.

“Kalau begitu ... terima kasih.”

“Enggak, terima kasih.” Ayahnya tersenyum haru. “Ayo, kita pulang.”

Juna berdiri dari duduknya, begitupun Brendon. Kedua pria itu kini berhadap-hadapan, saling menatap sejenak, sebelum akhirnya Brendon Emanuel menarik putranya ke pelukannya. Ia tak pernah merasakan pelukan ini ... lama sekali semenjak datu meninggal. Rasanya hangat, nyaman.

Dan ia membalas pelukan itu.

Kemudian menumpahkan segala air matanya yang ia tahan selama ini, begitupun sang ayah.

“Maafin Papah!”

Jika benar mereka keluarganya ... maka Juna akan menerimanya.

Malam itu pun, Juna pun memutuskan meninggalkan rumah Kailani.

“Kamu enggak bawa barang-barang kamu, Jun?” Juna menggeleng.

“Itu ... barang-barang yang dikasih Kailani. Beberapa masih belum dipake, jadi yang udah pernah kupake aja yang kubawa.” Pantas saja, hanya tas kecil yang Juna pakai, bahkan aksesoris pemberian Kailani tak ia bawa.

“Masa begitu? Itu semua punya kamu” Ayah Kailani menegaskan. “Balas budi kami karena kamu nyelametin nyawa kami, masa kamu lupa?”

“Tau, ih, Om!” Kailani melipat tangan di depan dada, merengutkan bibir. “Cepet ambil barang-barang Om! Lagian siapa yang mau make itu semua selain Om?”

“Eh, um ... serius?”

“Kamar Kak Juna di mana? Biar aku bantu Kakak beres-beres!” Ilya bertanya.

“Di sana, Tante! Ayo kita bareng beresinnya!” Kailani berencana ingin mengakrabkan diri dengan adik iparnya, Ilya, sementara Juna hanya bisa diam saja. Keduanya masuk ke rumah lagi menuju kamar Juna.

Kedua orang tua Juna menatap orang tua Kailani. “Terima kasih banyak atas apa yang kalian lakukan ... terhadap anak saya,” kata Brendon, menatap Pratama dan Ulva bergantian. Sayla memeluk suaminya itu dari samping.

CHAPTER 42

“Sama-sama, Pak. Saya juga berterima kasih banyak, soalnya tanpa anak Bapak, mungkin saya dan istri enggak berada di sini lagi.”

Kedua orang tua itu berbincang, sementara Juna diam. Matanya menatap ke sisi gelap rumah, makhluk mengerikan tinggi besar itu menatapnya dari kejauhan ... baunya, auranya, semuanya begitu menyengat.

Makhluk ini ia rasa penjaga rumah, dan semoga fungsinya sama dengan yang ada di rumah pagi tadi. Hanya saja, Juna merasakan ada yang berbeda

Mungkin semua makhluk berbeda

Lagipula, ia yakin makhluk itu tak akan melakukan apa-apa, mengetahui ia pasti sudah lama berada di sini dan keluarga Kailani aman-aman saja, kan? Ya, ia harus berpikir positif saja.

Selesai mengemas keseluruhan, yang kemudian diletakkan di mobil, keluarga itu pun berpamitan. Kailani memeluk Juna, seakan tak ingin lepas dengan pria itu, walau akhirnya ia bisa merelakannya. Mengingat, mereka sebentar lagi akan selalu bersama.

Hingga akhir hayat.

“Ya sudah, kami berangkat!” Mereka pun masuk ke mobil, ayah dan ibu Juna di belakang sementara Ilya menyetir dengan di sampingnya ada Juna. Ia tak menyangka ... ia punya saudara kembar yang cantik, mirip dengannya namun versi perempuan. Ia punya keluarga sekarang ... Datu, ia punya keluarga.

Tersenyum sendu, Juna memilih menatap keluar jendela, dan ia terkejut melihat seonggok sosok di kegelapan ... sekilas. Itu ... ah, bukan, sekilas seperti tadi bisa saja sosok yang berbeda namun terlihat sama dengan yang di rumah Kailani.

Sesampainya di rumah, Juna ternganga

Jauh lebih besar dari rumah Kailani.

“Masuk, Sayang!” Ibunya, Sayla, menuntun Juna yang terdiam di teras untuk masuk ke dalam. Bahkan, mereka disambut pembantu rumah tangga. Kailani juga punya, namun tak sepenuhnya bekerja dua puluh empat jam.

“Udah disiapkan kamar untuk putra saya?” Pembantu itu mengangguk. “Ayo, Papah antar kamu ke kamar, kamu pasti capek banget.”

Canggung rasanya kala masuk lebih dalam.

Terasa begitu asing, membingungkan, terlalu banyak ruangan dan sela. Juna rasa ia akan tersesat atau ke dapur saja perlu naik ojek.

“Eh, Pah.” Sayla menghentikan keduanya yang sudah melangkah beberapa kali ke depan. “Juna, kamu udah makan?”

“Saya” Juna menggantung kalimatnya. Entah kenapa ada sesuatu yang harus ia ganti dari kalimatnya sebelum keluar. “Juna udah makan tadi ... Mah.”

Sayla begitu bahagia mendengar itu. Mamah ... dan kata ganti namanya.

“Gak mau makan lagi? Masakan Mamah kamu terkenal enak, lho.” Brendon memancing Juna bersuara, ia iri istrinya sudah dipanggil Mamah oleh putra mereka yang lama hilang.

“Mm ... kalau enggak keberatan, Pah.”

“Duh, Kakak, kok, ngomong begitu? Kek orang asing aja!” Ilya tampak jengkel, sampai ia tersadar apa yang barusan ia ucapkan. “Eh ... mm ... Kakak harusnya anggap kami jangan kek orang asing, Kak. Kita keluarga.”

Juna mengulum bibir. “Maaf” Ia hanya tak terbiasa. Tiga puluh dua tahun terpisah, sedari ia kecil, siapa yang bisa seakrab itu di hari pertama?

Barang-barang Juna diurus pembantu rumah tangga, sementara kini pria itu makan bersama dengan keluarganya. Perasaannya jauh lebih tegang dibanding ia makan di rumah Kailani saat kali pertama

Bahkan sendok Juna bergetar kala ia ingin memasukkan nasi ke mulutnya. Dan sialnya, sendok itu terjatuh, posisinya cukup buruk hingga yang ada di atasnya ... nasi ... terlempar ke wajah Juna sendiri.

“Astaga, Sayang! Makannya hati-hati!” Sayla langsung cekatan membersihkan wajah putranya. “Keknya kamu capek banget. Biar Mamah suapin, ya.”

Juna diam saja, membiarkan Sayla menyuapinya. Dan memang, masakan wanita itu begitu enak. Dan yang menambah rasa itu adalah ... ia merasakan apa yang sedari dulu tak pernah sekali pun ia rasakan. Disuapi

Disuapi orang yang merupakan ibu kandungnya.

Mata Juna berkaca-kaca, bahkan ia sadari kalau ada air mata yang jatuh. Sayla tersenyum haru, sebelum Juna menyeka air mata itu ibunya lebih dulu menyekakannya. Ia seka pipinya lembut, membuat Juna berpejam.

Ia tak pernah disentuh demikian selama tiga puluh dua tahun

Seperti inilah yang namanya keluarga?

“Papah juga mau suapin kamu, ya.”

“Aku ikut nyuapin Kakak, dong!”

Dan suasana haru berubah seketika, semua orang ingin menyuapi Juna. Pria itu hanya diam saja, menerima suapan demi suapan hingga akhirnya semuanya tandas.

“Kamu mau nambah?” Juna menggeleng pelan. “Ya udah, kita ke kamar kamu, ya.”

Mereka pun mengantarkan Juna ke kamarnya. Kamar yang nyatanya jauh lebih besar ... mungkin sama besar dan mewahnya dengan kamar Pratama serta istrinya. Juna mendudukkan dirinya di tepian kasur yang luas itu.

“Kamu tidur, ya, Sayang. Kamu mau dibacain dongeng? Adik kamu suka banget dibacain dongeng pas masih kecil.” Juna mengulum bibir, ia menggeleng lagi. Ia sadari ibunya ingin memberikan perhatian yang hilang di masa lalu ... masa kanak-kanaknya. “Kamu mau minum susu dulu? Atau”

“Juna mau sikat gigi dulu, Mah.” Juna akhirnya bersuara.
“Terima kasih buat malam ini”

Ibunya mengusap pipi berahang tegas itu, tampak matanya berkaca-kaca. “Enggak, terima kasih.”

“Papah sama Mamah keluar, ya. Itu kamar mandinya. Kalau mau apa-apa, langsung panggil kami aja.” Juna mengangguk. Mereka bertiga lalu memeluk Juna bergantian dan dengan tak sampai hati meninggalkan pria itu sendirian di sana.

Juna pun menuju ke kamar mandi yang ada di ruangnya. Berdiri di depan wastafel, sejenak bingung mencari-cari di mana letak sikat gigi hingga akhirnya menemukan lemari kecil yang di depannya ada cermin di sana. Ia membuka itu, dan di sanalah sikat gigi bersama beberapa benda lain berada. Ia mengambilnya satu, membuka bungkusnya, lalu mengambil pasta gigi.

Saat menutup lemari kecil itu, Juna terperanjat.

Spontan ia menoleh ke belakang, tak ada apa pun di sana. Karena tadi, sekilas, ia lihat makhluk mengerikan itu ... makhluk mengerikan yang ... ah, ia mungkin hanya terbayang-bayang atau itu penunggu rumah ini. Rumah ini berbeda dengan rumah Kailani, baru ia sadari, tak ada hantu di sini

Juna pun menggosok giginya, setelah selesai menuju kasurnya lagi, dibaringkannya badannya dan ia pun menutup mata.

Ia tak menyadari di luar jendelanya, seonggok bayangan besar berdiri di sana. Yang ia tahu ... malamnya yang sebenarnya lumayan tenang, terbayangi mimpi buruk mengerikan.

Termasuk sang adik.

Juna bangun lebih awal, lebih awal ketika kedua orang tuanya masuk ke kamarnya. Pria itu duduk di tepian kasur, wajahnya sendu karena kurang tidur.

“Juna, kamu kenapa, Sayang?” tanya sang ibu, Juna mendongak.

Langsung, ia sembunyikan wajahnya yang tadi, berusaha santai. Ia tak menyadari kehadiran mereka. “Enggak papa, Mah, Pah. Aku mau mandi dulu”

“Ya udah, nanti pas udah keluar, ya. Kita sarapan. Setelah itu kita ke rumah sakit, tes DNA, dan abis itu ... kita jalan-jalan. Tapi kalau kamu capek, kita bisa tunda, kok.”

Juna mengulum bibir. “Mm ... enggak, kok, Mah.” Entah mengapa, Juna merasa jika ia menolak itu akan menyakiti hati mereka.

Terlihat, senyum keduanya merekah. “Mamah Papah tunggu, ya!” kata sang ayah, keluar dari kamarnya.

Juna pun membersihkan diri, melakukan sarapan bersama keluarganya, disuapi lagi. Juna ingin protes, namun ia tak sampai hati, jadi ia membiarkan saja hingga semua itu berakhir. Kini, mereka menuju rumah sakit, melakukan tes DNA.

Mereka mengambil darah Juna, tak banyak prosedur saat itu namun mereka harus menunggu hampir dua minggu lamanya.

Juna jadi takut, jika ia bukanlah anak mereka ... tetapi kalau dipikir-pikir, itu kesalahan mereka sendiri, bukan? Entahlah, banyak bukti yang memang menunjukkan ia benar anak mereka namun ia tak seharusnya memanfaatkan kebaikan ini ... Ia tak paham, ia sakit kepala.

“Juna, kamu kenapa, Nak?” tanya sang ayah menatap spion mobil, melihat putranya memegang kepalanya sendiri.

Juna menggeleng pelan. “Gak papa, Pah” Ia berbohong, kepalanya rasanya ingin pecah, namun Juna menyembunyikannya.

CHAPTER 43

“Sayang, kalau kamu ngerasa gak enakan bilang, ya. Jadi jalan-jalannya ditunda dulu. Biar Mamah kabarin pacar kamu buat cancel.”

Mata Juna membulat sempurna, Kailani?

“Enggak, Mah. Aku gak papa ... jangan di-cancel, aku”

“Cie, Kakak kangen pacarnya, ya? Baru sehari! Langsung seger, tuh!” Ilya yang duduk di sampingnya mengejek, Juna hanya tersenyum mengulum bibir.

“Ya udah, tapi kamu jangan capek-capek, ya.”

Rasanya, sakit kepalanya menghilang mendengar ia akan bertemu Kailani. Mobil terus berjalan seiring Juna semakin tak sabar ke mana ayahnya akan membawanya

Ke sebuah taman bermain.

“Juna, adik kamu suka banget main ke sini dari kecil,” kata ibundanya. “Ini salah satu taman bermain milik ayah kamu.”

Juna memanggut paham, bahkan ada petugas khusus yang siaga akan kedatangan mobil mereka kemudian membawanya ke parkir khusus. Keluar dari mobil, Juna menatap bangunan besar yang dipenuhi orang itu ... terutama remaja dan anak-anak.

“Om Juna!” Sebuah panggilan suara yang sangat dikenalnya membuat Juna menoleh. Ia temukan dua mobil lain terparkir di sampingnya.

Kailani sekeluarga keluar dari sana, disusul mobil lain di mana ada Barra dan Yaya putrinya, keluarga Khloe, bahkan Isabelle dan Liam. Isabelle tak bersama orang tuanya namun Liam bersama pria tua yang mungkin sama tuanya dengan ayah Juna.

“Kai,” kata Juna. Kailani berlari ke arah Juna dan masuk ke pelukannya. Kailani lumayan berat dan Juna hampir kehilangan keseimbangan, syukurlah ia berhasil menjaga dirinya agar tak jatuh. Ia peluk balik gadis mungilnya tersebut.

“Brendon, lama gak ketemu! Saya harap kamu ingat saya!”

Brendon menyalami pria itu. “Ah, siapa yang tak kenal dengan Arjuna Junior!”

“Kalian saling kenal?” Liam bertanya, semuanya sudah berkumpul di sana.

“Dia yang menyelamatkan Papah dari perusahaan yang nyaris jatuh ke tangan orang yang salah, yang membunuh kakek kamu.” Pria tua itu tertawa. “Saya masih ingat, betapa lihainya dia saat itu, persis kakek kamu.”

Karena memang saat itu Brendon kerasukan si pria.

“Ayo, semuanya masuk, puas-puasin bermain dulu baru diskusi untuk pernikahan anak-anak kita!”

Mereka pun masuk, bermain dengan bahagia di sana. Masing-masing berpasangan, Juna dan Kailani, Liam dan Isabelle, serta Barra dan Khloe. Mereka berpisah dan masing-masing bermain di permainan berbeda.

Juna bermain lempar bola bersama Kailani, memasukkan bola basket ke ring. Mereka berlomba siapa yang mendapatkan poin terbanyak, yang kalah harus mau disuruh apa pun oleh pemenangnya, dan ... tentu saja Juna memenangkannya.

"Ih, pasti main curang!" Kailani merengutkan bibir, melipat tangannya di depan dada.

"Curang? Mana ada" Juna tertawa.

"Ish, iya, iya!" Kailani mengulum bibir menahan tawa, suara cicak aneh. Ia kembali ke mode marahnya. "Mau aku lakuin apa?"

"Enggak ada, ini cuman main doang, kok. Main yang lain, yuk! Keknya itu seru!" Juna menunjuk sebuah permainan menembak.

"Kok gitu, sih? Gak asik Om, ah! Cepetan, mau aku lakuin apa? Aku mau sportif!"

Juna menghela napas, kemudian menatap gadisnya. Ia lalu meletakkan telunjuk ke pipinya, agak takut-takut.

"Mau apa?"

"Anu ... cium?"

Kedua pipi Kailani memerah, ia lalu menatap sekitaran. Banyak orang. Malu rasanya. Namun, akhirnya ia menepis itu. "Ya udah, deket-deket sini, Om kek tiang listrik!"

Juna langsung berbunga-bunga, ia dekatkan pipinya ke Kailani, dan sekilas si gadis menciumnya. "Ya udah, ayo main yang lain, ah!" Ia berusaha menyembunyikan rasa bahagiannya akan apa yang Juna minta.

Ia harap ia kalah lagi, jadi Juna bisa meminta hal yang sama. Atau mungkin jika ia menang, ia yang akan melakukannya.

Walau tak mudah mengalahkan Juna

Sementara Isabelle dan Liam, mereka melakukan dance yang tak Isabelle sangka Liam begitu mahir berlagak di atas lingkaran-lingkaran bercahaya mengikuti gerakan di layar. Ia menatap sekitaran, agak kesal melihat para gadis merekam dan memandangi pria itu.

Selesai hal tersebut, suara dari komputer yang menyerukan Liam poin tertinggi terdengar. Isabelle semakin jengkel mendengar teput tangan para gadis itu.

“Sayang, liat! Aku memecah rekor!” Ia menatap Isabelle, dan wajah bahagiannya membingung melihat wajah memanas itu. Ia sadari, nyatanya ia menjadi pusat perhatian. Liam tersenyum ... Isabelle pasti cemburu.

Liam melangkah menuruni panggung menghampiri gadisnya, dan tanpa disangka memegang bagian dada Isabelle tiba-tiba. Isabelle mendongak, kaget.

“Squishy.” Siapa sangka dosen yang terkenal sangat keren dan jaga image, memiliki tingkat kemesuman yang luar biasa. Tanpa malu melakukan hal tak senonoh di depan umum. Walau hanya sebentar

Isabelle harap tak ada yang melihatnya!

“HUA! OM LIAM!” pekik Isabelle ketika Liam mengangkatnya dengan gaya bridal kemudian berlari menjauh pergi, entah ke mana.

Nasib Khloe kurang mujur kebanding teman-temannya, walau mereka memang sudah siap menikah entah kapan. Ada Yaya di antara

mereka, dan baik Barra dan Khloe, mereka fokus ke anak kecil yang hiperaktif itu. Menanganinya yang kini masuk ke area mandi bola dan menghilang.

“Yaya? Yaya mana?”

Barra tanpa pikir masuk ke area mandi bola, begitupun Khloe yang ikut-ikutan panik. Padahal, orang dewasa tak seharusnya masuk ke dalam, hanya boleh di tepiannya saja menjaga anak mereka. Namun, keduanya bahkan masuk dan menyelam di sana.

“Yaya! Yaya!” Anak kecil itu seakan menghilang di balik bola-bola kecil itu.

Sementara Barra menenggelamkan diri, Khloe mengangkat wajahnya. Ia perhatikan nyatanya si kecil berada di tepian, duduk dengan kaki menendang-nendang di area mandi bola.

“Hai, Mamah!” sapa anak itu. Khloe tersenyum lega, ia siap menghampiri Yaya namun sebuah pelukan di pahanya membuatnya memekik pelan.

“Kena kamu!” Barra keluar dari mandi bola. “Eh, Khloe”

Pipi Khloe memerah, Barra memeluknya dari belakang

“I-itu Yayanya, Om.”

Dan baru melihat gadis kecil itu, Yaya kembali menenggelamkan diri ke mandi bola seraya tertawa bahagia.

“Yaya!” Keduanya berteriak bersamaan.

Rasanya Barra dan Khloe kehabisan tenaga. Tak hanya karena mencari Yaya di area mandi bola besar itu yang membuat keduanya sulit bergerak, namun juga sentuhan satu sama lain

Mereka malu, tenaga malu terkuras di sana.

Cukup lama bermain, hingga akhirnya semuanya puas, kini mereka pun menuju kedai restoran yang ada di sana. Duduk di area khusus bagi mereka.

“Kamu inget pas rasukin aku, si para tuyul makan ini banyak banget.” Brendon berkata, mengangkat es krim di tangannya. “Bikin es krim bawang, gak jelas emang.”

Sayla tertawa. “Yah ... masa muda yang aneh. Pertemuan kita gak logis,” balasny.

“Ah, kita mulai pembicaraanya.” Ayah Juna dan Ilya angkat suara. “Tentang ... pernikahan anak-anak kita.”

Dan segala hal tentang itu pun dibicarakan panjang lebar oleh mereka

Cepat, semuanya berjalan cepat. Direncanakan, dua minggu ke depan mereka akan melaksanakan tiga pernikahan sekaligus. Pernikahan khusus, tertutup, hanya orang-orang tertentu yang diundang.

Dan entah dari mana kabar burung itu menyebar, besok harinya kampus dalam keadaan heboh-hebohnya karena itu. Demi menghindari amukan penggemar dua pria paling populer di universitas mereka itu, keduanya bahkan disediakan penjaga masing-masing oleh calon suami mereka. Kailani? Ia lumayan aman dari yang lain. Bisa dikatakan, ia paling aman karena bukan idola universitas yang didapatnya.

CHAPTER 44

Ketiga gadis itu tak menyangka mereka berhasil menuntaskan misi, karena kekompakan mereka semua.

“Tapi, gue ngerasa Om Barra kurang cinta sama gue, sih.” Khloe sedikit bernada sedih. “Walau, yah, Yaya suka sama gue.”

“Yah, dia terkenal muka tripleks, dan Om Liam bilang dia selalu ngehindar atas dasar tanah kuburan istrinya masih basah.” Isabelle menanggapi.

“Intinya, sih, sebenarnya dia mau aja, cuman masih gak kebiasa.” Kailani menyepak minumannya. “Kita nikahnya enggak kemudaan, kan?”

“Usia delapan belas, kan, lumayan ideal. Bukan pedofil.” Isabelle menghela napas. “Jujur, gue takut malam pertama gue, Om Liam ... itu agresif banget! Bahkan, dia suka banget remes gunung gue!”

“Dia tipe dominan, tuh!” Kailani tertawa pelan. “Harusnya lo suka, eh!”

“Agresif lebih tepatnya, kalau gue sobek gimana? Anunya segede apa? Kalau gede, terus agresif, ambyar gue!” Wajah Isabelle ketakutan. “Gue, kan, masih perawan!”

“Seliar-liarnya, ya! Gue yakin pasti mikirin kenyamanan pasangannya. Gak sampe segitunya, lah. BTW, gue juga penasaran pistol Om Barra gimana. Apa harus gue minta rekaman dia sama almarhumah istrinya, ya?”

“Woi!” Keduanya membentak gadis itu yang kemudian menyengir kuda.

“Bercanda, kok”

“Om Juna gimana, ya? Dia, kan, perjaka. Keknya gue harus ngasih edukasi, soalnya dia gak seprofesional Pak Barra atau Pak Liam sekalipun Pak Liam belum pernah gituan.” Kailani tampak berpikir.

“Nonton blue film aja kalian sebelum malam pertama, beres.” Isabelle tertawa pelan. “Duh ... malam pertama” Ia kembali merinding.

Mengetahui calon suaminya yang paling mesum dan agresif ... berbeda dengan dua sahabatnya lain yang kalem serta pendiam.

“Katanya suka Sugar Daddy, Baby Girl? Ya udah pas dapet masa ciut begini?” Pernyataan Kailani ditertawai Khloe. “Santai, oke? Relaks”

“Iya, deh, iya.” Meski tetap Isabelle masih takut.

Sementara di sisi pria, Barra kelihatan cukup takut memulai sedang Liam begitu santai dan bahagia. Seperti biasa, keduanya berada di perpustakaan yang sepi, saling curhat satu sama lain.

“Akhirnya, pecah perjaka gue, Cuy!” Liam berbaring di atas meja, sedang Barra geleng-geleng kepala seraya meletakkan kepala anaknya di atas perut pria itu, menjadi bantal tidur. Ia tampak tak keberatan ... terlalu bahagia. “Gak bakal disangka bokap lagi kalau gue gay! Gue ini seratus persen normal! Lo tau, dia bahkan pengen kawinin gue sama lo! Gila, gak?”

"Kurang ajar!" Barra memejamkan matanya, marah. Namun ia menghela napas panjang

"Kita normal, yep."

"Jujur ... gue merasa ada beban, di dada gue karena pernikahan ini walau gue ... demi anak gue." Liam tersenyum lebar ke arah sahabatnya, akhirnya Barra perlahan-lahan kembali seperti dulu.

"Gue yakin istri lo gak bakalan keberatan, terlebih dia pasti paham Yaya perlu sosok ibu. Satu-satunya yang gue tau ... lo itu gak ikhlas akan kepergian istri lo, kalau istri lo ... dia meninggal dengan tenang, gue yakin dia pengen sepenuhnya tenang sekarang dengan lo ikhlasin dan jalanin hidup lo. Tanpa dia."

"Gue gak bisa lupain dia"

"Ikhlas sama lupain itu dua konteks yang beda, Bos. Pikirin masa depan lo, masa depan Yaya, lo gak bisa hidup di masa lalu terus. We are products of our past, but we don't have to be prisoners of it."

"Kutipan siapa yang lo ambil?"

"Lupa." Liam tertawa pelan. "Terima aja, oke? Kalau lo gak ikutan nikah, mereka bertiga gak bakal mau nikah juga."

"Terserah" Kemudian, sebuah ide terlintas dengan anehnya ke kepala Barra. "Anu, soal pasangannya Kailani ... siapa namanya itu?"

"Juna?"

"Yah, dia bilang dia bisa ... indigo-indigoan, gitu?" Liam mengerutkan kening akan perkataan sahabatnya. "Gue ... mau minta sesuatu ke dia. Tapi, jangan kasih tau para gadis!"

Agak membingungkan, namun apa boleh buat ... bagi Liam, Barra ada benarnya juga. Setelah mengantarkan calon istri mereka pulang ke rumah, Barra menitipkan Yaya di rumah Khloe, ia dan Liam pun menuju ke kediaman Juna.

Baru melangkah hingga sampai di teras, suara dari dalam terdengar. Nyanyian dan tawa bahagia.

"Ini gak ganggu mereka, nih?" tanya Barra, khawatir akan keputusannya. Namun Liam mendengkus, pria itu langsung mengetuk pintu.

"Permisi!" katanya, sedikit berteriak.

Barra menepuk kening mendengar suara di dalam sana berhenti. Kemudian, langkah mendekat terdengar.

Ilya membukakan pintu untuk mereka.

"Eh, Liam sama Barra, kan?" Keduanya mengganggu bersamaan. "Ada apa, ya? Silakan masuk dulu!"

Liam seketika menggeleng. "Anu, kami boleh pinjem Junanya sebentar?" Ilya mengerutkan kening.

Barra mendengkus. "Bukan ... maksud kami ... kami punya urusan, laki-laki, sama Juna. Junanya ada?"

"Ada, sebentar saya panggilkan!" Ilya masuk kembali, dan tak lama sosoknya Juna datang bersama kedua orang tuanya juga Ilya.

"Mm ... ada apa, Pak?"

“Jangan terlalu formal, panggil nama aja!” Barra mendahului Liam yang siap angkat suara, bisa-bisa cerocosnya membuat kacau. “Boleh ... kita bicara sebentar, enam mata, saya, kamu, dan Liam!”

Juna menatap kedua orang tuanya dan Ilya, mereka mengangguk. Pria itu lalu menatap keluar yang lumayan gelap, melihat sosok itu membuatnya menghela napas panjang. Ia berpikir ... mungkin saja itu penjaganya, namun kenapa tak menempel padanya. Lebih baik, sih, namun hawa yang ditimbulkannya terasa tak bersahabat.

Jadi, Juna enggan

“Jun?”

“Eh, iya?” Juna fokus ke dunia nyata lagi. “Mm ... ya udah, kita bicarain di dalam aja.”

“Sebenarnya, kami mau ngajak kamu ke kafetaria. Sebentar saja!”

Lagi, ia menatap keluarga, hanya anggukan setuju.

“Oke.”

Makhluk itu tak mengikuti Juna, hanya menetap di rumah yang Juna tinggali. Aneh ... ia rasa ia penjaga tempat tinggal yang Juna tinggali? Juna tak mengerti, dunia supernatural memang aneh.

Sesampainya di kafetaria, mereka memesan kopi, kemudian Barra pun angkat suara.

“Kamu indigo, kan?” Juna menatap, mengerutkan kening. “Saya pernah baca-baca artikel, selain bisa berinteraksi atau membagi mata batin ... kamu juga bisa manggil roh yang udah mati?”

“Ah, kek Manfred Bernardo di Midnight Texas, dia bisa manggil roh yang udah mati pake benda berharga orang itu. Cuman bisa satu kali, sih. Soalnya kesempatan kek gitu cuman satu kali.” Barra memijat keningnya, congor Liam sulit dikendalikan.

“Maaf, nih. Bukannya saya nolak. Cuman ... saya gak tau caranya manggil roh orang gitu. Yang kemarin juga, sebenarnya saya ngomong biar penjaga rumah membiarkan rumahnya direnovasi, dia salah sangka kalau rumahnya bakal diancurin. Tenaga saya terkuras banget, makanya saya pingsan.”

“Gak ada niatan coba gitu? Pake papan ouija?”

“Ouija? Itu permainan hantu itu, kan? Saya sama Kailani pernah nonton. Itu emang beneran bisa?” Juna malah bertanya balik, kedua pria itu mana tahu. “Eh, Mamah saya padahal bisa, lho, manggil orang yang udah mati. Kenapa kalian gak bilang langsung aja?”

“Hah?” Keduanya terkejut, kaget.

“Eh, tapi sebenarnya jangan, sih. Kekuatan Mamah saya gak sekuat dulu ... dia lemah banget. Mungkin saya bisa bantu, coba-coba.”

“Keluarga kalian emang ... supernatural. Kalian keturunan Winchesters atau apa, sih?” Juna dan Barra menatap bingung mendengar referensi dari TV Series yang tidak mereka ketahui dari Liam. “Gue ada papan Ouija, mau nyoba?”

Ketiga pria itu pun memutuskan, mengikuti keinginan Liam. Mereka menuju rumah Liam untuk mengambil papan Ouija terlebih dahulu, kemudian menuju rumah Barra untuk mengambil foto istrinya, serta barang kesayangan istrinya.

“Krayon?” Liam mengerutkan kening.

“Dia suka ngegambar.”

CHAPTER 45

Sesuai di film, mereka akhirnya menuju lokasi berupa ... kuburan istri Barra. Malam begini menakutkan, mereka di mana-mana namun merasakan hawa aman-aman saja Juna tak terlalu takut karenanya. Wajah mereka tak seram, hampir mirip seperti manusia meski pucat pasi dan berpakaian serba putih. Darah, luka, bau anyir, biasa

Dan faktanya, mereka sendiri takut dengan aura Juna yang sangat kuat menekan kehadiran mereka hingga mereka menjaga jarak dengan mereka bertiga.

Liam merinding disko, Barra begitu tenang meski agak takut, hingga ketiganya puas sampai di lokasi. Juna menghamparkan kain yang ia bawa ke tanah di samping kuburan istri Barra, Liam meletakkan Ouija di atasnya, kemudian ketiganya duduk mengitari permainan viral itu.

Tangan ketiganya memegang benda segitiga yang berlubang di tengahnya, terletak di atas papan bertuliskan banyak abjad di sana. Tergeletak juga foto serta benda kesenangan istri Barra di samping mereka.

Mantera sederhana itu pun mereka ucapkan.

“Spirit, spirit of the coin! Spirit, spirit of the coin! Spirit, spirit of coin! Please come out and play with us!” Ketiga membaca itu berulang, dan hawa terasa semakin kuat.

Angin berembus kencang, Juna memejamkan matanya membayangkan sosok yang akan mereka panggil, sedang Barra dan Liam berusaha mempertahankan keberanian mereka. Embusan angin semakin membesar dan kacau

Bahkan, benda yang mereka pegang yang kerap disebut koin, bergerak liar. Ketiganya bahkan sampai melepaskan yang mereka pegang karena panik, hal itu membuat pikiran Juna yang fokus kacau sejenak.

Ia membuka mata. Di hadapannya berdiri wanita berpakaian serba putih yang pucat ... yang sama dengan di gambar.

Istri Barra.

“Dia ada di sini, istri kamu ada di sini, Bar.”

“Ayasha?” panggil Barra, ia mengikuti pandangan Juna yang sebenarnya kosong. “Dia di mana? Dia”

Juna langsung memegangnya, mengalirkan kekuatannya ke pria itu. Barra terperanjat akan apa yang ia lihat, namun kemudian tatapannya menyendu. Ia melihat istrinya yang pucat pasi tersenyum ke arahnya.

“Mas Barra!” pekik istrinya bahagia, pekikan yang sama ... pekikan kekanak-kanakan yang ia suka. “Mas, gak bawa Dedek kita, ya? Yah, gak harusnya dia dibawa ke sini, sih. Di sini serem.”

Barra mengulum bibir, matanya berkaca-kaca. Ia merindukan suara itu, segalanya

Ia ingin memegang istrinya, namun sayangnya ia menembus tubuh itu. Tubuhnya transparan.

“Mas, kita udah beda alam, ngapain manggil aku? Kangen, ya?” Barra menatap saja, jelas sekali di wajahnya, retorik. “Mas, aku udah

tenang, kok. Dan Mas harusnya juga tenang, jagain Dedek, terus cariin ibu buat dia.”

“Kamu”

“Dedek masih perlu sosok ibu, Mas. Aku ikhlas aja, lho, Mas. Mas harusnya juga bisa ikhlas. Biar kita sama-sama bahagia” Air mata Barra tumpah mendengarnya. “Aku bahagia di sana, Mas juga harusnya bahagia di sini. Kita pasti ketemu lagi”

“Cinta aku kebagi, Ayash”

“Kebagi? Aku gak yakin. Mungkin lebih ke arah, Mas cinta aku, Mas juga cinta pasangan baru Mas. Menurutku itu hal yang beda, karena bukan dibagi, tapi ngerasain hal yang sama.” Ia tertawa bahagia. “Eh, itu krayon aku, ya? Wah, kasih ke Dedek, ya! Dia suka ngegambar!”

Barra tak pernah menyerahkan itu ke anaknya, karena menurutnya ini peninggalan yang harus ia pertahankan. Namun, mendengar itu

“Iya, Sayang. Maafkan Mas yang egois, ngelakuin ini, Mas cuman bermaksud mencari jawaban dan Mas rasa ... Mas udah menemukan jawabannya.” Barra tersenyum, begitupun Juna yang mendengarnya meski pria itu kelihatan lemas.

“Makasih, Mas. Dadah!” Melambai bahagia, tubuh istri Barra mulai berubah menjadi kunang-kunang kekuningan yang kemudian terbang, menghilang seakan bersatu dengan udara.

Barra menahan tangan Juna yang nyaris ambruk, pria itu terengah-engah. “Kamu gak papa?” Juna menggeleng.

“Cuman ... hah heh hah heh ... capek.” Ia memegang dadanya, kemudian berusaha mengumpulkan kekuatan lagi.

Dan ada satu hal yang aneh ... kenapa sepi?

“Liam!”

Liam, nyatanya pingsan di tempat. Barra siap menolongnya namun Juna menahan. Juna bisa melihat sesuatu yang berbeda dari Liam

“Auranya, gelap.”

“Maksud kamu?”

“Ada hal buruk yang saya lakuin tadi, pikiran saya kacau dan fokusnya ... ke makhluk lain.” Ya, Juna sadar, ia memanggil makhluk yang tanpa sengaja ia pikirkan kala ritual Ouija tadi. Ia menahan Barra dan mulai mendekati Liam.

Dan baru ingin menyentuh pria itu, tangan Liam menangkap tangannya. Mata Liam terbuka, netra birunya menghitam legam, bertepatan kuku tangannya menghitam dan menajam, lalu ia mencekik Juna.

“Hah?!” Barra mundur, takut. Terlebih kala Liam berdiri, dan dengan mudahnya mengangkat tubuh Juna ke udara padahal bobot dan tinggi mereka hampir sama.

“Tetangkap ikam, lah!” ujar Liam, dengan suara menggema.
“Umpat aku ikam!” (*Ketangkap kamu, ayo ikut aku!*)

Tiba-tiba, Liam berteriak keras kala sesuatu menghantam tubuhnya. Seperti pasir putih. Dengan itu pun Juna jatuh ke tanah, terbatuk.

Aksi melempar sesuatu itu dilakukan Brendon, ayah Juna, yang nyatanya melemparkan garam ke arah Liam. Pria itu kini kelihatan kepanasan bahkan badannya berkukus.

“Sayla, langsung usir!”

Sayla, istrinya, mulai melakukan ritual exorcism, namun nyatanya ... Liam hanya tertawa. Ia tak merasakan apa pun.

“Kam kira kaya itu kawa, kah, meanu aku, hah?! Aku raja!”
(Kamu pikir kek gitu bisa mempengaruhi? Aku raja!)

Tidak mempan.

Kembali, ayah Juna melemparkan garam kala Liam melangkah maju. Tubuhnya berkukus dan ia kembali kesakitan.

Liam berteriak keras, teriaknya mengerikan dan menggema, bahkan membuat seluruh isi kuburan ketakutan mendengarnya. Tanah bergetar, sekitaran kacau balau oleh angin, dan hanya dalam kekejapan mata ... Liam menghilang seketika.

Semua kekacauan ikut menghilang.

“Hah? Liam?!” Barra terperanjat, ke mana sahabatnya?

“Kalian gak papa?” tanya ibunda Juna, ia membantu Juna dan Barra berdiri. “Kenapa kalian lakuin hal tadi, huh? Bersyukurlah firasat Mamah kuat ... andai kami gak datang” Nada wanita tua itu bergetar.

“Liam? Dia ke mana?” tanya Juna.

Brendon langsung memegang kerah baju Barra, penuh amarah. “Kamu, pasti kamu, kan, yang nyuruh anak saya lakuin hal ini, huh?! Ngapain, huh?! Kamu bikin dia kejebak di masalah masa lalu, lagi. Gak seharusnya dia buka gerbang antara dunia sini dan sana, walau sementara, dan kamu lihat? Iblis itu keluar, dan teman kamu kena imbasnya!”

“Pah, sabar, Pah.”

“Papah gak mau kehilangan kamu lagi, Juna! Enggak! Kami masih usaha buat nyari cara buat nutup mata batin kamu, tapi sayangnya ... nyawa kamu udah terancam sebelum itu.” Brendon menatap sedih putranya. “Ini karena si brengsek ini!”

Barra diam, ia memang merasa sangat bersalah.

“Mamah sadar kamu pasti melihat makhluk itu, makhluk yang sering nunggu kamu, nunggu kamu buka celah gerbang untuk dia biar dia bisa nyulik kamu ... seperti dulu. Ngejadiin kamu tumbal ... ayo kita pulang dari sini!”

“Aku harus nyelametin Liam” Juna menggeleng pelan.

“Gak bisa, Sayang! Enggak! Kamu terancam”

“Nyawa dia juga terancam, Mah! Dan gak harusnya aku lari dari masalah, nutup? Pasti buka lagi, dan semuanya kacau lagi!” Juna mendengkus sebal. “Aku yakin bisa melawan dia, datu ngajarin banyak hal.”

“Juna”

“Aku lahir emang buat nanggung semua ini, Pah, Mah!” Ia menghampiri Barra dan ayahnya, kemudian melepaskan tangan ayahnya dari Barra. “Kalian pikir kenapa aku terlahir dengan ini ... selain karena takdir?” Ia lalu menatap kedua orang tuanya bergantian. “Aku tadi nekan kekuatannya, kalau kalian sadari itu ... aku bisa rasain di mana Liam sekarang. Dia ngisi kekuatannya, di sarangnya, hutan Kalimantan.”

CHAPTER 46

Liam tak tahu, setelah kejadian itu, pemanggilan Ouija. Suasana kacau, kemudian koin bergerak liar, dan tiba-tiba semuanya berhenti. Ia melihat sekelebat asap, ia siap bersuara namun baru membuka mulut asap itu malah masuk ke mulutnya.

Semuanya menjadi gelap.

Ia tak tahu apa-apa, dan bangun-bangun ia berada di dalam hutan dalam di pagi hari. Keadaan berantakan, bingung dirinya di mana, ia menatap sekitaran dan semuanya terasa asing.

“Gue di mana, sih?”

Liam berjalan, menyusuri hutan tersebut, pria dengan tubuh yang begitu kotor itu berjalan tanpa arah hanya mengikuti instingnya sambil mengeluarkan ponsel. Sinyal pendek.

“Ayolah, astaga!” Ia berusaha menghubungi siapa pun, tak bisa.

Terus ia berjalan, berjalan, dan berjalan ... bahkan hingga hari yang sudah pagi tergantikan siang. Syukurlah tak terik karena dihalangi lebatnya pepohonan.

“WOI! TOLONG!” teriak Liam, duduk di hadapan sebuah pohon besar. Ia lelah dan bersandar di sana. “TOLONG!” teriaknya, pasrah.

Dan ia lihat ponselnya lagi

Sinyalnya naik.

Buru-buru ia ingin menghubungi Barra, nada tersambung, namun tiba-tiba

“Sial! Kok pake acara mati segala, sih?!” teriaknya kesal. “Mana gak ada powerbank atau apa gitu, sial amat idup gue! Sebenarnya gue di mana, sih?! Apa ... sialan, kutukan Ouija?! Jejangan gue mati lagi?!”

Liam menundukkan wajahnya, merengek. “Gue belum kawin! HUAAAAAAAAAAAA! Baru juga mau!”

Tak ia sadari, seorang pria yang membawa cangkul muncul tak jauh darinya. Mendengar suara rengekan Liam, pria itu menghampirinya.

“Eh, urang walanda, kah?” tanya pria itu.

Liam berteriak kencang, kaget. “Lo siapa?! Lo hantu?!”

“Hantu?” Pria itu menggeleng dan berusaha menenangkan Liam. “Mas, jangan begitu, yang sopan jangan teriak-teriak. Masnya kesasar, ya?”

Liam menggedikan bahu. “Gue gak tau, bingung gue jelasinnya. BTW, lo beneran manusia, kan?” Liam berdiri, kemudian memegang tubuh pria itu. “Kakek cangkul? Lo mau bunuh gue, ya?!” pekiknya tiba-tiba.

Pria di hadapannya berdesis. “Enggak, Mas! Sumpah! Saya manusia, dan ini saya disuruh istri nyari singkong”

“Berarti deket pemukiman, ya? Tolongin gue, please ... gue mau charger hape, hubungin temen-temen gue! Eh, BTW, ini di mana?”

“Kita di hutan, Mas. Hutan X di Kalimantan.”

“Kalimantan?! Yang bener lo?!” Mata Liam membulat sempurna.

Dari Jakarta ke Kalimantan

“Ini hari apa?”

“Hari Kamis, Mas.”

Hanya dalam satu hari!

Dan hal itu, membuat Liam pingsan lagi.

“Eh, Mas! Mas!” Pria itu pun dibawa si pria menuju rumahnya.

Bangun-bangun, Liam sudah berada di rumah sederhana, terbaring lemah di atas kasur tipis.

“Udah bangun, Mas?” tanya sebuah suara, yang Liam sadari dari pria itu. Ia dan istrinya terlihat duduk di sampingnya.

Liam menghela napas, ia berusaha menenangkan diri, kemudian dengan segenap tenaga ia angkat badannya. Pria itu membantunya duduk, kemudian memberikan Liam minum.

“Pffftt ... pait!” Liam baru menyicip sedikit, ia menggeleng lalu menyerahkan gelas itu lagi. Ia menyeka tepian mulutnya. “Air biasa aja, ada?”

“Oh, um ... maaf, Mas. Itu obat biar badannya gak sakit-sakit lagi.” Liam menggeleng lagi, kemudian istri pria itu menyerahkan segelas air biasa padanya. Ia menenggak itu hingga tandas.

“Gue harus balik ke Jakarta, lo ada charger?” tanya Liam to the point, dia tak ingin di sini.

“Ada, Mas. Sebentar!” Sang istri menyahut, ia pergi sejenak dan tak lama kembali dengan charger yang dimaksud. Liam sempat bahagia, sejenak, sampai ia sadari charger itu berbeda untuk Iphone di hadapannya.

Handphone jadul ... pastinya.

“Gak ada yang ujungnya bulat? Ini gak masuk.” Wanita itu menggeleng pelan.

“Yang punya handphone geser-geser gitu ... orang kaya, Mas. Juragan palingan. Kalau mau beli, kota jauh dari sini.”

“Juragan?” Liam mengangkat sebelah alis. “Ya udah, rumah dia di mana? Gue mau minjem charger-an.”

“Jangan, Mas! Jangan! Entar kenapa-napa.” Pria itu menghentikan Liam. “Juragan mau acara nikahan, Mas.”

“Apa hubungannya nikahan sama gue minjem charger?” Liam tampak tak tahu. “Lagian cuman sebentar, udah kasih tau aja rumahnya di mana!”

“Mm ... gini aja, Mas. Saya kebetulan mau ke kota, Masnya mau beli chargeran, kan?” Liam menghela napas gusar.

“Lama, gak, nih?”

“Cepet, Mas! Saya ngebut!” Ia menegaskan, takut pria asing ini kenapa-napa.

“Ya udah, deh.” Liam mengeluarkan dompetnya, menyerahkan dua ratus ribu ke pria itu. “Sisanya ambil aja, buat beli singkong atau apalah, makasih buat nolongin gue, yak!”

“Iya, Mas! Ya Tuhan, makasih banyak, Mas!” Pria itu tampak bersyukur. “Ding, Kakak tulak, lah. Tolong dijaga!”

“Inggih!” Sang istri yang tampaknya hamil itu menyalami si pria, sebelum akhirnya ia pun beranjak pergi. Wanita itu menatap Liam lagi. “Mas mau makan?”

“Iya, gue laper. Di sini restoran di mana, ya?” Wanita itu mengerutkan kening, mana ada restoran.

“Mas, restoran jauh, di kota. Mending Mas makan masakan saya, enak, kok, enak! Suami bilang gak kalah sama masakan restoran!” Liam hanya mengerutkan kening, karena memang kelaparan ia pun menepis gengsinya.

“Ya udah.”

Dan suguhanannya sederhana, hanya sayur bening, ikan gabus panggang, sambal mangga muda, dan sepiring nasi. Awalnya, Liam sedikit ragu untuk makan, namun baru sesuap.

“Gila! Enak banget!” Ia pun makan dengan lahap. Bahkan menambah. Wanita itu hanya tertawa hambar, habislah makanan untuknya dan suaminya

Untung tadi mereka diberi uang banyak.

“Gila, beneran enak banget, sumpah! Mending kamu sama suami kamu ikut gue ke Jakarta, jadi asisten pribadi gue! Gajinya gede, sumpah!” Tawaran itu seketika membuat kaget. “Kerjanya simpel,

masak, lakuin ... yah rumah tangga-rumah tangga. Kebetulan juga nanti gue nikah, istri gue pasti perlu pembantu.”

Tentu saja, tawarannya menggiurkan.

Namun, baru ingin menjawab, Liam melenguh memegang perutnya. “Gue boleh minjem WC?”

“WC? WC gak ada, Mas. Kalau mau ke jamban, Mas. Gak jauh dari sini ... deket sungai.”

“Hah? Jamban?” Wanita itu mengangguk, sementara Liam ... argh, perutnya sakit. Tak bisa ditahan, bisa-bisa ia meledak, dan tak mungkin ia e’e sembarangan. “Ya udah, tunjukkan jalannya!”

Keduanya pun keluar dari rumah, wanita hamil itu menuntun Liam menuju jamban, WC umum yang nyatanya ... membuat Liam ternganga saat berada di dalam. Hanya ada air di beskom, dan lubang, dan gilanya lubangnya langsung mengakses ke air sungai

Airnya air sungai, berarti air sungai ini air yang tercemar

“Duh, perut gue astaga!”

Dan jangan lupa, taksi kuning itu bisa dilihat dari luar, hal yang membuat istri dari pria yang menolong Liam tak mau dekat-dekat dari sana dan melihat.

Urat malu Liam bisa dirasakannya putus seketika

Terlebih, sambil melakukan panggilan alam, ia berpikir. “Ini Juna tinggal di sini, kan? Berarti dia setiap hari kalau mau berak atau pipis di sini, dong?” Liam tertawa. “Dia lebih parah dari gue!”

Dan ia teringat satu hal

Dari Jakarta ke Banjarmasin ... matanya membulat sempurna.

CHAPTER 47

Apa ini ada hubungannya dengan Juna? Kepindahannya? Hm ... benar-benar harusnya ia tak bermain dengan pria berkemampuan aneh seperti pria itu. Semuanya gara-gara Barra, ia akan mengetok kepala pria itu kala ia kembali ke Jakarta nanti.

Omong-omong, mereka tidak mencarinya apa?

Tuntas seluruhnya, Liam keluar dari jamban, lega rasanya

“Eh, gue lupa!” pekik Liam, membuat wanita yang menjaganya menoleh. “Ke warung bentar, beli sabun!”

Meski Liam yakini tak ada yang bau di dirinya, Liam hanya ingin higienis saja, setidaknya urat malunya tak seputus itu. Mereka pun menuju warung dan itu membuat mereka melintasi sebuah suasana yang heboh.

Dangdut, dan sebangsanya menggema, lautan tubuh lumayan ramai di sana.

“Eh, apaan, nih?” tanya Liam bingung.

“Nikahan, Mas.”

Liam mengerutkan kening menatap sekitaran, yah memang suasananya suasana akan menikah, tetapi kenapa begini amat? Ia mengabaikan itu dan berjalan lagi namun lagi-lagi langkahnya terhenti.

Ia menabrak seseorang.

Pria itu mendongak, menatap siapa yang menabraknya. “Lu kalau jalan pake mata, dong!” katanya membentak.

Pria di hadapan Liam, hanya menatap tajam, rasa benci masukinya seketika. “Apa, jer, walanda, nih!” Liam mengerutkan kening. Walanda? Dua kali ia mendengar kata itu disebutkan padanya. “Beapa ikam ke sini, hah?! Kadada sopan santun lalu di tanah urang!”

“Lo ngomong apaan? Gak ngerti!” Liam tampak meremehkan. Sementara si wanita yang bersamanya menjauh, tak berani

“Bungul, nih!” Pria itu melancarkan pukulan, membuat Liam seketika tersungkur ke tanah. Pukulan itu begitu keras, sakit

Namun setelahnya, Liam tak merasakan apa pun. Ia rasa ia pingsan

Akan tetapi, faktanya, Liam bangkit berdiri lagi. Wajahnya menunduk tertutupi poni panjangnya

Lagi, si pria itu siap melancarkan pukulannya, yang tanpa disangka ditangkis Liam. Ia memegang kepala tangan itu dengan mudah, dan terlihat kukunya yang hitam dan tajam di sana.

“Aku hanyar diam meisi, kam kurang ajar mengganggu, lah! Dasar anak juragan! Sombong kisah peharatnya! Sorang jin pendatang jua!” Suara Liam berubah, menggema dan gelap. Pria di hadapannya langsung terdiam, membeku, lebih tepatnya tak bisa bergerak. ***“Mati aja, kam!”***

Tangan yang satunya dengan keadaan yang sama siap menghunus, bermaksud menusuk dadanya dan mengambil jantungnya, namun Liam berteriak keras kala sesuatu dihamburkan padanya.

Semua orang berlari ketakutan karena gempa tiba-tiba, angin ribut berembus.

“Kam kada papa, kah, Kak?” Juna ada di sana, menolong pria malang itu yang kemudian jatuh terduduk di tanah.

“Junai?”

“Ini kenapa abut keini?” Sebuah suara terdengar, juragan keluar dari rumah dengan panik bersama orang-orang lain. Termasuk, sosok yang sangat Juna kenal

Pipit.

“Kakak!” Pipit menatap ke arah Juna, matanya berkaca-kaca.

Barra kembali menghamburkan garam ke Liam. “Jun, ini gimana ini? Cepetan!” Ia menyadarkan Juna dari nostalgia.

Orang tua Juna tampak membaca sesuatu agar Liam tertahan tetap di sana, suasana begitu kacau. Juna berjalan mendekati Liam, lalu memegang kepalanya.

Ia tak tahu apa yang harus dilakukan selain menyerap kekuatan itu

“Jangan, kam malah meulah kawan kam mati jua!” Sebuah suara terdengar, Juna mencari sumbernya dan ditemukan pria tua yang sangat ia rindukan setelah sepeninggalannya beberapa tahun lalu.

“Datu”

Sebuah tangan memegangnya, menjauhkan tangan Juna yang memegang kepala Liam yang sangat lemas. Juna menoleh ke sisi sampingnya, menemukan sosok asing

“Saya kakek kamu, jangan kaget!” Ia tertawa pelan. “Sengaja saya pergi saat Mamah Papah kamu manggil, guna menahan saya pergi untuk sementara, karena kalau enggak saya gak bakal bisa bertahan sampai sini. Saya cuman mau kamu mengalahkan musuh bebuyutan kita itu, kekuatan kita bertiga cukup untuk melakukannya sekarang.”

Liam tersungkur di tanah, pingsan. Semua keadaan kembali normal.

“Gimana caranya?” tanya Juna. Ia lalu memejamkan mata kala kakeknya dan datu mendekatinya, lalu memegang tangannya mengarah ke arah Liam.

Mereka lalu berkemat-kamit, yang padahal tak ada suaranya, namun Juna ikut-ikutan berkemat-kamit bersama mereka. Tak lama, tubuh Liam mulai bereaksi.

Tubuh itu mengejang-ngejang.

Disertai asap hitam yang keluar bersamaan.

Dan kala seluruhnya asap itu keluar, seonggok sosok di udara hadir. Setengah makhluk itu, dengan bagian bawahnya berupa asap. Lalu terlihat, api yang dengan cepat muncul membakarnya dari bawah, teriakan terdengar dan hilang secepat api itu membakarnya hingga tak ada sisa apa pun di udara.

“Udah selesai,” kata Juna, yang tak merasakan tekanan apa pun lagi.

Ia menatap kiri dan kanannya, para kakeknya yang berubah menjadi kunang-kunang pelan tetapi pasti, meninggalkan seberkas senyum sebelum akhirnya hilang bersama udara.

“Liam!” Barra menghampiri sahabatnya itu, mengecek keadaannya. “Liam!”

Liam terbatuk, melenguh, ia lalu membuka matanya pelan tetapi pasti.

“Liam? Ini Liam, kan?”

Plak!

“Gegara elu!” ketus pria itu, Barra tak marah ... ia terdiam sesaat kemudian bersyukur. Sahabatnya kembali.

Orang tua Juna tersenyum hangat, begitupun Juna sendiri, keadaan tenang sampai Juna bisa merasakan seluruh badannya yang terasa remuk redam, hal yang membuatnya terduduk di tanah seketika.

Ia membatuk. Kemudian muntah

Darah

“Juna!” Kedua orang tuanya itu langsung membantu sang putra, mengangkat badannya.

Juna menggeleng. “Aku gak papa”

“Kakak” Pipit menghampiri pria itu, sedang juragan menolong putranya.

“Kam apai anakku, hah?!” tanya juragan marah, yang langsung dihalangi kakak Pipit.

“Inya menolongi ulun tadi, Bah, ae,” jelasnya, membuat juragan membulatkan mata sempurna. “Juna, makasih, aku minta maaf jua”

“Kada papa.” Juna tersenyum hambar, menyeka tepian bibirnya. “Ding, selamat, lah. Kam kawin kena, lo?”

Pipit menggeleng. “Ulun indah kawin selain lawan pian!” pekiknya, kemudian menangis. “Kakak ... akhirnya pian di sini, bawa ulun lawan pian! Ulun indah di sini!”

“Om Juna!” Sebuah teriakan terdengar, Juna menoleh dan menemukan Kailani bersama dua sahabatnya ada di sana. Mereka memang diperintahkan menunggu di mobil saja, tetapi tampaknya mereka tak bisa menahan diri.

Langsung, Kailani berlari ke arah Juna, memeluknya erat. Hal yang membuat Pipit membulatkan mata sempurna. Barra memeluk Khloe, sementara Isabelle menangis Liam seakan pria itu akan mati.

“Si-siapa?”

“Oh, jadi ini, ya, yang namanya Pipit? Hai, Kak Pipit!” sapa Kailani, tersenyum hangat. “Selamat pernikahannya, ya. Om Juna juga bakalan nikah nanti ... sama aku. Dia udah move on. Eh, omong-omong, ini keluarga Kakak, ya? Ini pasti juragan sama anaknya yang bikin Om Juna kedampar di Jakarta, mana uangnya diambil semua!” Kailani menyerocos, matanya menatap kesal dua pria itu.

“Maaf, Nai! Aku kalap. Duitnya masih ada, aku kembali akan!”

Juna menahan kakak Pipit, menggeleng pelan. “Kada usah, ambil ja. Aku bersyukur aja ikam lakukan itu lawanku. Aku tetamu lawan keluargaku, wan jodohku jua. Gan balas budi.” Juna tersenyum hangat, senyum yang sebenarnya dicampur rasa kesal. Namun, ia memilih tak mendendaminya. “Pit, kam handak kawin, aku jua, hubungan kita ... berakhir sampai di sini.”

CHAPTER 48

Song: Love Will Set You Free by Kodaline

Pipit semakin menangis tersedu.

Juna menatap, sendu, sedih rasanya.

“Maaf, Ka, ae” Pernyataan itu, membuat Juna menghela napas panjang. Tampaknya Pipit sendiri sadar akan kesalahannya
“Maaf.”

“Semoga kita sama-sama bahagia dengan jalan masing-masing.”
Juna menatap kedua orang tuanya, serta yang lain yang kini telah bangkit berdiri. “Ayo kita pulang!”

Mereka pun berjalan pergi menjauh, Juna sejenak berhenti untuk melihat ke belakang

Kampung halamannya.

Dan ia mengatakan pulang?

Ia tak sepenuhnya salah ... di mana ada orang-orang yang menyayangnya, maka itu ia sebut rumah, tempatnya untuk pulang.

Mereka kembali ke Jakarta.

Semuanya terasa kembali seperti semula, Juna tak lagi melihat makhluk menyeramkan itu, hanya makhluk lain. Lalu, ia bahkan berteman dengan beberapa dari mereka, termasuk penjaga rumah yang nyatanya penjaga yang ramah meski menyeramkan.

Isabelle terpaksa menjaga Liam yang terkena demam, kondisi yang sering terjadi setelah kerasukan, terlebih ia kerasukan makhluk yang sangat jahat dan kuat. Ia harus menahan amarah karena selain Liam senang meminta ini itu, ia juga meminta anu.

Lalu soal Khloe, Barra yang telah mendengar ungkapan istrinya mulai menerima masa depannya. Pria itu terlihat lebih humble, bahkan untuk kali pertamanya Khloe lihat Barra tersenyum padanya. Senyum hangat, kemudian memeluk

Semuanya semakin indah dan indah.

Dan semuanya semakin indah dengan tes DNA yang menyatakan kalau benar, Juna adalah anak mereka yang hilang selama ini.

“Juna, kamu mau nama kamu tetep Junaidi Cacak atau nama yang kami berikan pas kamu lahir? Ilyas ...?” Pertanyaan dari ibunya itu, membungkamkan Juna seketika.

Ia sayang kedua orang tuanya, namun nama pemberian datu amatlah berharga. Ia dilema

Sampai, sebuah ide terlintas. Juna tersenyum ke arah keduanya. “Aku ... mau nama aku tetep aja, gak papa, Mah? Tapi, kalau Mamah mau manggil aku Ilyas, boleh aja. Namaku Juna, ataupun Ilyas.”

Ibunya tersenyum hangat. “Mamah tahu kalau kamu pasti bakal bilang itu, lagian Mamah suka nama kamu, kok. Terlebih, itu pemberian orang yang selama ini merawat kamu sejak bayi. Andai Mamah bisa menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya”

“Datu pasti tahu, kok, Mah. Dan terima kasih udah nerima itu ... walau namaku emang aneh.” Keduanya hanya tertawa.

“Enggak juga. Namanya unik.”

“Aneh itu juga kategori unik.”

Lagi, keduanya hanya tertawa.

Dan hari-hari melelahkan demi pelaksanaan pernikahan pun terbayar. Di hari H, ketiga pasangan itu sangat bahagia kala janji suci terucap, dan mereka disatukan selamanya

“Eh, ada rencana sixsome, gak?” Semua menatap Liam yang angkat suara, kini keenamnya duduk di sebuah sofa melingkar saat acara selesai.

“Lo mau gue pukul?” tanya Barra kesal akan pikiran mesum pria itu.

“Ya sixsome bukan itu yang gue maksud! Maksud gue, ngewe di kamar yang sama, tapi sama istri masing-masing, lah!” Isabelle ternganga mendengar ungkapan suaminya, juga Juna dan dua gadis lain di antara mereka.

Barra yang tak tahan menjitak kepala pria itu. “Wadau! Anjir!”

“Bacotan kamu dijaga. Demi Tuhan”

“Gue cuman ngasih saran!” Liam mengusap kepalanya, merengek. Kemudian mereka tertawa. “BTW, lo gimana malam pertama sama istri lo, Bar? No offense!”

“Kenapa nanya?” Barra mengangkat sebelah alisnya.

Liam tertawa pelan. "Punya gue sekitar lima belas cm-an, lebarnya ya segini, lah." Juna hanya menatap polos, sementara Barra mengangkat alis. Isabelle? Menenggak saliva. Lingkaran itu besar sekali

Besar untuk lubang miliknya.

"Gue tebak istri lo pasti B aja, kan? Makanya gak mau ngasih tau gimana!"

"Lo jangan salah, ya!" Barra emosi, Liam tersenyum melihat temannya itu terpancing. "Dia teriaknya ngeri, hampir pingsan, lagian gue sama elo ... keknya hampir sama aja." Khloe tersedak minumannya.

Namun, para pria itu tak sadar akan kekhawatiran para gadisnya, dan kini menatap Juna yang balik menatap mereka polos.

"Segini mungkin? Hampir mirip aja."

Para gadis mulai ketakutan mendengar itu, sekalipun mereka suka mengatakan diri mereka kinky, nyatanya mengetahui fakta tersebut ... mereka ciut seketika. Bertukar pandang, mereka pun mengangguk.

"Kalian mau ke mana?" tanya Juna kala ketiga gadis itu berdiri dari duduknya.

"Kami mau tidur ke kamar." Dan ya, Khloe seharusnya tak angkat suara, karena gadis itu terkenal bodoh dalam mencari alasan.

"Ya udah, kita tidur bareng." Liam tersenyum mesum menatap Isabelle yang kini sedikit bersembunyi di belakang badan Kailani. "Ayo, sama Daddy, Baby!"

Isabelle menggeleng, lalu berlari pergi.

“Baby!” teriak Liam, mengejar gadis itu.

“Jangan bilang karena hal tadi bikin kalian takut. Santai, Mas mainnya kalem,” kata Barra menenangkan Khloe. Tentu saja dengan mudah gadis itu luluh, terlebih Barra begitu manis dan tersenyum ke arahnya. “Kita pelan ... tapi pasti” Kemudian, wajah itu mendekat. “Tapi aku suka, sih, kalau denger kamu teriak.”

Belum memikirkan apa pun, Barra langsung mengangkat Khloe dan berlari membawanya pergi.

Kini, tersisa Kailani dan Juna. Kailani menatap Juna, pria itu kelihatan polos, tidak seperti yang lain. Ia merasa aman-aman saja sekalipun Juna memiliki ukuran yang terbilang jumbo tersebut.

Ia rasa juga ia harus mengajari Juna tentang malam pertama ... dan ia akan mengundur waktu itu. Ya, diundur hingga ia siap.

Dan baru berbalik, Kailani dihadapkan oleh dada bidang Juna yang terbalut jasanya.

“Kamu mau ke mana? Ikut-ikutan kabur kek temen-temen kamu?” tanya Juna, tersenyum lebar, senyumnya agak aneh dan itu membuat Kailani menenggak saliva. “Aku udah training sama Liam dan Barra soal ini ... kamu mau sekarang, pun, aku oke aja.”

Lagi, si gadis menenggak saliva.

“Katanya kamu suka hal yang berbau kinky? Mau jadi female dominant, kok baru kek gini aja ciut?” Mata Kailani membulat sempurna, siapa yang memberitahu soal itu? Hah, menyebalkan, Kailani

jadi kesal sekaligus malu sekarang. “Kita udah sah, kita bisa lakuin apa yang kamu mau, termasuk ... yah, female dominant.”

“Maksud, Om?”

“Eh, masih panggil Om?” Juna mengerutkan kening.

“Panggilan sayang, Khloe Mas, Isabelle Daddy, aku gak mau niru mereka.” Juna tertawa pelan, kemudian memegang tangan Kailani. Jantung keduanya berdebar kencang, sama-sama gugup. Mengumpulkan sisa keberanian, Kailani angkat suara lagi. “Dan Om bukan Sugar Daddy, bukan versi begitu ... ingat, aku female dominant, jadi ... Om tahu persis, pastinya.”

“Aku tau, Kai.”

“Om itu Baby.”

“Dan kamu ... Mommy? Itu, kan, cara dipanggilnya? Kek di film porno yang aku tonton sama mereka berdua kemarin.”

Kailani memekik. “What?!”

“Aku bakal bertingkah laku dewasa di luar, tapi di ranjang ... aku bakal jadi Baby.” Juna memindahkan tangannya, dari yang menggenggam kini digenggam tangan Kailani. “Take me whatever you want, Mom.”

Kailani sadar, ia harus belajar dengan ini semua. Ya, dia, kan, female dominant bagi Baby Daddy-nya. Seluruh keberanian yang hilang terkumpul lagi, Kailani tersenyum membalas senyuman Juna.

“Okay, let’s go, Baby Dad.” Dan ia pun menuntun pria itu menuju tempat mereka melepaskan dahaga masing-masing layaknya

anak dan ibu. Semuanya ... benar-benar berjalan dengan begitu lancarnya.

THE END

EXTRA CHAPTER

“Jadi, lo mau ngomong apa?” Juna menoleh dan menemukan makhluk bertubuh besar dan menyeramkan itu muncul dari permukaan air, suara suara air berjatuhan terdengar deras menuruni tubuh makhluk itu sebelum akhirnya duduk di samping Juna.

Juna mengangkat bahu, melipat tangan di depan dada dan memeluk dirinya sendiri. Di keheningan malam yang di matanya banyak makhluk-makhluk aneh itu ia menghela napas panjang.

“Bini lo?”

Juna mengangguk. “Kai sama temen-temennya hang out di rumah, ngusir saya sama para suami mereka.” Dan tawa menggelegar dikeluarkan makhluk raksasa itu. “Katanya mau melakukan apa gitu, tu para ibu hamil ada-ada aja. Ngelakuin penenangan apalah.”

“Yah, namanya juga cewek hamil. Mereka, kan, masih bisa dikatakan remaja, tuh?” Juna memutar bola mata. “Secara mental ya mereka belum dewasa.”

Juna menghela napas. “Saya tahu soal itu.” Kemudian, ia tersenyum hangat. “Tapi demi dia, apa pun akan saya lakukan, kamu tahu ... saya harap anak saya nanti gak bernasib naas seperti saya dan saya bisa jaga dia sepenuhnya.”

“Lo mau gue jaga dia?”

Juna menggeleng. “Kamu, kan, harus jaga rumah. Keluarga keturunan Tuan kamu.” Makhluk itu hanya tertawa. “Omong-omong, makasih udah mau dengerin curhatan saya.”

“Mm-hm, kek biasanya. Omong-omong, lo kenapa gak cerita ini ke ortu atau keluarga lo gitu?”

Juna tertawa pelan. “Ini urusan keluarga saya, rumah tangga saya, sebaiknya masalah kecil ini cukup saya dan yah, temen gaib yang pastinya gak bakal ngasih tahu ke siapa-siapa aja yang tahu. Lagian mereka sibuk. Eh, tumben kamu komplain soal itu.”

“Bukan komplain, sih. Heran aja gue. BTW, semakin hari, lo semakin kuat aja. Gue agak khawatir ... soalnya aura lo”

“Kenapa?” Juna menatap polos, ia sejujurnya banyak belum paham dengan kemampuannya sendiri.

“Aura lo nekan, bisa aja lo bunuh hantu-hantu yang lemah dengan mudah gitu. Gue harap lo bisa kendaliin diri lo.”

“Saya bisa ... tenang aja. Dan saya tahu ... saya bisa rasain kekuatan saya ini tumbuh.” Makhluk itu menghela napas. “Ini ... apa bersifat keturunan? Apa anak saya akan”

“Ini kekuatan yang berasal dari jiwa, bukan darah. Tapi gak menutup kemungkinan.” Juna ber-oh-ria. “Lo ada niatan jadi paranormal, bantu orang-orang?”

“Huh ... bisa jadi, tapi sejauh ini saya mau fokus sekolah, jagain istri, tapi kalau mendesak mungkin saya bakalan bantu.”

Ponsel berdering, Juna langsung mengambil *handphone* dari sakunya sebelum akhirnya menerima panggilan dan meletakkannya ke telinga.

“Pulang! Temen-temenku bakalan pulang, aku gak mau sendirian!”

“Eh, i-iya, Sayang,” jawab Juna dan panggilan dimatikan sepihak. Ia berdiri dari duduknya dan menatap makhluk itu lagi. “Gue pulang dulu, ya!”

“Oke, Bos! Gue pengen mandi dulu!”

BYUR!

Dan Juna ber-*poker face* ketika air dari danau yang naik kala si makhluk raksasa melompat itu menyembur ke seluruh tubuhnya. Ia pun menuju mobilnya, naik ke sana, dan menyetir hingga sampai di rumah. Disambut tatapan heran satpam di depan, memakirkan mobil, masuk ke rumah, dan kini diberi tatapan heran Kailani serta teman-temannya.

“Om, kenapa basah kuyup kayak kucing kecebur di comberan gini?”

Juna tersenyum miris. “Kecebur.”

“Ish, bau amis lagi!” Ketiga wanita muda dengan perut bucit mereka itu menutup hidung. “Sana, mandi! Mandi cepetan!” bentak Kailani, dan Juna pun dengan panik menuju ke kamar mandi. “Aduh ... lantainya ikutan amis juga, Bibi! Bibi!”

“Iya, Nyonya!”

“Kai, gue sama Khloe pulang dulu, ya!” kata Isabelle dengan nada suara tertahan, ia dan keduanya berperaga muntah. “Bye!”

“Iya, dadah! Bye!” Mereka pun beranjak keluar, pergi dari rumah. “Duh ... Om Juna nyebelin, ih!”

Bibi yang dipanggil datang. “Iya, Nyonya?”

“Bibi, lapin itu, dong! Om Juna bikin lantai rumah bau plus kotor. Eh, gimana mobilnya? Haduh ... pasti kotor juga! Sekalian itu mobilnya, ya, Bi!”

“I-iya, Nyonya.” Dan ia pun menuruti perintahnya.

Kailani dengan perasaan sebal menuju ke kamar, menunggu Juna yang masih mandi di kamar mandi penuh kekesalan maksimal. Pria itu, dengan keadaan handuk saja membalut, akhirnya keluar dari ruangan yang ada di sana.

Kailani mengendus.

“Udah, enggak bau, kok. Maaf, ya, Sayang.”

Kailani masih berwajah dongkol. “Eits, jangan pake baju dulu!” Ia menghentikan Juna yang siap mengambil pakaian di lemari. “Sini!”

Juna menghela napas sabar, menghampiri Kailani dan duduk di sampingnya. “Apa, Sayang?” Dielusnya perutnya lembut.

“Kok perut? Harusnya kepala aku! Ish Om makin nyebelin!”

“Eh? Hm” Juna semakin bingung, segera ia coba elus kepala Kailani tetapi wanita itu menghindari tangannya. “Eh?”

“Dah, males! Tidur di luar sana!” Mata Juna membulat sempurna. “Eh tidur di sini, tapi di lantai, aku gak mau sendiri.” Juna sedikit lega mendengar hal itu.

“Maafin aku, ya.” Kailani memutar bola mata, membalikkan badannya memunggungi sang suami. Juna yang merasa tak harus mengganggu istri sensitifnya itu memilih diam dan menurut, memakai pakaiannya dan tidur di lantai bawah.

Hanya hamparan tipis serta guling dan bantal, juga selimut tipis yang dipakainya.

“Besok orang tua kita dateng,” kata Kailani terdengar cuek.

“Ah, iya, Sayang.”

“Itu doang?” Juna menatap bingung istrinya yang berbalik nyalang padanya. “Siapin, dong! Apa, kek! Mereka orang tua kita, lho!”

“Eh, i-iya, aku bakalan siapin acara kecil-kecilan”

“Sekalian delapan bulanan anak kita, kan?” Juna mengangguk antusias. “Ya udah, Om tidur di atas, aku gak mau nanti Om sakit-sakitan pas bangun besok. Bisa berabe.”

Juna dengan antusias pun menaikkan dirinya ke kasur di samping Kailani yang masih menghadapnya, ia siap memeluk wanita itu tetapi Kailani langsung membalikkan badan lagi.

“Kalo mau peluk peluk aja dari belakang, entar anak kita kegencet!” Juna tersenyum hangat, pun memeluk Kailani dari belakang dengan lembut. Wanita muda itu kelihatan nyaman dengannya.

Ah ... istri Tsunderenya

Esok siangnya, sesuai kata Kailani, orang tua keduanya datang ke rumah mereka. Juna dan Kailani sudah menyiapkan banyak hal untuk menyambut dua insan itu dan perayaan delapan bulan anak mereka. Hanya pesta keluarga

“Para pria, silakan ajak Juna ke sisi sana. Para wanita ingin berbicara bertiga di sini,” intruksi ibunda Kailani dan keduanya agak kaget mendengar hal itu.

Meski demikian, keduanya menurut.

Percakapan keduanya diawali hal yang hampir sama.

“Sebagai ayah”

“Sebagai ibu”

Para orang tua pria dan wanita menjelaskan seluk beluk banyak hal tentang kewajiban dan hak banyak hal antara orang tua dan anak sendiri. Hal yang sebenarnya dijelaskan juga oleh dokter kandungan kala Juna dan Kailani rutin memeriksa.

Ceramah panjang lebar khas orang tua

“Omong-omong, akhirnya mamah/papah bisa kepo, belum, anak kalian namanya siapa nanti? Mamah/papah sebenarnya udah nahan lho nanya ini buat di hari H tapi kami bener-bener penasaran,” kata dua orang tua itu, seakan berjanjian mengatakannya.

“Keponya nanti aja, pas anaknya lahir.” Dan kedua pasangan itu juga sama kompaknya, menertawakan para orang tua yang manyun.

Kailani, Khloe, dan Isabelle sadar persahabatannya sangat dekat dan terikat. Hanya satu dalam jutaan kemungkinan, ketika dokter mengabarkan mereka hamil bersamaan meski belum yakin akan melahirkan di hari yang sama, tetapi mengetahui akan di waktu yang hampir sama semakin mempererat persahabatan mereka.

Sebagai para wanita muda yang bersuami pria-pria dewasa, tentu saja ada rasa takut sendiri, terlebih mereka masih begitu muda untuk usia hamil.

Akan tetapi, dengan bertiga begini

“Gue gak takut, kita kan hamil bareng! Gue berani karena kita bakalan bareng semua!” kata Khloe tertawa pelan diikuti tawa-tawa sahabatnya.

“Kita bisa saling pegang tangan dan merasa aman akan hal itu.” Isabelle mengaitkan tangan satu sama lain antar ketiganya. Ketiganya kini berada di ruang tengah keluarga, sementara para pria memperhatikan wanita-wanita berbadan dua itu.

“Iya, kita cewek strong!” Kailani berkata gigih.

“Mereka sebentar lagi bakalan melahirkan, dan mereka masih bersifat kek anak-anak?” tanya Liam, menyesap kopinya.

Bara menggeleng pelan. “Mereka memang anak-anak. Dan omong-omong, gak masalah dengan apa yang mereka lakukan, selama enggak berbahaya dan itu bikin mereka merasa nyaman. Kalian harusnya tahu susah anak pertama” Ia menatap si kecil di pelukannya yang lelap tertidur.

“Bener, semakin nyaman ibu hamil, semakin nyaman juga pas persalinan—”

“ARGH! Aduh ... duh!”

“Isabelle, lo kenapa?” tanya Kailani panik, semuanya pun menatap ke arah sana dan Aya terbangun dari tidurnya.

“Gak tau, perut gue, mu-mules!”

“Eh, keknya dia bakalan melahir—” Dan Khloe memegang perutnya. “ARGH! Gue juga pengen!”

“Eh ... kalian—” Dan Kailani ikut-ikutan.

Kontraksi tampaknya menular.

Namun di sela-sela darurat itu, ketiganya masih sempat-semapatnya bilang, “YEAY! KITA LAHIRAN BARENG! Aduh ... uh”

Ketiganya dirujuk ke rumah sakit, bahkan meminta ruang khusus agar persalinan bisa bertiga, bersama suami-suami mereka. Cukup lama melalui bukaan demi bukaan hingga akhirnya ketiganya siap melahirkan.

“Gue bisa ngejan lebih keras karena kalian, Guys! ARGH!!”

“Gue bakal ngejan sekeras mungkin demi kalian! NGHH!!”

“AYO BERJUANG, GUYS!!! UGNHHH!”

Dan ketiganya saling menyemangati satu sama lain, sementara para suami hanya terheran sekaligus panik karenanya. Ketiganya bernapas lega kala sang bayi keluar, suara tiga tangisan terdengar.

“YEAY!! ANAK KITA BAKALAN JADI SAHABAT KEK KITA!” pekik ketiga wanita yang baru saja selesai persalinan itu. Meski wajah mereka pucat dan kelelahan, tampaknya kekuatan persahabatan dengan mudah meruntuhkan itu semua.

“Oke, ini kemungkinan yang sangat kecil, gue ... gue proud sama k*nt*I kita semua.” Semuanya memberikan tatapan membunuh pada Liam.

Bayi-bayi mungil itu pun dibersihkan, para ibu diberi perawatan, dan akhirnya mereka bisa menyentuh buah hati masing-masing.

Liam meletakkan anaknya yang berambut pirang terang ke atas badan sang istri, bayi mungil itu mulai bergerak pelan mencari-cari sekitar sebelum akhirnya mendapatkan ASI.

“Aku mau, dong, yang nganggur!”

“HEH!” Isabelle mendorong kepala Liam sebelum ia mengemut sisi lainnya.

Bara melakukan hal yang sama, meletakkan ke atas badan istrinya dan membiarkan si kecil mencari ASI sendiri. Kala mendapatkannya, pria itu tanpa disangka menjatuhkan air mata.

“Mas kenapa?”

Bara menggeleng. Ia langsung memeluk hangat istrinya dengan lembut. “Aku gak bisa mendeskripsikan kebahagiaanku saat ini. Aku”

“Hust” Khloe mengusap puncak kepala suaminya. “Kadang kebahagiaan emang gak perlu dideskripsikan dengan kata-kata.”

“Yah” Dengan mata berkaca-kaca, ia menatap istrinya. “Aku akan menjaga kalian sebaik mungkin.”

Terakhir, Juna, ia meletakkan anak mungil mereka ke pelukan Kailani, membiarkan si kecil bergerak sendiri mencari ASI, hingga akhirnya mendapatkan apa yang ia butuhkan.

“Jadi gini rasanya punya baby, ya? Sekalipun sakit, liat mereka ... gak ada rasa lagi. Liat, betapa imut dan mungilnya dia, unyu kayak aku.” Juna tertawa pelan.

“Iya, dia juga cantik kayak kamu”

“Anak kita, kan, cowok, Om! Harusnya ganteng kayak Om.” Juna hanya tertawa pelan. “Om, namanya sesuai kesepakatan, kan?”

Juna mengangguk. “Iya, nama dia”

Juna terdiam, semuanya menatap sekitaran karena lampu di atas kepala bergerak. Tiba-tiba suasana bahagia terasa suram dan dingin, dan Juna sangat merasakan apa yang tengah terjadi sekarang. Ia merasakan ... kehadiran sesuatu.

“Minggir, gue cuman mau liat anak sobat gue!” Dan yah, makhluk raksasa penjaga rumah yang merupakan sahabat Juna datang ke sini. Mata Juna membulat sempurna menatap ke arah ventilasi di mana ada kepala makhluk itu, melambai-lambaikan tangan di udara.

“Om, ini kenapa?”

“Tadi ada apa?” tanya Bara, kini *disaster* lampu kelap-kelip telah tiada, dan semuanya menatap ke arah pandangan Juna yang menepuk kening.

“Wah, cakep-cakep anaknya! Juna, lo namain siapa anak lo, nih? Pake nama gue, dong! Somawisesa! Terus tambahin nama belakang bini lo!”

“Eh, Somawisesa Lutfiyanto?” tanya Juna bingung.

“Lho, kok namanya Om ganti?” tanya Kailani kesal, Juna menatap panik istrinya kemudian menggeleng pelan. “Eh, tapi namanya unik, sih. Oke ajalah.”

Dan di balik ventilasi, dua acungan jempol mengarah ke Juna, pria itu hanya bisa tersenyum miris melihat istrinya yang fokus pada anak mereka sebelum akhirnya menepuk kening.

Haduh ... anaknya dinamain sama seperti jin.

THE END
